MENCERAHKAN Bakat Menulis

SUTANTO LEO

Mencerahkan Bakat Menulis

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Mencerahkan Bakat Menulis

Sutanto Leo

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MENCERAHKAN BAKAT MENULIS

Oleh: Sutanto Leo

GM 617217013

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Tilarama
Tata letak isi: Ayu Lestari
Desain sampul: Suprianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-7672-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Kata Pengantar

Penulis yang hebat terjadi bukan karena bakat tetapi tekad dan ketekunannya untuk menghasikan karya tulis. Seberapapun besarnya bakat seseorang dalam menulis bila tidak diasah dan ditekuni, bakatnya tidak akan pernah berkembang. Sebaliknya seseorang yang tidak berbakat menulis tetapi bertekad atau berkemauan keras untuk menulis dan diikuti upaya berlatih dengan tekun, akan membuat orang tersebut menjadi penulis yang terampil. Tekad dan ketekunan, tekad dan ketekunan dan tekad dan ketekunan yang membuat seorang penulis menjadi besar.

Mencerahkan Bakat Menulis dirancang untuk mengembangkan keterampilan menulis dan meningkatkan kualitas tulisan bagi para pelajar, mahasiswa, guru, dosen, lembaga pendidikan, dan pihak terkait yang berkepentingan. Buku ini disusun berdasarkan kebutuhan untuk mencerahkan bakat dan berlatih menghasilkan tulisan yang berkualitas dengan berbagai upaya. Sebelum berlatih menulis, pembaca buku ini perlu menyadari pentingnya tulisan, mengetahui masalah-masalah tulisan, dan cara mengatasinya dengan membuat karya tulis yang lebih berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas tulisan, penulis sangat disarankan untuk menggunakan proses penulisan yang mencakup: persiapan, penulisan draf, revisi draf, penyuntingan, dan penerbitan sebuah tulisan.

Dalam proses penulisan dengan sadar atau tidak, penulis akan

menggunakan paragraf-paragraf seperti: deduktif, induktif, dan campuran—yang mengandung kesatuan atau kohesi, dan kepaduan atau koherensi—, serta jenis-jenis paragraf dan tulisan berjudul antara lain: narasi, deskripsi, eksplanasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Paragraf-paragraf tersebut selanjutnya dikembangkan dalam penulisan artikel berita, opini, dan fitur. Penulisan artikel sendiri bisa melingkupi penulisan artikel penelitian, **penulisan** artikel *review*, dan penerbitan artikel jurnal.

Skripsi, tesis, dan disertasi dimulai dari perbedaan ketiga karya tulis tersebut, kerangka beserta proposalnya, serta cara penulisan. Penulisan dan penerbitan buku membahas pengertian dan manfaat buku, masalah buku, penulisan buku, evaluasi draf buku, dan penerbitan buku. Bagian pantun, syair, dan gurindam, mengupas manfaat puisi serta karakteristik dari ketiga jenis puisi tersebut.

Sementara itu, bagian fiksi—cerpen dan novel—menguraikan manfaat fiksi, masalah fiksi, perbedaan cerpen dan novel, proses penulisan cerpen dan novel, serta penerbitan cerpen dan novel. Dalam pembahasan kesalahan umum berbahasa Indonesia, dipaparkan beberapa hal terkait kesalahan dan perbaikan penulisan kata, penyimpangan kata, penggunaan imbuhan, dan penggunaan kata dalam kalimat. Terakhir, pembahasan mengenai budaya plagiat menekankan pada pengertian dan ragam plagiat, penyebab tindak plagiat, kasus plagiat, akibat plagiat, dan pencegahan tindakan plagiat.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam mencerahkan bakat dan menghasilkan tulisan yang berkualitas. Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya ada pada Tuhan. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan buku ini, penulis dengan senang hati menyambut kritik yang terstruktur dari para pembaca yang budiman. Kritik dan saran dapat disampaikan melalui WhatApps, Line, atau SMS ke nomor 081572049988 atau *e-mail* ke sutanto.leo26 @gmail.com.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucap syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yesus yang telah menolong dan memberi hikmat hingga buku ini dapat terwujud. Penulis berterima kasih kepada individu-individu atau pihak-pihak terkait berikut atas sumbangan pikiran sampai buku ini diterbitkan.

1. PT Penerbit Erlangga atas kerja sama dalam seminar "Menumbuhkan Budaya Menulis" pada bulan Juni 2016 di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumber, Jawa Barat. Seminar tersebut menjadi sumber inspirasi terciptanya buku *Mencerahkan Bakat Menulis*.
2. Kepala Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumber, Jawa Barat, yang telah mendorong para pelajar SMP, SMA, SMK, mahasiswa, dan guru di Kabupaten Sumber untuk mengikuti acara tersebut.
3. Mbak Shofira Hanan, jurnalis *Pikiran Rakyat* yang telah meliput acara seminar tersebut dan beritanya dimuat di *Pikiran Rakyat* tanggal 24 dan 26 Juni 2016.
4. Bapak Bambang Hartono, permerhati bahasa Indonesia atas naskahnya tentang kesalahan berbahasa Indonesia
5. Mahasiswa S1, S2, dan S3 dari berbagai perguruan tinggi yang telah mengundang penulis untuk memberikan seminar dan lokakarya tentang penulisan skripsi, tesis, dan disertasi di beberapa universitas, antara lain

a. STTB Medan
b. IAIN Bengkulu
c. Universitas PGRI Palembang
d. Universitas HKBP Nommensen Medan
e. Akpar Medan
f. Universitas PGRI Semarang
g. Akper Muhammadiyah-Makassar
h. Unkhair Ternate
i. UMB Bengkulu
j. UPN Surabaya
k. Universitas Al Azhar-Jakarta
l. STTI Tanjungpinang
m. Universitas Pakuan Bogor
n. Universitas Putera Batam
o. Poltekkes Makassar
p. Stikes Payung Negeri Pekanbaru
q. Stikes Hang Tuah Pekanbaru

terima kasih atas masukan dan informasi tentang masalah yang dihadapi dalam menulis karya ilmiah sehingga penulis dapat melengkapi materi tentang penulisan karya ilmiah: skripsi, tesis, dan disertasi.

6. Para dosen dari 65 perguruan tinggi di Indonesia yang telah mengikuti seminar dan lokakarya penulisan dan penerbitan buku, terima kasih atas masalah-masalah dan pertanyaan dalam acara tersebut sehingga penulis dapat mengulas lebih dalam bab tentang penulisan dan penerbitan buku.
7. Program Pasacasarjana STP Bandung yang telah membedah bab "Skripsi, Tesis, dan Disertasi" untuk keperluan panduan penulisan tesis.
8. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, atas penerbitan naskah berjudul *English for Professional Guiding Services.*

9. Ketua STP Bandung, atas dorongannya bagi para pengajar untuk menghasilkan karya tulis ilmiah.
10. Para siswa SMA Santa Maria Bandung, mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta, STP Bandung, dan para rohaniawan di GBBZ Bandung, yang telah mengikuti seminar dan lokakarya penulisan artikel populer beserta masukannya untuk melengkapi bab "Penulisan Artikel Populer: Berita, Opini, dan Fitur".
11. Anggota keluarga terkasih: Iie, Lukas, dan David atas doa, perhatian, dan dukungannya.

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii

1. Seputar Bakat Menulis 1
   a. Manfaat Tulisan 2
   b. Berbagai Masalah Tulisan 11
   c. Pencerahan Bakat Menulis 21

2. Penekanan Proses Menulis 31
   a. Merencanakan Tulisan 32
   b. Menulis Draf 39
   c. Merevisi Draf 41
   d. Menyunting Draf 46
   e. Menerbitkan Tulisan 59

3. Paragraf Deduksi, Induksi, dan Campuran 61
   a. Paragraf Deduktif 62
   b. Paragraf Induktif 65
   c. Paragraf Campuran 73
   d. Kohesi dan Koherensi 76
   e. Evaluasi Paragraf 83

4. Ragam Paragraf dan Tulisan Berjudul 93
   a. Paragraf dan Sandul Narasi 94
   b. Paragraf dan Sandul Deskripsi 102
   c. Paragraf dan Sandul Eksplanasi 107
   d. Paragraf dan Sandul Eksposisi 111
   e. Paragraf dan Sandul Argumentasi 117
   f. Paragraf dan Sandul Persuasi 122

5. Artikel Populer: Berita, Opini, dan Fitur 130
   a. Pentingnya Artikel Populer 131
   b. Masalah Artikel Populer 133
   c. Pengembangan Artikel 136
   d. Artikel Berita 157
   e. Artikel Opini 166
   f. Artikel Fitur 173

6. Karya Ilmiah: Artikel Jurnal 181
   a. Pentingnya Artikel Jurnal 182
   b. Masalah Artikel Jurnal 184
   c. Pola Artikel Jurnal 187
   d. Penulisan Artikel Penelitian 200
   e. Penulisan Artikel *Review* 224
   f. Penerbitan Artikel Jurnal 226

7. Skripsi, Tesis, dan Disertasi 234
   a. Perbedaan Skripsi, Tesis, dan Disertasi 235
   b. Kerangka Skripsi, Tesis, dan Disertasi 238
   c. Kerangka Proposal Skripsi, Tesis, dan Disertasi 239
   d. Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi 242

8. Penulisan dan Penerbitan Buku 284
   a. Pengertian dan Manfaat Buku 285
   b. Masalah Buku 288
   c. Penulisan Buku 294
   d. Evaluasi Draf Buku 303
   e. Penerbitan Buku 305

9. Puisi: Pantun, Syair, dan Gurindam 316
   a. Puisi 317
   b. Manfaat Puisi 319
   c. Karakteristik Puisi 320
   d. Pantun 323
   e. Syair 332
   f. Gurindam 337

10. Fiksi: Cerpen dan Novel 364
   a. Manfaat Fiksi 365
   b. Masalah Fiksi 366
   c. Cerpen 368
   d. Novel 373
   e. Perbedaan Antara Cerpen dan Novel 388
   f. Proses Penulisan Cerpen dan Novel 390
   g. Penerbitan Cerpen dan Novel 408

11. Pencerahan Kesalahan Berbahasa Indonesia 416
   a. Penulisan Kata 417
   b. Penyimpangan Penulisan Kata 426
   c. Penggunaan Imbuhan 428
   d. Penggunaan Kata dalam Kalimat 433

12. Pencerahan Budaya Plagiat 448
    a. Pengertian dan Ragam Plagiat 449
    b. Penyebab Tindak Plagiat 451
    c. Kasus Plagiat 455
    d. Akibat Plagiat 458
    e. Pencegahan Plagiat 462

Daftar Pustaka
Apendiks
Tentang Penulis

Bab 1

Seputar Bakat Menulis

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran atau gagasan ke dalam bentuk atau simbol-simbol tulisan. Gagasan ditulis berdasarkan pengetahuan, pandangan, pengalaman, keterampilan, perasaan, sikap, perilaku, khayalan, kemauan, dan keyakinan. Sedangkan budaya adalah suatu tata cara dalam kehidupan sekelompok orang atau masyarakat yang berkembang, diulang-ulang dari waktu ke waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Jadi budaya menulis adalah kegiatan untuk menghasilkan tulisan yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat dari dulu sampai sekarang. Bab ini membahas manfaat tulisan, masalah budaya menulis, dan pembenahan masalah penulisan.

MANFAAT TULISAN

Tulisan adalah gagasan atau pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol atau kumpulan huruf, kata, kalimat, dan paragraf. Tulisan bermanfaat sebagai alat komunikasi yang sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karena begitu penting, Tuhan sendiri yang pertama kali mengajarkan (membaca dan) menulis kepada umat manusia. Tulisan bukan hanya bermanfaat bagi pembaca tetapi juga bagi penulis. Bagi pembaca, manfaat tulisan adalah sebagai alat komunikasi antara Tuhan dan manusia atau manusia dengan manusia, pelita hidup, kemajuan bangsa, sumber inspirasi, warisan yang berharga, dan penular ilmu pengetahuan.

Alat Komunikasi

Setelah berkomunikasi secara lisan dengan manusia, Tuhan menyampaikan sepuluh perintah Allah melalui bahasa tulisan pada loh batu. Perintah tersebut disampaikan untuk menjaga kedamaian antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Meskipun loh batu itu sempat hancur, Tuhan menulis kembali perintah tersebut pada loh batu yang lain agar bisa dibaca dan dikomunikasikan kepada umat manusia. Loh batu tersebut sebenarnya bukan hanya untuk menulis sepuluh perintah Allah, tetapi juga berfungsi untuk mengajar Musa membaca dan menulis dan untuk diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi budaya menulis.

Tuhan mengajarkan membaca dan menulis mulai dari bahasa lisan, yaitu dengan membaca, melafalkan, atau berbicara, kemudian baru diajarkan menulis setelah membaca dan melihat tulisannya. Cara Tuhan mengajarkan literasi dijadikan teori dalam pengajaran bahasa, yaitu mulai dari bahasa lisan ke bahasa tulisan, atau dari yang mudah (sejak lahir bayi sudah bisa mengeluarkan suara atau bahasa lisan)

menjadi semakin sulit. Artinya, Nabi Musa diajari membaca dan menulis secara langsung oleh Tuhan sebelum Nabi Musa mengajarkan kepada orang lain. Kegiatan menulis dan membaca diteruskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah budaya.

Pelita Hidup

Tulisan adalah pelita hidup yang dapat memberikan penerangan atau pencerahan bagi pembaca yang masih gelap atau hidup dalam kegelapan terhadap pengetahuan. Tulisan yang berkualitas, positif, dan sesuai dengan ajaran Tuhan—seperti Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila—bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Sebaliknya, tulisan yang tidak berkualitas dan tidak sesuai dengan ajaran Tuhan dapat merusak pikiran, sikap, dan perilaku seseorang atau masyarakat.

Ilustrasi 1.1 Pelita Hidup

Sumber: renunganhariini.com

Karena manfaat tersebut, membaca dan menulis dijadikan budaya andalan dalam proses belajar dan mengajar di lembaga pendidikan khususnya, dan di masyarakat pada umumnya. Pendidikan formal dan nonformal bertujuan untuk mengubah perilaku manusia agar tidak terlepas dari kegiatan membaca dan menulis, meskipun banyak metode lain yang juga bisa digunakan untuk mendidik seseorang menjadi pandai dan bijaksana dalam masyarakat. Budaya menulis juga sangat membantu proses komunikasi dan interaksi sosial antar-individu dan kelompok masyarakat. Dengan demikian, hubungan dapat terjalin untuk membangun kerja sama dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan atau keperluan bersama. Bahkan bila timbul masalah atau persoalan antar-individu, kelompok, dan bangsa, pelita yang sudah menjadi budaya tersebut dapat dipergunakan untuk menyelesaikannya.

Kemajuan Bangsa

Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu membaca dan menulis (*literate*). Dalam sejarah, bangsa-bangsa yang memiliki budaya membaca dan menulis adalah bangsa yang maju. Dengan tulisan mereka dapat mendokumentasikan atau memiliki hak cipta atas sesuatu yang belum didokumentasikan oleh orang lain. Sebagai contoh, James Cook disebut sebagai penemu Cook Island, padahal pada waktu kapal penjelajah James Cook datang ke Cook Island, penduduk lokal melawan dan berperang dengan pasukan James Cook. Artinya, di Cook Island sudah ada penduduk dan merekalah yang menemukan pulau itu, bukan James Cook.

Bangsa yang terbiasa membaca dan menulis adalah bangsa yang lebih dahulu maju di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, sains, dan teknologi. Kehidupan mereka lebih sejahtera, lebih beradab, dan lebih baik bila dibandingkan de-

ngan bangsa yang tingkat literasinya rendah. Dalam bidang sains dan teknologi mereka lebih unggul, bahkan mesin tulis dan alat komunikasi pun mereka yang menciptakan.

Bangsa yang maju dalam bidang pendidikan pun diukur melalui tulisan yang dihasilkannya. Kualitas dan jumlah tulisan ilmiah—baik karya ilmiah populer seperti buku, maupun karya ilmiah yang tidak populer, seperti artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi—memengaruhi kualitas perguruan tinggi. Peringkat, reputasi, dan sertifikasi atau akreditasi lembaga pendidikan baik secara nasional maupun internasional sangat ditentukan oleh karya tulis para akademisi atau dosen, mahasiswa, dan staf manajemen perguruan tinggi tersebut.

Sumber Inspirasi

Inspirasi adalah ide atau gagasan kreatif yang muncul atau diperoleh pada waktu, tempat, dan kondisi tertentu. Tulisan adalah sumber inspirasi, pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku para pembaca. Seseorang terinspirasi untuk melakukan sesuatu, baik yang positif maupun berbuat jahat atau negatif, karena dipengaruhi oleh gagasan yang dibacanya. Banyak orang yang pandai dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan juga karena terinspirasi dari tulisan-tulisan, baik berupa *hardcopy* seperti kitab suci, buku, majalah, jurnal, surat kabar maupun *softcopy* dari internet.

Sebagai sumber informasi, tulisan dapat juga menjadi sumber hiburan, penyemangat atau motivator, dan pelajaran bagi kehidupan manusia. Tulisan fiksi baik puisi, cerpen, maupun novel merupakan salah satu hiburan pembaca, namun setelah fiksi itu difilmkan bisa menjadi hiburan bagi penontonnya. Buku-buku populer yang berhubungan dengan motivasi dapat memberi semangat dalam baragam hal, seperti menjadi penyemangat untuk hidup lebih baik, bekerja lebih bergairah, untuk bebas dari belenggu atau pergumulan berat

melawan penyakit, kemalasan, juga keterpurukan. Buku-buku ilmu pengetahuan, jurnal, dan sumber informasi lainnya bermanfaat sebagai pelajaran untuk hidup bermasyarakat.

Warisan yang Berharga

Tulisan adalah warisan yang sangat berharga dan abadi. Harga sebuah tulisan tidak bisa dinilai dengan uang. Penilaiannya didasarkan pada seberapa besar manfaat tulisan tersebut bagi pembaca. Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku pembaca yang membuat mereka bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain adalah harga dari tulisan. Tulisan tentang kesehatan misalnya, dapat menyelamatkan nyawa seseorang.

Disebut warisan abadi karena tulisan diwariskan dari generasi ke generasi dan disimpan di perpustakaan selamanya. Usia penulis dibatasi oleh waktu, tetapi umur tulisan mereka boleh dikatakan abadi. Banyak penulis yang sudah dipanggil pulang ke surga, tetapi tulisannya masih menjadi warisan. Perpustakaan akan menyimpan dan mengabadikan tulisan baik berupa *hardcopy* maupun *softcopy* dan terus memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengaksesnya.

Bagi penulis, tulisan bermanfaat untuk menularkan ilmu pengetahuan, mewariskan ilmu pengetahuan, mengaktifkan otak, mewariskan harta yang abadi, menjadi profesi spanjang masa dan meningkatkan status. Berikut penjelasan masing-masing manfaat menulis bagi penulis.

Penular Ilmu Pengetahuan

Seorang penulis adalah orang yang mau dan mampu mendokumentasikan gagasannya dalam bentuk tulisan baik berupa buku, jurnal, ar-

tikel populer, maupun dalam bentuk lain. Gagasan dalam tulisan tersebut ditularkan kepada pembaca sehingga pembaca dapat menyerap atau tertular. Ibarat penyakit, orang yang tertular sebuah penyakit akan menderita penyakit yang sama dengan penularnya. Dengan kata lain, pembaca yang tertular ilmu pengetahuan, mereka akan memiliki pengetahuan yang sama dengan penulisnya.

Penulis yang berhasil adalah penulis yang mampu menularkan gagasannya kepada para pembaca. Artinya gagasan penulis bisa diterima dengan baik dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebanggaan dan kebahagiaan seorang penulis adalah bila tulisannya menjadi berkat bagi para pembaca, lebih-lebih bila banyak pembaca memberikan apresiasi. Dengan demikian, penulis juga memperoleh *point* dan *coin*, baik berupa nilai kredit kenaikan pangkat (KUM), popularitas, maupun royalti yang diterimanya.

Mewariskan Harta Abadi

Penulis adalah pewaris harta yang abadi. Tidak semua orang dapat menulis, menerbitkan, dan mewariskan ilmunya kepada generasi berikutnya. Pewaris tulisan adalah akademisi, praktisi, ilmuwan yang mau dan mampu menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Tulisan dalam bentuk buku, jurnal, artikel (*hardcopy* atau *softcopy*), dan sebagainya adalah harta abadi yang dapat diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.

Harta abadi ini sangat berharga bagi para pembaca, perpustakaan sebagai bahan koleksi utamanya, dan dunia pendidikan pada umumnya. Sangat berharga bagi pembaca, karena ilmu pengetahuan yang diterimanya bermanfaat sepanjang masa dan tidak akan pernah hilang. Berbeda dengan harta berupa kekayaan dunia yang dapat hilang, hangus, atau musnah dalam sekejap mata.

Ilustrasi 1.2 Pramoedya Ananta Toer

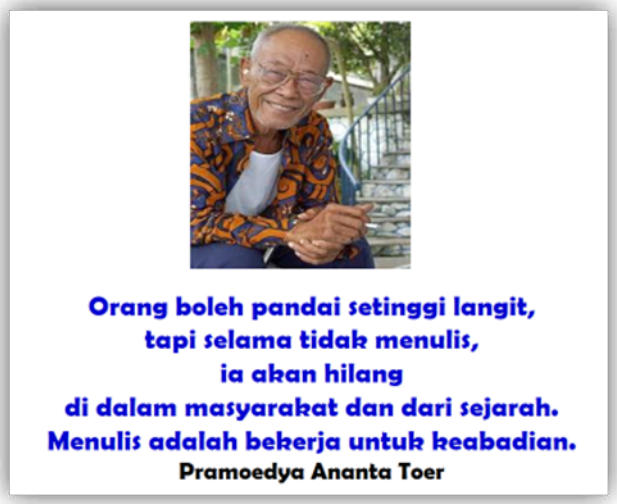

Sumber foto: V. Sridhar, 2006
Sridhar, V. (2006) Child of all nations, dikases 24 Mei 2017 dari http://www.frontline.in/static/html/fl2311/stories/20060616001008500.htm

Membuat Otak Aktif

Penulis adalah orang yang aktif menggunakan otaknya. Dengan menulis, pikiran atau otak penulis akan terus aktif atau tetap bekerja. Ini adalah cara untuk memelihara daya ingat dan memperlambat atau mencegah tingkat kepikunan. Bila tidak diaktifkan, otak bisa semakin melemah fungsinya dan mempercepat proses kepikunan. Dengan demikian selama kesehatan masih memungkinkan, penulis terus bisa berkarya untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang lebih berkualitas dan lebih bermanfaat.

Aktif menulis adalah juga aktif membaca. Tidak ada seorang pun penulis yang tidak membaca. Jadi seorang penulis adalah orang yang aktif menggunakan otaknya untuk membaca dan menulis. Aktif membaca sama halnya dengan aktif menulis, yaitu untuk mengak-

tifkan otak, memelihara kondisi otak, dan untuk menambah serta meng-*update* ilmu pengatahuan. Oleh karena itu, penulis dapat menjaga tulisan-tulisannya agar tidak *out of date*.

Menjadi Profesi Sepanjang Masa

Menulis adalah profesi sepanjang masa. Selama penulis masih sehat, mereka mampu menghasilkan karya tulis. Tidak jarang penulis yang usianya panjang, sehat, dan masih produktif menghasilkan karya-karya tulis yang berkualitas. Sebagai contoh, Achdiat Kartamiharja, seorang penulis novel yang terkenal masih me-*launching* bukunya pada usia sembilan puluh tahun.

Ilustrasi 1.3 Achdiat Kartamiharja

Achdiat Karta Mihardja (Maret 6, 1911 – Juli 8, 2010)
Penulis novel Atheis (1949) & Launching buku Si Kabayan Nongol di Zaman Jepang, dan Manifesto Khalifatullah pada usia 95 tahun (2006).

Sumber foto: Hikmawan Saefullah, Oct 18, 2013
Saefullah, Hikmawan (2013) Kenangan Terakhir Bersama (Aki) Achdiat Karta Mihardja, diakses 24 Mei 2017 dari http://antimateri.com/kenangan-terakhir-bersama-aki-achdiat-karta-mihardja/

Menulis juga merupakan profesi sepanjang masa yang menyenangkan. Penulis senang karena dapat menyalurkan isi pikiran, perasaan atau emosi, dan sikap, juga dapat menyampaikan keluh kesah. Penulis selalu berusaha menyampaikan gagasan-gagasan yang baru yang belum ditulis oleh penulis lain. Penulis memiliki harapan untuk segera menyelesaikan dan menerbitkan karya tulisnya.

Meningkatkan Status

Penulis sama dengan anak raja atau anak ulama. Al Gazali pernah mengatakan, "Jika Saudara bukan anak seorang ulama atau anak seorang raja, menulislah." Artinya bahwa dengan menulis, seseorang dapat dianggap sama dengan anak ulama atau anak raja. Ulama adalah orang yang sangat dihormati oleh masyarakat karena petuah atau nasihat rohani yang disampaikannya, sementara raja adalah orang yang juga dihormati karena baik budinya. Itu zaman dulu, namun demikian kita masih mengharapkan bahwa anak ulama dan anak raja masih tetap dihormati oleh masyarakat.

Ilustrasi 1.4 Al Ghazali

Sumber gambar: http://alhakelantan.tripod.com/tokoh/id10.html
Alhakelantan (t.t) Tokoh Tokoh Islam, diakses 24 Mei 2017 dari http://alhakelantan.tripod.com/tokoh/id10.html

Penghormatan atau penghargaan masyarakat membuat status sosial penulis meningkat. Selain itu, menulis juga meningkatkan budaya menulis bagi penulis secara pribadi dan menambah budaya membaca bagi pembaca. Secara ekonomi, royalti atau upah tulisan yang diperoleh juga meningkatkan status perekonomian penulis.

BERBAGAI MASALAH TULISAN

Bangsa kita memiliki berbagai masalah yang serius dan memprihatinkan dalam menghasilkan karya tulis antara lain: rendahnya peringkat karya ilmiah, rendahnya minat menulis, kurang efektifnya metode pembelajaran, fokus pelajaran menulis pada mekanisme, umpan balik tulisan kurang mamadai, sulitnya akademisi menghasilkan karya tulis. budaya plagiat, budaya kebut semalam, dan budaya berfikir berputar-putar.

Peringkat Karya Ilmiah

Peringkat perguruan tinggi Indonesia kurang membanggakan bila dibandingkan dengan peringkat perguruan tinggi negara lain di Asia. Salah satu aspek dalam menentukan peringkat tersebut adalah karya ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal internasional. Berikut daftar peringkat perguruan tinggi tahun 2016 di Asia berdasarkan Top 200 Universities in Asia by the 4icu.org University Web Ranking.

Ilustrasi 1.5 Top 200 Universities in Asia 2016

Rank	University	Country
1	Fudan University	cn
2	The University of Tokyo	jp
3	Tsinghua University	cn

4	National Taiwan University	tw
5	Shanghai Jiao Tong University	cn
6	Zhejiang University	cn
7	Peking University	cn
8	National University of Singapore	sg
9	Kyoto University	jp
10	The University of Hong Kong	hk
11	Keio University	jp
12	University of Science and Technology of China	cn
13	Shandong University	cn
14	The Chinese University of Hong Kong	hk
15	Nanjing University	cn
68	Gadjah Mada University	id
91	University of Indonesia	id
101	Sebelas Maret University	id
162	Bandung Institute of Technology	id
165	Diponegoro University	id

Ilustrasi 1.5 menunjukkan peringkat lima perguruan tinggi di Indonesia yang masuk dalam Top 200 Universities in Asia 2016, yaitu Gadjah Mada University (68), University of Indonesia (91), Sebelas Maret University (101), Bandung Institute of Technology (162), dan Diponegoro University (165).

Peringkat perguruan tinggi Indonesia menurut Quacquarelli Symonds (QS) World University Rangkings 2016, lebih memprihatinkan bila dibanding dengan peringkat perguruan tinggi Indonesia di Asia. Tujuh perguruan tinggi di Indonesia masuk dalam QS World University Rangkings 2016 dari 916 perguruan tinggi di dunia.

Ilustrasi 1.6 QS World University Rangkings 2016

Rank	University	Country
1	Massachusetts Institute of Technology (MIT)	United States
2	Stanford University	United States
3	Harvard University	United States
4	University of Cambridge	United Kingdom
5	California Institute of Technology (Caltech)	United States
6	University of Oxford	United Kingdom
7	UCL (University College London)	United Kingdom
8	ETH Zuric Swiss Federal Institute of Technology	Switcherland
9	Imperial College London	United Kingdom
10	University of Chicago	United States
325	University of Indonesia	Indonesia
401-410	Bandung Institute of Technology	Indonesia
501-550	Gadjah Mada University	Indonesia
701+	Airlangga University	Indonesia
701+	Bogor Agricultural University	Indonesia
701+	Diponegoro University	Indonesia
701+	Institute of Technology Sepuluh Nopember	Indonesia

Ilustrasi 1.6 menunjukkan ketujuh perguruan tinggi Indonesia yang masuk dalam QS World University Rangkings 2016, antara lain University of Indonesia (325), Bandung Institute of Technology (401-410), Gadjah Mada University (501-550), Airlangga University (701+), Bogor Agricultural University (701+), Diponegoro University (701+), dan Institute of Technology Sepuluh Nopember (701+).

Minat Menulis Rendah

Minat menulis para pengajar dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi rendah. Alasan mereka tidak berminat menulis, antara lain tidak tahu cara menulis, tidak punya gagasan untuk ditulis,

tidak punya waktu, tidak percaya diri, takut tulisannya dibajak, royaltinya tidak setara, dan sebagainya (Leo, 2013, 2010). Alasan yang paling sering dinyatakan oleh para akademisi dan budayawan adalah bahwa minat baca pelajar, mahasiswa, pengajar, dan masyarakat sangat rendah (Amuk, 2016; acdp, 2015).

Sebenarnya korelasi antara membaca dengan menulis tidak sesignifikan korelasi antara menulis dengan membaca. Artinya banyak orang senang membaca, tetapi mereka belum tentu mampu atau mau menulis. Sementara, seorang penulis sudah pasti membaca. Dengan menulis, seorang penulis dituntut untuk membaca, mencerna, mencatat, mengutip, menyusun, dan menuangkan gagasannya dalam konteks, pola, dan kebutuhan yang berbeda. Sebagai contoh, karena mahasiswa wajib mengerjakan tugas menulis, seperti menyusun makalah, proposal, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal, mereka terpaksa harus membaca.

Bila masyarakat mempunyai minat menulis yang tinggi, otomatis minat bacanya juga tinggi. Namun, bila masyarakat mempunyai minat baca tinggi, belum tentu minat menulis mereka juga tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat menulis sebaiknya pelajar, mahasiswa, pengajar, dan masyarakat didorong, dimotivasi, dan diberi tugas terstruktur untuk menulis agar mereka membaca. Menulis seharusnya dilakukan bukan karena diberi tugas atau terpaksa, tetapi karena kebutuhan, kesadaran, serta komitmen penulis untuk berbagi informasi kepada masyarakat.

Metode Pembelajaran

Kreativitas dan keberhasilan menulis sangat bergantung pada metode yang digunakan oleh pengajar. Metode pembelajaran yang rendah (*low level learning activity*) melibatkan siswa atau mahasiswa untuk mendengar, melihat, mencatat, membaca, dan menghafalkan

(Glasser & Bigs dalam Leo, 2013). Metode ini berpusat pada pengajar karena pengajar aktif menggunakan berbagai cara dalam menyampaikan pelajaran dan menghabiskan 75% dari waktu yang tersedia untuk mengajar.

Dalam metode pembelajaran seperti ini, siswa dapat menyerap pelajaran maksimal 30% (Glasser & Bigs dalam Leo, 2013). Ini disebut pembelajaran tingkat rendah karena siswa pasif dan tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas dan potensi diri. Potensi mereka tidak digali dan dikembangkan untuk berkreasi menulis, melatih diri, dan meningkatkan kemampuan menulis sampai mereka mampu menulis dengan baik dan percaya diri. Dengan demikian siswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan metode pembelajaran tingkat rendah karena mereka merasa tidak memperoleh sesuatu dalam belajar.

Pelajaran Menulis

Pelajaran menulis tidak fokus pada pengajaran proses menulis mulai dari merencanakan, menulis draf, merevisi, menyunting, dan menerbitkan. Pelajaran menulis lebih banyak membahas mekanisme menulis seperti ejaan, penggunaan imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran), penulisan jenis-jenis kata (kata depan, kata penghubung, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata majemuk, dan sebagainya), penulisan ragam kalimat (kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat langsung, kalimat tak langsung, kalimat perintah, dan sebagainya), serta penulisan bentuk-bentuk paragraf.

Pelajaran menulis lebih sering dikenal dengan mengarang. Pelajaran menulis yang *meaningful* adalah untuk menulis hal-hal yang nyata atau realistis, seperti merencanakan suatu kegiatan, menulis peristiwa atau kejadian, menulis atau menjelaskan suatu fenomena alam, melaporkan hasil penelitian, dan menulis artikel akademis lainnya.

Sedangkan mengarang adalah untuk menulis sesuatu yang mengandalkan khayalan atau imajinasi (fiksi). Tulisan fiksi mencakup puisi, cerita pendek, dan novel, termasuk ragam jenisnya dan target pembacanya.

Umpan Balik Tulisan

Umpan balik (*feedback*) adalah koreksi lisan atau tertulis, kritik atau komentar pada tulisan atau penilaian pada tulisan termasuk kekuatan dan kelemahan tulisan yang dilakukan oleh pengajar, pembimbing, editor, atau *reviewers* (Leo, 2015). Umpan balik tulisan yang diberikan pengajar dalam pelajaran bahasa, pelajaran menulis, serta penulisan laporan dan tugas-tugas menulis lainnya kurang memadai. Sebagian besar tulisan siswa atau mahasiswa tidak diperiksa dan tidak dikembalikan (Alwasilah dalam Leo, 2013). Oleh karena itu, mereka tidak tahu kelemahan dan kekuatan tulisan mereka serta tidak memahami bagaimana cara memperbaiki tulisan mereka.

Umpan balik sebagian besar lebih fokus pada mekanisme penulisan, seperti coretan pada ejaan, penulisan kata, penulisan kalimat, dan penggunaan tanda baca, bila dibandingkan dengan isi atau substansi tulisan (Leo, 2016). Dalam disertasinya, Leo (2015) menemukan bahwa umpan balik mekanisme penulisan hampir tidak memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas tulisan. Oleh karena itu, pengajar sangat disarankan untuk memberi *feedback* lebih fokus pada substansi tulisan.

Kesulitan Menulis

Banyak dosen yang konon sudah mengantongi ijazah S2 dan S3, serta telah berhasil menulis tesis dan disertasi, tidak mau dan tidak mampu menulis dan menerbitkan buku. Alasan mereka menurut Leo

(2010), antara lain tidak tahu cara menulis buku (46.3%), tidak punya waktu untuk menulis buku (35.7%), tidak percaya diri (7.3%), tidak punya bakat (7.1%), dan tidak punya motivasi menulis (3.6%). Alasan mereka sulit dipahami dan tidak masuk akal karena mereka sudah terbukti memiliki pengalaman menulis.

Lebih lanjut dalam surveinya, Leo (2010) juga menyatakan bahwa banyak guru dan dosen ingin sekali menerbitkan buku, tetapi tidak pernah memulai menulis buku. Sebagian sudah mulai menulis buku, tetapi tidak pernah menyelesaikannya. Sebagian yang lain sudah menulis buku sampai selesai, tetapi tidak pernah berani mengirimkan naskahnya untuk diterbitkan.

Selain pengajar, mahasiswa juga mempunyai kesulitan dalam menulis akademis. Kesulitan mereka istimewa termasuk ketika mereka membuat makalah, proposal, skripsi, tesis, dan disertasi. Kesulitan tersebut menurut Leo (2013) mencakup beberapa hal, yaitu tidak punya gagasan untuk ditulis (36.6 %), tidak percaya diri (20.3 %), tidak tahu cara menyusun gagasan (191%), kosakata terbatas (16.1%), dan tidak tertarik menulis (7.9%).

Budaya Plagiat

Plagiat adalah meminjam atau menggunakan gagasan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dengan memadai (Permendiknas 2010). Dalam peraturan ini disebutkan macam-macam plagiat berikut sanksi-sanksinya yang sengaja diberlakukan untuk mencegah plagiat dan memberi sanksi kepada para pelakunya. Alasan utamanya adalah karena sudah banyak perbuatan plagiat yang merusak kualitas tulisan populer maupun karya ilmiah dan menjatuhkan reputasi pendidikan.

Plagiat sudah menjadi budaya di kalangan akademisi di negeri kita karena sudah terjadi sejak lama dan masih diulang-ulang sampai sekarang. Maraknya budaya ini sudah melibatkan banyak pejabat

perguruan tinggi seperti rektor, pembantu rektor, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan, mahasiswa strata (S3, S2, S1, dan D4), serta dosen. Akibatnya, sebagian dari mereka ada yang dipecat, diturunkan jabatannya, ditunda kenaikan pangkatnya, ditarik kembali ijazahnya, tidak lulus ujian sidang, dan ditunda kuliahnya (Leo, 2013).

Ilustrasi 1.7 Dosen Terjerat Plagiat

Budaya ini terjadi karena kurangnya sosialisasi tentang plagiasi kepada siswa dan masyarakat pendidikan, kurangnya waktu dan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk belajar menulis, serta tidak diberi umpan balik yang memadai dari pengajar. Oleh karena itu, mereka tidak percaya diri dalam menulis dan mengambil jalan pintas dalam menulis, yaitu dengan *copy-paste* karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Lebih buruk lagi, masih ada mahasiswa yang menyerahkan tugas hasil karya orang lain, dengan mengganti sampul atau nama penulisnya.

Budaya Kebut Semalam

Budaya kebut semalam atau budaya kerja pada menit-menit terakhir (*the last minute*) ini berhubungan dengan legenda-legenda yang sudah menjadi mitos. Legenda 1000 candi yang diciptakan dalam waktu semalam oleh Bandung Bondowoso atas permintaan Roro Jonggrang. Inilah legenda Candi Prambanan yang terdapat di Jawa Tengah. Legenda berikutnya adalah diciptakannya perahu dalam waktu semalam oleh Sangkuriang atas permintaan Dayang Sumbi yang dicintainya. Inilah legenda Tangkuban Perahu—sebuah gunung berapi yang ada di Jawa Barat.

Banyak pekerjaan menulis dikerjakan oleh siswa atau mahasiswa pada menit-menit atau malam terakhir sebelum tugas tulisan tersebut harus diserahkan. Dengan demikian mereka tidak mempunyai waktu untuk *brainstorming* mengumpulkan gagasan, membaca ulang, merevisi, maupun menyunting tulisan. Tulisan seperti ini pasti mempunyai banyak kekurangan dan jauh dari standar kualitas tulisan yang diharapkan. Oleh karena itu, sangat disarankan agar pekerjaan menulis harus segera dikerjakan dengan mengikuti proses menulis mulai dari perencanaan, menulis draf, merevisi, dan menyunting.

Budaya Berpikir Berputar-putar

Ada beberapa budaya berpikir yang sangat berpengaruh pada budaya menulis, antara lain spiral atau berputar-putar, linear atau lurus, lateral, siklikal, dan zig-zag menurut Kompasiana (2015), Istihori (2009), dan Sudisman (2009).

Budaya berpikir spiral adalah tipe orang dengan gaya berpikir berputar-putar, tidak kronologis dan tidak jelas. Berputar-putar untuk menjelaskan satu hal atau permasalahan atau untuk menuju satu tempat. Banyak informasi yang kurang relevan dan kurang penting

dimasukkan sehingga terlihat sangat bertele-tele dan tidak langsung menjawab pertanyaan inti. Budaya ini sering dinyatakan sebagai budaya orang Asia termasuk Indonesia.

Budaya berpikir linear adalah cara berpikir yang lurus, urut, sistematis, prosedural, dan tidak bertele-tele. Cara berpikir linear cocok dipergunakan dan dikembangkan oleh para peneliti, akademisi, atau lembaga pendidikan karena mereka membutuhkan kerangka berpikir ilmiah yang konsisten. Namun, cara berpikir linear ini kurang cocok bagi seniman atau pengusaha karena cara ini tidak mempunyai nilai seni dan tidak fleksibel. Masalah yang sering muncul adalah tulisan akademis atau ilmiah yang ditulis dengan pola pikir lateral, spiral, atau zig-zag.

Budaya berpikir lateral adalah cara berpikir yang tidak beraturan, melompat-lompat, dan sporadis. Cara ini fleksibel karena cara pandang terhadap suatu persoalan cenderung berbeda dari cara pandang pada umumnya. Cara ini memungkinkan untuk mengembangkan imajinasi pemikiran sehingga mencapai sebuah solusi yang tidak biasa. Kekurangan cara berpikir lateral terletak pada tingkat toleransi akan kebosanan yang rendah, artinya orang yang mempunyai budaya ini cenderung mudah bosan dengan cara yang dipilih dan berusaha mencari cara-cara baru.

Budaya berpikir siklikal adalah cara berpikir yang melingkar seperti lingkaran yang utuh menyeluruh tetapi tidak berputar-putar. Cara ini cocok dipakai oleh para ulama, pendeta, dan pemuka agama lainnya. Mereka dapat menyampaikan ilmu, nasihat, dan bimbingan untuk menempuh jalan kehidupan yang penuh kedamaian. Mereka mampu memberikan pencerahan dan menjadi harapan banyak orang.

Budaya berpikir zig-zag adalah cara berpikir seperti orang yang tidak mempunyai pendirian yang konsisten. Gagasan yang ditulis ke sana kemari, tidak konsisten, tidak jelas, dan seperti linglung, plinplan, atau mencla-mencle. Gaya berpikir ini tidak cocok untuk diterapkan

dalam tulisan akademis, mungkin hanya cocok untuk tulisan cerita yang bersifat candaan dan fiktif.

PENCERAHAN BAKAT MENULIS

Bakat adalah kemampuan bawaan seseorang yang Tuhan berikan sejak lahir dan merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan melalui latihan-latihan agar dapat terwujud. Pencerahan bakat menulis dimulai dari mengenali dan menyadari adanya kekurangan, kelemahan, atau masalah yang kita miliki dalam menulis. Masalah-masalah tulisan yang telah dibahas sebelumnya perlu kita ketahui dan sadari sehingga kita tidak terpuruk atau tetap berada dalam masalah tersebut. Bila kita sudah puas dengan keadaan budaya menulis yang kita miliki, berarti kita tidak mau meningkatkan kualitas tulisan kita. Ada berbagai cara atau upaya yang bisa kita lakukan untuk membenahi masalah budaya menulis, yaitu dengan metode belajar aktif dan kreatif, umpan balik yang memadai, peningkatan kualitas tulisan, pencegahan dan penanggulangan plagiat, bukan mengarang tetapi menulis, dan pembudayaan tulisan berkualitas.

Metode Belajar Aktif dan Kreatif

Metode belajar aktif dan kreatif adalah metode yang berpusat pada siswa atau mahasiswa, bukan pada pengajar. Mereka bukan hanya mencatat, mendengar, melihat, dan menghafal, karena ini termasuk kegiatan belajar yang paling rendah (*low level learning activities*) menurut Glasser dan Biggs dalam Leo, 2013). Dalam metode aktif dan kreatif ini, pembelajar terlibat dalam pembelajaran tingkat menengah (*middle level learning activities*). Mereka berdiskusi, bertanya jawab, menjelaskan dan menghubungkan dengan apa yang mereka pahami, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut mereka

juga dilibatkan dalam pembelajaran tingkat tinggi (*high learning activities*), yaitu mengajarkan apa yang mereka pelajari kepada orang lain atau *theorizing*.

Ilustrasi 1.8 Metode dan Kegiatan Belajar

Methods & Learning Activities

Glasser (1988) Learning activities	Biggs (2003) Methods	Biggs (2003) Level
What they read (10%)	Reading Note-taking Memorizing	Low learning (Kegiatan guru)
What they hear (20%)		
What they see (30%)		
What they see and hear (50%)		
What they talk over with others (70%)	Describing, explaining and relating	Middle learning (Kegiatan murid)
What they use and do in real life (80%)	Applying	Middle learning (Kegiatan Mandiri)
What they teach someone else (90%)	Theorizing	High learning (Kegiatan Manding)

Sumber: Leo, 2013

Dalam pelajaran menulis atau membuat karya tulis, siswa didorong untuk aktif dan kreatif serta diberi kesempatan mengeksplorasi potensi untuk menghasilkan tulisan dengan proses yang jelas. Proses menulis perlu ditekankan mulai dari merencanakan, menulis draf, merevisi, menyunting, dan menerbitkan. Metode pembelajaran tersebut menegaskan siswa membaca, mendengar, melihat, dan mencatat apa yang akan ditulis, kemudian mendiskusikan atau menjelaskan kembali apa yang ditulis, menulis atau menerapkan yang telah didiskusikan, kemudian mengajarkan atau *theorizing* dengan menerbitkan apa yang ditulis. Menerbitkan atau memublikasikan sama dengan mengajarkan kepada orang lain atau *theorizing*.

Umpan Balik Memadai

Umpan balik atau *feedback* sangat diperlukan bagi penulis pemula (*novice writer*). Mereka harus mengetahui kekuatan dan kelemahan tulisan mereka, baik dari segi substansi dan organisasi tulisan, maupun kebahasaannya. Umpan balik yang baik lebih fokus pada substansi dan organisasi, bukan pada kebahasaan atau mekanisme tulisan, seperti ejaan, tata bahasa, pemilihan kata (diksi), penulisan kata, dan tata letak. Umpan balik sangat membantu penulis mengerti kelemahan pada tulisannya sehingga dapat diperbaiki atau direvisi untuk meningkatkan kualitas tulisan.

Umpan balik dapat diberikan oleh pengajar, kawan (*peer*), editor, *reviewer*, pembimbing, atau pihak terkait lainnya. Pengajar termasuk guru, dosen, pembimbing, dan *reviewer* wajib memberikan umpan balik yang memadai pada setiap tugas, ujian menulis, atau karya tulis. Sebaliknya siswa, mahasiswa, atau penulis harus merevisi tulisan berdasarkan *feedback* yang diterima dengan senang hati dan menanyakan kembali kepada pemberi *feedback* bila ada *feedback* yang tidak jelas. *Feedback* dari kawan dalam budaya kita belum terbiasa, tetapi mereka bisa diberi panduan atau dilatih untuk memberi *feedback*. Hubungan antarkawan sebenarnya lebih terbuka dan bersahabat sehingga mereka bisa saling terbuka dalam memberi dan menerima *feedback*.

Editor atau *reviewer* surat kabar, majalah, dan buku memberikan *feedback* secara rinci sehingga penulis dapat merevisi tulisannya sampai siap diterbitkan. Mereka juga bersedia berkomunikasi dengan penulis untuk perbaikan tulisannya. Oleh karena itu, mereka mempunyai andil yang besar dalam mendidik dan meningkatkan kualitas tulisan masyarakat. Sayangnya, belakangan ini banyak naskah atau draf buku yang dikirim ke media atau penerbit tidak diberi jawaban apalagi *feedback*.

Peningkatan Kualitas Tulisan

Kualitas tulisan pada awalnya ditentukan oleh aspek-aspek tertentu, seperti ejaan yang benar, pemilihan kata yang tepat, penulisan kalimat yang mengandung unsur-unsur pembentuknya (subjek, predikat, objek, atau keterangan), penggunaan tata bahasa dan tanda baca yang tepat, serta penulisan paragraf yang satu gagasan (kohesif) dan penulisan kalimat-kalimat yang terpadu (koherensi). Kualitas ini perlu ditanamkan mulai dari pendidikan dasar, tentunya dengan bantuan para pengajar.

Kualitas tulisan juga dapat dilihat dari judul tulisan, bagian pembuka, pembahasan utama, penutup atau kesimpulan, serta daftar pustaka yang terbaru dan relevan. Judul memenuhi kriteria akademis. Pendahuluan menjelaskan judul, tujuan, dan struktur penulisan. Bagian utama membahas sub-judul yang dijanjikan dalam pendahuluan dan membahasnya dengan cukup bukti atau fakta berdasarkan referensi yang dibaca. Bagian penutup berisi kesimpulan, ringkasan, atau pernyataan ulang isi tulisan. Standar kualitas tulisan dibahas pada bab-bab selanjutnya sesuai dengan jenis tulisan masing-masing.

Kualitas karya ilmiah mahasiswa program strata (S1, S2, dan S3) menjadi salah satu syarat kelulusan sejak bulan Agustus tahun 2012 berdasarkan Perdirjen Dikti Nomor 152/E/T/2012. Syarat kelulusan mahasiswa strata satu (S1) adalah menerbitkan artikel pada jurnal ilmiah. Untuk kelulusan mahasiswa strata dua (S2), mereka harus menerbitkan karya ilmiah pada jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi Dikti. Sementara bagi mahasiswa strata 3 (S3), syarat kelulusan mereka adalah menerbitkan artikel ilmiah pada jurnal internasional.

Tenaga akademis juga diwajibkan membuat dan menerbitkan karya ilmiah sebagai syarat kenaikan pangkat dan jabatan sejak tahun

2012 yang diatur dalam Perdirjen No. 2050/E/T/2011. Sebagai contoh, untuk mengajukan kenaikan jabatan menjadi profesor, dosen harus berijazah S3 dan menerbitkan artikel ilmiah pada jurnal internasional. Selain ada penelitian dan terbitan karya ilmiah, profesor juga dituntut untuk menulis karya ilmiah populer berupa buku ajar atau buku referensi.

Tenaga akademis juga ditantang dan dirangsang untuk menulis karya ilmiah berupa buku ajar atau referensi yang berkualitas, melalui program hibah penulisan buku ajar yang akan diterbitkan maupun buku ajar dan buku teks yang telah terbit. Program-program tersebut adalah "Hibah Penulisan Buku Ajar Tahun 2016, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan" dan program "Insentif Hibah Buku Ajar dan Buku Teks 2016, Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi 2016". Program-program tersebut ditawarkan setiap tahun.

Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat

Dalam meningkatkan kualitas tulisan ilmiah, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun *2010 untuk men*cegah dan menanggulangi plagiat yang terkandung dalam karya ilmiah. Peraturan ini menjelaskan pengertian plagiat, jenis-jenis plagiat, dan sanksi bagi penulis yang karya tulisnya mengandung plagiat. Sanksinya sangat beragam tergantung pada tingkat plagiasi yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut.

Untuk mencegah tindakan plagiasi, sebagian perguruan tinggi di Indonesia menggunakan *software* untuk mendeteksi kandungan plagiasi dalam skripsi, tesis, dan disertasi. *Software* Turnitin adalah *software* untuk mendeteksi plagiat dengan mengecek kesamaan se-

buah karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal dengan karya ilmiah terdahulu. Bila kesamaan mencapai 31%, karya ilmiah tersebut masih bisa diterima atau ditoleransi. Bila karya ilmiah tersebut mengandung kesamaan dengan karya ilmiah yang lain mencapai lebih dari 31%, karya ilmiah tersebut dinyatakan mengandung plagiasi yang tidak bisa ditoleransi.

Ilustrasi 1.9a Turnitin

Sumber: http://turnitin.com/

Selain *software* Turnitin, ada pula Grammarly, yaitu sebuah alat baca *online* (*online proofreading tool*) untuk memeriksa tata bahasa, tanda baca, gaya tulisan, dan fitur ejaan serta detektor plagiasi. Alat ini mempunyai fitur lebih lengkap dan bisa menolong penulis untuk memperbaiki kesalahan dalam berbahasa.

Ilustrasi 1.9b Grammarly

Sumber: https://www.grammarly.com/

Bukan Mengarang tetapi Menulis

Pelajaran mengarang lebih tepat digunakan dalam menulis fiksi atau nonfiksi. Kegiatan menulis ini dilakukan berdasarkan khayalan atau imajinasi penulis. Khayalan yang ditulis biasanya berbentuk puisi, cerita pendek (cerpen), dan novel sesuai dengan ragam yang ada. Artinya pelajaran mengarang diberikan pada tingkat dan jurusan pendidikan tertentu, sedangkan pelajaran atau tugas menulis diberikan di semua tingkat dan jurusan pendidikan.

Pelajaran menulis diajarkan untuk menulis sesuatu yang nyata, realistis, tetapi bukan khayalan. Sesuatu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pengalaman seseorang, pengamatan pada sesuatu, perencanaan kegiatan, laporan hasil wawancara dan penelitian, surat-menyurat, berita atau informasi yang telah didengar atau dibaca, kejadian atau peristiwa, dan fenomena alam. Menulis sesuatu yang nyata lebih realistis dan relatif lebih mudah daripada menulis sesuatu yang tidak nyata atau khayalan.

Pelajaran mengarang dapat membawa dampak yang negatif karena bisa menimbulkan campur aduk antara fakta dan khayalan (fiktif). Pelajaran mengarang yang diperoleh dari pendidikan dasar dan menengah pada zaman dulu lebih menekankan pada tulisan yang sifatnya khayalan (fiktif) bukan kenyataan. Dalam hal ini siswa terbiasa mengarang atau membuat tulisan atau laporan yang sifatnya fiktif yang seolah-olah dianggap benar atau nyata. Mereka jadi pandai dalam menulis khayalan atau laporan-laporan yang sifatnya fiktif. Penulis bertanya dalam hati dan berfikir perlu adanya penelitian: Apakah maraknya budaya korupsi yang dilakukan oleh banyak pejabat di Indonesia merupakan bagian atau akibat dari pelajaran mengarang yang mereka dapatkan di bangku sekolah?

Tulisan Berkualitas, Positif, dan Berguna

Tulisan berkualitas adalah tulisan yang bermanfaat, positif, dan tidak mengandung plagiat. Manfaat tulisan adalah untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3: 16). Positif artinya tidak mengandung sesuatu yang negatif dan merugikan orang lain termasuk plagiat. Tulisan yang berkualitas perlu dibudayakan melalui pendidikan formal dan nonformal.

Dalam pendidikan formal, para pendidik termasuk guru, dosen, pembimbing, penguji, dan *reviewer* karya tulis memegang peranan besar dalam membudayakan tulisan berkualitas. Idealnya, mereka harus benar-benar tahu kriteria tulisan berkualitas dan juga praktisi atau penulis yang berkualitas minimal di bidang yang diampunya. Selain itu, mereka harus mampu menularkan ilmu menulisnya dengan mengajarkannya kepada anak atau orang yang dididiknya secara jelas, bisa diterima, dan diikuti dengan baik.

Karya tulis ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, atau laporan il-

miah lainnya memiliki standar kualitas ilmiah. Selain menguasai bidang yang diteliti, pengajar, pembimbing, penguji, atau *reviewer* harus menguasai metodologi penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif. Standar kualitas penulisan mulai dari judul penelitian, pendahuluan, tinjauan teori, metodologi penelitian, tampilan data dan analisis, kesimpulan, dan penulisan daftar pustaka harus diperkenalkan dan dibudayakan. Mulai dari sebelum menulis karya ilmiah, pada waktu bimbingan, ujian sidang dan setelah ujian sidang, pada waktu merevisi, hingga karya ilmiah tersebut diserahkan kembali.

Dalam pendidikan nonformal, pihak-pihak yang menangani tulisan, seperti tim redaksi, editor, dan *reviewer* media surat kabar, majalah, jurnal, buku, dan sebagainya harus mau dan mampu menilai kualitas tulisan dengan baik. Selain itu, mereka juga harus bisa memberikan umpan balik yang memadai sehingga penulis dapat meningkatkan kualitas tulisannya. Mereka sebaiknya membuka diri agar penulis dapat berkonsultasi atau menanyakan lebih lanjut bila diperlukan.

Mencerahkan bakat menulis dan meningkatkan kualitas tulisan memerlukan proses yang cukup panjang dan perlu melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah yang membuat kebijakan, pelaksana kebijakan, pengajar, pelajar, mahasiswa, masyarakat, media tulisan, dan sebagainya. Kita perlu menyadari bahwa tulisan merupakan karya yang sangat penting karena bukan hanya menunjukkan kuliatas pendidikan tetapi juga mencerminkan kehidupan berbangsa. Kendati terdapat berbagai masalah tulisan, kita wajib memberikan solusi dengan cara yang terbaik agar karya tulis kita menjadi semakin berkualitas.

Bab 2

Penekanan Proses Menulis

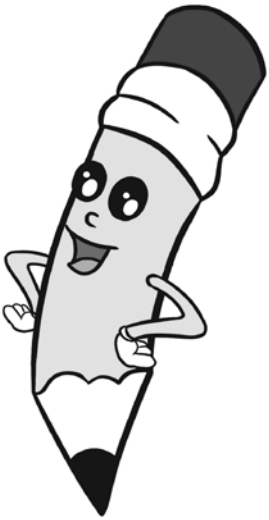

Proses menulis adalah rangkaian kegiatan menulis mulai dari merencanakan tentang apa yang akan ditulis sampai tulisan itu terwujud. Banyak (calon) penulis yang kehabisan ide, tidak bisa mengembangkan gagasannya, dan bahkan ada yang tidak menyelesaikan tulisannya. Secara alami, ada penulis yang menggunakan langkah-langkah maju mundur dan tumpang-tindih dalam proses menulis. Maju mundur karena penulis bergerak maju dan mundur untuk melihat kembali tulisannya dari awal. Tumpang-tindih karena setiap langkahnya diulang-ulang sampai penulis merasa puas dengan

tulisannya. Pada bab ini penulis menekankan pada proses menulis yang efektif, yaitu merencanakan tulisan, menulis draf, merevisi draf, menyunting draf, dan menerbitkan tulisan.

Ilustrasi 2.1 Proses Menulis

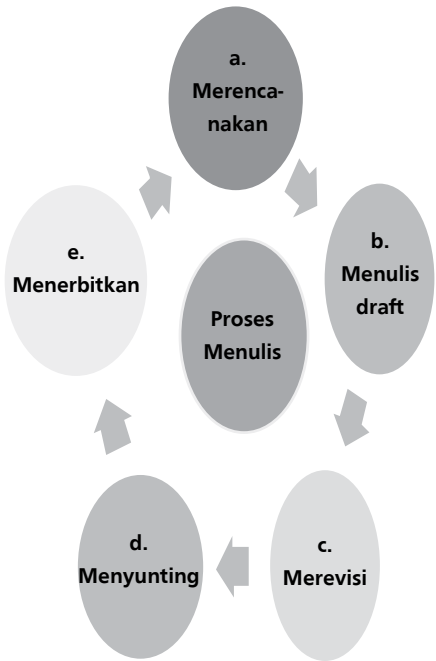

Sumber: Leo, 2010, 2013

MERENCANAKAN TULISAN (*PREWRITING*)

Dalam perencanaan, penulis berpikir tentang sesuatu, topik, atau judul yang akan ditulis. Sesuatu yang ditulis tidak selamanya memerlukan topik karena tulisan tersebut hanya berupa pesan, perintah, ucapan, doa, dan sebagainya. Topik adalah subjek pembicaraan atau tulisan, sedangkan judul adalah nama atau label gagasan yang kita tulis. Sesuatu, topik, atau judul sangat diperlukan untuk membantu

penulis melakukan curah gagasan (*brainstorming*) dan fokus pada apa yang akan ditulis. Tanpa judul atau topik yang akan ditulis, kita tidak dapat fokus mencurahkan dan mengumpulkan gagasan yang diperlukan. Judul sebuah tulisan atau artikel adalah masalah yang diangkat dan akan diberikan solusinya melalui tulisan yang disajikan.

Curah gagasan merupakan kegiatan ampuh untuk mengumpulkan gagasan yang akan ditulis. Tujuannya adalah untuk menginventarisasi gagasan-gagasan yang relevan, menarik, dan penting untuk ditulis. Ada tiga cara untuk curah gagasan: a) Menggunakan teknik Adik Simba: menjawab pertanyaan *apa*, *di mana*, *kapan*, *siapa*, *mengapa*, dan *bagaimana*; b) Menggunakan teknik acak, yaitu menulis gagasan berupa kata atau frasa secara acak yang berhubungan dengan judul tulisan dari berbagai sudut pandang, sebanyak mungkin sampai *mentok* (kehabisan gagasan); dan c) Menggunakan jaringan seperti jaring laba-laba dengan menulis judul tulisan di tengah halaman kertas, kemudian membuat garis menuju ke gagasan-gagasan yang berhubungan dengan judul tulisan.

Setelah curah gagasan selesai, kemudian dipilih gagasan-gagasan yang paling penting dan penting, paling menarik dan menarik, atau yang paling relevan dan relevan. Gagasan-gagasan yang kurang menarik, tidak penting, atau tidak relevan dicoret atau dibuang. Selanjutnya, gagasan yang dipilih kita susun sesuai dengan tingkat kepentingan atau keperluannya dalam bentuk sebuah paragraf baik deduktif, induktif, maupun campuran. Untuk tulisan yang resmi dan yang menggunakan judul tulisan, minimal akan memerlukan tiga paragraf, yaitu paragraf pembuka, utama, dan penutup. Berikut contoh curah gagasan.

Ilustrasi 2.2 Curah Gagasan

a. Teknik Adik Simba

Adik Simba adalah teknik curah gagasan (*brainstorming*) yang efektif untuk mengumpulkan gagasan. Menurut Leo (2013) gagasan dikumpulkan dengan menggunakan pertanyaan *apa*, *siapa*, *di mana*, *kapan*, *siapa*, *mengapa*, *bagaimana*, atau *berapa*.

Ilustrasi 2.3 Teknik Adik Simba

A	Apa?	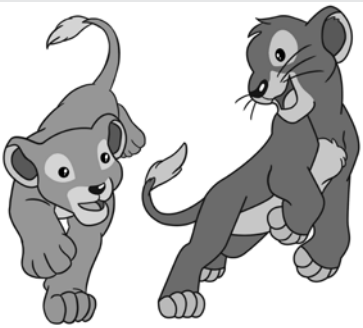
Di	Di mana?	
K	Kapan?	
Si	Siapa?	
M	Mengapa?	
Ba	Bagaimana? Berapa?	

Kata-kata tanya dalam Ilustrasi 2.3 digunakan untuk menanyakan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan topik atau judul tulisan yang akan ditulis. Sebagai contoh, jawaban-jawaban dari pertanyaan Adik Simba di bawah ini merupakan gagasan yang diperlukan tentang Pulau Komodo.

Judul tulisan: Pulau Komodo

- Apa Pulau Komodo itu? Ada apa di Pulau Komodo? Apa pentingnya Pulau Komodo? Apa masalah di Pulau Komodo? Hewan apa komodo itu? Apa makanan komodo? Apakah banyak orang/penduduk yang tinggal di Pulau Komodo? Apa mata pencaharian mereka? Apakah pendidikan di sana maju? Apakah komodo mengganggu warga setempat?
- Di mana lokasi Pulau Komodo? Di mana saja komodo berada? Di sebelah mana komodo tinggal? Di mana komodo mendapatkan makanan atau mangsanya?
- Kapan Pulau Komodo mulai dikenal masyarakat lokal dan dunia? Kapan Pulau Komodo masuk dalam 7 World Wonders? Kapan wisatawan bisa berkunjung ke Pulau Komodo? Kapan (bilamana) komodo berkembang biak?
- Siapa yang tinggal di Pulau Komodo? Siapa yang mengurus atau bertanggung jawab atas komodo? Siapa pihak terkait yang terlibat menangani komodo? Siapa yang meneliti kehidupan komodo?
- Mengapa komodo itu penting dan menjadi perhatian dunia? Mengapa komodo tinggal di Pulau Komodo? Mengapa wisatawan tertarik melihat komodo? Mengapa penduduk terganggu dengan komodo? Mengapa Pulau Komodo masuk dalam 7 World Wonders?
- Bagaimana pendapatmu tentang Pulau Komodo? Bagaimana penduduk bisa tinggal di sana? Bagaimana kehidupan mereka? Bagaimana para pengunjung pergi ke sana? Bagaimana perkembangan komodo?

Catatan:
Pertanyaan-pertanyaan di atas perlu disesuaikan dengan kebutuhan (judul) tulisan yang akan ditulis. Jawaban-jawaban pertanyaan dipilah dan dipilih atau ditambah dan dikurangi sesuai dengan keperluan, kemudian disusun sesuai dengan judul yang diangkat.

b. Teknik Acak

Gagasan dikumpulkan secara acak sesuai dengan gagasan yang muncul sewaktu melakukan curah gagasan (*brainstorming*). Berikut teknik curah gagasan acak untuk mengumpulkan gagasan dengan judul tulisan "Godaan Berpuasa".

Ilustrasi 2.4 Teknik Acak

Godaan Berpuasa

mata
telinga
mulut
hidung
hati
pikiran
perasaan
menggosip
mencela
merokok
berenang
setan
emosi
pacaran
nyontek
jalan-jalan ke mall
nonton film
membaca komik, novel

haus
lapar
marah
dendam
beribadah
tidur
malas
menangis
lapar mata
cara mengatasinya
makanan
hawa nafsu
ngaji
shopping
olah raga
berdoa

Hasil curah gagasan tersebut, dipilah dan dipilih atau ditambah dan dikurangi, kemudian disusun sesuai dengan keperluan. Dalam membicarakan masalah godaan puasa, penulis perlu juga memberikan solusi, yaitu cara mengatasinya. Lihat contoh susunan gagasan "Godaan Berpuasa" dalam Ilustrasi 2.5 di bawah ini.

Ilustrasi 2.5 Susunan Gagasan

Godaan Berpuasa

Macam-macam godaan:	Cara mengatasinya:
a. Mata: nonton film, tidur, shopping yang tidak bermanfaat	a. Mendengarkan ceramah, membaca (ngaji)
b. Telinga: nguping, mendengarkan gosip, musik yang tidak baik, dsb	b. Beribadah (melakukan apa saja yang bisa dilakukan)
c. Mulut: ngomel, marah, merokok, makan, menangis, ciuman, mencela	c. Menyiapkan makanan untuk mengakhiri puasa, tidak perlu dicicipi
d. Hidup: menghirup sesuatu	d. Berdoa:mendoakan anggota keluarga, saudara dsb.
e. Hati/pikiran/tindakan:nyontek pacaran, sedih, malas, dendam, berbuat jahat.	

c. Teknik Jaring Laba-laba

Teknik *brainstorming* (Ilustrasi 2.5) ini menolong penulis untuk memperoleh gagasan anak-beranak semakin rinci sesuai dengan judul tulisan yang sudah ditentukan.

Ilustrasi 2.6 Teknik Jaring Laba-laba

Sumber: Leo, 2010: 62

Hasil curah gagasan tersebut, disusun berdasarkan urutan sesuai dengan kebutuhan judul. Judul ini berhubungan dengan sebuah proses menulis artikel atau buku. Urutan susunan gagasannya (Ilustrasi 2.6), antara lain

a. Prinsip-prinsip menulis artikel (*Basic principles of writing article*)
b. Menentukan judul (*deciding on a title*)
c. Membuat susunan tulisan (*outloning an article*)
d. Menulis paragraf pembuka (*introduction*)
e. Menulis bagian utama (*main paragraphs or parts*)
f. Menulis bagian penutup (*closing paragraphs or parts*)
g. Merevisi dan menyunting artikel (*revising and editing article*)
h. Menerbitkan artikel (*publishing an article*).

Ilustrasi 2.7 Susunan Gagasan

Title:
Writing Articles

A. Basic Principles of Writing Article
   1. Original article
   2. Content
   3. Language
   4. Free from Offences

B. Deciding on a Title
   1. Specific
   2. Interesting
   3. Up to date

C. Outlining Article
   1. Brainstorming
   2. Sorting out ideas
   3. Arranging ideas, sub-titles

D. Introduction
   1. Lead
   2. Opening Paragraph
      *Background information
      *Central statement+major sub divisions

E. Main Paragrahs of Parts
   1. Main idea
   2. Topic sentence
   3. Major & minor support sentences
   4. Concluding sentence

F. Closing Paragraph or part
   1. Conclusion, summary, restatement
   2. Writer's comment

G. Revising & Editing Article
   1. Tips for editing
   2. Roles of an editor
   3. Proofreader

H. Publishing Article
   1. Choosing the right media
   2. Sending an article
   3. Responding to the answer

Sumber: Leo, 2010

MENULIS DRAF (*DRAFTING*)

Draf adalah versi awal sebuah tulisan dalam bentuk paragraf yang dianggap sudah lengkap oleh penulis. Banyak penulis berpikir bahwa tulisan tidak pernah selesai, sehingga mereka mulai menulis dari draf pertama sampai draf terakhir. Draf-draf awal tidak perlu sempurna, mereka hanya perlu ditulis sampai selesai. Proses penulisan draf melibatkan penyusunan gagasan yang telah dikumpulkan dalam langkah perencanaan. Gagasan yang ditulis selalu berfokus pada ide-ide yang berhubungan erat dengan judul tulisannya. Penulis mengatur ide-ide-nya dengan cara yang memungkinkan pembaca untuk memahami

gagasan atau pesan yang ditulisnya. Selama penyusunan, penulis menempatkan ide-ide ke dalam pikiran, dan dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf secara lengkap. Pada akhir tahap ini, penulis menyelesaikan dan mempunyai draf pertama tulisannya.

Draf ditulis sesuai dengan jenis paragraf atau tipe teks yang akan dihasilkan. Ada beragam jenis paragraf, antara lain naratif, eksposisi, deskriptif, persuasif, dan argumentatif. Sedangkan tipe teks mencakup: a) tipe teks di media massa, seperti berita, surat pembaca, artikel opini, dan artikel tips; b) tipe teks di media *online*, seperti blog, wikipedia, dan berita singkat; c) tipe teks ilmiah, misalnya esai, *paper*, dan karya ilmiah; d) tipe teks personal, contohnya jurnal buku harian, surat pribadi, dan sebagainya (Kompasiana, 2015).

Dalam tahap ini, penulis berupaya menulis gagasannya secara utuh mulai dari paragaf pembuka, paragraf utama, sampai paragraf penutup (Leo, 2007, 2010, 2013). Paragraf pembuka untuk mengarahkan, memusatkan pikiran, atau menarik pembaca pada substansi yang akan dibaca. Paragraf utama membahas semua sub-judul yang disebutkan dalam paragraf pembuka. Bagian-bagian paragraf utama mengikuti alur logis yang mengalir dan pertalian logisnya (*coherent*) mendukung dan mengembangkan ide utama (Burton & Steane, 2004:180). Ide utama biasanya berupa frasa dan muncul dalam kalimat utama yang pada umumnya merupakan kalimat pertama dalam setiap paragraf. Namun demikian, para penulis yang sudah ahli mencantumkan ide utama tersebut tidak dalam kalimat pertama paragraf, melainkan di tengah atau akhir paragraf. Paragraf penutup biasanya berisi ringkasan, pernyataan ulang, atau kesimpulan dilengkapi dengan komentar atau harapan penulis untuk dipikirkan atau disikapi oleh pembaca.

Ilustrasi 2.8 Menulis draf

Sumber: www.nownovel.com

Pada waktu menyusun draf, penulis tidak perlu khawatir atau menghiraukan mekanisme tulisannya, seperti susunan, ketepatan pemilihan kata, tata bahasa, ejaan, dan bahkan tidak perlu khawatir tentang apa yang orang lain akan katakan atau pikirkan (Nordquistb, 2015). Sewaktu gagasan mengalir, penulis harus terus mengalirkan dan menuangkan gagasannya dalam tulisan. Gagasan merupakan nilai utama dalam tulisan dan gagasan akan berhenti mengalir dengan sendirinya. Oleh karena itu, selagi gagasan mengalir, jangan pernah penulis mengalihkan perhatiannya atau terjebak memikirkan mekanisme tulisan. Keterjebakan pada mekanisme tulisan dapat membuat penulis kehilangan gagasan penting dalam tulisannya.

MEREVISI DRAF (*REVISING*)

Merevisi adalah proses yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas isi atau substansi dan organisasi tulisan. Tulisan dapat diting-

katkan melalui penambahan atau penghapusan gagasan; mengganti dengan diksi atau kata yang tepat; melengkapi, memperbaiki, membuang atau mengganti kalimat yang tidak bernas; melengkapi, mengganti, atau menambah paragraf yang terkandung dalam tulisan. Penekanan harus ditempatkan pada penjabaran ide yang terdapat dalam tulisan melalui penambahan gagasan yang lebih runtut dan rinci untuk memberikan gambaran kepada pembaca. Jangan pernah berpikir bahwa apa yang telah kita tulis tidak bisa diperbaiki (Chevalier, 2015). Kita harus selalu mencoba untuk membuat kalimat yang jauh lebih baik dan membuat gagasan yang lebih jelas. Kita harus baca berulang kali untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, bermanfaat, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Revisi berarti membaca lagi apa yang kita tulis untuk melihat bagaimana kita dapat memperbaikinya. Kita perlu segera mulai membaca ulang draf naskah atau tulisan untuk merestrukturisasi dan menata ulang kalimat atau paragraf sesuai dengan gagasan-gagasan yang kita pikirkan. Revisi sering kali dilakukan berulang-ulang sampai penulis benar-benar merasa puas dengan draf tulisannya. Revisi merupakan kesempatan bagi penulis untuk mempertimbangkan kembali topik atau judul yang ditulis, tujuan tulisannya, dan bahkan calon pembaca. Penulis perlu meluangkan waktu untuk merenungkan kembali draf tulisannya, apa yang perlu dirombak agar tulisan lebih berkualitas dan dapat dinikmati oleh pembaca.

Ilustrasi 2.9 Hasil Renovasi Rumah

Kita harus ingat bahwa revisi bukan mengoreksi kesalahan kebahasaan, seperti ejaan, tata bahasa, tanda baca, dan struktur kalimat, tetapi pada bentuk bangunan tulisan secara utuh baik isi maupun organisasinya. Revisi naskah dapat dianalogikan sebagai renovasi bangunan rumah (Ilustrasi 2.9): a) Ada tembok yang dihancurkan karena ruang depan hendak digabung dengan ruang tengah; b) Ada dinding yang dijebol untuk membuat jendela baru; c) Ada tambahan ruangan kecil di bagian belakang; d) Taman di bagian samping diubah menjadi kolam ikan; e) Bahkan bisa saja, seluruh bangunan baru beserta halamannya dihancurkan, lalu dibangun sebuah rumah dan halaman yang benar-benar baru, berbeda seratus persen (Dapurbuku, 2012).

Oleh karena itu, merevisi memerlukan waktu dan konsentrasi yang tinggi. Sangat disarankan, setelah menuangkan gagasan dalam tulisan dan pada waktu otak penulis masih lelah, sebaiknya penulis tidak langsung merevisi. Sebaiknya, penulis lupakan untuk sementara

waktu atau tunggu beberapa jam—bahkan satu atau dua hari jika memungkinkan—agar pikirannya segar kembali (Chevalier, 2015). Dengan cara ini penulis lebih siap untuk membuat perubahan pada tulisannya.

Perbedaan Merevisi dan Menyunting

Kadang-kadang kita bingung tidak hanya pada perbedaan antara merevisi dan menyunting, tetapi juga antara merevisi atau menyunting mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu, atau bahkan mana yang lebih penting.

Merevisi naskah atau tulisan adalah mengubah substansi dan organisasi tulisan agar semakin berkualitas dan bermaanfaat bagi pembaca. Hasil revisi akan mempermudah pembaca untuk memahami informasi atau gagasan yang disampaikan sesuai dengan cara pandang, pengalaman, dan penafsiran pembaca (Thinkwritten, t.t.). Revisi dilakukan dengan menambahkan pengalaman baru, mengklarifikasi pengalaman yang ada, memilih kata-kata yang lebih deskriptif, meningkatkan kejelasan keseluruhan ide yang disajikan, meningkatkan pengembangan karakter, menambahkan informasi atau gagasan yang lebih rinci, hingga menghilangkan unsur yang tidak perlu. Ketika merevisi naskah, benar-benar lakukan revisi tulisan untuk membuat gagasan kita semakin kuat dan meningkatkan kejelasan untuk pembaca.

Menyunting lebih fokus pada mekanime tulisan atau kebahasaan, seperti ejaan, tata bahasa, tanda baca, struktur kalimat, dan kesalahan ketik. Revisi dan menyunting keduanya sama-sama penting pada saat mempersiapkan naskah untuk diserahkan kepada editor. Revisi sebaiknya dilakukan lebih dulu daripada menyunting karena pada dasarnya substansi dan organisasi lebih penting daripada mekanisme tulisan atau kebahasaan. Namun demikian, kedua proses ini sering

tumpang-tindih, misalnya meskipun naskah sudah disunting, sering masih perlu direvisi.

Ilustrasi 2.10 Merevisi atau Menyunting?

Revisi dulu atau nyunting ya??
Aku bingung, bro!

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa revisi tulisan atau naskah lebih menekankan pada perbaikan substansi dan struktur tulisan. Substansi tulisan termasuk isi keseluruhan tulisan, kebenaran informasi, dan kejelasan. Isi keseluruhan tulisan merupakan gagasan cerdas berdasarkan kondisi ideal dan aktual suatu fenomena. Kebenaran informasi ditunjukkan oleh ketepatan informasi, sumber informasi, dan cara melaporkan informasi. Kejelasan gagasan atau informasi dapat dilihat dari judul tulisan, sub-judul, kesatuan dan kepaduan paragraf, hubungan antarparagraf, kalimat, hubungan antarkalimat, sampai pada pemilihan kata yang tepat.

Organisasi (struktur) tulisan atau naskah mengandung judul, paragraf pembuka, paragraf utama, dan paragraf penutup. Judul tulisan adalah pokok bahasan yang sering kali merupakan sebuah masalah yang dijawab melalui sub-judul yang dibahas, atau dijelaskan melalui paragraf-paragraf dari pembuka sampai penutup atau kesimpulan.

Paragraf pembuka atau pendahuluan umumnya terdiri atas satu atau dua paragraf dan merupakan bagian terdepan suatu tulisan, yakni bagian yang pertama-tama dibaca orang. Oleh karena itu, isinya harus menarik dan mampu menggugah rasa penasaran pembaca untuk melanjutkan membaca tulisan tersebut. Pendahuluan yang disebut dengan latar belakang judul tulisan sering berupa ringkasan, kutipan, pertanyaan, deskripsi, narasi, menuding langsung, menggoda, mengejutkan, kontras, latar, dan sebagainya.

Paragraf utama membahas sub-judul tulisan secara lengkap, terperinci sesuai dengan jumlah kata atau karakter yang ditentukan. Seluruh sub-judul dikembangkan melalui paragraf-paragraf yang relevan dengan judul tulisan. Setiap paragraf mengandung kesatuan gagasan (kohesi) dan kepaduan antarkalimat serta antarparagraf (koherensi).

Paragraf penutup berisi ringkasan, kesimpulan, atau pernyataan ulang isi naskah secara keseluruhan. Selain itu, penutup juga dilengkapi dengan rekomendasi, saran, atau harapan penulis kepada pembaca yang ditulis dalam satu atau dua paragraf.

MENYUNTING DRAF (*EDITING*)

Menyunting adalah kegiatan memperbaiki tulisan agar pembaca semakin mudah memahami substansi tulisan. Kegiatan ini dilakukan dengan melihat, membaca, atau memperbaiki tulisan atau naskah istimewa dalam segi ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital (*upper case*), tata bahasa, dan format atau tata letak penulisan. Penyuntingan juga untuk meningkatkan kualitas tulisan dalam hal kebahasan agar tulisan menjadi lebih enak dibaca, lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan lebih bagus dari segi keterbacaan naskah (*Dapurbuku*, 2012).

Seorang penulis perlu menyunting sendiri sampai dia merasa bahwa tulisannya telah memenuhi kriteria dan layak untuk dibaca orang

lain atau diterbitkan. Pada dasarnya seorang penulis adalah juga seorang editor atau penyunting. Dia akan membaca tulisannya berulang-ulang dan memperbaiki setiap kelemahan, baik dalam substansi atau isi, organisasi, maupun dari segi bahasa sebelum tulisannya diberikan, diserahkan, dikirimkan kepada orang lain, atau diterbitkan. Penyuntingan kecil-kecilan menyangkut perbaikan penulisan kata (ejaan), penggunaan huruf besar, penyamaan jenis huruf, ukuran huruf (*font*), tata bahasa, dan sebagainya. Penyuntingan mendalam mencakup perbaikan kecil-kecilan dilengkapi dengan perbaikan-perbaikan agar naskah tersebut menjadi lebih enak dibaca dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Sebagai contoh, *Dapurbuku* (2012) menyarankan untuk mengubah kalimat yang bertele-tele menjadi kalimat efektif, mengubah tata bahasa yang *amburadul* menjadi lebih baik, memperbaiki gaya bahasa yang monoton/tidak menarik menjadi lebih enak dibaca, dan memangkas pengulangan kata yang tidak perlu agar naskah menjadi lebih ringkas tanpa mengubah unsur-unsur tulisan.

Penyuntingan merupakan proses yang sangat positif meskipun sebagian penulis tidak senang bila tulisannya diberi banyak coretan oleh pembaca atau pengajarnya. Penyuntingan dilakukan untuk membuat tulisan semakin berkualitas dan membuat penulisnya bangga. Banyak penulis merasa kecewa setelah mengirimkan atau menerbitkan tulisannya yang tidak dibaca ulang dan disunting dengan memadai. Kekecewaan ini terjadi karena ternyata tulisannya masih mengandung banyak kesalahan.

Selain penyuntingan dilakukan sendiri oleh penulis, ada baiknya bila penulis mempunyai *peer editor* (kawan penyunting). Secara psikologi, hubungan dengan kawan lebih dekat dan terbuka dan tidak merasa malu atau segan. Kawan diharapkan dapat memberikan bantuan yang sangat positif dalam penulisan meskipun ada yang mengatakan bahwa kemampuan kawan masih dipertanyakan. Guru atau pengajar

pasti lebih baik dalam menyunting tulisan siswanya, namun sering kali siswa segan untuk berbicara atau menemui mereka (Leo, 2015).

Hasil penyuntingan menjadi perdebatan dalam penelitian. Ada yang menyatakan bahwa penyutingan yang fokus pada mekanisme tulisan atau kebahasaan, seperti ejaan, tanda baca, penggunaan huruf besar/kapital, tata bahasa, dan format penulisan, tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada kualitas tulisan. Peneliti yang lain menyatakan bahwa penyuntingan mekanisme tulisan memberikan sedikit kontribusi pada mutu tulisan, sedangkan peneliti yang lain lagi menemukan kontribusi yang berbeda. Leo (2015) menemukan bahwa penyuntingan dalam segi substansi dan organisasi memberikan banyak kontribusi pada kualitas tulisan.

Perbedaan Penyuntingan, Proofreading, dan Copy Editing

Penyunting atau editor bertugas meninjau dan mengubah tulisan kita dengan maksud untuk meningkatkan aliran dan kualitas keseluruhan tulisan. Editor memiliki kebebasan untuk menghapus seluruh kalimat atau menulis ulang seluruh paragraf. Seorang editor yang baik akan memperbaiki kesalahan pada tulisan yang ditemukan. Tetapi, tujuan utamanya berdasarkan pada keahlian dan intuisinya untuk memastikan tulisan atau naskah kita masuk akal, semua informasi atau gagasan relevan dan penting, tidak betele-tele, serta tidak ambigu.

Setelah penyuntingan, ada *proofreading*. Ini adalah proses pemeriksaan draf akhir naskah atau tulisan untuk memastikan bahwa naskah kita tidak lagi ada kesalahan. Seorang pemeriksa atau korektor akan melihat dan memperbaiki kesalahan ejaan, kesalahan tanda baca, kesalahan ketik, atau penggunaan bahasa Indonesia yang salah (memastikan bahwa penulis menggunakan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan). Penting bagi penulis untuk mencari *proof-*

reader yang berpengalaman dengan kemampuan menemukan kesalahan tata bahasa sekecil apa pun yang mungkin biasanya diabaikan penulis. Oleh karena itu, *proofreader* sangat membantu jika penulis tidak percaya diri dalam tulisannya.

Selain *proofreading*, ada juga yang disebut *copy editing*. *Copy editor* bertugas mengoreksi ulang—dengan harapan ada tambahan perbaikan yang menjamin konsistensi gaya dengan substansi naskah. Seorang *copy editor* dipastikan memiliki mata yang tajam dan keahlian tambahan dalam hal gaya penulisan yang berbeda. Ketajaman untuk melihat konsistensi termasuk memastikan nama, lokasi, dan tanggal. Seorang *copy editor* juga memiliki pengetahuan gaya penulisan dan keahlian mengecek fakta atau memiliki pengetahuan khusus dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, seorang *copy editor* bisa dibayar lebih tinggi dari *proofreader*.

Dari penjelasan tersebut, kita tahu bahwa penyunting bertugas membaca ulang dan memperbaiki aliran gagasan dalam kalimat dan paragraf, membuat naskah lebih jelas dan lebih bisa dimengerti, dan menggunakan pengetahuan khusus untuk memperjelas dan meningkatkan kualitas naskah. Seorang *proofreader* memeriksa kesalahan ejaan, kata-kata yang hilang atau terlewat dalam pengetikan, dan memastikan nihil kesalahan tata bahasa setelah diperbaiki, biasanya setelah dokumen diedit. Seorang *copy editor* (atau sub-editor) membaca dan memperbaiki naskah dengan keahlian tambahkan dalam menjamin konsistensi gaya yang tepat untuk publikasi (Foley, 2010).

Dalam penyuntingan naskah, penekanannya lebih pada bahasa atau mekanisme tulisan termasuk ejaan, diksi, tanda baca, dan struktur kalimat (Bebery, 2013; Saeful Maruf, 2013; Sugiarto, 2014; *Writing Center*, 2014; *Bahasa Indonesiaku*, 2015; *Kelas Indonesia*, 2015; *Wikipedia*, 2016; Hartono, 2016).

Ejaan

Penyunting termasuk penulis perlu melihat tulisan atau naskah dengan mengacu pada aturan ejaan yang disempurnakan. Banyak kata yang penulisannya dinyatakan salah ejaannya karena kata-kata tersebut tertulis tidak lengkap, tidak tepat, atau tidak mengikuti aturan penulisan yang ada. Kesalahan ejaan yang paling umum termasuk penulisan kata, kata depan, kata majemuk, penggunaan imbuhan (awalan, sisipan, akhiran), dan sebagainya.

Contoh:

No.	× **Salah**	✓ **Benar**
1.	ada kalanya	adakalanya
2.	apa bila	apabila
3.	mempergunakan	menggunakan
4.	mempersatukan	menyatukan
5.	diantara	di antara
6.	diakhir	di akhir

No.	✓ **Benar**	✓ **Benar**
1.	dibalik = bentuk pasif dari membalik	di balik = di bagian sebaliknya
2.	dipenjara = bentuk pasif dari memenjarakan	di penjara = di (dalam) penjara

Diksi

Banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang penggunaannya tidak tepat atau salah. Pemilihan kata atau diksi harus diperhatikan, mengingat setiap kata mempunyai makna yang berbeda. Setiap kata mempunyai nilai dalam penggunaan sesuai dengan konteksnya, se-

perti apakah kata tersebut formal atau tidak formal, halus atau kasar, dan pantas atau tidak. Penulis perlu belajar dan mempunyai pengalaman memilih diksi yang tepat dalam tulisannya.

Contoh:

a. Agar rapat ini tertib, yang membawa *handphone* mohon dimatikan (salah, karena orangnya yang dimatikan).
b. Agar rapat ini tertib, *handphone* mohon dimatikan (benar, *handphone*-nya yang dimatikan).
c. Bu Ani sedang menyuci pakaian (salah, karena arti kalimat tersebut menjadi membuat suci pakaian).
d. Bu Ani sedang mencuci pakaian (benar, artinya pakaian menjadi bersih).
e. Peserta ujian sedang menandatangani daftar absen (salah, karena kata *absen* memiliki arti 'tidak hadir').
f. Peserta ujian sedang menandatangani daftar presensi (benar, karena *presensi* artinya 'kehadiran').
g. Waktu dan tempat kami persilakan (salah, yang dipersilakan seharusnya orang atau pembicara).
h. Waktu dan tempat kami berikan (benar, waktu dan tempat diberikan kepada orang atau pembicara).

Tanda Baca

Tanda baca adalah simbol yang menunjukkan struktur dan organisasi dari sebuah tulisan atau naskah, serta intonasi dan jeda yang dapat diamati ketika membaca. Setiap tanda baca mempunyai fungsi dan aturan penggunaannya. Penggunaan tanda baca seperti tanda titik (.), koma (,), tanya (?), seru (!), dan sebagainya. Peraturan penggunaan tanda baca dan contoh-contohnya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dudung, 2015; Bebery, 2013) dan disesuaikan dengan keperluan.

a. Titik (.)

Tanda titik **(.)** digunakan untuk mengakhiri sebuah kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan, diletakkan pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat dan sapaan, serta pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum.

Contoh:

- Makali, S.Pd.
- Drs. H. Joko Prayitno
- Prof. DR. Anang Sutono
- 1. Ketuhanan yang Maha Esa (sila pertama pancasila)

b. Koma (,)

Tanda koma (,) dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimat; memisahkan unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilang; memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat; juga digunakan untuk menandai singkatan, gelar, dan angka-angka.

Contoh:

- Dr. Sutanto Leo, M.Ed. TESOL., Dipl. TESL.
- Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya (Yakobus 5:16b).
- Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia (Kolose 3:16).

c. Tanda seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan untuk menegaskan, memberi peringatan atau larangan berupa seruan, perintah, atau yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat.

Contoh:

- *Congratulations*!
- Jangan letakkan benda itu di depan saya!
- Hai, siapa di dalam, buka pintunya!

d. Tanda Tanya (?)

Tanda tanya selalu digunakan pada setiap akhir kalimat tanya, dan jika dipakai atau diletakkan di dalam tanda kurung berarti menyatakan bahwa kalimat yang dimaksud disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:

- Hai, Mas, apa kabar?
- Siapa nama pacarmu?
- Apakah kamu menyayangi orangtuamu?
- Bagaimana cara menulis yang baik?

e. Tanda Titik Dua (:)

Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian pada kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Tanda titik dua juga digunakan untuk mengawali penguraian suatu kalimat, dan dalam teks drama biasanya diletakkan sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh:

- Proses menulis mencakup lima tahap: perencanaan, menulis draf, merevisi, menyunting, dan menerbitkan.
- Judul buku: *Membangun Budaya Menulis Bangsa*.
- Penulis: Sutanto Leo.

f. Tanda Titik Koma (;)

Titik koma digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis atau setara dan memisahkan kalimat yang setara di dalam satu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.

Contoh:

- Waktu terus berlalu; aku belum dapat ide juga.
- David sibuk bernyanyi; Ibu sibuk bekerja di dapur; aku menulis buku.

g. Tanda Kutip Tunggal ('...')

Tanda kutip tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain dan mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing**.**

Contoh:

- "Dia bilang padaku 'jangan kau ganggu dia', seketika itu aku ingin mengingatkannya kembali," ujar Andi.
- "Apakah kamu sudah membaca tulisan Sutanto Leo, yang berjudul 'Benarkah buka puasa'?"

h. Tanda kutip ("...")

Tanda kutip atau petik dua digunakan untuk menandai kutipan langsung dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain; mengapit judul syair, karangan, bab buku apabila dipakai dalam kalimat; mengapit istilah kalimat yang kurang dikenal.

- Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia."
- "Jangan buang sampah sembarangan," kata Walikota.

i. Tanda kurung ...( )...

Tanda kurung digunakan untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan, mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian pokok pembicaraan, mengapit angka atau huruf yang memerinci satu seri keterangan, dan mengapit sumber kutipan.

Contoh:

- Kamu cepat naik darah (sering emosi). Karena permasalahan ini cukup rumit.
- Kesatuan (kohesi) ditunjukkan oleh semua kalimat yang menjelaskan pokok gagasan dalam paragraf.
- Jangan pernah berpikir bahwa apa yang telah kita tulis tidak bisa diperbaiki (Chevalier, 2015).

j. Tanda Kurung Siku ...[ ]...

Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada akhir kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain, dan mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Contoh:

- Curah gagasan dalam proses menulis [lihat Leo, 2010 halaman 62] perlu dipelajari.
- Pengedar dan pengguna narkoba setiap tahun meningkat jumlahnya (grafik peningkatan ditulis pada bab 2 [lihat halaman 30]).
- Teori makhluk hidup telah dibahas pada buku sebelumnya (buka buku *Ciri-ciri Makhluk Hidup* karangan Ahmad Widodo [bab 1]).

k. Tanda hubung (...-...)

Tanda hubung digunakan untuk menghubungkan penggalan kata, kata ulang, rentang suatu nilai, atau menyambung unsur-unsur kata ulang dan merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Contoh:

- Anak-anak kelaparan di negara Afrika adalah akibat globalisasi.
- "Kita harus pergi bersama-sama. Biar acara kita semakin seru."
- Gambar ini di-*design* oleh arsitek.

l. Tanda Garis Miring (/)

Tanda garis miring digunakan untuk menyatakan 'atau', biasanya untuk dua kata yang bersinonim, untuk dua hal yang hampir serupa bunyinya—dalam hal ini tanda (/) tidak dibaca—dan sebagai lambang matematika untuk pembagian (tanda bagi).

Contoh:

- Membuat/melakukan (dibaca: membuat atau melakukan).
- RT/RW
- AC/DC
- 1/4, 5/23

m. Huruf Tebal

Huruf tebal dipakai untuk menuliskan judul buku, karya ilmiah populer, dan karya ilmiah yang tidak populer—seperti skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal—bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.

Contoh:

- Judul buku: *Kiat Jitu Mencerahkan Bakat Menulis*
- **Bab I: Pendahuluan**
- Penulisan **Daftar Isi**, **Daftar Tabel**, **Daftar Lambang**, dan sebagainya.

n. Huruf Kapital

Huruf kapital (*upper case*) dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat; huruf pertama pada petikan/kutipan langsung; huruf pertama pada ungkapan yang berhubungan dengan sebutan Tuhan dan kitab suci; huruf pertama pada gelar (kehormatan, keturunan, dan keagamaan) dan nama jabatan serta pangkat yang diikuti nama orang; huruf pertama unsur-unsur nama orang; huruf pertama nama bangsa, suku bahasa, semua unsur nama negara dan lembaga pemerintahan, serta nama dokumen resmi; huruf pertama nama hari, bulan, tahun, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh:

- **K**e mana dia pergi?
- "**A**yah berkata, **B**elajarlah dengan tekun!"
- **I**slam**, K**risten, **A**lkitab
- **P**residen Soekarno
- **W**age **R**udolf **S**upratman
- **R**epublik **I**ndonesia, Suku **B**atak
- Bulan **J**anuari, hari **N**atal

o. Huruf Miring

Huruf miring/cetak miring dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan; menegaskan atau mengkhususkan kata, bagian kata, atau kelompok kata; menuliskan

kata ilmiah atau ungkapan asing—kecuali yang sudah disesuaikan ejaannya.

Contoh:

- Pendapatnya dituliskan dalam surat kabar *Kompas* hari Minggu kemarin.
- Buatlah dua kalimat aktif dengan kata *memakai*!
- Cara meramu obat ini *tidak* sembarangan karena butuh ketelitian dan kesabaran.
- Nama ilmiah buah manggis adalah *Gracinia Mangostana*.

p. Tanda Elipsis (...)

Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus, misalnya untuk menuliskan naskah drama, menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan, atau dalam kutipan langsung. Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik—tiga titik untuk menandai penghilangan teks dan satu titik untuk menandai akhir kalimat.

Contoh:

- "Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak."
- Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.
- Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati ....

Struktur Kalimat

Kalimat adalah satuan terkecil dalam bahasa lisan maupun tulisan dan terdiri dari rangkaian kata yang mengandung makna atau pesan tertentu. Struktur kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia mempunyai aturan yang kurang lebih sama dengan bahasa Inggris. Setiap kalimat mempunyai unsur-unsur kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P), dan dilengkapi dengan objek (O) atau keterangan (K). Selain unsur-

unsur tersebut memperjelas siapa, apa, dan bagaimana atau siapa yang dibicarakan, perlu juga diperhatikan kelogisan, kepaduan, kehematan, dan keefektifan kalimat. Untuk membuat kalimat yang baik dan benar, penulis perlu memahami pengertian dan fungsi dari unsur-unsur kalimat tersebut.

Subjek (S) adalah pelaku atau orang yang melakukan kegiatan tertentu. Subjek pada umumnya berupa kata benda, seperti nama orang, binatang, tumbuhan, dan benda. Predikat adalah unsur kalimat yang menyatakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek. Predikat biasanya merupakan kata kerja, misalnya *pergi*, *belajar*, *bermain*, dan *menyanyi*. Objek (O) adalah pelengkap kalimat yang dikenai tindakan oleh subjek. Sama seperti subjek, objek dapat berupa kata benda. Pelengkap kalimat berikutnya adalah keterangan yang untuk menjelaskan bagaimana, di mana, atau kapan peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat tersebut terjadi (*Kelas Indonesia*, 2015).

MENERBITKAN TULISAN

Menerbitkan berasal dari kata *terbit* yang berarti 'proses, cara, tindakan untuk menerbitkan sebuah karya tulis atau karya lainnya'. Secara umum proses penerbitan mencakup proses editorial, produksi, dan pemasaran karya tulis. Tetapi, tidak semua karya tulis yang terbit untuk dipasarkan. Sebagai contoh, karya tulis yang merupakan bagian dari tugas menulis di lembaga pendidikan mengalami proses editorial, tetapi tidak diproduksi dalam pengertian dicetak dan memiliki hak cipta secara resmi dan juga tidak dipasarkan.

Tulisan siswa dan mahasiswa yang merupakan tugas menulis dari guru atau dosen pasti melewati proses penyuntingan oleh penulis sebelum diserahkan kepada pegajar mereka. Penyerahan atau pengiriman naskah kepada pembaca bisa juga dikatakan penerbitan karena tulisan itu ada dan dapat dilihat atau dibaca oleh pem-

baca. Kata *terbit* berarti 'timbul atau keluar untuk diedarkan' (KKBI). Dengan demikian, pengiriman tulisan berupa pesan singkat (*short message*) atau informasi kepada target penerima bisa berarti penerbitan.

Sebelum mengirimkan naskah atau tulisan ke media penerbit, ada baiknya penulis mengetahui profil penerbit yang sesuai dengan naskah yang akan dikirimkan. Setiap penulis atau bidang yang ditulis mempunyai media penerbit yang bisa mewadahinya. Media tersebut bisa eletronik dan non-elektronik atau cetak dan noncetak. Media cetak, misalnya majalah dan surat kabar untuk anak-anak, remaja, dewasa, bidang atau profesi tertentu, dan umum. Media elektronik termasuk *social media*, blog, dan sebagainya. Untuk karya ilmiah populer dan nonpopuler, ada penerbit yang mewadahinya (Leo, 2010).

Dalam proses penerbitan, setelah naskah diterima penerbit, secara umum naskah dibaca atau di-*review* oleh tim editor, untuk memastikan kelayakan naskah untuk diterbitkan. Etiketnya, media atau penerbit memberikan jawaban bila naskahnya akan diterbitkan atau tidak akan diterbitkan. Baik media majalah maupun surat kabar, penerbit yang baik akan memberi alasan atau masukan baik bagi penulis yang naskahnya diterima maupun ditolak untuk diterbitkan. Majalah dinding pun sebaiknya mempunyai tim redaksi agar jika ada naskah yang tidak layak bisa ditolak.

Proses menulis secara alami dilakukan oleh setiap penulis. Penulis kadang-kadang kehabisan gagasan, tidak bisa mengembangkannya, dan bahkan ada yang tidak bisa menyelesaikan tulisannya. Proses yang telah dibahas pada bab ini membantu penulis untuk merencanakan, menulis draf, merevisi, menyunting, dan menerbitkan tulisan atau naskahnya. Dengan mengikuti proses tersebut, penulis diharapkan mampu mengumpulkan gagasan, menuangkan dalam bentuk tulisan yang berkualitas sampai tuntas, dan siap menyerahkannya kepada tim redaksi untuk diterbitkan.

Bab 3

Paragraf Deduksi, Induksi, dan Campuran

Paragraf adalah sekelompok kalimat yang disusun berdasarkan satu gagasan pokok yang terdapat dalam satu kalimat utama atau pokok kalimat, dan disertai oleh beberapa kalimat penjelas atau pendukung utama dan pendukung tambahan atau pelengkap. Paragraf ditulis dengan pola deduktif, induktif, dan campuran, serta ada kesatupaduan. Paragraf deduktif, yaitu paragraf yang diawali oleh pernyataan umum dan diakhiri oleh pernyataan spesifik atau kesim-

pulan. Paragraf induktif, yaitu paragraf yang dimulai dari gagasan spesifik, berkembang semakin melebar, dan ditutup dengan gagasan atau kesimpulan umum. Paragraf campuran adalah gabungan antara pola paragraf deduktif dan induktif.

PARAGRAF DEDUKTIF

Paragraf deduktif adalah paragraf yang disusun berdasarkan gagasan yang umum dan semakin menyempit ke gagasan yang spesifik. Letak gagasan umum sebagai pokok gagasan terdapat pada kalimat utama di awal paragraf. Kalimat-kalimat yang mendukung kalimat utama disebut kalimat pendukung utama dan kalimat pendukung tambahan. Jadi paragraf deduktif adalah paragraf yang dimulai dari kalimat utama (pernyataan umum atau kesimpulan) diikuti oleh kalimat pendukung utama dan kalimat pendukung tambahan. Dengan kata lain, kalimat utama paragraf ini terletak di awal paragraf dan kemudian dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan khusus yang berupa contoh-contoh, rincian khusus, bukti-bukti, dan lain-lain (*Duniapelajar*, 2014; *Ilmusiana*, 2015; *Kelasindonesia*, 2015).

Ilustrasi 3.1 Paragraf Deduktif

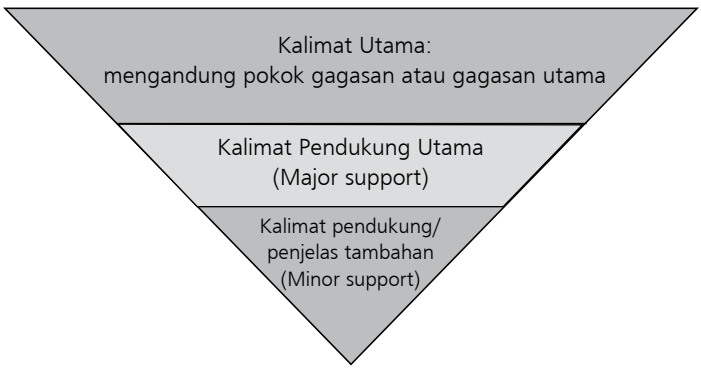

Paragraf deduktif (lihat Ilustrasi 3.1) yang dikembangkan dari suatu pernyataan umum ke pernyataan yang lebih spesifik (khusus) lebih sering digunakan dalam tulisan daripada paragraf induktif. Paragraf ini sering diilustrasikan sebagai piramida terbalik, lebar di atas dan semakin menyempit ke bawah. Bagian yang lebar diartikan sebagai gagasan yang luas atau umum, sementara bagian yang sempit dimaksudkan sebagai gagasan yang spesifik. Berikut contoh paragraf deduktif:

Ilustrasi 3.2 Contoh Paragraf Deduktif

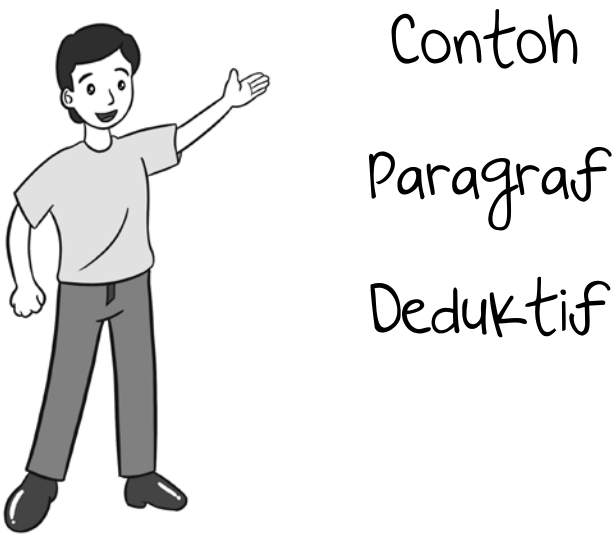

Contoh Paragraf Deduktif (a)

Paragraf Deduktif

Kemacetan sudah menjadi hal yang biasa di Kota Jakarta.[1] Kemacetan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.[2] Pertama, jumlah kendaraan yang ada di Jakarta tidak seimbang dengan luas jalan.[3] Kedua, kurangnya kedisiplinan bagi semua pengguna jalan raya.[4] Ketiga, kemunculan tempat-tempat yang mengganggu lalu lintas, seperti pasar, rel kereta api, pedagang kaki lima, halte yang tidak difungsikan, banjir, dan sebagainya.[5] Yang terakhir, ketidaktegasan aparat yang berwenang dalam menindak para pelanggar lalu lintas.[6] (Sumber: *Kelasindonesia*, 2015)

Keterangan

- Kalimat 1 merupakan kalimat utama, dengan ide utama: kemacetan.
- Kalimat 2 merupakan kalimat penjelas/pedukung utama (*major support*).
- Kalimat 3, 4, 5, 6 adalah kalimat penjelas tambahan (*minor support*).

Contoh Paragraf Deduktif (b)

Paragraf Deduktif

Olahraga termasuk kegiatan penting yang perlu dilakukan untuk menjaga kualitas hidup manusia.[1] Guru besar Unair Surabaya, Prof. Dr. Martin Setiabudi, Ph.D., mengatakan bahwa orang yang jarang atau tidak pernah berolahraga, kapasitas cadangan tubuhnya akan menurun drastis.[2] Padahal, kapasitas cadangan tubuh dibutuhkan ketika beraktivitas berat.[3] Ia mencontohkan seorang yang jarang berolahraga ketika muda, "Pada usia 30 saja, seseorang akan tampak seperti orang berusia 50 tahun.[4] Misalnya, saat naik tangga atau berjalan jauh, mereka sangat capek dan *ngos-ngosan*.[5] Sebaliknya, meskipun sudah berusia 50 tahun, orang yang rajin latihan bisa melakukan aktivitas layaknya orang berusia 30 tahun.[6]" (Sumber: *Ilmusiana*, 2015)

Keterangan

- Kalimat 1 adalah pokok kalimat atau kalimat utama. Ide utama: olahraga.
- Kalimat 2: kalimat pendukung/ penjelas utama (*major support*).
- Kalimat 3, 4, 5, 6 merupakan kalimat pendukung tambahan (*minor support*).

PARAGRAF INDUKTIF

Paragraf induktif adalah paragraf yang diawali dengan gagasan spesifik dan berkembang menjadi semakin meluas atau melebar, serta diakhiri dengan gagasan, informasi, atau pernyataan umum. Gagasan

spesifik dinyatakan dalam kalimat penjelas atau kalimat pendukung, dan semakin melebar menuju ke kalimat utama. Kalimat pendukung terbagi menjadi pendukung utama (*major support*) dan pendukung pelengkap (*minor support*). Kalimat pendukung atau penjelas merupakan suatu kalimat yang berisikan penjelasan masalah yang terdapat di kalimat pokok. Kalimat utama (pokok), yaitu kalimat yang mengandung pokok gagasan atau kalimat yang berisikan masalah utama, informasi utama, atau kesimpulan dari paragraf itu sendiri. Jadi paragraf induktif berawal dari kalimat-kalimat pendukung, dan berakhir pada kalimat utama yang juga dinyatakan sebagai kesimpulan (*Duniapelajar*, 2014; *Ilmusiana*, 2015; *Kelasindonesia*, 2015).

Paragraf induktif yang kalimat utamanya terletak pada bagian akhir paragraf dan diawali dengan kalimat-kalimat penjelas yang berupa fakta, contoh-contoh, rincian khusus, maupun bukti-buktinya, sering diilustrasikan sebagai piramida, segitiga, atau kerucut yang sempit di bagian atas dan semakin melebar di bagin bawah. Lebar di sini diartikan sebagai gagasan yang luas atau umum, sementara bagian yang sempit dimaksudkan sebagai gagasan yang spesifik (lihat Ilustrasi 3.3).

Ilustrasi 3.3 Paragraf Induktif

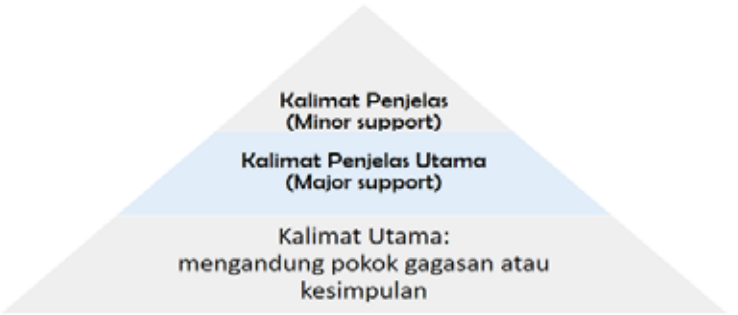

Contoh Paragraf Induktif (a)

Paragraf Induktif

Sekarang makin banyak pengguna internet membuat blog.[1] Ada berbagai tujuan mereka membuat blog, mulai dari sekadar *sharing*, menulis, hobi, dan ada juga yang menggunakan internet untuk bisnis.[2] Manfaat blog juga banyak, salah satunya adalah meningkatkan minat baca dan menjadi ladang ilmu.[3] Hal ini menandakan blog sangat bermanfaat.[4] (Disesuaikan dengan keperluan, sumber: *Sabur*, 2015)

Keterangan

- Kalimat 1adalah kalimat penjelas utama (*major support*).
- Kalimat 2 dan 3 merupakan kalimat penjelas tambahan (*minor support*).
- Kalimat 4: kalimat utama berupa kesimpulan dengan ide pokok: manfaat blog.

Paragraf Induktif (b)

Paragraf Induktif

Bertanam hidroponik dapat dilakukan dengan media apa saja, selain itu sistem hidroponik tidak memerlukan air terlalu banyak.[1] Penggunaan pupuk juga tidak mencemari tanah dan lingkungan sekitar.[2] Hasil dari bertanam hidroponik tidak kalah dengan penanaman langsung di tanah.[3] Meskipun begitu, biaya awal untuk membuat sistem hidroponik memang agak mahal,

tapi ini bisa diakali dengan menggunakan bahan-bahan bekas di sekeliling.[4] Itulah kelebihan dan kekurangan sistem bertanam hidroponik.[5] (Disesuaikan dengan keperluan, sumber: *Sabur*, 2015)

Keterangan

- Kalimat 1: kalimat penjelas utama (*major support*).
- Kalimat 2, 3, 4: kalimat penjelas tambahan (*minor support*).
- Kalimat 5: kalimat utama berupa kesimpulan. Ide pokok: kelebihan dan kekurangan hidroponik.

Pola Paragraf Induktif

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, paragraf induktif adalah paragraf yang diawali dengan kalimat penjelas atau pendukung, baik minor maupun mayor, dan semakin melebar ke kalimat utama yang berupa kesimpulan. Paragraf induktif memiliki tiga jenis, yaitu generalisasi, analogi (perbandingan), dan hubungan sebab-akibat (*Kelasindonesia*, 2015; Minda, 2015).

a. Pola Generalisasi

Pola generalisasi merupakan pola paragraf yang sama dengan paragraf induktif pada umumnya. Pola tersebut bersifat mengembangkan gagasan (peristiwa) atau kalimat khusus, dan sifatnya melebar menjadi kalimat dengan gagasan yang lebih umum berupa kesimpulan atau pernyataan umum.

Contoh pola paragraf generalisasi (a):

Pola Paragraf Generalisasi

Setelah ujian anak-anak diperiksa, ternyata nilai mereka beragam. Sebanyak 20 siswa mendapat nilai melebihi standar kelulusan. 10 siswa mendapat nilai tepat pada standar kelulusan, dan tidak ada seorang pun yang mendapat nilai di bawah standar. Bisa dikatakan kegiatan belajar di kelas ini cukup berhasil. (Sumber: Kelasindonesia, 2015)

Keterangan

- Paragraf ini dimulai dengan kalimat penjelas tentang data hasil ujian.
- Kalimat terakhir dalam paragraf ini merupakan pernyataan umum: kegiatan belajar.

Contoh pola paragraf generalisasi (b):

Pola Paragraf Generalisasi

Setelah hasil ujian Farmakologi mahasiswa farmasi semester dua dibagikan, ternyata Andi, Budi, Chandra, dan Dony mendapatkan nilai sembilan.[1] Mahasiswa lain kebanyakan hanya mendapat nilai delapan.[2] Hanya satu orang yang tidak mendapatkan nilai karena sedang sakit ketika ujian berlangsung.[3] Maka, bisa kita simpulkan bahwa mahasiswa farmasi semester dua cukup memahami mata kuliah Farmakologi.[4] (Sumber: Minda, 2015)

Keterangan

- Kalimat 1: pernyataan khusus.
- Kalimat 2 dan 3: kalimat pendukung dan kalimat penjelas.
- Kalimat 4: kalimat yang mengeneralisasi pernyataan kalimat 1, 2, dan 3.

b. Pola Analogi (Perbandingan)

Pola analogi juga berawal dari pernyataan spesifik dan berkembang menjadi pernyataan atau kesimpulan. Pola paragraf ini digunakan untuk membandingkan minimal dua hal atau objek yang bersifat kurang lebih sama, meskipun ada juga perbedaannya. Paragraf ini berasumsi bahwa jika ada persamaan pada sisi tertentu, berarti ada perbedaan di sisi lain.

Contoh Pola Analogi (a):

Pola Paragraf Analogi

Belajar di masa tua membutuhkan usaha yang ekstra dikarenakan daya tangkap yang dimiliki pada masa ini sudah sangat berkurang.[1] Bahkan motivasi yang dimiliki juga sudah melemah karena terlalu banyak pikiran yang mengganggu.[2] Itulah mengapa dikatakan belajar di waktu tua seperti melukis di atas air.[3] (Sumber: Minda, 2015)

Keterangan

- Kalimat 1 dan 2 mempunyai persamaan makna: berkurang = melemah.
- Kalimat 3 adalah pernyataan umum atau kesimpulan tentang belajar di waktu tua.

Contoh Pola Analogi (b)

Pola Paragraf Analogi

Alam raya yang kita ketahui beroperasi dengan teratur, sama halnya dengan sebuah mesin.[1] Bintang, planet dan satelitnya, serta jutaan benda langit lainnya berorbit dengan teratur dalam keteraturan, seperti roda mesin yang berputar dengan teratur.[2] Mesin yang presisi tersebut dibuat oleh manusia.[3] Tidakkah aneh jika semesta yang luar biasa ini tidak ada penciptanya?[4] Tentu saja ada penciptanya; Sang Maha Pencipta dan Maha Berkuasa; Allah Swt.[5] Mesin yang dibuat dengan penuh harapan, tentu si pembuatnya sangat saying.[6] Begitu pula dengan Allah Swt. yang sayang dengan hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa.[7]

Keterangan

- Kalimat 1: kalimat yang membandingkan antara alam raya dan mesin.
- Kalimat 2: kalimat yang menjelaskan persamaan benda alam raya dan mesin.

- Kalimat 3, 4, dan 5 adalah kalimat yang membandingkan penciptanya.
- Kalimat 6 menganalogikan kalimat 1, 2, 3, 4, dan 5 dengan harapan pembuatnya.
- Kalimat 7: kalimat yang memberikan kesimpulan harapan sang pencipta.

c. Sebab-Akibat (Kausal)

Pola sebab-akibat merupakan pola paragraf induktif yang digunakan dalam menyusun suatu paragraf berdasarkan beberapa fakta yang mempunyai hubungan sebab dan akibat. Sebagai contoh: a) Kerja keras berdampak pada keberhasilan, b) Merokok dapat mengakibatkan seseorang rentan terhadap penyakit jantung, dan c) Membuang sampah sembarangan dapat mengakibatkan banjir. Dengan kata lain, pola paragraf ini diawali dengan peristiwa atau kejadian yang menjadikan penyebab dan diakhiri oleh akibat yang berupa kesimpulan.

Contoh Pola Sebab-Akibat (a):

Pola Sebab-Akibat

Selama kuliah di jurusan Farmasi, tidak pernah sekali pun Nancy terlihat serius dalam proses perkuliahan.[1] Mungkin karena Nancy beranggapan bahwa dirinya tidak cocok kuliah di Farmasi dan lebih menyukai ilmu politik.[2] Akibatnya, prestasi dan nilainya kurang memuaskan di semua mata kuliah Farmasi.[3] (Sumber: Minda, 2015)

Keterangan

- Kalimat 1 dan 2 adalah penyebab atau alasan yang menimbulkan akibat kepada Nancy dan juga merupakan kalimat penjelas.
- Kalimat 3 adalah akibat dari kalimat 1 dan 2, dan merupakan kesimpulan.

Contoh Pola Sebab-Akibat (b):

Pola Sebab-Akibat

Saat ini kita sudah memasuki musim penghujan.[1] Banyak sampah yang menumpuk akibat kita sering membuang sampah sembarangan.[2] Terlebih lagi, mendangkalnya permukaan sungai saat ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan banjir selalu datang setiap saat.[3] (Sumber: *Kelasindonesia*, 2015)

Keterangan

- Kalimat 1 dan 2 adalah penyebab atau alasan yang menimbulkan banjir dan juga merupakan kalimat penjelas.
- Kalimat 3 adalah akibat dari kalimat 1 dan 2, dan merupakan kesimpulan.

PARAGRAF CAMPURAN

Paragraf campuran adalah gabungan antara pola paragraf deduktif dan induktif. Paragraf ini diawali oleh gagasan utama dalam kali-

mat pertama, kemudian dilanjutkan oleh kalimat penjelas atau pendukung, dan diakhiri dengan kesimpulan atau pernyataan umum. Dengan kata lain, paragraf ini memiliki gagasan utama di bagian awal dan akhir paragraf.

Ilustrasi 3.4 Paragraf Campuran

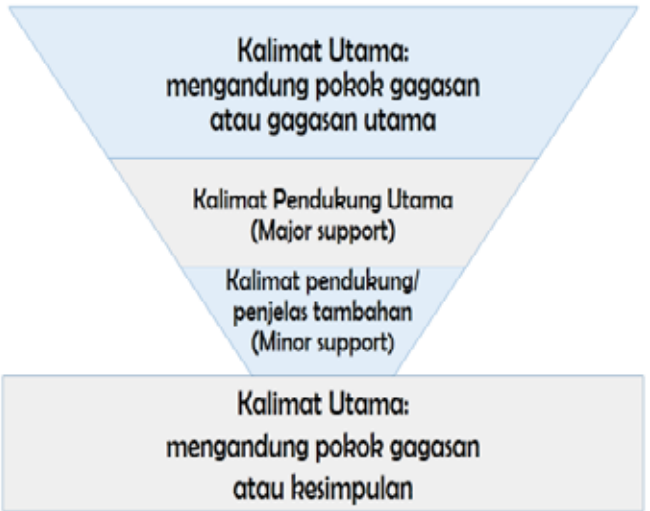

Contoh Paragraf Campuran (a):

Paragraf Campuran

Kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga BBM sangat menyusahkan rakyat.[1] Banyak rakyat yang hidupnya menjadi sengsara karena harga-harga bahan pokok turut mengalami kenaikan.[2] Padahal gaji mereka tetap, sehingga pengeluaran mereka menjadi bertambah.[3] Bahkan kesulitan tidak hanya terjadi

pada pemenuhan barang kebutuhan pokok, tetapi juga ikut berimbas pada tarif-tarif atau biaya lainnya, seperti tarif angkot, air, listrik, dan lain-lain.[4] Contohnya, akibat dari kenaikan tarif, pengeluaran mereka juga harus bertambah.[5] Oleh karena itu, kebijakan ini sangat tidak mendukung rakyat kecil.[6] (Sumber: *Prbahasaindonesia*, 2015)

Keterangan

- Kalimat 1 memuat gagasan utama, yaitu kebijakan harga BBM.
- Kalimat 2 merupakan penjelas/pendukung utama.
- Kalimat 3, 4, 5 adalah kalimat penjelas/pendukung pelengkap.
- Kalimat 6 adalah kesimpulan.

Contoh Paragraf Campuran (b):

Paragraf Campuran

Gosok gigi sangat bermanfaat bagi kesehatan mulut dan gigi.[1] Dengan rajin menggosok gigi, kita akan terhindar dari penyakit yang ada di dalam mulut.[2] Gosok gigi yang baik dilakukan sebanyak tiga kali.[3] Setelah makan pagi, siang, dan sebelum tidur.[4] Manfaat dari menggosok gigi adalah mencegah gigi berlubang, menyegarkan napas, menjadikan kita menjadi lebih percaya diri dengan lawan bicara saat melakukan percakapan, membiasakan kita untuk terus makan di pagi hari, dan pada saat malam hari sebelum tidur akan membantu mulut menjadi lebih

bersih.[5] Pada saat malam hari, kuman lebih berkembang di dalam mulut.[6] Hal itu disebabkan karena tidak adanya aktivitas yang dilakukan saat kita tidur.[7] Kuman dalam mulut akan berkembang dua kali lebih cepat saat kita tidak menggosok gigi di malam hari sebelum tidur.[8] Gosok gigi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja asalkan kita membawa perlengkapan, seperti pasta gigi dan sikat gigi.[9] Dengan menggosok gigi secara teratur, kita akan menjadikan mulut serta gigi kita bersih dan sehat.[10] (Sumber: *Bahasaindonesiaku*, 2016)

Keterangan

- Kalimat 1 mengandung gagasan utama, yaitu manfaat gosok gigi.
- Kalimat 2: kalimat penjelas atau pendukung utama.
- Kalimat 3 s.d. 9 merupakan kalimat penjelas atau pendukung pelengkap.
- Kalimat 10 merupakan kesimpulan, yaitu manfaat menggosok gigi (bersih dan sehat).

KOHESI DAN KOHERENSI

Setiap paragraf memiliki kesatupaduan yang dapat dilihat dari kesatuan gagasan (kohesi) dan kepaduan gagasan (koherensi). Kesatuan gagasan berarti semua kalimat dalam paragraf hanya membahas atau menjelaskan gagasan utama atau pokok gagasan. Sementara, kepaduan gagasan diartikan sebagai perpaduan antara atau aliran dari kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, gagasannya mengalir bagaikan air yang mengalir tanpa ada lompatan gagasan.

Ilustrasi 3.5a menunjukkan kesatupaduan sebuah paragraf. Ga-

gasan utama didukung oleh lima kalimat pendukung utama (mayor), pendukung tambahan (minor), dan pendukung pelengkap. Setiap lingkaran kalimat menjadi satu dan masuk ke dalam lingkaran gagasan utama. Setiap lingkaran kalimat saling mengikat, berhubungan dengan baik, dan tidak ada yang terpisah. Inilah bentuk kesatupaduan (kohesi dan koherensi sebuah paragraf).

Ilustrasi 3.5a Kesatupaduan Kohesi dan Koherensi

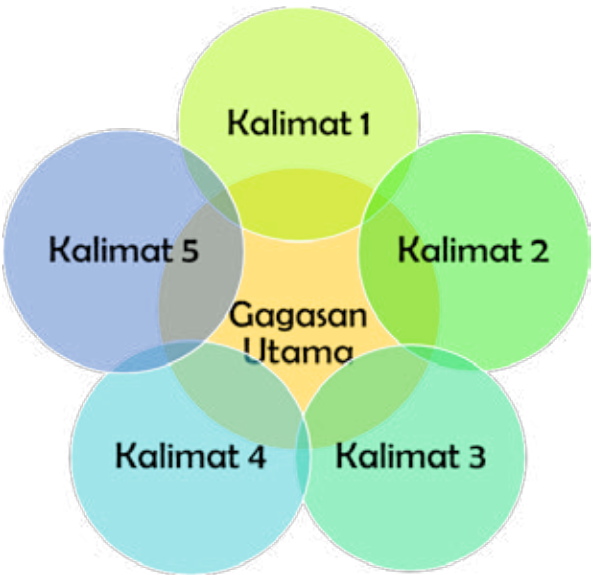

Ilustrasi 3.5b menunjukkan kesatuan paragraf, tetapi tidak ada kepaduan. Gagasan utama didukung oleh lima kalimat pendukung utama (mayor), pendukung tambahan (minor), dan pendukung pelengkap. Setiap lingkaran kalimat menjadi satu dan masuk ke dalam lingkaran gagasan utama, tetapi setiap lingkaran kalimat tidak saling mengikat, tidak berhubungan, dan terpisah. Inilah bentuk paragraf yang mempunyai kesatuan (kohesi) tetapi tidak ada kepaduan (koherensi) dalam sebuah paragraf.

Ilustrasi 3.5b Ada Kesatuan tetapi Tidak Ada Kepaduan

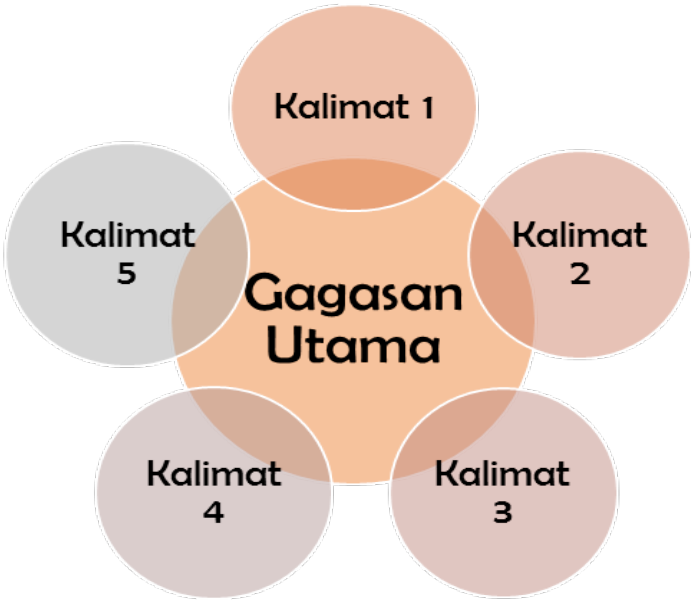

Ilustrasi 3.5c tidak menunjukkan adanya kesatuan dan kepaduan sebuah paragraf. Gagasan utama tidak didukung atau tidak berhubungan dengan kelima kalimat pendukung utama (mayor), pendukung tambahan (minor), dan pendukung pelengkap. Setiap lingkaran kalimat tidak menyatu dan tidak saling mengikat, tidak berhubungan, dan terpisah. Inilah bentuk paragraf yang tidak mempunyai kesatuan (kohesi) dan tidak mempunyai kepaduan (koherensi) dalam sebuah paragraf.

Ilustrasi 3.5c Tidak Ada Kesatuan dan Tidak Ada Kepaduan

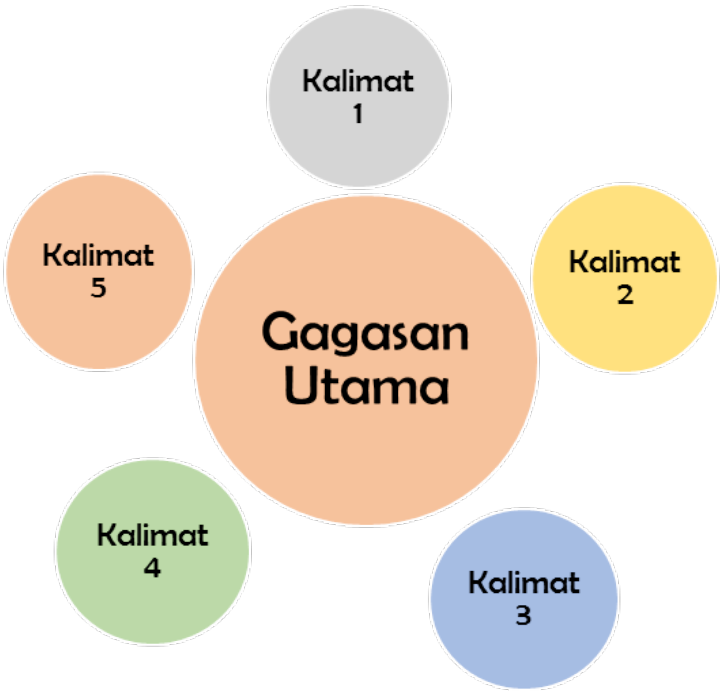

Kohesi (Kesatuan)

Kohesi dalam sebuah paragraf menunjukkan kesatuan informasi atau gagasan dalam kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf tersebut. Kesatuan dalam sebuah paragraf terwujud apabila informasi-informasi dalam paragraf itu tetap mengacu pada gagasan utama. Meskipun dalam paragraf tersebut mengandung beberapa kalimat, seperti kalimat pokok atau utama, kalimat pendukung utama, dan kalimat pendukung pelengkap, mereka semua tetap membahas gagasan utama. Gagasan utama berfungsi sebagai pengendali atau pemersatu gagasan-gagasan penjelas atau pendukung (Leo dkk, 2007, 2013, 2015).

Koherensi (Kepaduan)

Koherensi sebuah paragraf ditunjukkan oleh hubungan antara informasi atau gagasan dalam satu kalimat dengan informasi dalam kalimat yang lain. Kalimat-kalimat tersebut saling mengait dan informasi atau gagasannya terjalin secara logis dan mengalir dengan baik, serta tetap mendukung gagasan utama. Dengan demikian, kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf itu terpadu, berkaitan satu sama lain untuk mendukung gagasan utama. Untuk membangun kepaduan kalimat-kalimat dalam paragraf, penulis perlu menggunakan kata-kata yang fungsinya untuk mengikat atau mengaitkan hubungan antarkalimat (Alwi, 2001; Alwasilah & Alwasilah, 2005; Leo dkk., 2013).

Banyak kata pengait yang digunakan oleh penulis untuk mengikat kalimat yang satu dengan kalimat lain. Pengait-pengait tersebut antara lain dengan mengulang kata atau frasa. Kata atau frasa dapat diulang dengan menggunakan kata yang sama atau kata penggantinya. Sebagai contoh (Tarigan, 1987):

a) Kata ganti diri: saya, aku, kami, kita, engkau, kau, kamu, kalian, Anda, dia, dan mereka.
b) Kata ganti penunjuk: ini, itu, sini, sana, di sini, di sana, di situ, ke sini, dan ke sana.
c) Kata ganti penanya, seperti apa, siapa, dan mana.
d) Kata ganti penghubung: yang.
d) Kata ganti tak tentu mencakup: siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, seseorang, para.
e) Pengulangan kata yang sama: pemuda-pemuda.
f) Sinonim: pahlawan-pejuang.
g) Antonim: putra-putri.
h) Hiponim: angkutan darat—kereta api, bus, mobil.
i) Kolokasi: buku, koran, majalah—media massa.
j) Ekuivalensi: belajar, mengajar, pelajar, pengajaran.

Selain itu ada kata perangkai, seperti dan, atau, tetapi, namun, karena, sebab, baik-maupun, meskipun, kalau, bahwa, sebelum, dan sesudah.

Contoh Kohesi dan Koherensi (a):

Paragraf Deduktif

Suasana rumah Surti, ibu rumah tangga yang sukses, tampak begitu menyeramkan. Dulu, rumahnya pernah disewa oleh seseorang. Rumahnya jadi tempat tewasnya dua anak beserta ibunya. Semenjak kejadian itu, rumahnya sudah tidak ada lagi yang menempati dan tidak ada yang merawatnya. Ketika malam tiba, tidak ada yang berani lewat di depan rumahnya. Namun, pernah ada seorang remaja lewat rumahnya. Betapa mengejutkan, terlihat sesosok kuntilanak dan dua anak kecil di beranda rumahnya. Setelah kejadian itu, kini rumahnya sudah dianggap angker oleh para warga di sekitarnya. Setiap malam sesosok makhluk halus itu muncul di rumahnya. (Dikutip sesuai dengan keperluan, sumber: Ajirianto, 2010)

Keterangan

- Paragraf deduktif tersebut diawali dengan satu ide utama: suasana rumah Surti.
- Kohesi dalam paragraf tersebut ditunjukkan dalam kalimat kedua dan selanjutnya. Semua kalimat membahas suasana rumah Surti.
- Koherensi: hubungan antara informasi dalam kalimat yang satu dengan yang lain menggunakan pengait dengan mengulang kata *rumah*. Semua kalimat pendukung menggunakan pengait yang sama.

Contoh Kohesi dan Koherensi (b):

Paragraf Induktif

Merokok bisa menyebabkan gangguan pernapasan, seperti bronkitis, asma, dan lainnya. Hal ini dikarenakan asap yang masuk ke dalam tubuh sangatlah berbahaya. Selain menyebabkan gangguan pada pernapasan, merokok juga bisa menyebabkan kanker paru-paru. Kandungan tar yang ada pada rokok akan memicu sel-sel kanker pada paru-paru untuk berkembang. Terlebih lagi, merokok juga bisa menyebabkan kecanduan. Nikotin yang ada pada rokok akan memengaruhi otak untuk terus mengonsumsi rokok, sehingga membuat perokok susah untuk menghentikannya. Oleh karena itu, merokok sangatlah berbahaya bagi kesehatan manusia. (Dikutip sesuai dengan keperluan, sumber: *Prbahasaindonesia*, 2015)

Keterangan

- Paragraf induktif tersebut dimulai dengan kalimat penjelas dan diakhiri dengan kesimpulan: bahaya merokok.
- Kohesi (kesatuan gagasannya) ditunjukkan dalam semua kalimat yang membahas satu gagasan utama, yaitu bahaya merokok. Koherensi: hubungan antara informasi dalam kalimat yang satu dengan yang lain menggunakan pengait dengan mengulang kata *merokok*. Semua kalimat pendukung menggunakan pengait yang sama.

EVALUASI PARAGRAF

Paragraf deduktif, induktif, dan campuran dapat dievaluasi dengan menggunakan daftar periksa di bawah ini. Setiap paragraf mengandung unsur-unsur: gagasan utama, pokok kalimat, kalimat pendukung utama, kalimat pendukung tambahan, ejaan kata, pemilihan kata, struktur kalimat, kesatuan, kepaduan, dan substansi (isi). Unsur-unsur tersebut bisa dinyatakan sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K), dan sangat kurang (SK).

Daftar Periksa Paragraf

No.	Unsur-Unsur Paragraf	Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
1.	Gagasan utama					
2.	Pokok kalimat					
3.	Kalimat pendukung utama					
4.	Kalimat pendukung tambahan					
5.	Ejaan kata					
6.	Pemilihan kata					
7.	Struktur kalimat					
8.	Kesatuan					
9.	Kepaduan					
10.	Substansi (isi)					
	Jumlah					

Selain daftar periksa tersebut, penulis juga dapat mengevaluasi dengan teknik Adik Simba. Teknik yang digunakan dalam curah gagasan ini juga bisa dipakai untuk mengevaluasi dengan menemukan jawaban dari pertanyaan: *apa*, *di mana*, *kapan*, *siapa*, *mengapa*, dan *bagaimana* atau *berapa*. Hampir jawaban dari semua pertanyaan tersebut dapat ditemukan dalam paragraf. Berikut contoh paragraf deduktif, induktif, dan campuran dengan menggunakan teknik evaluasi Adik Simba:

Contoh A

Paragraf Deduktif

Ali merupakan seorang artis yang multitalenta. Selain menjadi aktor dalam film, Ali juga sering mondar-mandir di sinetron salah satu stasiun TV swasta. Bakat keartisannya kini mulai merambah dunia tarik suara. Selain menyanyi solo, Ali juga berbakat dalam menyanyi duet dan menjadi vokalis *band*. Kini Ali mulai mencoba dunia model. (Sumber: *Gurubasaindo*, 2016)

Evaluasi Adik Simba

- Apakah profesi Ali?
- Di mana dia sering tampil?
- Kapan kariernya merambah ke dunia tarik suara?
- Siapa Ali itu?
- Mengapa Ali tertarik di banyak bidang?
- Bagaimana Ali menggali talentanya?
- Berapa bidang profesi yang sudah Ali coba?

Contoh B

Paragraf Induktif

Bintik kecil dan kemerahan di sekitar mata bisa dicurigai sebagai gejala bintitan. Seseorang yang terkena bintitan akan merasakan pegal di area mata dan juga terasa gatal. Setelah beberapa hari, bintik tersebut kemudian membesar dan muncul nanah di dalamnya. Semua gejala bintitan tersebut hendaknya segera dikonsultasikan ke dokter, meskipun bintit kita tidak boleh menyepelekan penyakit. (Sumber: *Gurubasaindo*, 2016)

Evaluasi Adik Simba

- Apa yang dicurigai sebagai gejala bintitan?
- Di mana bintitan itu bisa muncul?
- Kapan bintitan itu mulai membesar?
- Siapa yang bisa terkena bintitan?
- Mengapa bintit tidak boleh disepelekan?
- Bagaimana cara mengatasi bintitan?

Contoh C

Paragraf Campuran

Bunga melati cukup diminati banyak orang sejak dulu. Selain bentuknya yang cantik, bunga melati juga sangat harum. Bahkan bunga berwarna putih ini dijadikan sebagai simbol kesucian. Keharuman bunga ini sangat cocok untuk ditanam di dekat rumah dan cocok sebagai tanaman hias. Oleh karena itu, bunga ini menjadi salah satu bunga favorit bagi pecinta tanaman dan bunga. (Sumber: *Gurubasaindo*, 2016)

Evaluasi Adik Simba

- Apa yang diminati banyak orang?
- Di mana tempat yang cocok untuk menanam bunga melati?
- Sejak kapan bunga melati mulai diminati?
- Siapa yang meminati bunga melati?
- Mengapa bunga melati menjadi favorit?
- Bagaimana bunga melati cocok sebagai tanaman hias?

Paragraf dengan pola deduktif, induktif, dan campuran telah dibahas secara rinci beserta contoh-contohnya. Paragraf deduktif, yaitu paragraf yang diawali oleh pernyataan umum, menjadi semakin spesifik, dan diakhiri oleh pernyataan spesifik atau kesimpulan. Paragraf induktif adalah paragraf yang dimulai dari gagasan spesifik, berkembang semakin melebar, dan ditutup dengan gagasan atau kesimpulan umum. Paragraf campuran adalah gabungan antara pola paragraf deduktif dan induktif. Semua paragraf tersebut ditulis secara kohesi dan koherensi. Pembaca diharapkan dapat menulis paragraf deduktif, induktif, dan campuran, serta mengandung kesatuan dan kepaduan.

Latihan

a. Bacalah paragraf deduktif 1 dan 2 di bawah ini dengan cermat. Nyatakan fungsi setiap kalimat dan berikan alasan bahwa paragraf tersebut adalah deduktif.

Paragraf Deduktif 1

Orang yang pernah mengalami serangan jantung dan langsung kembali bekerja, berisiko mengalami ketegangan psikis. Hasil ini diperoleh dari penelitian yang dilakukan Dr. Chantal Brisson dari Universitas Laval di Quebec, Kanada. Sekitar 50 persen pria dan wanita mengalami ketegangan psikologis tinggi pasca-serangan jantung. Brisson dan timnya melibatkan 990 pria dan wanita berusia kurang dari 60 tahun yang bekerja beberapa bulan setelah serangan jantung. Semua responden diwawancarai setelah bekerja selama 4 minggu. Hasilnya, pengidap serangan jantung rentan gejala depresi, gelisah, marah, dan gangguan mental lain. Ke-

tegangan psikologis meningkatkan risiko serangan jantung ulang, bahkan dapat memicu kematian. (Sumber: *Ilmusiana*, 2015)

Keterangan

Paragraf Deduktif 2

Peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan atau disebut masa pancaroba merupakan awal munculnya berbagai bibit penyakit. Pada masa ini hujan turun belum merata, di suatu tempat sudah hujan, sedangkan di tempat lain masih panas dan berdebu. Tidak meratanya angin di kawasan hujan akan mudah menerbangkan debu atau berbagai kotoran. Anak-anak dan lansia termasuk kelompok paling rentan terkena penyakit karena sistem pertahanannya tidak sebaik orang dewasa. Jalan infeksi paling mudah ialah *inhalasi* (terhirup) sehingga penyakit yang muncul, meliputi batuk, pilek, bersin, hingga sesak napas. Penyakit lain yang juga harus diwaspadai, yaitu kemungkinan penyebaran demam berdarah dengue (DBD) dan diare. (Sumber: *Ilmusiana*, 2015)

Keterangan

b. Bacalah paragraf induktif 1 dan 2 di bawah ini dengan hati-hati. Nyatakan fungsi setiap kalimat dan berikan alasan bahwa paragraf tersebut adalah induktif. Kemudian, tentukan masing-masing paragraf termasuk dalam pola paragraf induktif yang mana: generalisasi, analogi, atau sebab-akibat? Selain itu, gunakan teknik Adik Simba untuk menganalisis paragraf tersebut.

Paragraf Induktif 1

Ubi akar, atau yang disebut dengan singkong, cocok dijadikan bahan makanan utama untuk menggantikan nasi yang sedang mengalami kenaikan harga. Kedua bahan makanan ini sama-sama mengandung karbohidrat yang tinggi dan mampu menyediakan energi dalam jumlah yang banyak untuk menopang aktivitas kita sehari-hari. Proses penyajiannya pun sama mudahnya seperti nasi karena keduanya hanya butuh direbus atau ditanak. Di samping karbohidrat, kandungan gizi singkong juga tidak kalah dengan kandungan gizi yang ada pada nasi. (Sumber: *Kelasindonesia*, 2015)

Keterangan

Paragraf Induktif 2

Anton sangat menyukai pelajaran Matematika. Dia selalu belajar dengan sangat tekun dan senang. Saking senangnya dengan pelajaran Matematika, Anton tidak pernah melewatkan satu hari pun untuk pelajaran ini di sekolah. Jika dia tidak mengetahui suatu

permasalahan, Anton tidak segan bertanya, baik kepada guru maupun temannya. Sementara, jika dia sudah mengetahui materi tersebut, dia akan terus berlatih. Oleh sebab itu, Anton sangat pintar dalam pelajaran Matematika. (Sumber: Ajirianto, 2010)

Keterangan

c. Bacalah paragraf campuran di bawah ini dengan cermat. Nyatakan fungsi setiap kalimat dan berikan alasan bahwa paragraf tersebut disebut paragraf campuran. Selain itu, gunakan teknik Adik Simba untuk menganalisis paragraf tersebut.

Paragraf Campuran

Bunga mawar sangat disukai di antara bunga hias lainnya. Bunga ini sangatlah cantik dan indah. Bahkan bunga ini dijadikan sebagai simbol cinta. Banyak pasangan kekasih memberikan bunga mawar sebagai lambang rasa cintanya. Tidak hanya itu, bunga mawar juga sangat harum sehingga sangat cocok dijadikan tanaman penghias kebun bunga ataupun ruangan. Bahkan bunga ini memiliki warna yang sangat beraneka ragam, seperti merah, putih, dan hitam. Keanekaragaman tersebut bisa mempercantik kebun bunga. Oleh karena itu, bunga mawar menjadi favorit di kalangan penghobi tanaman hias. (Sumber: Ajirianto, 2010)

Keterangan

d. Susunlah kalimat-kalimat acak berikut menjadi sebuah paragraf dengan menulis nomor sesuai dengan urutannya. Kemudian nyatakan apakah paragraf tersebut termasuk paragraf deduktif, induktif, atau campuran.

1. Paragraf ...
   (...) Bahkan tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang bisa hidup sendiri.
   (...) Ketergantungan manusia dengan orang lain ini akan sangat menyulitkan jika tidak ada manusia lainnya, kita bisa mati tanpa adanya manusia lain.
   (...) Kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, seperti lahir, tumbuh, bahkan mati pun kita masih membutuhkan orang lain.
   (...) Manusia adalah makhluk sosial.
   (...) Meskipun mereka memiliki harta yang sangat banyak, mereka tetap membutuhkan makanan atau barang yang dijual oleh orang lain.
   (...) Tentunya hal ini dikarenakan uang tidak bisa dimakan.

   (Sumber: Ajirianto, 2010)

2. Paragraf ...
   (...) Berbeda halnya dengan badminton, olahraga ini memiliki penggemar dan peminat yang sama banyaknya.
   (...) Hal ini dikarenakan badminton adalah olahraga yang cukup murah dibandingkan dengan tenis.
   (...) Meskipun begitu, tenis bukanlah jenis olahraga yang ba-

nyak peminatnya, olahraga ini hanya memiliki penggemar yang banyak.

(...) Oleh karena itu, badminton lebih banyak digemari oleh masyarakat.

(...) Selain murah, badminton juga bisa dimainkan di mana saja, sedangkan tenis hanya dimainkan di lapangan khusus.

(...) Tenis dan badminton adalah dua jenis olahraga yang sama, yaitu keduanya memilik alat pemukul bola dan sebuah jaring untuk pelengkap permainan.

(Sumber: *Kelasindonesia*, 2015)

3. Paragraf ...

(...) Dengan menggosok gigi secara teratur, kita akan menjadikan mulut serta gigi kita bersih dan sehat.

(...) Dengan rajin menggosok gigi, kita akan terhindar dari penyakit yang ada di dalam mulut.

(...) Gosok gigi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja asalkan kita membawa perlengkapan, seperti pasta gigi dan sikat gigi.

(...) Gosok gigi sangat bermanfaat bagi kesehatan mulut dan gigi.

(...) Gosok gigi yang baik dilakukan sebanyak tiga kali.

(...) Kuman dalam mulut akan berkembang dua kali lebih cepat saat kita tidak menggosok gigi di malam hari sebelum tidur.

(...) Manfaat dari menggosok gigi adalah mencegah gigi berlubang, menyegarkan napas, menjadikan kita menjadi lebih percaya diri dengan lawan bicara saat melakukan percakapan, membiasakan kita untuk terus makan di pagi hari, dan pada saat malam hari sebelum tidur akan membantu mulut menjadi lebih bersih.

(...) Pada saat malam hari, kuman lebih berkembang di dalam mulut. Hal itu disebabkan karena tidak adanya aktivitas yang dilakukan saat kita tidur.

(...) Setelah makan pagi, siang, dan sebelum tidur.

(Sumber: *Bahasaindonesiaku*, 2016)

e. Tulislah tiga paragraf terdiri dari paragraf deduktif, induktif, dan campuran. Setelah selesai menulis ketiga paragraf, berikan kepada yang lain untuk dianalisis seperti contoh-contoh yang diberikan.

Bab 4

Ragam Paragraf dan Tulisan Berjudul

Paragraf & Sandul: narasi, deskripsi, eksplanasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Paragraf adalah serangkaian kalimat yang tersusun dari satu kalimat pokok dan beberapa kalimat penjelas dan yang mengandung kesatuan gagasan (kohesi) dan kepaduan antarkalimat (koherensi). *Sandul* (tulisan berjudul) adalah serangkaian paragraf yang ditulis berdasarkan judul dan minimal terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pembuka, paragraf utama, dan paragraf penutup. Bab ini membahas ragam bentuk paragraf dan tulisan berjudul (sandul), antara lain narasi, deskripsi, eksplanasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

PARAGRAF DAN SANDUL NARASI

Narasi adalah jenis paragraf atau tulisan yang mengisahkan sebuah kejadian atau peristiwa secara kronologis atau berdasarkan urutan waktu. Tulisan ini bisa terdiri dari satu paragraf atau minimal tiga paragraf yang dirangkai menjadi satu. Ketiga paragraf mencakup paragraf pembuka, utama, dan penutup dari sebuah cerita nyata yang benar-benar terjadi, seperti biografi atau autobiografi dan peristiwa yang tidak nyata (fiktif) atau merupakan karangan hasil imajinasi penulis berupa pengalaman pribadi, cerpen, biografi, autobiografi, fabel, legenda, komik, dongeng, mitos, dan novel. Narasi yang terdiri dari tiga paragraf bisa ditulis kurang dari satu halaman kertas atau lebih bahkan satu buku atau beberapa buku berseri.

Tujuan narasi adalah untuk menghibur dengan cara memberikan pengalaman berfantasi kepada para pembacanya, untuk mendapat dan mempertahankan perhatian pembaca atau pendengar cerita, juga untuk mendidik, memberi tahu, menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya, dan yang tak kurang pentingnya ialah untuk mengembangkan imajinasi pembaca atau pendengar. Namun demikian, ada pesan penting yang disampaikan oleh penulis, yaitu pesan atau pelajaran moral yang sangat berarti bagi kehidupan pembaca.

Untuk menghibur dan menarik minat pembaca, cerita diawali dengan mengenalkan judul tulisan atau tulisan tentang apa, siapa pelaku atau tokoh dalam cerita itu, serta di mana dan kapan cerita itu terjadi. Lalu konflik yang terjadi baik secara fisik, alam, sosial, maupun psikologis, berkembang sampai klimaks. Kemudian, setiap konflik diselesaikan atau diberi solusi, dan diakhiri dengan sesuatu yang membahagiakan atau bahkan menyedihkan.

Sebenarnya paragraf narasi atau narasi sandul tidak hanya terba-

tas pada cerita yang berbau mistis, fiksi, legenda, dongeng, ataupun fabel saja, tapi cerita lain yang berbentuk petualangan, misteri, dan semua bentuk cerita. Intinya, *narrative text* adalah tentang cerita (Zeinnaufal, 2014; *Prbahasaindonesia*, 2015; *Inggrisonline*, t.t.).

Paragraf narasi sebagaimana pola paragraf pada umumnya, adalah paragraf yang ditulis dengan pola piramida deduktif. Paragraf ini diawali dengan kalimat utama sebagai pernyataan umum yang mengandung gagasan utama atau pokok dan semakin menyempit sampai pada akhir paragraf. Kalimat pertama adalah kalimat pokok atau utama yang mengandung gagasan utama. Kalimat kedua adalah pendukung atau penjelas utama kalimat pertama. Kalimat-kalimat selanjutnya merupakan kalimat penjelas tambahan atau pelengkap. Ilustrasi 4.1 berlaku hampir untuk semua paragraf yang dibahas dalam bab ini.

Ilustrasi 4.1 Piramida Deduktif

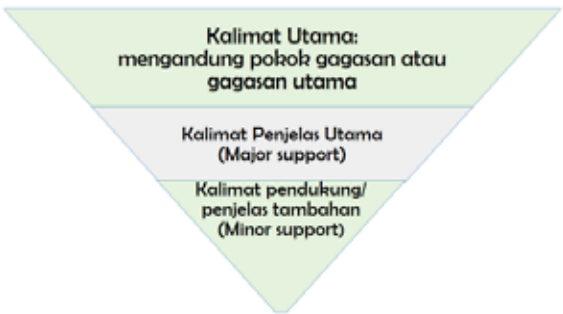

Tulisan berjudul (sandul) narasi menurut Leo, dkk. (2007) dan Leo (2013) memiliki struktur sebagai berikut (lihat Ilustrasi 4.2):

a. Judul tulisan: menarik dan spesifik.
b. Paragraf pembuka: latar belakang judul dan masalah yang berhubungan dengan judul dan dilengkapi dengan janji penulis kepada pembaca tentang sub-judul atau bagian-bagian dari judul yang akan dibahas penulis (*thesis statement*).

c. Paragraf utama: membahas sub-judul secara rinci, jelas, dan lengkap, serta dilengkapi dengan contoh-contoh pendukung.
d. Paragraf penutup: simpulan, ringkasan, atau pernyataan ulang dilengkapi dengan harapan penulis.

Ilustrasi 4.2 Sandul Narasi

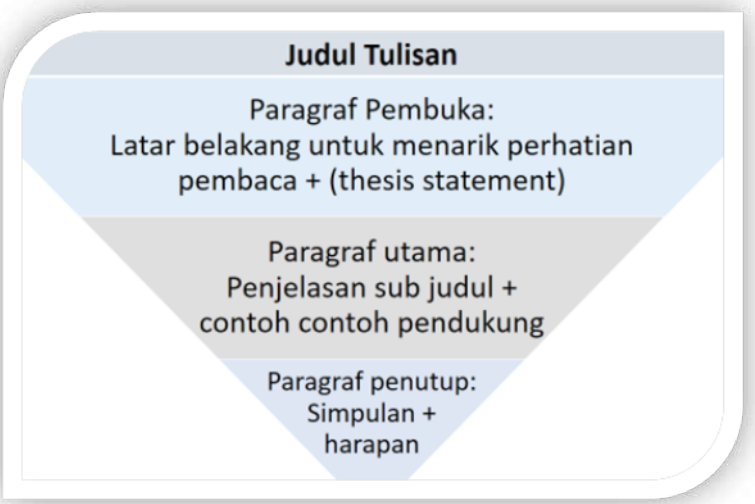

Paragraf dan tulisan berjudul (sandul) narasi mempunyai dua jenis, yaitu narasi ekspositori dan narasi sugestif.

Paragraf dan Sandul Narasi Ekspositori

Narasi ekspositori adalah narasi yang mengisahkan serangkaian peristiwa (*factual*) dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Orang tersebut sebagai pelaku diceritakan dari awal kehidupan pada waktu kecil, berkembang sampai pada akhir kehidupannya. Tulisan berjudul ini menceritakan biografi, autobiografi, riwayat perjalanan. Dalam contoh paragraf ekspositori di bawah ini terdapat nama tokoh (karakter), waktu berurutan

menunjukkan perkembangan peristiwa yang terjadi. Tujuan utamanya adalah memberikan informasi, menciptakan kesan atau pengalaman kepada pembaca. Berikut contoh paragraf dan tulisan berjudul (sandul) narasi ekspositori.

a. Paragraf Narasi Ekspositori

Paragraf Narasi Ekspositori

Pada 4 Juli 1927, Ir. Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan tujuan kemerdekaan Indonesia. Tanggal 29 Desember 1929, Belanda memasukkan beliau ke Penjara Sukamiskin di Bandung sampai tanggal 31 Desember 1931. Setelah dibebaskan, ia bergabung dengan Partindo namun untuk kedua kalinya ia ditangkap dan dibuang ke Ende, Flores. Pada tahun 1933 kemudian dipindahkan ke Bengkulu. Setelah melewati perjuangan panjang, bersama Bung Hata, Bung Karno memproklamasikan kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. (Sumber: *Makalahproposal*, 2015 diubah sesuai dengan keperluan)

Keterangan

Paragraf ini memaparkan seorang tokoh faktual dengan urutan waktu yang jelas.

b. Sandul Narasi Ekspositori

Sandul Narasi Ekspositori

Jenderal Soedirman*

Soedirman dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1916 di Kota Purbalingga, Jawa tengah. Soedirman menamatkan sekolah dasarnya di Cilacap. Saat di sekolah menengah, ia menunjukkan kemampuannya dalam memimpin dan berorganisasi, dan dihormati oleh masyarakat. Pada tahun 1936, ia mulai bekerja sebagai seorang guru, kemudian menjadi kepala sekolah, dan aktif menjadi pemimpin Pemuda Muhammadiyah pada tahun 1937.[1]

Pada tanggal 12 Desember 1945, Soedirman melancarkan serangan serentak terhadap semua kedudukan Inggris di Ambarawa. Pertempuran terkenal yang berlangsung selama lima hari tersebut diakhiri dengan mundurnya pasukan Inggris ke Semarang. Perang tersebut berakhir tanggal 16 Desember 1945. Setelah kemenangan Soedirman dalam Palagan Ambarawa, pada tanggal 18 Desember 1945 dia dilantik sebagai Jenderal oleh Presiden Soekarno. Soedirman memperoleh pangkat Jenderal tersebut tidak melalui sistem Akademi Militer atau pendidikan tinggi lainnya, tapi karena prestasinya.[2]

Pada tangal 29 Januari 1950, Panglima Besar ini meninggal dunia di Magelang dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogyakarta. Ia dinobatkan sebagai Pahlawan Pembela Kemerdekaan. Pahlawan yang dikenang sepanjang masa oleh bangsa dan negara Indonesia.[3] (Dikutip sesuai dengan keperluan, sumber: Permana, 2013; Sihombing, 2016)

Keterangan

***Judul tulisan**

- Paragraf pembuka memperkenalkan latar belakang Jenderal Soedirman.
- Paragraf utama isinya menjelaskan apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana Jenderal Soedirman.
- Paragraf penutup menyatakan akhir kehidupan Jendral Sudirman dan simpulan.

Paragraf dan Sandul Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan jenis paragraf atau tulisan berjudul yang menceritakan suatu peristiwa dengan unsur-unsur fiksi, yang merupakan hasil khayalan dari penulis. Tulisan ini mengisahkan sesuatu yang bersifat tidak nyata atau dapat pula menceritakan suatu peristiwa di kehidupan nyata, namun dikembangkan sesuai alur yang dibuat oleh penulis. Terkadang cerita dalam tulisan ini merupakan skrip drama yang memiliki kesamaan dengan kehidupan nyata. Pada umumnya, tulisan ini menceritakan suatu peristiwa yang bertujuan untuk memberi informasi atau untuk menghibur pembaca yang disusun secara kronologis. Berikut contoh paragraf dan sandul narasi sugestif.

a. Paragraf Narasi Sugestif

Paragraf ini adalah hasil khayalan, atau imajinasi penulis dengan tujuan untuk memberi kesan terhadap peristiwa tersebut.

Paragraf Narasi Sugestif

Saat ini Ali sedang duduk menatap soal matematika yang ada di depannya. Ia terpaku karena tak bisa mengerjakan soal-soal itu. Dalam hati, ia menyesal karena semalam ia menghabiskan waktu dengan bermain *game*. Tak satu pun soal yang dapat terpecahkan, meskipun seluruh kekuatan otaknya sudah dikerahkan. Terlintas dalam pikirannya untuk bertanya pada teman yang duduk di sampingnya. Namun, ketakutan merayapi perasaannya, mengingat mata pengawas selalu berkeliaran di seluruh penjuru ruang kelas. (Sumber: Ubay, 2015)

Keterangan

- Paragraf ini menceritakan imajinasi penulis.
- Isinya merupakan jawaban dari pertanyaan Adik Simba.

b. Sandul Narasi Sugestif

Sugestif juga berarti saran. Narasi sandul yang berusaha memberikan saran tertentu, menyampaikan kesan, ajakan, atau amanat kepada para pembaca atau pendengar. Penulis mengajak pembaca untuk melakukan dan merasakan apa yang seolah-olah dilakukan dan dirasakan penulis. Jenis dari karangan narasi ini bersumber dari khayalan atau imajinasi penulis, maka dari itu bersifat fiksi. Berikut contoh sandul narasi sugestif.

Sandul Narasi Sugestif

Jagalah Kebersihan*

Kebersihan adalah suatu keadaan di mana tak ada sampah yang berserakan di mana-mana. Kebersihan sangatlah penting untuk dilakukan karena kebersiahanlah yang akan menjaga kita dari ancaman-ancaman penyakit yang datang. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan kebersihan.[1]

Yang pertama adalah menjaga kebersihan diri sendiri. Menjaga kebersihan diri, seperti mandi 2 kali sehari, memotong kuku, dan menggosok gigi akan membuat tubuh kita selalu bersih. Jika kebersihan telah didapat, tubuh kita akan menjadi sehat dan tidak akan mudah terserang penyakit.[2]

Selain menjaga kebersihan tubuh, menjaga kebersihaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting untuk dilakukan. Membersihkan seisi rumah dan lingkungan sekitar akan membuat lingkungan menjadi bersih dan tidak menjadi sarang bagi penyakit untuk tumbuh dan berkembang. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan kita, seperti mengubur barang-barang bekas, menguras bak mandi, dan menutup semua sumber air sehingga nyamuk tidak bisa berkembang biak di sana.[3]

Demikianlah cara hidup bersih dan manfaat yang bisa kita dapatkan. Oleh karena itu, marilah kita semua menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan agar kita menjadi sehat dan terhindar dari penyakit yang mengancam.[4]
(Sumber: *Kelasindonesia*, 2015)

Keterangan

*** Judul tulisan**

- Paragraf pembuka berisi latar belakang judul dan janji penulis tentang apa yang dibahas: cara menjaga kebersihan (*thesis statement*).
- Paragraf 2 dan 3 merupakan paragraf utama. Paragraf 2 menjelaskan cara menjaga kebersihan tubuh diri sendiri.
- Sementara paragraf 3 menjelaskan cara menjaga kebersihan lingkungan.
- Paragraf penutup berisi simpulan dan ajakan penulis untuk menjaga kebersihan.

PARAGRAF DAN SANDUL DESKRIPSI

Paragraf atau sandul deskripsi (Ilustrasi 4.3) adalah tulisan yang menggambarkan suatu keadaan, peristiwa atau objek atau benda, tempat, orang, dan binatang berdasarkan hasil dari pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis. Untuk memberikan kesan yang baik dan lengkap, penulis perlu mengamati dan menulis secara rinci keadaan, peristiwa, maupun objek sesuai dengan fakta yang ada. Penulis menggunakan kata-kata atau ungkapan sedemikian rupa sehingga pembacanya seolah-olah ikut merasakan, melihat, dan juga mengalami langsung kejadian atau keadaan tersebut.

Ilustrasi 4.3 Sandul Deskripsi

Deskripsi dapat diartikan sebagai paragraf atau sandul yang bertujuan menggambarkan atau melukiskan pengalaman, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan situasi atau masalah. Deskripsi mengutamakan kejadian atau keadaan yang dapat merangsang pancaindra. Dalam deskripsi, penulis berusaha memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca dengan menyampaikan sifat dan semua perincian yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Penggambaran dengan rangkaian kata-kata, sehingga apa yang ditulis dengan kata-kata tersebut seolah-olah terpampang di depan mata si pembaca (*Ilmusiana*, 2015; Risnarahmayanti, 2014).

Paragraf atau sandul deskripsi dapat membuat karakter atau tokoh yang digambarkan lebih hidup gambarannya di benak pembaca. Objek deskripsi bukan hanya terbatas pada sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dicium, diraba, dan dirasa saja, tetapi dapat pula berupa perasaan hati, seperti rasa cemas, rasa takut, rasa jijik, rasa kasih, rasa cinta, rasa haru, dan sebagainya. Penulis deskripsi yang baik, berusaha untuk menggambarkan suatu objek dengan sejelas-

jelasnya dengan menggunakan seluruh pancaindera secara aktif dan peka. Penulis berusaha menyajikan perincian-perincian sedemikian rupa dengan pengalaman-pengalaman faktualnya sehingga objek betul-betul kelihatan hidup (Risnarahmayanti, 2014). Sama halnya dengan narasi, deskripsi dapat digunakan untuk mendeskripsikan kehidupan nyata atau faktual dan kehidupan fiktif atau khayalan yang mengesankan (imajinasi impresif). Berikut contoh paragraf deskriptif.

a. Paragraf Deskripsi Tempat

Paragraf deskripsi faktual bisa membahas sebuah tempat atau lingkungan seperti sebuah desa, kota, pantai, dan sekelilingnya serta karakteristik tempat tersebut.

Paragraf Deskripsi Tempat

Pemandangan Pantai Parangtritis Yogyakarta sangat memesona. Sebelah kiri pantai terlihat tebing yang sangat tinggi, sedangkan sebelah kanan kita bisa melihat ada batu karang besar. Batu karang besar itu seolah-olah siap menjaga wisatawan dari gempuran ombak yang datang setiap waktu. Deburan ombak terlihat sangat indah, suaranya, bahkan ketika air laut menyapu pasir di pinggir pantai. Warna kecokelatan pasirnya terlihat sangat jelas ketika terkena terik matahari. Banyak wisatawan yang datang ke Pantai Parangtritis. Selain itu, wisatawan yang datang dapat merasakan kesejukan udaranya dengan menaiki kuda yang siap untuk disewakan. Sepanjang pantai juga terdapat banyak pondok-pondok santap yang menyediakan berbagai macam hidangan siap saji maupun pesanan. (Sumber: *Bahasaindonesiaku*, 2015)

Keterangan

- Paragraf ini mendeskripsikan Pantai Parangtritis, lokasinya, keadaannya, serta karakteristiknya.
- Isi paragraf ini mengandung jawaban dari pertanyaan Adik Simba.

b. Sandul Deskripsi

Sandul Deskripsi

Temanku Uti*

Aku memiliki seorang teman yang sangat baik. Namanya Rani Saputri, tetapi aku sering memanggilnya Uti. Dia adalah seorang teman yang sangat cantik dan baik. Temanku Uti memiliki tubuh yang tinggi untuk ukuran wanita, sekitar 167 cm. Dia memiliki warna kulit putih dengan rambut hitam yang panjang terurai hingga mencapai bahu.[1]

Wajahnya cantik. Hidung mancung dan lesung pipit yang ada di kedua pipinya membuat Uti sangat menawan apabila dia tersenyum. Bibirnya yang merah akan tampak sangat manis ketika dia memperlihatkan barisan gigi-gigi putihnya yang berkilau. Dia juga memiliki sebuah tahi lalat yang terletak di bawah dagunya.[2]

Selain parasnya yang cantik, temanku Uti sangat baik dan ramah kepada setiap orang. Dia sangat tidak bisa melihat orang lain, terutama teman-temannya bersedih. Apabila temannya bersedih, dia akan menghiburnya dengan sekuat tenaga hingga temannya kembali tersenyum.[3]

Uti juga suka membantu teman-temannya. Dia selalu membantu dengan senang hati dan tanpa kenal pamrih.

Bahkan, dia pernah membantuku ketika aku tidak lulus ujian matematika, saat itu dia mengajariku beberapa hari tanpa kenal lelah hingga aku bisa mengerjakan semua soal itu dan lulus.[4]

Sebagai tambahan, Uti tidak hanya suka menolong, tetapi juga sangat ramah kepada setiap orang. Dia tidak pernah menampakkan wajah yang sedih apalagi kesal kepada setiap orang. Hal ini membuatnya cukup populer dan tidak heran dia memiliki teman yang sangat banyak.[5]

Temanku Uti sangat gemar sekali membaca buku. Bahkan aku menyebutnya sebagai penggila buku. Semua buku dia senangi, mulai dari majalah, ensiklopedia, komik, bahkan buku-buku agama. Dia pernah mengatakan kepadaku bahwa buku adalah sumber ilmu dan jendela dunia.[6]

Oleh karena paras dan hatinya yang cantik itu, Uti menjadi sesosok teman yang sangat diidolakan oleh semua teman-temannya, tidak terkecuali aku. Aku sangat mengagumi dirinya.[7] (Sumber: *Prbahasaindonesia*, 2015 dengan perubahan seperlunya)

Keterangan

***Judul tulisan**

- Paragraf pembuka memperkenalkan latar belakang Uti (apa, siapa, bagaimana, dsb.)
- Paragraf 2 s.d. 6 merupakan paragraf utama.
- Paragraf 2, paragraf pendukung atau penjelas tentang wajah Uti dilengkapi data sesuai dengan pengamatan penulis.
- Paragraf 3: paragraf pendukung tentang kebaikan Uti sesuai dengan pengamatan penulis.
- Paragraf 4 merupakan paragraf penjelas masih tentang kebaikan Uti sesuai dengan pengamatan penulis.

- Paragraf 5: paragraf pelengkap masih tentang kebaikan Uti sesuai dengan pengamatan penulis.
- Paragraf 6: paragraf pelengkap tambahan tentang kegemaran Uti sesuai dengan pengamatan penulis.
- Paragraf 7: paragraf penutup sebagai simpulan penulis

PARAGRAF DAN SANDUL EKSPLANASI

Paragraf dan sandul eksplanasi adalah sebuah tulisan yang isinya berupa paparan atau penjelasan lengkap tentang fenomena alam yang ada dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi atau menerangkan suatu fenomena atau kehidupan sosial yang terjadi dengan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami oleh pembaca.

Paragraf eksplanasi menurut Kelasindonesia (2015) dan Rusyanti (2015) memiliki struktur sebagai berikut.

a. Pernyataan umum: menyampaikan topik atau permasalahan yang akan dibahas pada tulisan eksplanasi yang berupa gambaran umum mengenai apa dan mengapa suatu fenomena bisa terjadi. Tujuannya untuk menarik perhatian agar pembaca mau membaca tulisan secara keseluruhan.
b. Deretan penjelas: mengandung penjelasan-penjelasan mengenai sebuah judul yang akan dibahas secara lebih mendalam. Bagian ini ditulis untuk menjawab pertanyaan Adik Simba (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) sebuah fenomena atau kehidupan sosial yang terjadi.
c. Penutup: mengandung intisari atau kesimpulan dari fenomena yang telah dibahas dan dilengkapi saran atau juga tanggapan penulis mengenai fenomena tersebut.

Tulisan berjudul (sandul) eksplanasi menurut Leo, dkk. (2007) dan Leo (2013)—berlaku untuk semua sandul ilmiah—memiliki struktur sebagai berikut (lihat ilustrasi 4.4):

a. Judul tulisan: menarik dan spesifik.
b. Paragraf pembuka: latar belakang mencakup pentingnya judul dan masalah yang berhubungan dengan judul dan dilengkapi dengan janji penulis kepada pembaca tentang sub-judul atau bagian-bagian dari judul yang akan dibahas penulis (*thesis statement*).
c. Paragraf utama: membahas sub-judul secara rinci, jelas, dan lengkap, serta dilengkapi dengan data-data pendukung.
d. Paragraf penutup: simpulan, ringkasan, atau pernyataan ulang dilengkapi dengan rekomendasi, saran, atau harapan penulis.

Ilustrasi 4.4 Sandul Eksplanasi

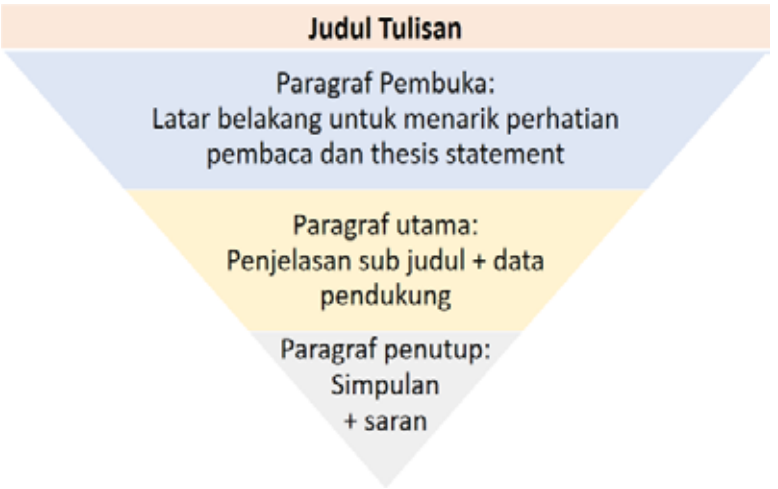

Berikut contoh paragraf dan tulisan berjudul (sandul) eksplanasi dilengkapi keterangan dari tulisan tersebut.

a. Paragraf Eksplanasi

Paragraf Eksplanasi

Sampah adalah salah satu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat terutama di perkotaan. Jumlah penduduk yang meningkat membuat kebutuhan juga ikut meningkat. Akibatnya, volume sampah pun semakin meningkat. Belum lagi ditambah dengan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah masih kurang. Secara umum, sampah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Contoh sampah organik adalah dedaunan dan sisa-sisa makanan. Sedangkan contoh sampah anorganik adalah plastik, kertas, dan kaleng.[1]

Namun, jangankan membedakan sampah, meminta masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya saja sangat sulit. Banyak orang yang seenaknya membuang sampah ke sungai atau ke selokan. Memang, dampaknya tidak terasa karena volume sampah yang dibuang oleh satu orang sangat sedikit dan sampah itu langsung menjauh dari pandangan. Namun, jika banyak orang yang seperti itu, lama kelamaan sungai akan tercemar dan jorok. Padahal sungai seharusnya bersih tanpa sampah. Selain itu, ada juga orang yang suka membuang sampah sembarangan, bahkan di tempat suci sekalipun.[2] (Sumber: Hedisasrawan (2015)

Keterangan

- Paragraf 1: paragraf pembuka memperkenalkan latar belakang "sampah" (apa, di mana, mengapa, bagaimana, dsb.)
- Paragraf 2: paragraf pendukung tentang "dampak sampah". Isinya juga merupakan jawaban dari pertanyaan Adik Simba.

b. Sandul Eksplanasi

Sandul Eksplanasi

Hujan*

Peristiwa alam adalah peristiwa yang terjadi secara alamiah. Banyak peristiwa alam yang terjadi di muka bumi ini. Salah satu peristiwa alam yang tidak dapat dihindari adalah hujan. Hujan adalah titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. Hujan tidak terjadi begitu saja tanpa proses. Air yang jatuh adalah air yang berasal dari air laut yang menguap, air sungai, limbah dan lain-lain.[1]

Hujan dapat terjadi karena adanya bantuan dari sinar matahari. Sinar matahari yang panas akan membantu air laut, sungai, dan yang lainnya menguap. Penguapan itu akan menghasilkan uap-uap yang naik atau melayang di udara. Tidak hanya berhenti pada proses tersebut. Uap yang mengudara akan terus naik hingga tinggi dan mengalami proses kondensasi. Proses kondensasi inilah yang akhirnya membentuk sebuah awan. Awan-awan tersebut akan bergerak ke sana kemari terbawa oleh angin menuju atmosfer bumi yang memiliki suhu lebih rendah. Uap yang ada dalam awan terkena suhu yang rendah atau dingin inilah yang menyebabkan uap berubah menjadi butiran-butiran es dan tetesan air dalam awan. Semakin banyak uap yang naik dan menjadi butiran es atau tetesan air dalam awan, membuat awan tidak dapat menopang atau menahan berat. Kemudian, jatuhlah butiran es atau tetesan air tersebut ke permukaan bumi. Karena prosesnya yang memerlukan waktu, maka ada musim hujan dan musim kemarau.[2]

Hujan terjadi melalui proses yang tidak cepat. Tetapi akibat dari pemanasan global, musim hujan dan musim kemarau mulai tidak dapat dipastikan seperti dulu. Pemanasan untuk menghasilkan uap yang menjadikan hujan tidak hanya melalui pemanasan matahari saja. Pemanasan dapat terjadi karena adanya efek rumah kaca. Meskipun hujan dapat terjadi kapan saja, kita tidak boleh terlalu khawatir, juga tidak boleh terlalu lengah. Hujan tidak akan berbahaya jika kita bisa meminimalisasi efek yang dihasilkan. Ada baiknya kita tetap menjaga kebersihan agar hujan tetap bersahabat dengan kita. Karena jika kita lengah dengan tidak menjaga kebersihan, hujan bisa menyebabkan banjir, tanah longsor, dan genangan di mana-mana.[3] (Sumber: Bahasaindonesiaku, 2015)

***Judul**

- Paragraf 1: paragraf pembuka memperkenalkan latar belakang "Hujan".
- Paragraf 2: paragraf utama yang menjelaskan terjadinya "Hujan". Bila ditelusuri dengan seksama, isi paragraf tersebut menjawab pertanyaan Adik Simba.
- Paragraf 3: paragraf penutup yang berisi kesimpulan, pernyataan ulang, atau ringkasan tulisan.

PARAGRAF DAN SANDUL EKSPOSISI

Paragraf dan sandul eksposisi mengandung penjelasan-penjelasan, informasi, atau pengetahuan mengenai suatu topik tertentu yang dipaparkan dalam bentuk tulisan.Tulisan ini bertujuan untuk memberikan suatu informasi secara jelas kepada para pembacanya sehingga mereka mendapatkan informasi atau pengetahuan sejelas-jelasnya.

Paragraf dan sandul eksposisi terbagi menjadi beberapa bentuk, di antaranya adalah karya-karya ilmiah, seperti makalah; artikel; materi seminar, simposium, atau penataran; eksposisi laporan, perbandingan, atau pertentangan; ilustrasi; klasifikasi; proses; dan definisi.

Paragraf dan sandul eksposisi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut menurut Learniseasy (2015) dan Kelasindonesia (2015):

a. Mengandung definisi atau pengertian suatu istilah-istilah dari judul tulisan atau topik yang dibahas.
b. Bersifat informatif karena memberikan informasi tantang judul tulisan. Judul tulisan pada dasarnya adalah label tulisan atau sering disebut sebagai masalah yang akan diberi solusi atau paparan informasi oleh penulis.
c. Bersifat objektif, netral, dan persuasif. Objektif artinya sesuai dengan bukti dan fakta yang ada. Netral artinya penulis berpihak secara imbang atau tidak memihak kepada siapa pun. Sementara, persuasif maksudnya mengajak, mengimbau, atau memengaruhi pikiran pembaca.
d. Untuk memperkuat penjelasan atau informasi agar dapat dipercaya pembaca, eksposisi memberikan data-data yang akurat dan dari sumber yang terpercaya.
e. Penulis paragraf dan sandul eksposisi yang baik, tulisannya akan menjawab pertanyaan Adik Simba (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana atau berapa).

a. Paragraf Eksposisi Laporan

Eksposisi laporan adalah paragraf eksposisi yang mengemukakan laporan dari sebuah berita atau penelitian tertentu.

Paragraf Eksposisi Laporan

Amoeba berkembang biak dengan cara membelah diri. Proses ini tidak membutuhkan perkawinan. Dengan kata lain, Amoeba tidak perlu amoeba lainnya untuk berkembang biak. Hal ini dikarenakan hewan ini memiliki sebuah sel yang disebut dengan inti sel. Sel inilah yang nantinya akan membelah menjadi dua. Sel tersebut akan memisah dan membentuk dua kutub yang saling menjauh. Pada saat sel inti hampir benar-benar terpisah, terbentuklah dua buah amoeba yang akan saling melepas satu sama lain. Proses pembelahan sel ini memakan waktu yang relatif lama. (Sumber: Kelasindonesia, 2015)

Keterangan

- Paragraf ini melaporkan hasil penelitian atau pengamatan tentang perkembangan amoeba.
- Bila dicermati dengan baik, isi paragraf tersebut menjawab pertanyaan Adik Simba.

b. Paragraf Eksposisi Proses

Paragraf eksposisi proses adalah sebuah paragraf yang memberikan penjelasan tentang suatu pokok bahasan secara spesifik dan dibahas secara rinci dan berurutan sesuai dengan proses cara kerja sesuatu yang ada atau terjadi.

Paragraf Eksposisi Proses

Oksigen atau O_2 yang sekarang ini kita hirup dapat dikatakan berasal dari proses fotosintesis tumbuhan. Proses tersebut terjadi di dalam daun tumbuhan. Langkah pertama, tumbuhan haruslah menyediakan tiga bahan yang dibutuhkan dalam reaksi fotosintesis, yaitu sinar matahari, air, dan karbon dioksida sebagai sumber karbon. Karbon dioksida yang berada dalam udara bebas akan masuk ke dalam stomata (celah) tumbuhan yang terletak di daun. Di bagian kloroplas, energi matahari diserap oleh pigmen hijau atau klorofil untuk menyuplai energi dalam proses fotosintesis ini. Di bagian lain, air diangkut menuju daun dari akar melalui pembuluh xilem. Selanjutnya, sinar matahari yang mengenai klorofil akan memberikan energi untuk melangsungkan reaksi pemecahan air sehingga tersedia elektron yang dapat digunakan dalam reaksi selanjutnya, yang pada akhirnya akan menghasilkan glukosa dan oksigen. Glukosa yang dihasilkan oleh tumbuhan akan digunakan sebagai sumber makanan dan cadangan makanan tumbuhan, sementara oksigen yang ada dilepaskan ke udara. (Sumber: Learniseasy, 2015)

Keterangan

- Paragraf ini membahas proses fotosintesis tumbuhan.
- Bahan yang diperlukan dan langkah-langkah proses dibahas secara rinci dan berurutan.
- Bila dibaca dengan teliti, isi paragraf tersebut menjawab pertanyaan Adik Simba.

c. Sandul Eksposisi

Sandul eksposisi mengandung judul, paragraf pembuka, paragraf utama, dan paragraf penutup.

Sandul Eksposisi

Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia*

Sistem pendidikan Indonesia dewasa ini mengalami suatu perubahan yang sangat signifikan. Perubahan tersebut berkaitan dengan kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia. Di mana, kurikulum 2006 yang sejak lama dipakai diganti dengan kurikulum 2013. Walaupun tidak semua sekolah menggunakan kurikulum ini, namun tetap berjalan sebagimana mestinya.[1]

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam beberapa kesempatan menjelaskan bahwa, kurikulum 2013 diprioritaskan pada sekolah-sekolah yang memiliki akreditasi A atau sekolah berstandar Internasional, yang biasa disingkat dengan RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional). Keterjangkauan distribusi buku juga menjadi syarat bagi sekolah pelaksana kurikulum 2013. Kemendikbud juga menerangkan bahwa kurikulum 2013 ini fokus pada pembangunan sikap, pengetahuan, keterampilan, karakter yang berlandaskan pada pendekatan ilmiah atau *scientific approach*. Selain itu, kurikulum 2013 juga menitikberatkan pada hubungan antara pembelajaran dengan rasa syukur pada pemberian Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia selaku pengelola alam sekitar. Khususnya mengacu pada pembelajaran yang dimulai dengan mengamati, mempertanyakan, menalar, dan mencoba atau mencipta.[2]

Musliar Kasim, selaku wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, beranggapan bahwa Kurikulum 2013 lebih menonjolkan praktik daripada hafalan. Sebab, selama ini peserta didik banyak dibebani hafalan, yang justru dirasa kurang meningkatkan kreativitas. Melalui Kurikulum 2013 ini, pemerintah ingin menghasilkan anak bangsa Indonesia yang produktif, kreatif, dan afektif. Dalam kurikulum 2013 setiap peserta didik dibentuk agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap.[3]

Meutia Hatta, Anggota Dewan Pertimbangan Presiden, mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 ini bertujuan untuk membentuk karakter generasi berkualitas, cinta tanah air dan bangsanya. Selain itu, kurikulum 2013 juga menitikberatkan peran aktif siswa dalam proses belajar-mengajar, sehingga generasi mendatang tetap mempunyai jati diri bangsa Indonesia dan berkualitas.[4]

Namun, ternyata banyak juga masyarakat yang menolak berlakunya kurikulum 2013 ini. Perubahan kurikulum ini dianggap sangat mendadak dan dipaksakan. Bahkan, ada yang beranggapan kurikulum ini kurang fokus karena menggabungkan dua mata pelajaran yang memiliki substansi pokok yang berbeda. Meskipun mata pelajaran yang akan diajarkan dibuat lebih sederhana, tetapi tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki peserta didik akan semakin berkurang karena mata pelajaran tersebut tidak dipelajari secara utuh, namun secara terpisah-pisah sehingga akan membuat peserta didik menjadi bingung.[5]

Di atas segalanya, harus kita akui bahwa dalam setiap perubahan tentunya memiliki sisi positif dan negatif, serta tidak semua orang suka akan perubahan. Kita berharap dengan perubahan berlakunya kurikulum 2013 ini akan dihasilkan generasi Indonesia menjadi lebih maju, kreatif, inovatif, produktif, dan berkualitas.[6] (Sumber: Ilmusiana, 2015)

Judul tulisan

- Paragraf pembuka atau pendahuluan berisi latar belakang judul/masalah, atau janji penulis tentang sesuatu yang akan dibahas (*thesis statement*).
- Paragraf 2, 3, 4, dan 5 merupakan paragraf utama.
- Paragraf 2: argumentasi dari Kemendikbud berupa fakta atau data pendukung.
- Paragraf 3: argumentasi menurut Musliar Kasim untuk mendukung paragraf 2.
- Paragraf 4: argumentasi menurut Meutia Hatta untuk mendukung paragraf sebelumnya.

PARAGRAF DAN SANDUL ARGUMENTASI

Paragraf dan sandul argumentasi merupakan paragraf yang memuat sanggahan atau argumen disertai dengan bukti atau fakta dan alasan yang kuat. Bukti yang dimaksud berupa data hasil penelitian, data statistik, dokumen, gambar atau foto, pernyataan-pernyataan dari sumber terpercaya. Bukti tersebut diharapkan merupakan informasi atau pendapat yang ditulis benar, tepat, dan akurat. Tujuan tulisan argumentasi adalah untuk meyakinkan atau memengaruhi pembaca agar memiliki atau mempercayai pendapat penulis.

Ciri-ciri Paragraf dan Sandul Argumentasi

Menurut Leo (2007), Prbahasaindonesia (2015), Shaufi (2016), dan Kelasindonesia (2015), paragraf dan sandul argumentasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mengemukakan gagasan permasalahan yang sedang hangat di dalam masyarakat.
b. Memberikan persepsi, pendapat, atau keyakinan penulis terhadap suatu masalah.
c. Menggunakan data-data faktual berdasarkan penelitian dan pengamatan yang digunakan untuk meyakinkan pembaca.
d. Menjabarkan suatu permasalahan dengan cara menganalisis dan menganalogikan.
e. Diakhiri dengan kesimpulan berupa pendapat yang lebih luas bukan merupakan penegasan kembali topik utama.
f. Untuk tulisan berjudul (sandul), judul tulisan merupakan masalah. Sandul memiliki paragraf pembuka, paragraf utama, dan paragraf penutup.

Paragraf dan sandul argumentasi terdiri dari pola sebab-akibat dan pola akibat-sebab. Berikut contoh paragraf dan sandul argumentasi.

a. Paragraf Argumentasi Sebab-Akibat

Pola sebab-akibat memaparkan informasi dimulai dengan gagasan yang menjadi penyebab dan diikuti dengan pemaparan akibat yang ditimbulkan oleh penyebab tersebut.

Paragraf Argumentasi Sebab-Akibat

Perilaku remaja saat ini telah keluar sangat jauh dari nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah bebasnya budaya barat yang masuk ke Indonesia. Budaya-budaya yang masuk tersebut ditiru dan dijadikan suatu kebiasaan baru oleh remaja saat ini, sayangnya perilaku-perilaku yang ditiru adalah perilaku buruk

dari budaya tersebut, misalnya seks bebas, narkoba, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah lemahnya ilmu agama yang dimiliki oleh para remaja. Padahal, ilmu agama sangatlah berguna karena bisa mengontrol diri untuk menghindari suatu perbuatan yang buruk. Yang terakhir adalah kurangnya pengawasan dari orangtua. Orangtua sangat bertanggung jawab atas perilaku anak-anaknya. Orangtua yang tidak memedulikan anaknya akan membuat mereka merasa tidak disayangi, akhirnya mereka mencari rasa sayang itu di luar. Hal inilah yang akan membuat mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Akibat dari faktor-faktor tersebut, perilaku remaja saat ini menjadi bertolak belakang dengan nilai-nilai yang ada. (Sumber: Kelasindonesia, 2015)

Keterangan

- Paragraf ini menunjukkan argumentasi yang dimulai dari sebab atau penyebab dan diikuti oleh akibat.
- Penyebab: perilaku remaja yang melanggar nilai-nilai moral dari segi budaya dan agama, serta kurangnya pengawasan orangtua.
- Akibat: Terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.
- Penutup: perilaku remaja menyimpang dari nilai-nilai moral.

b. Pola Argumentasi Akibat-Sebab

Paragraf argumentasi yang dikembangkan dengan pola akibat-sebab memaparkan sesuatu yang dimulai dari akibat kemudian dilanjutkan dengan apa-apa yang menjadi sebab dari munculnya akibat.

Paragraf Argumentasi Akibat-Sebab

Kasus kenakalan remaja saat ini sudah menduduki posisi yang sangat mengkhawatirkan. Banyaknya kasus kehamilan di usia remaja menjadi bukti kurangnya pengawasan orangtua terhadap anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih dari keluarganya. Alasan sibuk bekerja adalah alasan yang sering dilontarkan para orangtua. Padahal, jika sudah telanjur, anaklah yang akan menerima berbagai sanksi hukum dan sanksi sosial akibat kenakalan remaja. Tentunya, keluarga akan merasa malu jika hal ini terjadi. Sudah saatnya orangtua meluangkan sedikit waktunya untuk mendidik dan membesarkan anaknya dengan bijak. Hal ini karena buah hati adalah anugerah Tuhan yang tak ternilai. (Sumber: Daftarcaramembuat, 2015)

Keterangan

- Paragraf ini menunjukkan argumentasi yang dimulai dari akibat dan diikuti oleh sebab atau penyebab.
- Akibat: kenakalan remaja.
- Sebab: kurang pengawasan.
- Penutup: orangtua menyediakan waktu untuk mendidik anak.

c. Sandul Argumentasi Sebab-Akibat

Sandul argumentasi sebab-akibat mengandung judul, paragraf pembuka, paragraf utama, dan paragraf penutup.

Sandul Argumentasi Sebab-Akibat

Pendidikan Gratis Hanyalah Janji Belaka*

Pada saat memasuki musim kampanye, banyak calon pemimpin yang mengumbar janji-janji mereka untuk mendapatkan hati masyarakat. Mereka sadar bahwa masyarakat akan terbuai oleh janji-janji manis mereka. Di antara banyaknya janji manis mereka, janji pendidikan gratislah yang sangat menggiurkan dan dapat melelehkan hati masyarakat. Namun, setelah mereka terpilih, janji tersebut sekadar janji manis belaka karena nyatanya masih ditemukan pungutan-pungutan yang memberatkan para orangtua di sekolah.[1]

Kenapa hal ini bisa terjadi? Sebenarnya kita telah termakan oleh omongan-omongan calon pemimpin yang ingin menggratiskan pendidikan. Padahal, pada kenyataannya pendidikan gratis sangatlah mustahil untuk dilakukan. Kalaupun dilakukan akan tidak efektif pelaksanaannya. Ada beberapa faktor yang bisa menguatkan *statement* di atas.[2]

Yang pertama, besarnya biaya pendidikan itu sendiri tidak mungkin bisa ditanggung semua oleh pemerintah. Bayangkan saja ada berapa ribu anak yang memerlukan pendidikan dari SD hingga SMA dan berapa banyak biaya yang diperlukan oleh pemerintah untuk itu semua. Walaupun mereka telah memberikan keringanan SPP gratis, tetapi tetap saja itu tidak cukup karena sekolah butuh biaya operasional sehari-hari, seperti air, listrik, alat tulis, dan lain-lain. Hal itu juga belum termasuk biaya seragam dan buku yang harus dibayar oleh orangtua.[3]

Selanjutnya, jika digratiskan sekalipun, bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak akan lancar, dengan kata lain pasti akan

tersendat. Hal ini akibat dari panjangnya proses yang harus dilewati oleh bantuan tersebut dari pusat hingga ke sekolah-sekolah yang harus melewati beberapa macam pos dan juga ada kemungkinan terkena potongan-potongan. Sedangkan, biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh sekolah sangatlah mendesak.[4]

Jadi janji-janji pendidikan gratis merupakan hal yang sangat mustahil untuk dilakukan karena kata "gratis" identik dengan tanpa biaya sedikit pun, sedangkan pada kenyataannya sekolah tetap meminta biaya, seperti biaya seragam, buku, dan lain-lain. Lebih baik wacana pendidikan gratis diganti dengan pendidikan murah.[5]
(Sumber: Kelasindonesia, 2015)

***Judul**

- Paragraf 1: latar belakang judul. Isinya penyebab janji pendidikan gratis dan merupakan jawaban pertanyaan: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana (Adik Simba).
- Paragraf 2, 3, dan 4: paragraf utama. Isinya tentang janji-janji pendidikan gratis dan akibat-akibatnya.

PARAGRAF DAN SANDUL PERSUASI

Paragraf dan sandul persuasi berisi tentang ajakan atau bujukan penulis agar pembaca mengikuti atau menerima apa yang diungkapkan di dalam tulisan tersebut. Tulisan ini dibuat berdasarkan pemahaman atau asumsi bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda. Tujuan tulisan ini adalah untuk membujuk atau memengaruhi pembacanya agar memercayai, menerima, dan melakukan apa yang penulis sampaikan. Oleh karena itu, tulisan ini dilengkapi dengan bukti dan data-data pendukung yang benar, kuat, dan akurat.

Ciri-ciri paragraf persuasi menurut Prbahasaindonesia (2015) dan Kelasindonesia (2015) sebagai berikut:

a. Berisi ajakan atau imbauan untuk menerima, memercayai, atau melakukan pendapat penulis.
b. Memiliki bukti atau fakta berupa data, statistik, referensi, dan alasan-alasan yang kuat untuk meyakinkan pembaca.
c. Penulis menghindari konflik kepercayaan pembacanya dengan menggunakan informasi dan bahasa yang menyakitkan pembaca.
d. Mengandung imbauan, bujukan, atau ajakan, seperti marilah, lakukanlah, ikutilah, laksanakanlah, dan lain-lain.

Paragraf dan sandul persuasi propaganda di bawah ini menyampaikan informasi agar pembacanya dapat menerima, memercayai, atau melakukan apa yang disampaikan oleh penulis. Paragraf persuasi banyak dipakai dalam media-media cetak, seperti majalah, surat kabar, media elektronik, dan oleh produsen-produsen produk tertentu atau keperluan politik karena paragraf persuasi merupakan cara yang paling efektif untuk memengaruhi pembacanya.

a. Paragraf Persuasi

Islam saat ini dianggap sebagai agama penuh kekerasan atau agama teroris. Namun, sebenarnya anggapan tersebut salah besar. Islam adalah agama yang penuh dengan kedamaian dan toleransi. Hanya sebagian orang-orang yang salah mengartikan kata *jihad*-lah yang membuat nama Islam menjadi kotor. Banyak pemuda yang direkrut oleh kelompok-kelompok tertentu yang katanya berjihad tapi malah membunuh sesamanya. Padahal sudah jelas Allah Swt. melarang perbuatan membunuh apalagi membunuh saudaranya sesama muslim. Oleh karena itu, kita sebagai pemuda Islam

janganlah terpengaruh akan ajakan-ajakan sesat yang mengatasnamankan Islam. Marilah kita membentengi diri kita agar tidak terpengaruh oleh mereka yang akan menjerumuskan kita. Dan ayo kita membangun kembali agama Islam yang sudah dicap sebagai agama kekerasan ini menjadi agama yang penuh dengan kebaikan dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia. (Sumber: Kelasindonesia, 2015)

Keterangan

- Paragraf ini berisi persuasi propaganda tentang anggapan orang yang salah tentang Islam.
- Bagian awal menjelaskan dengan memberi contoh tentang anggapan-anggapan yang salah.
- Isinya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan Adik Simba: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.
- Persuasi: imbauan kepada pemuda Islam untuk tidak terpengaruh dengan ajakan-ajakan yang sesat.
- Kata-kata yang digunakan untuk membujuk (persuasi), antara lain *marilah*, *ayo*.

b. Sandul Persuasi

Sandul persuasi mengandung judul, paragraf pembuka, paragraf utama, dan paragraf penutup.

Sandul Persuasif

Sampah dan Akibatnya*

Sampah merupakan bahan sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses yang dihasilkan manusia. Sampah dari alam disebut sampah organik. Sampah dapat berbentuk padat, cair, atau gas. Ketika dilepaskan—terutama gas—sampah dapat dikatakan sebagai emisi atau polusi. Dalam kehidupan manusia, sampah dari aktivitas industri dikenal dengan sebutan limbah. Limbah tidak hanya diproduksi oleh aktivitas industri saja, akan tetapi dapat terjadi akibat aktivitas rumah tangga yang biasa disebut sampah domestik.[1]

Banyak orang yang meremehkan sampah dan tidak memikirkan hal yang akan ditimbulkannya. Walaupun tempat sampah banyak disediakan, tetapi kepedulian seseorang terhadap sampah sangat kurang. Banyak yang membuang sampah di sungai, bahkan ada pula yang membuang di jalan raya. Pabrik-pabrik banyak yang tidak menghiraukan proses pengolahan limbah secara baik dan benar. Mereka kurang memedulikan lingkungan alam dan masyarakat sekitar.[2]

Dari kebiasaan manusia yang kurang memedulikan sampah dan lingkungan tersebut dapat mempengaruhi alam yang dapat menimbulkan bencana alam. Dari bencana banjir yang diakibatkan oleh sampah yang menutup saluran air dan sungai, hingga penipisan lapisan ozon yang disebabkan oleh karbon dioksida yang berlebih. Berbagai penyakit pun bermunculan karena sampah yang kotor. Gatal, keracunan, dan diare adalah penyakit yang sering timbul akibat kebiasaan hidup yang kurang

memedulikan lingkungan tersebut. Jadi kebiasaan yang buruk ini dapat menimbulkan akibat yang buruk pula.[3]

Kebersihan adalah hal terpenting dalam kehidupan. Tanpa kebersihan, mungkin dunia kita akan dipenuhi dengan sampah. Di mana-mana terjangkit beragam penyakit yang akan menghantui manusia. Beragam bencana pun akan timbul. Oleh karena itu, marilah kita ciptakan kebersihan di mana pun kita berada, marilah kita sadari dan memiliki sikap peduli terhadap sampah dengan cara buanglah sampah di tempat sampah.[4] (Sumber: Adityadidotwijaya, 2012)

Keterangan

***Judul**

- Paragraf 1: latar belakang judul. Isinya memperkenalkan sampah dan akibatnya.
- Paragraf 2 dan 3: paragraf utama. Berisi penjelasan dan contoh-contoh tentang sampah dan akibatnya dan merupakan jawaban pertanyaan: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana (Adik Simba).
- Paragraf 4: paragraf penutup. Berisi kesimpulan tentang pentingnya kebersihan dan ajakan penulis untuk menciptakan kebersihan dengan menggunakan kata *marilah*.

Ragam paragraf dan tulisan berjudul yang mencakup narasi, deskriptif, eksplanasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi telah dibahas serta diberikan contoh-contohnya. Setiap contoh paragraf dan sandul dianalisis dan dijelaskan sesuai dengan ragamnya. Kriteria paragraf yang baik adalah paragraf yang isi dan organisasi mengandung kesa-

tuan dan kepaduan. Kriteria tulisan berjudul yang baik dapat dinilai dari judul, paragraf pembuka, paragraf utama, dan paragraf penutup. Pembaca diharapkan mampu menulis beragam paragraf dan tulisan berjudul yang berkualitas dengan mengikuti dan mengembangkan tulisannya serta mengevaluasinya.

Latihan

Tulislah satu paragraf dan satu tulisan berjudul dari keenam ragam paragraf dan sandul yang telah dibahas di atas. Tulisan paragraf dan sandul yang ditulis mengacu pada salah satu bentuk, yaitu narasi, deskriptif, eksplanasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi. Gunakan proses menulis mulai dari merencanakan (mencurahkan gagasan dan menyusun gagasan), menulis draf, merevisi, menyunting, dan menerbitkan tulisan. Setelah selesai ditulis, gunakan daftar periksa paragraf (a) dan daftar periksa tulisan berjudul (b) di bawah ini untuk menilai tulisan Anda.

Daftar Periksa Paragraf (a)

No.	Unsur-unsur Paragraf	Penilaian				
		SB	**B**	**C**	**K**	**SK**
1.	Gagasan utama					
2.	Pokok kalimat					
3.	Kalimat pendukung utama					
4.	Kalimat pendukung tambahan					
5.	Ejaan kata					
6.	Pemilihan kata					
7.	Struktur kalimat					
8.	Kesatuan					

9.	Kepaduan					
10.	Substansi (Isi)					
	Jumlah					

Catatan:

SB = Sangat bagus

B = Bagus

C = Cukup

K = Kurang

SK = Sangat kurang

Daftar Periksa Sandul (b)

No	Aspek-aspek Artikel		Penilaian				
			SB	B	C	K	SK
1.	Judul	a. Daya tarik					
		b. Kejelasan					
		c. Kesesuaian dengan isi tulisan					
2.	Paragraf pembuka	a. Latar belakang					
		b.Tujuan (*optional*)					
		c. Organisasi sub-judul (*thesis stament*)					

3.	Paragraf utama 1, 2, 3, dst.	a. Gagasan utama					
		b. Pokok kalimat					
		c. Kalimat pendukung utama					
		d. Kalimat pendukung tambahan					
		e. Ejaan kata					
		f. Pemilihan kata					
		g. Struktur kalimat					
		h. Kesatuan					
		i. Kepaduan					
		j. Substansi (Isi)					
4.	Paragraf penutup	a. Kesimpulan					
		b. Saran penulis					
		Jumlah					

Bab 5

Artikel Populer: Berita, Opini, dan Fitur

Mari tulis
Artikel Populer!

Artikel adalah tulisan tentang fakta yang lengkap dengan panjang tertentu untuk dipublikasikan melalui koran, majalah, buletin, dan bertujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan menghibur (Wikipedia, 2016). Populer adalah dikenal dan disukai orang banyak, sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, mudah dipahami orang banyak, serta disukai dan dikagumi orang banyak (KBI, 2016). Jadi, artikel populer adalah tulisan tentang fakta yang lengkap dan disukai oleh banyak orang dengan tujuan untuk mengajar, menguatkan, menghibur dan mendidik orang dalam kebenaran. Bab ini akan membahas pen-

tingnya artikel populer, masalah artikel popular, pengembangan artikel, artikel berita, opini, dan fitur.

PENTINGNYA ARTIKEL POPULER

Artikel populer dibaca oleh masyarakat umum, yang dimuat dalam surat kabar atau majalah. Artikel surat kabar dan majalah pada dasarnya memuat berita tentang sesuatu atau masalah aktual sesuai dengan momennya. Perbedaannya adalah bahwa artikel surat kabar lebih aktual karena surat kabar terbit setiap hari, sedangkan majalah terbit setiap minggu, dua minggu, sebulan, satu kuartal, bahkan satu semester dan setahun.

Menulis artikel populer merupakan kegiatan intelektual yang bertujuan menghubungkan fakta, data, perasaan, imajinasi, dan lain-lain, untuk menjadi sebuah bangunan cerita atau berita utuh, dengan bantuan bahasa (Kartawijaya, *Editor PR*, 27 Januari 2007). Kegiatan ini melibatkan penulis untuk mencurahkan, memilah, dan memilih gagasan yang relevan, penting, dan menarik; serta menyusun gagasan sesuai dengan tingkat kepentingan, daya tarik, dan relevansinya dengan kata-kata atau bahasa yang tepat, benar, dan menarik. Dengan kata lain, kegiatan ini membantu penulis berpikir secara sistematis, singkat, dan jelas sesuai dengan judul artikel yang ditulis.

Penulis artikel populer adalah intelektual publik yang memiliki pengetahuan dan otoritas tentang berbagai macam isu aktual secara mendalam serta memiliki kemampuan menyampaikannya kepada publik. Beberapa dosen dan ilmuwan memperluas jangkauannya dengan mengirim artikel ke media massa. Mereka tidak hanya berbagi pendapat kepada kalangan terbatas melalui jurnal ilmiah sebagai intelektual akademis atau intelektual kampus, tetapi juga ingin menjadi intelektual publik. Mereka ini sebaiknya fokus pada satu bidang yang menjadi otoritas agar menjadi referensi publik tentang satu isu

tertentu. Samakin banyak isu atau bidang yang ditulis, mereka menjadi semakin kurang intelektual (*the more public he is, the less intellectual).*

Artikel populer ditujukan untuk masyarakat umum atau orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, artikel populer ditulis dengan bahasa sehari-hari yang dapat dipahami oleh pembaca umum. Semakin sederhana bahasa yang digunakan, artikel akan semakin mudah dipahami oleh pembaca. Penulis artikel populer tidak perlu mempunyai kualifikasi khusus dalam bidang artikel yang ditulisnya, tetapi mempunyai ketertarikan untuk menulisnya sesuai dengan pengalaman, minat, dan kepedulian untuk berbagi kepada masyarakat umum.

Artikel merupakan bacaan yang sangat penting bagi masyarakat karena artikel yang baik sangat bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3: 16). Masyarakat perlu pengajaran berbagai aspek dalam kehidupan mereka agar mereka pandai dalam menghadapi persoalan hidup. Artikel juga dapat dipakai sebagai alat untuk menyatakan kesalahan pada pikiran dan tindakan mereka yang tidak benar. Salah kaprah sering terjadi karena kesalahan itu dibiarkan berlarut-larut tanpa ada yang mengingatkan atau menyatakan. Setelah masyarakat tahu dan menyadari akan kesalahan yang dibuat, mereka baru bisa memperbaiki kelakuan mereka melalui pendidikan.

Artikel juga penting untuk membentuk opini publik. Opini yang positif sangat bermanfaat untuk membangun ketenteraman, kedamaian, sukacita, dan semangat bermasyarakat. Sebaliknya opini negatif sering menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat. Kedamaian, sukacita, dan semangat dapat berubah menjadi ketakutan, kepanikan, dan frustrasi bila ada opini-opini yang negatif. Dengan kata lain, kedamaian, sukacita, ketakutan, dan frustrasi dapat dibentuk oleh opini.

Artikel penting untuk mengungkapkan segala sesuatu dengan benar atau apa adanya. Kesalahan dan kebenaran perlu diungkapkan apa adanya agar yang salah dapat diperbaiki dan yang benar dapat dijadikan tuntunan. Kesalahan yang tidak pernah diperbaiki akan menjadi kebiasaan jelek yang semakin lama semakin sulit dihentikan (*old habits die hard & bad habits never die*). Namun demikian, penulis perlu berhati-hati dalam menegur kesalahan atau mengkritik seseorang. Kritik harus terstruktur, maksudnya kesalahan dinyatakan dengan bahasa yang santun dan saran untuk mengatasinya perlu diberikan.

Artikel sering berfungsi sebagai alat promosi atau media periklanan. Promosi produk perusahaan, produk wisata, ambisi pribadi, jabatan publik, dan karya intelektual sering menggunakan media surat kabar, majalah, dan sebagainya. Karya intelektual berfungsi untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Penulis inilah yang sering disebut dengan intelektual publik karena selain memiliki keahlian di bidangnya juga pandai dalam menyampaikan atau menularkan ilmunya kepada masyarakat umum.

MASALAH ARTIKEL POPULER

Banyak orang pintar ingin menulis tetapi tidak pernah memulai. Sebagian sudah mulai menulis tetapi tidak pernah selesai, dan sebagian kecil sudah menulis sampai selesai tetapi tidak berani mengirimkan ke media (Leo, 2010). Berbagai alasan atau persoalan muncul, seperti tidak tahu cara menulis, tidak bisa menyusun gagasan, tidak mempunyai gagasan, tidak punya waktu, tidak percaya diri, tidak punya cukup kosakata, tidak percaya diri, dan tidak punya motivasi.

Penulis pemula (*novice writers*) kurang cermat atau teliti dalam menulis sehingga tulisannya mengandung kalimat tidak lengkap, frasa berlebihan, salah ejaan, tidak jelas maksudnya, dan indikasi-indikasi

lainnya sebagai dampak dari penulisan yang terburu-buru. Sebaiknya penulis mempunyai waktu yang cukup dalam proses penulisan mulai dari merencanakan, menulis draf, mengoreksi, merevisi, menyunting, dan menyerahkan atau mengirim ke media yang dituju.

Kesalahan penulisan kata, pemilihan kata, penulisan nama-nama orang atau benda, penggunaan tata bahasa dan tanda baca dapat memalukan karena makna kalimat bisa berubah dan mengandung pengertian yang berbeda. Selain itu, kesalahan ini juga menunjukkan bahwa penulis sangat ceroboh dan tidak peduli terhadap karya tulisnya, serta membuang-buang waktu.

Masalah kesatuan dan kepaduan paragraf sering terjadi pada penulis pemula. Kadang-kadang mereka menulis kalimat yang tidak mengacu pada ide utama paragraf tersebut (tidak ada kesatuan) dan kalimat yang satu dengan yang lain tidak tersambung dengan baik (tidak padu), atau terdapat loncat gagasan. Dengan demikian tulisan sulit dipahami oleh pembaca.

Artikel yang bertendensi atau bermaksud untuk mengkritik pejabat atau orang-orang berpengaruh sebagai objek penulisan banyak menuai masalah bagi penulisnya. Orang-orang tersebut bisa merasa tersinggung dan marah karena terungkit kecurangan atau kebobrokan perilaku atau tindakan yang mereka lakukan. Mereka bisa menggunakan berbagai cara untuk menganiaya atau menyingkirkan penulis atau bahkan keluarga penulis. Oleh karena itu, penulis perlu berpikir panjang, berhati-hati, dan santun agar kritik yang disampaikan dapat bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.

Pembaca artikel populer adalah masyarakat majemuk dari berbagai etnik, suku, bahasa, budaya, agama, pendidikan, ekonomi, dan sosial yang berbeda. Penulis harus sensitif dan menghormati serta menghargai perbedaan latar belakang tersebut dengan tidak mendiskriminasi, tidak melukai, atau merendahkan mereka. Artikel yang

menyinggung atau melukai hati mereka dapat menimbulkan perpecahan antar kelompok, suku, dan bangsa. Hal ini bisa menjadi masalah besar bukan hanya bagi penulis, tetapi bisa menimbulkan bencana nasional atau bahkan internasional.

Tantangan Penulis

Menulis artikel adalah sebuat proses yang bertahap dan panjang. Proses menulis tidak selalu mulus atau lancar. Hampir setiap penulis mengalami kegagalan, artikelnya tidak langsung dapat diterima oleh editor surat kabar atau majalah dan langsung diterbitkan. Terlalu hebat bila ada penulis yang tidak pernah mengalami kegagalan. Namun demikian, banyak mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum ingin sekali menulis artikel surat kabar atau majalah. Kendala yang mereka hadapi, antara lain tidak tahu mekanisme menulis artikel, tidak punya ide, tidak bisa menyusun ide, dan pesimis dapat diterbitkan.

Tantangan selanjutnya adalah penolakan media terhadap artikel yang kita kirimkan. Artikel ditolak penerbitannya karena substansinya tidak berkualitas, kurang bermanfaat, dan tidak positif. Misalnya, mengandung isu-isu negatif, fakta yang tidak benar, banyak kesalahan dalam kebahasan, mengandung provokasi, dan melanggar ketentuan yang berlaku. Selain itu, penolakan juga bisa terjadi bila artikel terlalu ilmiah atau konseptual sehingga sulit dipahami oleh pembaca pada umumnya. Hampir semua penulis mengalami penolakan naskah dari editor dan penulis yang naskahnya berhasil diterima adalah penulis yang mau menyikapi tulisannya sampai terbit di surat kabar atau majalah.

Editor penerbit yang menjalankan tugasnya dengan baik juga bertugas untuk mendidik masyarakat penulis. Tulisan yang masuk ke meja editor harus ditanggapi, baik yang layak diterbitkan maupun yang tidak layak dibaca oleh masyarakat. Beberapa editor media tertentu

mau mengembalikan naskah dengan komentar atau umpan balik *(feedback)* yang memadai, bahkan ada yang mengembalikan sampai beberapa kali dengan coretan-coretan untuk direvisi. Penulis pemula sangat memerlukan *feedback* dari editor untuk meningkatkan kualitas naskahnya agar layak diterbitkan. Ini sangat beralasan karena penulis pemula belum berpengalaman dalam mengomunikasikan gagasannya kepada pembaca. Sebaliknya, editor mengetahui selera pembaca dan cara membuat mereka tertarik atau penasaran dengan berita yang ditulisnya.

Sayangnya, sangat jarang editor yang mau memberikan *feedback* kepada pengirim naskah. Sering kali editor tidak memberi tanggapan pada naskah yang masuk ke ruangnya. Hal ini bisa membuat penulis pemula frustrasi dan tidak mau mencoba menulis lagi. Kendati demikian, penulis pemula yang mau berhasil, tidak pernah putus asa. Dia harus berpikir positif bahwa bila tidak ada tanggapan dari editor berarti tulisannya belum layak dibaca oleh masyarakat. Dia perlu memperbaiki naskahnya, baik dari segi judul, substansi, susunan, dan bahasanya. Kemudian mencoba mengirimkan kembali naskahnya baik kepada editor media yang sama atau mengirim ke media yang lain.

PENGEMBANGAN ARTIKEL

Setiap artikel surat kabar dan majalah dikembangkan berdasarkan judul dan dibatasi oleh ruang yang tersedia atau jumlah kata yang dipersyaratkan. Artikel populer seperti artikel ilmiah mengandung tiga bagian, yaitu bagian pembuka (*starter*), utama (*main course*), dan penutup (*dessert*) dilengkapi dengan *garnish* (dekorasi hidangan). Di bawah judul artikel terdapat beberapa paragraf yang terbagi menjadi paragraf pembuka, paragraf utama, dan paragraf penutup, yang masing-masing mempunyai tujuan dan isi yang berbeda (ilustrasi 5.1). Semua bagian atau paragraf-paragraf dalam artikel dibatasi oleh

jumlah kata sesuai dengan permintaan surat kabar atau artikel yang dituju. Artikel berita pada umumnya berkisar antara 275-650 kata atau 10-25 paragraf. Artikel opini dan fitur berjumlah sekitar antara 550-1300 kata atau 20-35 paragraf, dan setiap paragraf memiliki sekitar 30-45 kata untuk surat kabar *Pikiran Rakyat*. Sedangkan artikel opini dan fitur untuk surat kabar *Kompas*, redaksi mensyaratkan sekitar 850-1000 kata, atau 3-3,5 halaman kuarto dengan 1,5 spasi (Kartawijaya, 2007).

Ilustrasi 5.1 Pengembangan Artikel

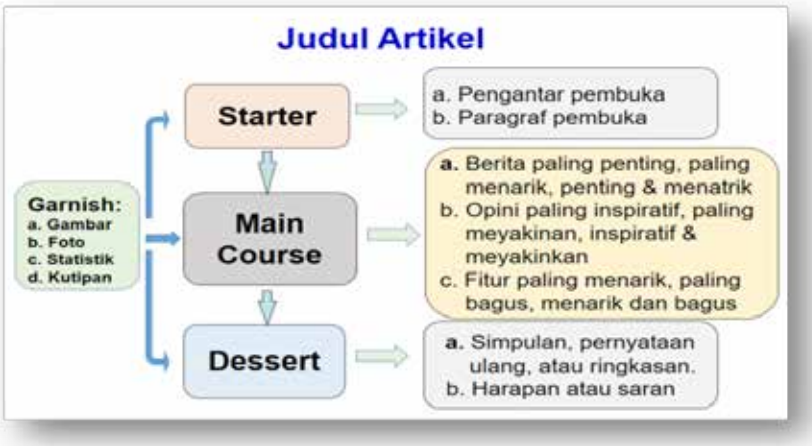

Sumber: diadaptasi dari Leo, 2010

Ada lima cara pengembangan naskah yang digunakan penulis dalam menyajikan artikel populer. Berikut kelima pola pengembangan artikel menurut Kurnia (2016) dan Soeseno (1982: 16-17).

- Membahas judul dengan menggunakan sub-judul yang dibahas secara lebih fokus dan rinci.
- Mengungkapkan masalah dan memberikan solusi atau pemecahan terhadap masalah yang diangkat.
- Menulis informasi berdasarkan kronologi peristiwa sesuai dengan

urut-urutan terjadinya peristiwa.
- Mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang judul yang ditulisnya dengan memberikan alasan-alasan pikiran yang mendorong ke arah pernyataan pendapat.
- Membandingkan dua aspek atau lebih dari suatu judul dengan menunjukkan persamaan dan perbedaannya.

Dalam pengembangan artikel, penulis juga perlu menghidari pelanggaran-pelanggaran yang dapat menyebabkan ditolaknya artikel untuk diterbitkan dan etika atau aturan penulisan. Jenis pelanggaran yang sering terjadi termasuk: plagiat, libel, slander, dan tendensi. Plagiat adalah penggunaan gagasan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Ini merupakan pelanggaran yang sangat serius dan dapat berakibat serius pula terhadap penulisnya. Libel adalah pelanggaran etika karena mengandung pernyataan atau gambar yang tidak jujur dan benar (fair) atau tidak sesuai dengan kenyataan. Slander juga merupakan pelanggaran yang berupa laporan atau cerita palsu yang digunakan penulis demi kepentingan pribadi atau kelompok. Tulisan yang mengandung tendensi atau yang dapat mengakibatkan konflik sebaiknya juga dihindari karena artikel ini berdampak tidak baik terhadap penulisnya (Leo, 2010).

Judul Artikel

Judul artikel harus menarik agar pembaca tertarik untuk membaca berita atau informasi secara lengkap. Setiap pembaca mempunyai selera masing-masing. Ada pembaca yang tertarik bila judulnya sensasional, ada pula yang senang dengan judul kontroversial. Ada yang senang dengan judul yang membuat penasaran dan ada juga pembaca yang suka dengan judul yang berbau gosip. Menariknya sebuah judul bukan hanya untuk pembaca, tetapi juga untuk penu-

lisnya. Ketertarikan penulis akan judul yang dibuatnya akan mempermudah penulisan naskah karena penulis senang mencari informasi yang mendukung tulisanya. Bila penulis tidak tertarik pada judul yang dibuatnya, kemungkinan besar ia enggan untuk menyelesaikan tulisannya.

Selain menarik, judul naskah harus aktual. Masalah yang dibahas sedang dalam perbincangan kalangan luas. Ada juga judul artikel yang kelihatannya tidak aktual tetapi isinya dihubungkan dengan situasi dan kondisi yang berkembang saat ini. Misalnya, judul yang berkaitan dengan komunisme terasa *out of date* karena komunisme menghebohkan masyarakat sekitar tahun 1965. Untuk mengangkat judul ini, penulis mencoba mengungkapkan kesamaan atau kemiripan praktik, gaya, cara, dan kegiatan yang sedang berkembang. Jadi judulnya terlihat usang tapi dikemas sedemikian rupa menjadi *up to date* lagi. Judul biasanya berupa frasa—sekelompok kata—bukan kalimat, kecuali untuk artikel yang bersifat argumentatif. Pada umumnya, judul terdiri dari 4-8 kata, meski ada yang lebih panjang atau lebih pendek. Huruf awal setiap judul ditulis dengan huruf besar, kecuali kata depan atau preposisi, misalnya dari, dan, tetapi, ke, yang, dan sebaginya. Judul adalah label atau nama sebuah artikel atau berita.

Judul disarankan aktif dan spesifik. Aktif ibarat anak kecil yang tidak mau diam, lincah, kreatif, dan dinamis. Keaktifan judul ini ditunjukkan dengan kata atau frasa yang kuat, tegas, dan tidak ragu-ragu. Dengan judul yang spesifik, artikel berita dapat memberitakan peristiwa dengan lebih tajam, fokus, dan dalam sesuai dengan ruang yang tersedia pada halaman surat kabar. Selain judul, sebagian artikel berita menggunakan sub-judul untuk menekankan berita yang ditulis. Sub-judul biasanya lebih spesifik dan lebih fokus. Ukuran hurufnya (*font*) lebih kecil dari pada ukuran huruf untuk judul. Awal huruf dari setiap kata menggunakan huruf besar (*uppercase*) kecuali preposisi. Sub-judul tidak wajib dicantumkan sebagai pelengkap judul. Berikut

contoh-contoh judul artikel berita, opini, dan fitur.

Judul artikel berita:

a. Gol Eder Bawa Italia Melaju ke-16 Besar (*Pikiran Rakyat*, 18 Juni 2016).
b. Tingkat Ketidaklulusan UN SMA di Bawah Delapan Persen (*Suara Pembaharuan*, 15 Juni 2007).
c. Gudang Emas Ilegal Dibongkar
   Sub-judul: Polisi Amankan 500 Karung Bebatuan (*Pikiran Rakyat*, 18 Juni 2016).
d. Pencairan Tunggakan Gaji Guru Bantu Kacau
   Sub-judul: Koordinasi Antardepartemen Masih Lemah (*Kompas*, 20 Oktober 2006).
e. Wapres: Negara Belum Optimal
   Sub-judul: Indonesia Belum Berhasil Penuhi Janji Kemerdekaan (*Kompas*, 16 Spetember 2016).
f. Jatuh-Bangun Pencari Fakta (oleh Wahyu Dhyatmika, *Tempo*, 22 Oktober 2006).

Judul artikel opini:

a. Pengaturan Dana Kampanye
   Sub-judul: Terpeliharanya Keadilan, Kontestasi Kualitas dan Catatan Akhir (oleh Sugiarto, *Kompas*, 23 April 2013).
b. Bom di Boston
   Sub-judul: Di Luar Dugaan, Pelaku, dan Motif Pelaku (oleh Nitibaskara, *Kompas*, 23 April 2013).
c. Pentingnya Kemandirian Persenjataan (oleh Yusa Dwijayanti, *Media Indonesia*, 27 Agustus 2016).
d. Jika Tetangga, Berbeda Aliran (*Tempo*, 5 November 2006).
e. Does Your Company Need a General Checkup? (*The Jakarta Post*, 11 Oktober 2006).

f. Mengalami Kemacetan dan Cukup Lancar (*Tempo*, 10 Juni 2007).
g. Pesan untuk Kemendikbud (oleh Mohammad Abduhzein, *Media Indonesia*, 29 Agustus 2016).

Judul artikel fitur:

a. Mayar dan Janji Perubahan
   Sub-judul: Dua Tahun Setelah Yudhoyono Jadi Presiden (*Kompas*, 20 Oktober 2006).
b. Kehidupan Warga Kampung Benda Kerep
   Sub-judul: Tolak Bantuan Pemkot Cirebon untuk Jaga Kemurnian (*Media Indonesia*, 1 November 2006).
c. Laris Manis Hidup Melarat
   Sub-judul: Kisah Seorang Perempuan Kolumnis (*Tempo*, 10 Juni 2007).
d. Pelestari Pesisir Gunung Kidul (*Kompas*, 20 Oktober 2006).
e. Eksotisme dan Sejarah Tionghoa di Glodok (*Kompas*, 26 Januari 2008).
f. Sekoci Seni Tradisi
   Sub-judul: Meretas Ketinggalan dan Pemahaman Hidup (oleh Yulidar & Abdul Muis, *Kompas*, 23 April 2013).
g. Kota Denpasar
   Sub-judul: Dinamika Kota "Pulau Dewata" (oleh Ayu Sulistyowati, *Kompas*, 27 Agustus 2016).

Sub-judul Artikel

Sebagian judul artikel diikuti dengan sub-judul. Sub-judul ini lebih spesifik dan lebih fokus bila dibandingkan dengan judulnya. Ukuran hurufnya juga lebih kecil. Penulisannya sama dengan penulisan judul, yaitu huruf pertama setiap kata menggunakan huruf besar kecuali untuk kata depan dan kata sambung. Sebagai tambahan, meskipun

sub-judul tidak wajib ada, namun sub-judul membantu pembaca untuk mendapat informasi yang lebih fokus.

Contoh:

a. Judul: Pak Mayar dan Janji Perubahan
   Sub-judul: Dua Tahun Setelah Yudhoyono Jadi Presiden (*Kompas*, 20 Oktober 2006).
b. Judul: Pencairan Tunggakan Gaji Guru Bantu Kacau
   Sub-judul: Koordinasi Antardepartemen Masih Lemah (*Kompas*, 20 Oktober 2006).
c. Judul: Kehidupan Warga Kampung Benda Kerep
   Sub-judul: Tolak Bantuan Pemkot Cirebon untuk Jaga Kemurnian (*Seputar Indonesia*, 1 November 2006).
d. Judul: Jeffrey Baso Divonis Tujuh Tahun
   Sub-judul: Terlibat Kasus Pembobolan BNI Kebayoran Baru (*Seputar Indonesia*, 1 November 2006).
e. Judul: Pengaruh Kultur Pertanian Mengendur
   Sub Judul: Petani Tak Melakukan Upacara Adat

Bagian Pembuka (Starter)

Bagian pembuka ini terdiri dari pengantar pembuka dan paragraf pembuka. Paragraf pembuka wajib ada, sedangkan pengantar pembuka tidak harus ada dan hanya dipakai dalam sebagian artikel.

a. Pengantar Pembuka

Pengantar pembuka (*lead*) merupakan ringkasan dari artikel yang ditulis. Paragraf ini mencakup informasi yang menjawab pertanyaan Adik Simba dan berfungsi sebagai infomasi yang mengantarkan pembaca ke substasi artikel. Pengantar ini yang ditulis langsung di bawah judul artikel dan di atas nama penulis, berisi latar belakang masalah atau informasi sebagai bukti jawaban pada masalah yang diangkat. Pengantar pembuka yang biasanya terdiri dari satu kalimat tidak wajib ditulis dalam artikel dan berisi jawaban dari masalah atau judul yang ditulis (Leo, 2010).

Ilustrasi 5.2 Pengantar Pembuka (1)

Judul: Larangan Merokok Masih Dilanggar **Subjudul: Perlu Revisi Perda Pencemaran Udara**	
Jakarta, Kompas—Larangan merokok di tempat umum dan tempat-tempat tertentu di Jakarta hingga saat ini masih sering dilanggar[1]. DPRD DKI Jakarta akan merevisi peraturan daerah soal pencemaran udara, terutama soal sanksi agar lebih mudah dilaksanakan[2]. Bulan September perda baru itu akan berlaku[3].	Keterangan 1. Kalimat utama. Ide utama: larangan merokok. Latar belakang masalah dengan fakta yang paling menonjol diungkapkan dengan nada meledek "hingga saat ini masih dilanggar". 2. Pendukung kalimat utama. Bukti jawaban, perkembangan dan kaitan masalah 3. Penjelas kalimat pendukung utama Semua informasi menjawab pertanyaan apa, di mana, mengapa, bagaimana, siapa dan mengapa?
Kompas, Sabtu, 9 Juni 2007	

Dalam pengantar pembuka (1), kalimat pertama menjabarkan judul artikel yang merupakan ide utama dalam kalimat pertama. Kalimat kedua, sebagai kalimat pendukung kalimat pertama, memberikan ide tambahan untuk mendukung ide utama. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara judul dan sub-judul dengan pengantar pem-

buka sangat melekat. Pengantar pembuka tidak membicarakan hal di luar judul dan sub-judul.

Isi pengantar pembuka adalah informasi yang menjawab pertanyaan tentang *apa, di mana, kapan, siapa, mengapa atau bagaimana* (Adik Simba). Contoh:

a. Apa masalah yang dibahas? (Larangan merokok dan revisi peraturan daerah pencemaran udara);
b. Di mana masalah ini terjadi? (Di tempat umum atau tempat-tempat tertentu di Jakarta);
c. Kapan masalah ini terjadi? (Sampai berlakunya larangan bulan September 2007);

Siapa yang terlibat atau terkena dampak masalah ini? (Meskipun tidak tersurat dalam pengantar pembuka, untuk siapa larangan merokok di tempat umum dan tempat-tempat tertentu, jawabannya cukup jelas, yaitu mereka yang merokok di tempat-tempat itu);

Mengapa atau bagaimana masalah ini timbul? (Karena Perda belum berlaku dan sanksi belum ada).

Ilustrasi 5.3 Pengantar Pembuka (2)

Judul: Tujuh Anggota DPRD Totitoli jadi Buronan **Subjudul: Kejaksaan Negeri Upayakan Pencekalan**	
Palu, Kompas—Kejaksaan Negeri Totitoli menetapkan tujuh anggota DPRD Totitoli periode 1999-2004—terpidana perkara korupsi APBD sebesar Rp 4,5 miliar—sebagai buronan1. Mereka telah divonis 5-6 tahun penjara itu dinilai tidak kooperatif, bahkan menyembunyikan diri dari jaksa dan polisi2.	Keterangan: 1. Memberikan fakta yang menonjol, provokatif dan meledek "sebagai buronan". 2. Menunjukkan perkembangan, kaitan, solusi masalah yang dikenal masyarakat atau pendapat masyarakat pada umumnya. 3. Penjelas kalimat pendukung utama 1. Menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, berapa banyak 2. Menjawab pertanyaan siapa, apa, berapa, lama, bagaimana
Kompas, Sabtu, 9 Juni 2007	

Pengantar pembuka (2) menunjukkan ide utama dalam kalimat pertama diambil dari judul artikel, sedangkan sub-judul ditulis dan dinyatakan dalam kalimat kedua sebagai akibat dari tindakan ketujuh anggota DPRD. Pengantar pembuka di atas juga memberikan informasi yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan Adik Simba:

- Apa masalah yang dibicarakan? (Terpidana korupsi APBD sebesar Rp 4,5 miliar);
- Di mana masalah itu terjadi? (Totiloti, Palu);
- Kapan masalah tersebut terjadi? (Periode 1999-2004);
- Siapa yang terlibat dalam masalah tersebut? (Tujuh Anggota DPRD Totitoli);
- Mengapa atau bagaimana masalah tersebut timbul? (Menjadi buronan korupsi yang menyembunyikan diri).

b. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka yang hukumnya wajib ditulis dalam setiap artikel berfungsi untuk:

- Merangsang atau memancing minat dan perhatian pembaca.
- Memperkenalkan latar belakang judul artikel tersebut.
- Mengarahkan atau memfokuskan apa yang akan dibaca.
- Menginformasikan gagasan yang dituangkan pada paragraf-paragraf berikutnya.
- Menjanjikan pada pembaca, apa yang akan dibaca.
- Membatasi ruang lingkup bahasan.
- Menyatakan tujuan penulis tentang tulisan tersebut.
- Memberikan latar belakang masalah atau judul yang diangkat.

Paragraf pembuka ditulis dengan berbagai cara sesuai dengan substansi yang terkandung di dalamnya. Cara-cara tersebut mencakup antara lain (Soeseno, 1982: 42 & Leo, 2010):

- Menggambarkan perkembangan masalah yang ada dengan mengemukakan garis besar informasi dengan pernyataan atau pertanyaan yang provokatif dan ringkas;
- Memberikan kejutan dengan mengungkapkan fakta yang mengejutkan, misalnya tingkat kejahatan yang tinggi atau tingkat keberhasilan yang minim dengan menggunakan data statistik untuk menunjukkan kekaguman dan membuat pembaca terpesona;
- Melukiskan suatu fakta, kejadian, atau hal untuk menggugah pembaca karena mengajak mereka membayangkan bersama penulis, apa-apa yang hendak disajikan dalam artikel tersebut;

- Menggunakan ungkapan yang lucu atau meledek atau anekdot untuk menawan hati pembaca;
- Merangsang keingintahuan pembaca dengan menggunakan pertanyaan;

f) Mengutip langsung pernyataan seseorang untuk menyentuh emosi pembaca dengan membawanya ke pokok bahasan artikel;

g) Memberikan amanat langsung kepada pembaca untuk menunjukkan keakraban kepada pembaca;

h) Menunjukkan kaitan masalah, kepercayaan, atau pendapat masyarakat pada umumnya tentang masalah yang ditulis.

Ilustrasi 5.4 Paragraf Pembuka (1)

Judul: Mudahnya Koruptor Kabur	
KABAR terungkapnya David Nusa Widjaya sungguh terasa bagai setitik air di padang pasir[1]. Begitu berharga dan dibutuhkan, namun sekaligus jauh dari memadai[2]. Sebab, setidaknya, masih belasan lagi penilap triliunan rupiah dana talangan Bank Indonesia (BLBI) yang bebas berkeliaran kendati telah divonis pengadilan[3]. Kebanyakan dikabarkan tinggal di Singapura dan hidup dengan gaya wah[4].	Keterangan: 1. Jawaban pertanyaan "Apa masalah yang dibicarakan?" dan "Siapa yang terlibat dalam masalah tersebut?" Pernyataan perkembangan masalah untuk memprokasi pembaca. 2. Bersifat provokatif untuk merangsang perasaan pembaca. Menjawab pertanyaan "apa dan bagaimana?. 3. Menjawab pertanyaan "Di mana masalah itu ada?" dan "Mengapa masalah tersebut timbul?" Fakta menonjol dengan ungkapan yang lucu "penilap triliunan rupiah...bebas berkeliaran". 4. Menyatakan kepercayaan masyarakat pada umumnya. Menjawab pertanyaan siapa, di mana dan bagaimana?
Tempo, 29 January 2006	

Bila dicermati isi paragraf pembuka (1), paragraf tersebut juga merupakan jawaban dari pertanyaan Adik Simba:

Apa masalah yang dibicarakan? (Kabar terungkapnya David Nusa Widjaya).

b) Di mana masalah itu ada? (Dalam kasus BLBI).
c) Di mana aktor yang terlibat berada? (Di Singapura).
d) Kapan masalah tersebut terjadi? (Setelah penilap triliunan rupiah dana talangan Bank Indonesia (BLBI) yang bebas berkeliaran kendati telah divonis pengadilan).
e) Siapa yang terlibat dalam masalah tersebut? (David Nusa Widjaya, penilap dana talangan).
f) Mengapa atau bagaimana masalah tersebut timbul? (Penilap triliunan rupiah dana talangan Bank Indonesia (BLBI) bebas berkeliaran);
g) Berapa banyak penilap dan berapa jumlah uang yang ditilap? (Belasan penilap, triliunan rupiah).

Ilustrasi 5.5 Paragraf Pembuka (2)

Judul: Hutan Terbakar, Jangan Menyerah	
Kemarau tibam kebakaran hutan tiba[1]. Begitu terus berulang setian tahun[2]. Ujungnya ini: kemaru selesai kebakaran selesai[3]. Api dapat dipadamkan[4]. Bukan oleh petugas, bukan oleh manusia, tapi oleh hujan5.	1. Latar belakang merupakan kepercayaan, perhatian, atau pendapat masyarakat pada umumnya. 2. dan 3. adalah pernyataan perkembangan masalah yang diungkapkan secara provokatif. 4. dan 5. adalah fakta yang paling menonjol, diungkapan dengan meledek dan lucu yang bisa menjadi bahan tertawaan sebagai pendapat umum masyarakat. *Semua informasi menjawab pertanyaan Adik Simba
Tempo, 22 Oktober 2006	

Paragraf pembuka (2) menunjukkan bahwa informasi paragraf tersebut diperoleh dengan menggunakan pertanyaan Adik Simba:

Apa masalah yang dibicarakan? (Kebakaran hutan).

b) Di mana masalah itu muncul? (Di hutan).

c) Kapan masalah tersebut terjadi? (Saat kemarau tiba).

Siapa yang terlibat dalam masalah tersebut? (Bukan petugas, bukan manusia).

Mengapa masalah tersebut timbul? (Petugas dan manusia tidak melakukan penanganan dengan baik—tidak ekplisit).

Bagian Utama (Main Course)

Bagian utama artikel surat kabar dan majalah memberikan penjelasan berdasarkan judul dan sub-judul artikel. Sub-judul harus relevan dan mendukung judul yang uraiannya berbentuk paragraf-paragraf yang berada di antara paragraf pembuka dan paragraf penutup. Setiap paragraf mempunyai gagasan utama dalam pokok kalimat yang umumnya adalah kalimat pertama setiap paragraf. Pokok kalimat ini

biasanya diikuti oleh kalimat pendukung utama atau kalimat kedua dan kalimat pendukung utama dilengkapi dengan kalimat pendukung tambahan, dan selanjutnya. Informasi yang ditulis di bagian ini diurutkan mulai dari: a) berita yang paling penting, paling menarik, ke berita yang penting dan menarik untuk artikel berita; b) opini paling inspiratif, paling meyakinan, ke opini yang inspiratif dan meyakinkan untuk artikel opini; dan c) dari fitur paling menarik, paling penting, ke fitur menarik dan penting. Oleh karena itu, penulis tidak perlu memasukkan informasi yang kurang penting, kurang menarik, kurang inspiratif, kurang meyakinkan, serta informasi yang tidak penting, tidak menarik, tidak inspiratif, dan tidak meyakinkan.

Bagian utama artikel berita, opini, dan fitur kadang-kadang dibagi menjadi beberapa bagian dengan menggunakan sub-judul dan sebagian tidak memakai sub-judul. Pada bagian utama artikel yang menggunakan sub-judul, pemaparan informasi dikembangkan berdasarkan sub-judul yang ditentukan secara mendalam. Sub-judul sangat membantu penulis untuk memaparkan peristiwa dengan spesifik dan mengarahkan pembaca untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik. Pada bagian utama artikel yang tidak menggunakan sub judul, informasi disampaikan sesuai dengan alur peristiwa. Kronologi informasi ditulis sesuai urutan waktu terjadinya peristiwa. Paparan beritanya mengalir dengan halus dari kalimat yang satu ke kalimat-kalimat berikutnya, dari paragraf yang satu ke paragraf-paragraf berikutnya dengan kesatuan informasi (kohesi) dan kepaduan informasi (koherensi).

Ilustrasi 5.6 Paragraf Utama (1)

Judul: Pelestari Pesisir Gunung Kidul **Oleh: Irma Tambunan**	
Sebenarnya Soetadi telah memilih cara yang lebih lunak lewat sejumlah pendekatan[1]. Namun, cara ini tidak berhasil, ia malah hampir dihajar oleh para penambang[2]. Suami dari Sudaryah (alm) dan ayah tujuh anak inipun menyurati pemerintah daerah setempat, pemerintah provinsi, Kementrian Lingkungan Hidup, bahkan Presiden RI yang saat itu dijabat Megawati Soekarnoputri[3].	1. Kalimat utama/pokok kalimat Ide utama: Cara yang lebih lunak 2. Kalimat pendukung utama, dengan mengulang kata 'cara' 3. Penjelas kalimat pendukung utama, menjelaskan 'cara' Semua informasi membahas cara yang lebih lunak (kesatuan-kohesi). Kalimat 1 dihubungkan dengan kalimat 2 dengan kata 'cara' yang lunak (kepaduan-keherensi)
Kompas, 20 Oktober 2006	

Paragraf utama (1), informasi yang disajikan dalam paragraf utama ini merupakan jawaban dari pertanyaan Adik Simba:

a) Siapa aktor yang diberitakan? (Soetadi).
b) Bagaimana cara lunak Soetadi? (Lewat sejumlah pendekatan).
c) Apakah cara ini berhasil? (Cara ini tidak berhasi).
d) Apakah akibatnya? (Ia hampir dihajar oleh para penambang).
e) Siapa suami Sudaryah (Soetadi).
f) Berapa anak Soetadi? (Tujuh anak).
g) Bagaimana cara Soetadi selanjutnya? (Menyurati pemerintah daerah setempat, pemerintah provinsi, Kementrian Lingkungan Hidup, bahkan Presiden RI)
h) Siapa Presiden waktu itu? (Megawati Soekarnoputri).

Ilustrasi 5.7 Paragraf Utama (2)

Judul: Kehidupan Warga Kampung Benda Kerep **Sub-judul: Tolak Bantuan Pemkot Cirebon untuk Jaga Kemurnian** **Oleh: Tantan Sulthon**	
Setelah menyebrang sungai, para pengunjung harus mematuhi segala peraturan yang ada di desa adat tersebut[1]. Misalnya, pengunjung pria diharuskan memakai kain sarung dan kopiah, sedangkan bagi wanita diharuskan mengenakan busana muslim[2]. Hingga, budaya dan kultur Islam begitu kental terasa[3].	1. Pokok kalimat. Ide utama: mematuhi segala aturan 2. Pendukung utama pokok kalimat 3. Pendukung kalimat pendukung utama Semua informasi membahas satu hal tentang 'mematuhi segala aturan' (kesatuan-kohesi). Kalimat 2 dihubungkan dengan kalimat 1 dengan contoh cara berpakaian, kalimat 3 adalah dampak mematuhi aturan.
Seputar Indonesia, 1 November 2006	

Paragraf utama (2), semua informasi yang dipaparkan adalah jawaban dari pertanyaan Adik Simba:

a) Kapan para pengunjung mematuhi segala peraturan yang ada di desa adat tersebut? (Setelah menyeberang sungai).
b) Siapa yang harus mematuhi segala peraturan yang ada di desa adat tersebut? (Para pengunjung).
c) Di mana para pengunjung harus mematuhi segala peraturan yang ada? (Di desa adat tersebut).
d) Bagamana cara pengunjung pria dan wanita harus berpakaian? (Pengunjung pria diharuskan memakai kain sarung dan kopiah, sedangkan pengunjung wanita diharuskan mengenakan busana muslim).
e) Apakah dampak mematuhi peraturan tersebut? (Budaya dan kultur Islam begitu kental terasa).

Bagian Penutup

Bagian penutup sering disebut simpulan. Untuk artikel populer seperti artikel berita, opini, dan fitur tidak menggunakan sub-judul simpulan

seperti artikel ilmiah dalam jurnal. Bagian ini merupakan cara atau gaya penulis menutup artikel yang pada umumnya merupakan kesimpulan, ringkasan, atau pernyataan ulang penulis dan umumnya diikuti oleh harapan atau pesan penulis untuk dipikirkan dan ditindaklanjuti pembaca (Leo, 2010, 2013). Dengan kata lain bagian penutup ini memuat simpulan dari isi tulisan secara keseluruhan termasuk saran, imbauan, dan ajakan penulis untuk disikapi oleh pembaca (Tartono, 2005: 88). Penutupan artikel bisa dilakukan dengan menggunakan gaya berpamitan (Soeseno, 1982: 48). Gaya pamit itu biasanya menggunakan kata-kata, seperti demikian, jadi, maka, akhirnya, dan bisa juga berupa pertanyaan yang menggugah perasaan pembaca.

Ilustrasi 5.8 Paragraf Penutup (1)

Judul: Pelestarian Pesisir Gunung Kidul **Oleh: Irma Tambunan**	
Matahari telah terbenam saat kami keluar dari sejumlah goa pantai dan menikmati Pantai Wediombo dari salah satu puncak bukit[1]. Soetadi merebahkan diri di tepi jalan setelah meletakkan kamera bawaannya—ia memang hobi fotografi[2]. Ia menikmati tiupan angin sore, sambil menatap cahaya jingga di langit barat[3].	Catatan: Inilah gaya penulis membuat kesimpulan, ringkasan atau pernyataan ulang dan yang pada umumnya diikuti oleh harapan atau pesan penulis untuk dipikirkan dan menyentuh emosi atau perasaan pembaca. Perasaan pembaca disentuh dengan suasana alam pantai dan kehidupan Soetadi ditulis pada akhir pemberitaan.
Kompas, 20 Oktober 2006	

Paragraf penutup (1) memperlihatkan simpulan yang semua informasinya merupakan jawaban dari pertanyaan Adik Simba:

Apa yang tenggelam? (Matahari).

b) Siapa yang keluar dari sejumlah goa pantai dan menikmati Pantai Wediombo dari salah satu puncak bukit? (Kami).

c) Kapan matahari terbenam? (Saat kami keluar dari sejumlah goa pantai).

d) Kapan Soetadi merebahkan diri di tepi jalan? (Setelah meletakkan kamera bawaannya).
e) Bagaimana Soetadi menikmati tiupan angin sore? (Sambil menatap cahaya jingga di langit).
f) Di mana cahaya jingga berada? (Di langit barat).
g) Apa hobi Soetadi? (Fotografi).

Ilustrasi 5.9 Paragraf Penutup (2)

Judul: Hutan Terbakar, Jangan Menyerah	
Jika tak bisa menyiapkan sistem ini sendirian, tak ada salahnya minta bantuan tetangga[1]. Singapore dan Malaysia tak memiliki alasan untuk menolak[2]. Bukan saja karena mereka ikut terganggu jika terjadi kebakaran, melainkan akan ikut menikmati iklim yang ramah dan oksigen berlimpah berkat sehatnya hutan Indonesia[3]. Siklus kebakaran tahunan perlu dipotong secepatnya[4].	1. Simpulan artikel secara keseluruhan pada masalah terbakarnya hutan dan saran. 2. Alasan dari solusi yang diberikan. 3. Penjelasan pada solusi yang disarankan. 4. Ajakan, imbauan atau saran. Semua informasi dalam simpulan tersebut juga merupakan jawaban pertanyaan Adik Simba
Tempo, 22 Oktober 2006	

Paragraf penutup (2) juga mengindikasikan bahwa seluruh informasi dalam paragraf tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan Adik Simba:

a) Apa yang tak bisa disiapkan? (Sistem pemadam kebakaran).
b) Di mana atau dari mana iklim yang ramah dan oksigen berlimpah bisa dinikmati? (Hutan Indonesia).
c) Siapa yang dapat dimintai bantuan? (Singapore dan Malaysia).
d) Siapa yang ikut menikmati iklim yang ramah dan oksigen berlimpah? (Singapore dan Malaysia).
e) Mengapa Singapore dan Malaysia tak memiliki alasan untuk menolak? (Karena ikut menikmati iklim yang ramah dan oksigen berlimpah).

f) Kapan kita minta bantuan tetangga? (Saat kita tak bisa menyiapkan sistem ini sendirian).
g) Kapan siklus kebakaran tahunan perlu dipotong? (Secepatnya).

Dekorasi (Garnish)

Dekorasi adalah hiasan yang merupakan bagian dari seni untuk menghias atau memperindah suatu tulisan atau artikel, menarik perhatian pembaca, memberikan penekanan atau penjelasan visual pada artikel. Secara psikologi, dekorasi dapat menyegarkan pikiran dan mata setelah jenuh melihat atau membaca tulisan (Leo, 2010, Wikipedia, 2016). Setiap media surat kabar maupun majalah mempunyai gaya tersendiri dalam membuat dekorasi. Berikut contoh dan bentuk dekorasi dari berbagai media: kutipan atau pernyataan dalam jendela (window message) berbentuk segi empat, lingkaran; huruf berukuran besar pada awal paragraf; data statistik dalam tabel, diagram; gambar atau foto, dan sebagainya.

Ilustrasi 5.10 *Suara Pembaharuan*, 24 Juni 2007

Ilustrasi 5.11 *Suara Pembaharuan*, 24 Juni 2007

24 Juni 2007

Ilustrasi 5.12 *Tempo*, 13 Mei 2007

Ilustrasi 5.13 *Tempo*, 13 Mei 2007

Ilustrasi 5.14 *The Jakarta Post*, June 11, 2007

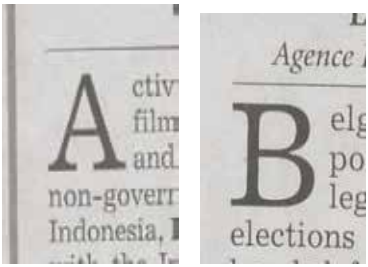

Ilustrasi 5.15 *The Jakarta Post*, June 10, 2007

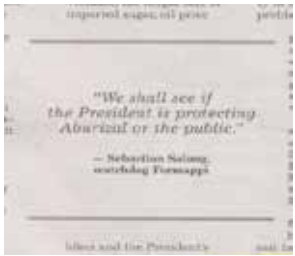

Ilustrasi 5.16 *Media Indonesia*,
20 Juni 2007

Ilustrasi 5.17 *Media Indonesia*,
20 Juni 2007

Ilustrasi 5.18 *Kompas*,
12 Juni 2007

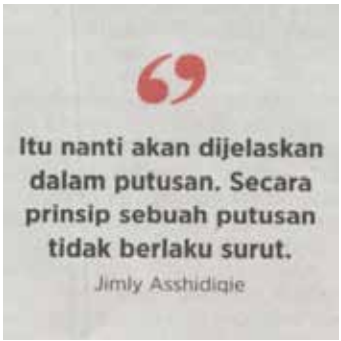

Ilustrasi 5.19 *Kompas*,
12 Juni 2007

Ilustrasi 5.20 Gatra, 21 Maret 2007

Aksi penembakan itu disaksikan Juhar, kakek Ariani, yang terpaku dengan lutut gemetar.

Ilustrasi 5.20 Gatra, 21 Maret 2007

ARTIKEL BERITA

Artikel berita membahas berita yang baru atau sedang terjadi, baik kepentingan umum seperti surat kabar harian, atau topik tertentu untuk majalah berita politik atau perdagangan, buletin, atau media berita teknologi lainnya. Artikel ini memberitakan fakta-fakta tentang peristiwa hangat, kejadian yang aktual dan isu-isu yang sedang menjadi perbincangan masyarakat. Peristiwa hangat dapat berkaitan dengan segala aspek kehidupan, meliputi bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, olahraga, upacara kenegaraan, sidang umum, hiburan, dan sebagainya. Kejadian aktual berkaitan dengan hal-hal yang kurang wajar atau tidak diinginkan seperti pelanggaran hukum termasuk kekerasan, penipuan, korupsi, bahaya, wabah penyakit, pergolakan, demonstrasi, perbuatan anarkis, bencana alam, musibah, atau kecelakaan massal.

Artikel berita memuat saksi mata saat peristiwa terjadi termasuk foto, statistik, grafik, catatan, wawancara, jajak pendapat, perdebatan pada topik, dan sebagainya. Berita utama (*headlines*) dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian pembaca pada bagian tertentu atau bagian utama dari artikel tersebut. Penulis juga dapat

memberikan fakta-fakta dan informasi secara rinci dengan menjawab pertanyaan Adik Simba (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana, dan berapa).

Kutipan dari sumber informasi juga penting dan sangat membantu. Kutipan dari pelaku, korban, atau pejabat terkait bisa dilakukan melalui catatan hasil wawancara dan perdebatan untuk mengonfirmasikan fakta yang penulis dapatkan dari sumber yang bisa dipercaya. Penulis dapat menggunakan catatan untuk memastikan bahwa pembaca artikel dan tetap tertarik untuk membaca artikel sampai selesai atau membaca artikel lainnya. Misalnya, ungkapan-ungkapan seperti "Lanjutan di halaman 3" mengarahkan pembaca ke halaman di mana artikel tersebut dilanjutkan.

Bagian penutup artikel atau simpulan yang baik adalah unsur penting untuk artikel surat kabar. Kecepatan peliputan berita dan keterbatasan waktu yang diperlukan untuk menulis dan ketersediaan ruang pada halaman surat kabar, perlu kecermatan dan keterampilan memilih informasi yang penting dan paling penting, yang menarik dan yang paling menarik, serta yang relevan dan yang paling relevant. Artinya, informasi yang kurang penting, kurang menarik, dan kurang relevan tidak perlu dimasukkan dalam artikel berita tersebut.

Oleh karena itu, wartawan surat kabar dilatih untuk menulis dalam gaya piramida terbalik (deduksi), segitiga terbalik atau seperti gelas yang bentuknya lebar di bagian atas dan semakin menyempit di bagian bawah (ilustrasi 5.21). Pola artikel seperti ini sering disebut dengan deduksi (*deductive)*, yaitu berita dimulai dari yang umum ke spesifik atau dari informasi yang paling penting dalam paragraf pertama atau kedua ke informasi yang penting pada akhir paragraf. Penulis perlu memastikan untuk tidak memasukkan informasi yang kurang penting dan tidak penting karena informasi tersebut dapat merusak artikel. Penyunting artikel dengan sangat ketat untuk memilih artikel yang benar-benar berkualitas, penting, dan menarik untuk menjaga reputasi surat kabar.

Ilustrasi 5.21 Piramida Terbalik

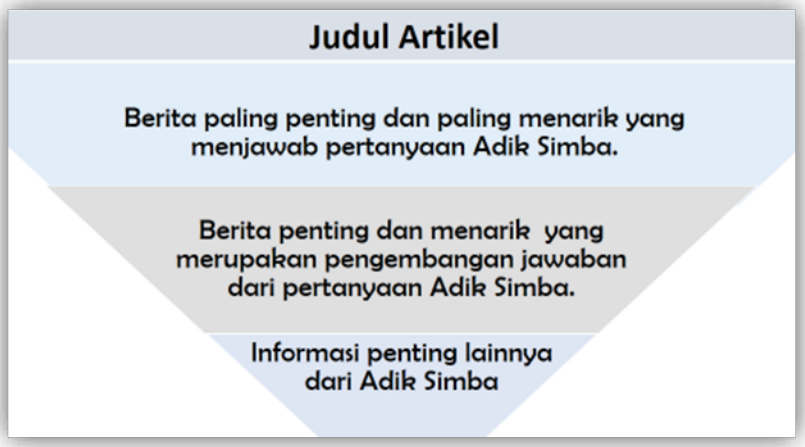

Penulisan artikel berita dimulai dengan judul untuk menarik perhatian pembaca. Setelah judul, ada pengantar pembuka yang isinya merupakan jawaban pertanyaan apa, di mana, kapan, siapa, dan mengapa. Paragraf berikutnya membeberkan berita secara berurutan dari yang terpenting dan terperinci pada peristiwa, kejadian, dan isu yang berkaitan. Rincian berita tersebut menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana masalah itu terjadi. Anda tidak perlu menulis semua yang Anda ketahui, tetapi hanya yang Anda rasa sangat penting.

Struktur penulisan artikel berita berupa narasi, yaitu berita yang disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu dari awal sampai akhir sehingga menjadi suatu rangkaian. Penulis perlu menyuguhkan berita yang membawa pembaca pada suatu peristiwa seolah terlibat secara emosi pada peristiwa tersebut. Dengan demikian, para pembaca dapat merasakan urutan waktu yang digambarkan dalam berita yang dibacanya.

Setiap informasi yang ditulis harus bisa dipercaya dan dapat dipertangungjawabkan. Penulis bertanggung jawab atas setiap kata,

ungkapan, dan kalimat atau berita yang ditulisnya. Dipercaya juga berarti bahwa informasi yang ditulis benar dan tepat *(accurate*). Nama orang, nama tempat, tanggal, bulan, dan tahun harus tepat dengan sumber yang bisa dipercaya. Berbeda dengan berita gosip yang sengaja ditulis untuk membuat orang ingin tahu dan tertarik serta laku dijual.

Jenis-Jenis Artikel Berita

Artikel berita terdiri dari beberapa jenis sesuai dengan ruang lingkup berita, isi berita, cara pemerolehan informasi, cara pengungkapan berita, tingkat kepentingan informasi, sumber informasi, dan sebagainya. Jeni-jenis tersebut mencakup berita langsung, berita penting, berita ringan, berita laporan, berita mendalam, berita investigasi, berita interpretasi, berita opini, berita kisah, berita proses, dan berita tulis (Masduki, 2004; Mulyana, 2005; Romeltea-media, 2015; Petikanhati, 2014; Sahiramedia, 2015).

a. Berita Langsung

Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa terbaru yang mengandung unsur penting dan menarik, tanpa mengandung pendapat-pendapat penulis berita. Berita langsung harus ringkas, singkat, dan lugas dalam pelaporannya, namun tetap tidak mengabaikan kelengkapan data dan objektivitas. Sebagian besar halaman depan surat kabar (*headline news*) berisi berita jenis ini. Demikian pula berita radio, televisi, dan media *online* sebagian besar berupa berita jenis ini.

b. Berita Penting

Berita penting (*hard news*) adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat, baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi. Berita tersebut, misalnya tentang mulai diberlakukannya kebijakan baru pemerintah yang menyangkut hajat orang banyak dan perlu segera diberitakan. Berita ini penting karena bukan hanya memiliki nilai aktualitas, tetapi juga lebih penting atau amat penting untuk segera diketahui pembaca. *Hard news* dapat juga diartikan berita-berita serius dan menegangkan, seperti bencana alam, musibah serius, terorisme, kerusuhan, dan sebagainya.

c. Berita Ringan

Berita ringan (*soft news*) adalah berita yang tidak mengutamakan pentingnya kejadian atau hangatnya berita, tetapi segi manusiawinya (*human interest*). Berita ini menyangkut kejadian yang dapat memberikan sentuhan perasaan pembaca termasuk kisah-kisah jenaka, nafsu dunia (*worldly desire*), nafsu berahi manusia (*lust*), keanehan (*oddity*). Berita ringan sering kali disebut dengan berita fitur karena beritanya tidak terikat aktualitas, namun memiliki daya tarik bagi pembacanya. Berita-berita semacam ini sering kali menitikberatkan pada hal-hal yang dapat menakjubkan, mengherankan, atau menimbulkan kekhawatiran bahkan ketakutan hingga pembaca merasa simpati, terharu, dan terusik hatinya untuk melakukan sesuatu. Misalnya, penyanyi digigit ular pada waktu pentas dan kemudian meninggal dunia, seorang mendapat penghargaan yang luar biasa, dan sebagainya.

d. Berita Laporan

Berita laporan (reportase), yakni jenis laporan peristiwa berdasarkan pengamatan dan sumber informasi yang mengutamakan rasa keingintahuan atau penasaran pembaca. Reportase diharapkan mampu memberikan fakta, data, atau informasi selengkap-lengkapnya yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan penelitian, serta ditulis dengan gaya penulisan yang luwes. Jenis berita ini dapat diterapkan pada suatu peristiwa besar yang terjadi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, perang antar-negara, bom bunuh diri, gunung meletus, tsunami, pembunuhan, dan sebagainya. Skala berita daerah atau lokal, nasional, regional, dan internasional. Wartawan ingin secepatnya memberitakan peristiwa ini yang diawali dengan ringkasan inti peristiwa pada pengantar pembuka (*lead*) atau paragraf pembuka agar segera dapat dipahami oleh pembaca. Bagian pembuka ini sangat penting untuk menarik perhatian pembaca agar membaca penjelasan secara rinci pada peristiwa tersebut.

e. Berita Mendalam (*Depth News*)

Berita ini melaporkan berita yang berat, baik dari segi fakta, penggalian data, dan dampaknya kepada masyarakat umum. Melalui proses penggalian data yang cukup lama dan berat karena diperlukan perencanaan, persiapan matang, dan analisis yang mendalam termasuk pandangan pakar dan sebagainya. Dengan kata lain berita ini bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal yang aktual.

f. Berita Investigasi (*Indepth News*)

Berita investigasi disusun dan diolah berdasarkan penyelidikan. Wartawan yang meliput peristiwa ini layak disebut "intelijen" karena membutuhkan keberanian dan kadang-kadang harus menyamar sebagai intel. Mereka berupaya mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta yang berhubungan dengan pelanggaran, kesalahan, penyimpangan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum dan masyarakat. Wartawan investigasi harus mampu mengungkap pelanggaran dengan mengumpulkan banyak informasi dari pihak terkait, membuat hipotesis, menganalisis, dan pada akhirnya menuliskan laporannya. Dengan demikian, surat kabar atau majalah mempunyai peran sangat penting untuk dapat menginformasikan peristiwa penyimpangan itu dengan mengusut kesalahan, menemukan kebenaran, dan mengadakan perubahan. Berita investigasi bertujuan mulia karena dapat memberikan hak kepada masyarakat untuk mengetahui apa yang salah dan dirahasiakan oleh pihak-pihak tertentu yang merugikan kepentingan umum.

g. Berita Interpretasi

Berita interpretasi disusun berdasarkan "penafsiran" atau pendapat narasumber tentang suatu peristiwa atau masalah yang dikembangkan dengan mewawancarai pengamat atau narasumber lain yang kompeten. Dalam berita interpretatif seorang wartawan harus berpikir layaknya ilmuan yang akan meneliti sebuah permasalahan. Wartawan harus memiliki kesimpulan atau kecurigaan awal tentang sebuah peristiwa dengan mengumpulkan informasi sebagai bahan pembuktian. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, data-data, maupun pengamatan indrawi si wartawan untuk membuktikan kecurigaan. Bukti yang ditulis wartawan tidak

dinyatakan benar atau salah, namun pembaca dengan berbagai informasi yang diperoleh akan menyimpulkan apakah berita tersebut benar atau salah.

h. Berita Opini

Berita opini berkaitan dengan pendapat seseorang atau para cendekiawan, pengamat, sarjana, ahli, atau pejabat terhadap peristiwa yang sedang terjadi, seperti kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Wartawan mencatat pernyataan-pernyataan penting atau intisari dari obrolan atau diskusinya dengan nara sumber dalam berbagai peristiwa, seperti konferensi, seminar, pidato, dan sebagainya.

i. Berita Kisah (*Feature*)

Berita kisah memberitakan latar belakang suatu peristiwa dan ditulis dengan gaya bahasa yang menyentuh perasaan atau emosi pembaca. Kisah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat tertentu disajikan dengan gaya bahasa yang indah dan menarik pembaca dengan mengembangkan unsur-unsur alur kisah (plot) yang menarik dengan sudut pandang penulisnya sendiri. Sudut pandang tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman penulis.

j. Berita Proses (*Process-Centered News*)

Berita ini merupakan jenis berita yang mengutamakan pada proses suatu peristiwa atau keadaan yang disajikan dengan interpretasi tentang kondisi dan situasi dalam masyarakat yang dihubungkan dengan konteks yang luas dalam kurun waktu tertentu. Berita semacam ini muncul di halaman opini berupa editorial, artikel, dan

surat pembaca. Sedang di halaman lain berupa komentar, laporan khusus, atau tulisan *feature* lainnya seperti banyak dimuat di koran minggu. Wartawan bertugas untuk membedah suatu masalah dan menyajikannya dengan penjelasan-penjelasan bukan hanya pada permukaan, tetapi juga pada inti permasalahan yang sebenarnya.

k. Berita Tulis

Berita tulis adalah berita radio yang ditulis ulang dan melalui proses penyuntingan dari sumber aslinya, baik berupa hasil reportase maupun kutipan dari media massa lain, sebelum diudarakan oleh penyiar. Bentuk berita ini sering disebut dengan *ad Libs* (*ad Libitum*) sebab penyampain laporan itu menghendaki adanya penuturan secara bebas, spontan, improvisasi tinggi tanpa mengurangi substansi informasi yang disampaikan. Berita tulis terdiri dari *spot news*, yaitu berita pendek yang memberikan informasi kejadian secara cepat dan *spot press* atau *news break*, yaitu berita yang disajikan setiap jam bahkan 15 menit. Kedua jenis berita tersebut lebih dikenal dalam jurnalisme televisi.

Ilustrasi 5.22 Contoh Artikel Berita Apa dan Siapa

Sutanto Leo

Merangkum Seminar

BANYAK cara yang dilakukan penulis untuk mempromosikan karyanya, seperti yang dilakukan oleh **Sutanto Leo** (60). Penulis satu ini memiliki strategi tersendiri dalam memperkenalkan bukunya, yakni dengan merangkum semua materi dan hasil diskusi dari seminar yang menghadirkannya sebagai narasumber.

Pulahan seminar dan pelatihan menulis yang diikutinya menjadi sumber inspirasi penulisan bukunya. Materi kepribadian, perhotelan, artikel populer, dan motivasi menulis menjadi spesialisasi dari guru besar salah satu sekolah pariwisata di Bandung itu. Terbitnya lebih dari belasan buku yang ditulisnya, semua berdasarkan seminar atau pelatihan yang ia berikan.

"Seminar bisa menjadi dua sumber, yaitu untuk menjadi inspirasi menulis sekaligus menjadi media untuk menjual karya tulis saya," ungkapnya di Perpustakaan Daerah Kabupaten Cirebon, Kamis (16/6/2016).

Menurut pria kelahiran Purworejo, 7 Juni 1956 itu, seminar dapat menjadi materi menulis yang utuh. Materi yang diberikan, suntingya akan secara tidak langsung terlengkapi hasil diskusi antara ia dan peserta seminar. Tulisan yang dihasilkannya pun tidak akan jauh berbeda sehingga dapat menjadi cara untuk terus membangkitkan memori peserta seminar. "Banyak dari kita yang sulit mengingat atau bahkan lupa dengan materi seminar selepas beranjak dari acara. Rata-rata, hanya 15% materi yang mungkin masih bisa diingat," tuturnya.

Oleh karena itu, dengan merangkum hasil seminarnya, Sutanto berharap tidak hanya peserta seminar yang tetap mengingat materi, tetapi juga akan muncul pembaca baru yang mencari informasi dari hasil seminar tersebut. Hal itu pula yang kemudian disebutnya sebagai strategi, manfaat, dan inspirasi dalam menulis. **(Shofira Hanan/"PR")***

Sumber: *Pikiran Rakyat*, 26 Juni 2016

ARTIKEL OPINI

Artikel opini, yaitu artikel yang mengupas pendapat, gagasan, atau pikiran yang bersifat pribadi terhadap sebuah objek yang ditulis dalam bentuk pemaparan yang bersifat bebas, rasional, objektif, dan subjektif. Pemaparannya disertai dengan argumentasi berdasarkan fakta yang logis, benar, dan bersifat objektif. Oleh karena itu, artikel opini yang dapat meyakinkan pembaca didukung dengan fakta dan data objektif yang ada dalam bentuk gagasan ataupun pendapat, serta dilengkapi dengan analisis, kesimpulan, dan saran-saran yang sifatnya subjektif. Artikel opini (*views*) bersifat subjektif karena informasi atau pendapat yang ditulis cenderung menilai sesuatu berdasarkan pemahaman personal atau individu, mengedepankan emosi atau perasaan daripada logika atau kenyataan. Namun demikain, opini bisa dilengkapi dengan data atau bukti-bukti yang dapat menguatkan atau mendukung opini.

Data dalam artikel opini sangat penting untuk mewakili fakta atau realitas yang ada untuk menggambarkan dunia nyata secara tepat. Data dianalisis berdasarkan pemahaman dan kemudian hasil analisis data tersebut digunakan untuk mengambil kesimpulan. Data dalam artikel tersebut dapat berupa data yang diperoleh langsung utama (primer) dari suatu sumber hasil percakapan atau wawancara dan data pendukung (sekunder) yang diperoleh secara tidak langsung baik dari kepustakaan, data-data statistik, atau kliping-kliping media. Sebagian besar artikel opini menggunakan data-data tidak langsung yang sudah tersedia, seperti data statistik, jurnal ilmiah, berita peristiwa, pernyataan pejabat atau tokoh, kantor berita, internet, dan sebagainya. (*Kompasiana*, 2015; Cindy, 2016).

Artikel opini ditemukan pada halaman khusus opini, dan tulisan opini lain terdapat pada tajuk rencana, kolom, pojok, karikatur, dan surat pembaca. Artikel opini mengupas suatu masalah secara serius

dan tuntas melalui pendekatan analisis akademis. Paparannya relatif berat karena artikel opini kerap ditulis oleh mereka yang memiliki latar belakang pendidikan, pengetahuan, keahlian, atau pengalaman memadai di bidangnya masing-masing. Namun demikian, artikel yang terbit biasanya tidak konseptual, tetapi harus praktis agar mudah dipahami masyarakat umum.

Ukuran panjangya artikel sedikit bervariasi karena setiap media mensyaratkan panjang tulisan yang berbeda, misalnya *Kompas* mematok antara 850-1000 kata, sekitar 3.000-3.500 karakter, atau sama dengan 3-3,5 halaman kuarto dengan 1,5 spasi dan ukuran huruf Times New Roman font 12, sedangkan *Pikiran Rakyat* (PR) berkisar 1000-1.400 kata, sekitar 3.500-5.000 karakter. Dengan ukuran tersebut, artikel harus singkat, padat, jelas, namun *colourful* (berbeda dengan yang lain, tetapi menarik dan inspiratif) serta "Manjakan Pembaca, Jangan Sampai Mereka Mengerutkan Dahi!" dan "Jika Bisa dengan Kalimat Pendek, Mengapa Harus Kalimat Panjang?" (Kartawijaya, 2007).

Satu paragraf terdiri dari 3-4 kalimat dengan jumlah tidak labih dari 50 kata. Satu kalimat maksimal mengandung 28 kata dengan menggunakan ukuran penggalan napas. Penulis perlu menghidari penggunaan kata yang sama dalam satu paragraf dan memiilih kata-kata yang punya rasa bahasa, tetapi tidak hiperbolis. Sepanjang tidak mengubah arti, kata-kata yang tidak perlu atau tidak bermakna tidak perlu digunakan. Penggunaan istilah asing atau istilah khusus dalam bidang ilmu tertentu (jargon) perlu dihindari selama ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kalimat rancu (ambigu) atau tabu, yaitu kata, ungkapan, atau kalimat yang tidak sopan—termasuk yang digunakan pada waktu marah atau sangat emosional. Singkatan dan akronim untuk istilah-istilah yang belum dikenal secara umum perlu diberi penjelasan karena belum tentu semua pembaca mengerti maknanya (Kartawijaya, 2007).

Dalam membuat artikel, penulis harus mempertimbangkan bahwa: a) Ruang dalam surat kabar terbatas tidak seperti jurnal atau buku yang memiliki ruang lebih luas; b) Pembaca surat kabar adalah masyarakat umum (*all-audiences*), berbeda dengan buku atau jurnal yang memiliki segmen pembaca yang khusus; c) Pembaca semakin sibuk sehingga waktu baca pun menjadi pendek; d) Surat kabar selalu menyajikan peristiwa atau berita yang baru setiap hari (Kartawijaya, 2007). Semua pertimbangan tersebut menegaskan bahwa artikel harus singkat, padat, jelas, namun *colourful* dan ini akan menjadi bahan penilaian redaksi media apakah artikel yang masuk ke meja redaksi memenuhi kriteria tersebut dan layak diterbitkan.

Artikel opini sama dengan artikel berita dalam hal penyajian persoalan-persoalan aktual, dengan kata lain faktor *timeline* dan momentum sangat penting. Sebuah artikel bisa saja tidak bersifat aktual, atau tidak momentum, tetapi isinya memberikan informasi baru yang berhubungan dekat dengan pembaca. Selain itu, banyak orang yang beranggapan bahwa artikel di surat kabar harus mendalam, hebat, dan sebagainya. Banyak juga akademisi yang menulis artikel opini, tetapi dengan gaya konseptual, teoritis, atau akademis. Mereka asyik dengan uraian-uraian teori dan tidak menganalisis persoalan aktual. Padahal artikel opini surat kabar tidak terlalu mementingkan kedalaman, namun memberikan sudut pandang yang lain atau unik dalam menganalisis sebuah isu (Kartawijaya, 2007).

Artikel opini harus bertujuan unuk mendidik. Pandangan penulis harus mengedukasi pembaca, tidak menghasut, tidak memfitnah, dan tidak memojokkan atau mengkritik suatu golongan. Kritikan terstruktur yang menunjukkan kelemahan tetapi juga memberikan saran atau solusisnya, hanya diarahkan kepada pemikiran seseorang, atau golongan, tetapi tidak pada orang atau golongan tersebut. Kritikan biasanya lansung diungkapkan di paragraf pertama atau paragraf pembuka, diikuti oleh data sekunder yang ada dan pada akhir pa-

ragraf ada saran atau rekomendasi untuk menyelesaikan atau memberi jalan keluar pada permasalahan yang diangkat (Kartawijaya, 2007 & Baskoro, 2013).

Penulisan artikel opini cenderung menggunakan data sekunder karena mengulas isu yang sedang populer di masyarakat dan banyak diberitakan. Data sekunder umumnya tersedia luas dan mudah diakses sehingga penulis bisa menggunakan data tersebut. Data primer umumnya adalah data yang masih mentah, belum diklarifikasi, dan karenanya kerap belum layak untuk dipublikasi. Dengan demikian, penulis lebih praktis mencari data sekunder yang dapat diperoleh jauh lebih murah dan mudah dibanding mencari data primer untuk memberikan tanggapan, ulasan, atas kejadian yang sudah atau sedang berlangsung. Dalam pemaparannya, penulis menggunakan pola, antara lain pola pemecahan judul atau topik, pola masalah dan pemecahannya, pola kronologi, pola pendapat, serta pola perbandingan (Cindy, 2016).

Gaya Artikel Opini

Artikel opini mengutamakan pendapat, gagasan, atau pikiran yang bersifat pribadi, ditulis dalam lima gaya penulisan, antara lain mencakup gaya ekspositori, deskripsi, argumentasi, narasi, dan persuasi (Pearson, 2016; Wikipedia, 2016; Study, 2016; Leo, 2010; dan Carakata, t.t.).

Deskripsi

Deskripsi adalah jenis tulisan yang memberikan gambaran yang jelas dan ringkas dari tempat, orang, objek, atau peristiwa. Menulis deskripsi adalah seni yang menggambarkan tempat, orang, benda, dan peristiwa menggunakan rincian yang tepat. Tulisan ini membingkai

gambar suatu tempat, orang, atau hal dalam pikiran pembaca melalui rincian yang cukup. Ini melibatkan pembaca melalui panca indra (sensori) yang meliputi melihat, mencium, mendengar, merasakan, dan menyentuh. Dengan kata lain, menulis deskripsi adalah cara untuk menjelaskan sesuatu yang menarik bagi indra pembaca, seperti penglihatan, penciuman, suara, sentuhan, dan rasa. Gaya penulisan deskriptif ditemukan dalam semua jenis tulisan, seperti biografi, puisi, jurnal, perjalanan menulis, menulis buku harian, menulis alam, memoar, dan sebagainya (Pearson, 2016).

Narasi

Narasi adalah artikel yang menceritakan sesuatu berdasarkan imajinasi atau khayalan belaka dengan tujuan untuk menghibur pembaca. Tulisan ini menceritakan peristiwa atau masalah yang kompleks dan mencoba untuk menemukan solusi atau pemecahan masalah. Artikel ini mengungkapkan di mana, kapan peristiwa terjadi, dan memperkenalkan aktor cerita dan keterlibatannya dalam cerita tersebut. Komplikasi masalah dibahas dari awal dan berkembang menjadi semakin kompleks serta mengarah pada klimaks dan berakhir dengan menyenangkan atau menyedihkan. Artikel ini memberikan pelajaran moral yang diikuti dengan saran atau pengajaran dari penulis.

Argumentasi

Argumentasi adalah artikel yang bertujuan untuk menunjukkan bukti kebenaran atau ketidakbenaran sebuah masalah atau isu dari sudut pandang penulis. Dalam tulisan jenis ini penulis menggunakan berbagai strategi dan retorika sebagai alat untuk meyakinkan pembaca tentang suatu kebenaran atau ketidakbenaran tersebut. Tulisan dilengkapi dengan data atau fakta contoh, analogi, dan sebab-akibat

sebagai bukti untuk menguatkan argumentasi. Argumentasi penulis dapat mendukung, menolak, atau tidak mendukung dan menolak (netral) pada permasalahan yang diangkat (Wikipedia, 2016; Study, 2016; Leo, 2010). Biasanya tulisan jenis ini dilakukan oleh orang-orang yang menguasai persoalan atau ahli dalam bidangnya dan ditulis dengan pola deduktif dan induktif.

Persuasi

Artikel persuasi merupakan tulisan yang bertujuan memengaruhi pembaca untuk berbuat sesuatu. Tulisan ini biasanya berisi ide, gagasan, atau pendapat penulis disertai imbauan atau ajakan kepada orang lain, di mana penulis mengharapkan adanya sikap motorik berupa gerakan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam tulisannya dan pembaca yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat tersebut adalah benar dan terbukti. Dengan kata lain, penulis harus meyakinkan pembaca dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang tepat. Persuasi merupakan salah satu jenis tulisan yang paling umum digunakan dengan meningkatkan argumen atau dukungan penulis pada sebuah masalah (Wikipedia, 2016, Carakata, t.t.).

Eksposisi

Eksposisi adalah artikel yang berusaha untuk menjelaskan, menerangkan, atau "mengekspos" suatu masalah. Artikel eksposisi sering digunakan dalam tulisan akademis atau ilmiah sehingga paragraf pembukanya mengandung pernyataan sub-judul artikel (*thesis statement*) yang akan dibahas dan tujuan penulisannya. Paragraf utamanya membahas sub-judul yang dinyatakan dalam paragraf pembuka. Dalam menulis eksposisi, penulis perlu atau penting untuk menulis de-

ngan asumsi bahwa pembaca tidak tahu atau mengetahui sedikit latar belakang tentang judul yang ditulis. Tugas penulis adalah untuk menyediakan pada pembaca informasi secukupnya sesuai dengan jumlah kata yang disyaratkan oleh media (*Study*, 2016).

Ilustrasi 5.23 Contoh Opini Narasi

Sumber: *Tempo*, 24 Juli 2016

ARTIKEL FITUR

Artikel fitur adalah artikel koran atau majalah yang ditulis untuk menghibur dan menginformasikan sesuatu pada pembaca. Ini mengandung beberapa unsur cerita pendek dan ditulis dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian pembaca dan juga menggunakan nada percakapan dalam menyajikan informasi untuk membangkitkan respons emosional pembaca. Jenis artikel ini menampilkan informasi dengan cara yang lebih kreatif dan deskriptif daripada artikel berita biasa. Artikel fitur dapat membahas biografi seorang tokoh, sebuah peristiwa, suatu tempat, atau topik-topik lainnya (Answer, t.t).

Sebuah fitur boleh jadi tentang profil seseorang yang melakukan banyak pekerjaan sukarela di masyarakat atau ulasan film yang sedang naik daun, atau suatu tempat yang unik. Seperti menulis berita, artikel fitur yang menarik menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan konsisten. Berbeda dari berita, artikel fitur tidak harus menuliskan peristiwa yang baru saja terjadi, tetapi lebih fokus tentang perilaku, suasana hati, keadaan lingkungan, emosi, ironi, dan humor seseorang (Dispatchnie, 2016).

Artikel fitur menunjukkan penonjolan sudut pandang *(angle)* tertentu pada sebuah peristiwa yang mengandung unsur *human interest* dengan penekanan pada fakta-fakta yang dianggap mampu menggugah emosi—keharuan, simpati, kegembiraan, atau bahkan amarah atau kejengkelan. Artikel ini lebih menekankan unsur hiburan daripada informasi, seperti dalam artikel berita. Untuk menambah tenaga (*power*) atau mendramatisasi keadaan, penulis menggunakan kata-kata yang sangat menyentuh emosi pembaca, misalnya untuk kata *meratap* atau *menangis* diganti dengan *tak hentinya meneteskan air mata hingga bengkak matanya*, dan sebagainya (Komunikasipraktis, 2014).

Artikel fitur pada umumnya tidak seaktual artikel berita, tetapi cenderung ditulis lebih panjang dari artikel berita. Panjang artikel fitur

berkisar antara 400-1300 kata. Namun, ada juga artikel yang panjangnya kurang dari 400 kata baik di surat kabar ataupun majalah. Jumlah kata dalam setiap paragraf di surat kabar berkisar antara 30-42 dalam 2-4 kalimat. Sedangkan di majalah jumlah kata dalam setiap paragraf hampir sama, tetapi cenderung sedikit lebih panjang.

Struktur penulisannya kurang lebih sama bentuknya dengan artikel berita dan opini, tetapi fokusnya berbeda. Kutipan dari sumber informasi yang mengetahui permasalahan ditelusuri dengan cara mewawancarainya secara pribadi. Wawancara dengan figur publik, seperti politisi, atlet, selebriti, penulis terkenal, rohaniawan, atau orang-orang yang penuh perjuangan seperti pelestari alam, pemungut sampah, korban bencana dapat menjadi cerita fitur yang menarik. Untuk menarik perhatian pembaca, artikel sering dimulai dengan pancingan dengan menjelaskan aspek-aspek yang menarik tentang seorang tokoh, tempat, dan peristiwa yang ditulis.

Penulis cerita fitur harus kreatif dalam menyusun ceritanya dengan menggunakan cara-cara yang dapat membuat cerita itu sangat menarik untuk dibaca. Dengan demikian, penulis berupaya menggunakan bahasa yang berbunga seolah memvisualisasikan cerita bagai melukis dengan kata-kata. Meskipun pemahaman pribadi boleh dimasukkan dalam cerita fitur, penulis harus berusaha tetap objektif dan mengungkapkan kedua sisi dari orang yang diwawancarainya. Kedua sisi yang dimaksud adalah kelebihan dan kekurangan, kebaikan dan kejelekan, kegembiraan dan kesedihan, keberhasilan dan keterpurukan disajikan dengan agak seimbang (Komunikasipraktis, 2014; Dispatchnie, 2016; Answer, t.t).

Jenis-Jenis Fitur

Jenis artikel fitur dikelompokkan sesuai dengan isi artikel yang mencakup, antara lain fitur berita, biografi, perjalanan atau petualangan,

tip, sejarah, dan fitur lucu (Komunikasipraktis, 2014; Dispatchnie, 2016; Answer (t.t); Osolihin, 2011; dan Rumpunnektar, 2013).

a. Fitur Berita

Fitur berita menyampaikan suatu berita langsung (*straight news*) berdasarkan peristiwa yang kurang aktual, aktual, tidak aktual lagi tetapi masih menarik perhatian masyarakat. Berita tersebut ditutils dengan seni tulisan sastra mengenai suatu keadaan atau kejadian, seseorang, suatu hal, suatu pemikiran, tentang ilmu pengetahuan, dan lain-lain yang dikemukakan sebagai laporan (informasi) yang dikemas secara ringan dan menghibur. Misalnya, berita tentang kasus BLBI, Munir, korupsi, dan sebagainya meskipun sudah lama terjadi karena sampai pada waktu artikel ditulis belum ada solusi yang jelas, memadai, dan menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat.

b. Fitur Biografi

Fitur biografi merupakan artikel profil karakter kehidupan manusia yang menarik dan dramatis melalui berbagai lika-liku yang berat hingga mencapai karier istimewa dan sukses atau menjadi terkenal karena kepribadian yang penuh warna atau unik. Misalnya artikel tentang riwayat hidup seorang tokoh yang telah meninggal, tentang seorang yang berprestasi, atau seseorang yang memiliki keunikan sehingga bernilai berita tinggi dan yang menyentuh perasaan pembaca atas keberhasilan, pencapaian, peristiwa yang menimpa, kemalangan, kemujuran, keharuan, kegembiraan, kejengkelan atau kebencian, simpati, dan sebagainya.

Contoh Artikel Fitur Biografi
TJATJO TS AL IDRUS
Pelestari Bahasa Kaili
oleh Videlis Jemali, *Kompas* **1 September 2016**

Tjatjo Al Idrus (66)

Setengah abad silam, sekolah-sekolah di Kota Palu, Sulawesi Tengah, masih melarang penggunaan bahasa Kaili karena dianggap bisa membuat murid bodoh. Padahal, bagi Tjatjo Al Idrus (66), bahasa daerah itu justru mengandung khazanah budaya yang menarik. Dia pun berjuang melestarikan kekayaan tersebut. (Pengantar Pembuka).

Kaili adalah bahasa Suku Kaili, suku terbesar di Sulawesi Tengah (Sulteng). Pada era itu, belum ada mata pelajaran muatan lokal yang mengajarkan bahasa daerah di sekolah, termasuk bahasa Kaili. Sekolah-sekolah di provinsi itu bahkan melarang para siswa untuk menggunakan bahasa lokal tersebut. (Paragraf pembuka).

Dengan fungsi sekolah sebagai wadah pembiasaan, larangan itu menimbulkan masalah berbahasa anak. Anak-anak tumbuh dan berkembang terlepas dari bahasa daerahnya.

"Banyak dimensi kehidupan di balik bahasa daerah. Kekayaan-kekayaan ini malah mau diberangus. Padahal, sekolah menjadi wahana pembiasaan pengenalan kekayaan bahasa daerah," kata Tjatjo saat ditemui di Sigi, Kabupaten Sigi, Sulteng, pertengahan Agustus.

Dengan berbagai cara, dia menentang kebijakan diskriminatif terhadap bahasa Kaili itu. Tidak sekadar protes, dia juga menggalang dukungan dan mendokumentasikan kekayaan bahasa daerah itu dengan caranya sendiri.

Mula-mula, dia mengajak diskusi guru bahasa dan tetua Suku Kaili tentang bahasa dan sastra Kaili. Mereka rata-rata menganggap bahasa lokal itu penting dipertahankan. Tjatjo lantas menjumpai para penutur bahasa Kaili dalam beragam dialek. Dia kemudian mendokumentasikan sastra lisan dan menggarap karya sastra Kaili. Kerja berat itu dilakoni secara berangsur-angsur selama puluhan tahun sampai sekarang.

Dalam 21 Dialek

Tjatjo mengenyam pendidikan Sastra dan Bahasa Inggris Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Makassar (Sulawesi Selatan) Cabang Palu. Begitu menyelesaikan pendidikan sarjana muda pada 1975, dia mulai menemui para penutur bahasa Kaili. Untuk itu, dia tekun menyisir dari kampung ke kampung.

Bahasa Kaili ternyata dihayati dalam 21 dialek, antara lain Kaili Ledo, Rai, Taje, dan Ende. Dialek Rai, misalnya, memiliki banyak penutur yang tersebar mulai di pinggiran Palu hingga ke perbatasan Kabupaten Tolitoli. Dialek Ledo menjadi alat komunikasi harian masyarakat di Lembah Palu (Kota Palu dan Kabupaten Sigi).

Namun, beberapa dialek bahasa Kaili terancam punah. Pada 1978, tinggal empat keluarga penutur dialek Kaili Ende di Kalukuting, Kecamatan Kinavaro, Sigi. Empat keluarga itu pun kini sudah tidak ada lagi.

Maka, satu dialek telah lenyap. Dialek lain menghadapi ancaman serupa. Penutur dialek Taje di Kabupaten Parigi Moutong, Jedu, dan Kori di Donggala tinggal 20-an keluarga.

Menurut Tjatjo, satu kata dalam bahasa hilang berarti sejumlah kandungan budaya menguap. Ia mencontohkan, tidak banyak yang tahu bahwa bahasa Kaili punya kosakata untuk ucapan terima kasih, yaitu ***songgo puase*** (dialek Rai). Secara kultural, kata itu menyiratkan nilai budaya berterima kasih atau dalam arti umum apresiasi.

"Bahasa dan sastra adalah media untuk menyampaikan pergumulan budaya yang dijiwai penuturnya," ucap Tjatjo yang menyebut dirinya sebagai peneliti otodidak. Ia juga tak pernah disokong dana pemerintah atau donatur.

Selain soal kata yang hilang, pencarian pria empat anak itu akhirnya sampai pada temuan kekhasan abjad Kaili. Setidaknya ada dua fonem yang tak ditemukan pada abjad yang berlaku saat ini, yaitu *v* yang dibaca [w] dan [gh]. Karena tidak ada abjad *gh*, gabungan konsonan itu berubah menjadi [r]. Contohnya, kata ***ghiumba*** (dialek Kaili Daa) ditulis menjadi ***riumba*** untuk menanyakan kabar/keadaan.

Bersama pegiat literasi di Palu, Tjatjo sempat memperjuangkan abjad bahasa Kaili pada 1996 dengan memasukkan dua fonem khas tersebut. Namun, inisiatif itu tidak mendapat respons baik.

***Kompas*/Videlis Jemali**

c. Fitur Perjalanan

Fitur perjalanan atau petualangan melukiskan tentang pengalaman-pengalaman istimewa, menarik atau mencengangkan, dan juga unik. Artikel jenis ini mengandung unsur subjektivitas yang menonjol karena penulisnya terlibat langsung dalam petualangan atau peristiwa yang ditulis. Sudut pandang penulis terindikasi oleh penggunaan kata ganti orang pertama, seperti aku, saya, atau kami. Misalnya kunjungan ke tempat bersejarah di dalam ataupun di luar negeri, atau ke tempat yang sering atau jarang dikunjungi orang, seperti perjalanan ke tanah suci dengan informasi yang unik dan menarik.

d. Fitur Tip

Fitur tip atau *petunjuk praktis merupakan artikel yang* mengajarkan keahlian atau keterampilan (*how to do it)*. Misalnya, petunjuk praktis tentang memasak, merangkai bunga, membangun rumah, seni mendidik anak, panduan memilih perguruan tinggi, cara mengendarai kendaraan tertentu, teknik beternak bebek, seni melobi calon mertua, mengatasi suatu masalah, menyembuhkan sebuah penyakit, menghadapi kehidupan yang sulit, mencari kedamaian yang abadi, dan sebagainya.

e. Fitur Sejarah

Fitur sejarah adalah artikel tentang peristiwa masa lalu yang dikenang masyarakat karena kehebatannya dalam memimpin, kearifannya, ketenarannya, kebaikannya, kekayaannya, kesadisannya, kejahatannya, kemalangannya, dan kelakuan-kelakuan unik lainnya. Artikel ini mengungkap sejarah nasional dan internasional yang melegenda. Sering ditulis dengan versi yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang penulis, baik yang memuji maupun yang mendengki.

Misalnya, sejarah komunis di Indonesia, peristiwa Supersemar, dan sebagainya, bisa ditulis secara kontroversial oleh penulis yang menolak atau kontra, dan yang menerima atau mendukung.

g. Fitur Lucu.

Fitur lucu adalah jenis cerita fitur bertujuan untuk menghibur para pembaca dengan menggunakan pendekatan yang lucu, namun diceritakan dengan cerdas dan menarik. Artikel lucu sering mengundang atau menjadi bahan tertawaan bagi pembacanya. Artikel ini kadang mengacu pada ucapan, perilaku, atau sikap pejabat, orang-orang terkenal dan juga orang-orang yang sederhana dan tidak terkenal.

Bab ini telah membahas secara lengkap tentang penulisan artikel populer yang meliputi pentingnya artikel populer, masalah artikel populer, tantangan penulis, artikel berita, artikel opini, dan artikel fitur. Pembaca diharapkan tertarik untuk mencoba menulis artikel populer sesuai dengan minat dan pengetahuan yang dimilikinya. Proses penulisan artikel perlu diikuti untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, bermanfaat, dan positif, serta mengikuti standar kriteria yang telah ditentukan oleh media yang dituju. Penulis yang sukses adalah penulis yang berhasil menerbitkan tulisannya dalam media massa yang dituju.

Bab 6

Artikel Jurnal Ilmiah

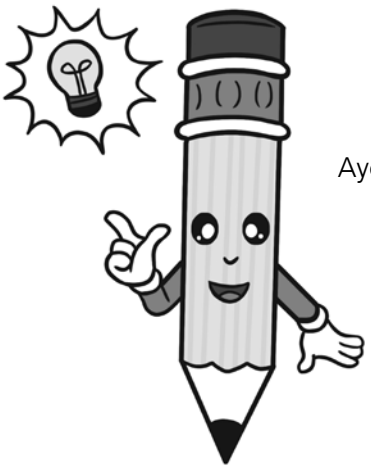

Ayo, benahi budaya menulis
karya ilmiah kita!

Jurnal adalah publikasi karya ilmiah yang ditulis oleh para peneliti, profesor, dan ahli lainnya. Jurnal ditujukan kepada pembaca atau kelompok masyarakat dengan disiplin ilmu atau bidang kajian tertentu sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Tidak seperti surat kabar dan majalah, jurnal adalah majalah ilmiah yang tidak populer karena hanya untuk segelintir pembaca yang sifatnya akademis atau teknis, bukan masyarakat pembaca pada umumnya (University of Victoria, 2015). Di mata dunia, publikasi ilmiah bangsa Indonesia terpuruk pada posisi yang tidak membanggakan. Budaya

menulis masyarakat akademis perlu kita benahi bersama demi menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan berkuantitas. Bab ini membahas pentingnya artikel jurnal, masalah artikel jurnal, pola artikel jurnal, penulisan artikel penelitian, penulisan artikel *review*, dan penerbitan artikel jurnal.

PENTINGNYA ARTIKEL JURNAL

Penulisan artikel jurnal merupakan proses pembelajaran yang paling tinggi atau maju dalam sistem pendidikan (Connell, 1985). Proses pembelajaran yang tinggi adalah bila orang yang belajar sampai terlibat dalam mengajarkan apa yang dipelajari kepada orang lain (Glasser, 1998) atau menggunakan teori (Biggs, 2003). Artinya bahwa penulis tidak hanya membaca, mendengar, mencatat, dan menghafalkan, tetapi mereka juga dituntut untuk menyusun gagasan berdasarkan teori yang ada dan terkini melalui penelitian, serta mengajarkan atau menyebarkan baik dengan presentasi dalam seminar maupun penerbitan artikel.

Artikel ilmiah ini juga berfungsi sebagai ekonomi berbasis pengetahuan (Lauritzen, 1996). Ekonomi artinya ada produk, pemasaran atau pendistribusian, dan konsumen. Penulis atau lembaga di mana penulis bekerja merupakan tempat yang memproduksi pengetahuan melalui penelitian, menggunakan produk penelitian, dan menyebarkan atau memasarkan ilmu pengetahuan tersebut kepada pembaca. Kita tahu bahwa setiap organisasi atau lembaga yang maju selalu berorientasi pada hasil penelitian untuk membuat kebijakan dan operasional lembaga (Leo, 2013).

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai mesin perubahan untuk meningkatkan kemakmuran (delany, n.d.) melalui penelitian yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier termasuk dalam bidang sosial,

ekonomi, budaya, teknologi, dan pelestarian alam. Masyarakat bisa makmur bila hasil penelitian yang berkualitas dapat dijadikan dasar kebijakan dan operasional dengan konsiten dan benar. Sayangnya, masih banyak penelitian abal-abal untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Penelitian juga berfungsi untuk meningkatkan reputasi peneliti, lembaga, bahkan bangsa dan negara (laske and zuber-skerritt, 1996). Reputasi perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas penelitian yang dilakukan dan diterbitkan secara nasional dan internasional. Kualitas dan kuantitas karya ilmiah dalam kancah internasional, Indonesia termasuk dalam posisi yang memprihatinkan dibandingkan dengan negara lain. Menurut QS World University Rangkings 2014, posisi lima perguruan tinggi Indonesia:

1. **Universitas Indonesia** berada di posisi dunia: 310.
2. **Institut Teknologi Bandung** ada di posisi dunia: 461-470.
3. **Universitas Gadjah Mada** berada di posisi dunia: di atas 701.
4. **Universitas Airlangga** berada di posisi dunia di atas 701.
5. **Institut Pertanian Bogor** berada di posisi dunia di atas 701.

Sebagai syarat kelulusan, mulai Agustus 2012 sarjana (S1) diwajibkan menerbitkan artikel atau makalah pada jurnal yang terakreditasi lokal lembaga tertentu dan strata 2 (S2 atau magister) wajib menulis artikel dan diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi oleh pendidikan tinggi (dikti). Sementara untuk strata 3 (S3 atau doktor) diwajibkan menerbitkan pada jurnal internasional (Perdirjen nomor 152/E/T/2012). Peraturan ini mendapat pro dan kontra di kalangan akademis dan belum diikuti dengan baik.

Syarat kenaikan pangkat tenaga akademis baik guru maupun dosen, pemerintah mewajibkan mereka untuk menulis dan menerbitkan artikel jurnal dalam mengusulkan kenaikan pangkat dan jabatan mulai tahun 2012 (Perdirjen No. 2050/E/T/2011). Banyak tenaga akademis

yang tidak berhasil dinaikkan pangkat atau jabatannya karena mereka tidak menerbitkan artikel ilmiah. Mereka perlu pertolongan untuk didorong dan dibimbing dalam penelitian untuk menghasilkan karya ilmiah yang berstandar kualitas.

MASALAH ARTIKEL JURNAL

Produktivitas karya ilmiah para tenaga akademik terbukti masih rendah. Seharusnya para dosen yang berpendidikan strata dua (S2) dan strata tiga (S3), mampu menulis karya ilmiah. Namun, mereka kurang dapat membuktikan kemampuan dalam menerbitkan karya ilmiah baik dalam tingkat nasional maupun internasional (Smart Institute, 2010). Pernyataan ini bisa meragukan karena mereka berhasil menulis tesis dan disertasi dan dapat mempertahankannya. Mereka sebenarnya bukan tidak mampu, tetapi tidak mau berkomitmen dan tidak difasilitasi untuk menghasilkan karya ilmiah.

Kebijakan atau dorongan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi dengan mewajibkan setiap mahasiswa untuk menerbitkan artikel jurnal sebagai syarat memperoleh gelar sarjana, magister, dan doktor, menimbulkan pro dan kontra. Penerbitan jurnal untuk ribuan mahasiswa S1, S2, dan S3 yang lulus setiap semester atau tahun akan memerlukan banyak jurnal, banyak biaya, dan tenaga ahli, serta pengelola. Sementara jurnal yang terakreditasi oleh pendidikan tinggi (dikti) jumlahnya sangat terbatas dan hanya bisa menampung sangat sedikit artikel yang ditulis mahasiswa semua tingkat.

Masalah selanjutnya berhubungan dengan maraknya kasus plagiat yang melibatkan banyak pendidik, seperti guru, dosen, profesor, dan tenaga akademis lainnya. Plagiat yang mereka lakukan bukan hanya tidak mengutip atau mencantumkan sumber rujukan dengan memadai, tetapi juga manipulasi data, duplikasi makalah atau karya ilmiah, dan sebagainya (Ahira, n.d.). Hal ini bisa sebagai dampak dari

rendahnya minat penelitian dan publikas hasil penelitian, serta tidak tahunya cara menulis karya ilmiah seperti artikel jurnal atau buku dan lain sebagainya (Kuncoro, 2011).

Kejahatan akademis plagiat ini menunjukkan bahwa kualitas karya ilmiah kita sangat rendah. Rendahnya kualitas yang juga berdampak pada rendahnya kuantitas karya ilmiah terbukti dalam peringkat kualitas perguruan tinggi yang ditentukan oleh banyaknya karya ilmiah baik berupa artikel jurnal maupun buku ilmiah yang terbit dan gagasanya dikutip oleh masyarakat global. Menurut University Web Rankings Asia (2014), Top 100 Universities and Colleges in Asia by *the 4icu.org*, posisi tiga perguruan tinggi Indonesia sebagai berikut:

Tabel 6.1 University Web Rankings Asia

1	National University of Singapore	Singapore
2	Keio University	Japan
3	Tsinghua University	China
4	Peking University	China
5	Shanghai Jiao Tong University	China
6	Fudan University	China
7	Seoul National University	Korea
8	National Taiwan University	Taiwan
9	KAIST	Korea
10	The University of Tokyo	Japan
27	Institut Teknologi Bandung	Indonesia
42	Universitas Gadjah Mada	Indonesia
92	Universitas Indonesia	Indonesia

Ukuran Artikel Jurnal

Setiap jurnal mempunyai persyaratan sendiri untuk menyeleksi artikel yang diterima termasuk panjangnya atau jumlah kata artikel. Kotze (2007) memperkirakan panjang artikel jurnal berkisar 4.000-7.000 kata. Namun demikian, berbagai sumber menyebutkan, panjangnya artikel jurnal pada umumnya berkisar 3.000-7.000 kata. Ada juga jurnal yang memberikan ketentuan kurang dari 3.000 kata atau bahkan lebih dari 7.000 kata.

Tabel 6.2 menunjukkan estimasi jumlah kata artikel jurnal mulai dari judul sampai dengan kesimpulan dan dilengkapi dengan jumlah referensi. Judul artikel berkisar dari 8-15 kata. Abstrak mencakup sekitar 100-250 kata. Sub-judul "Pendahuluan" untuk artikel dengan struktur Tabi Meres Disco (*title, abstract, introduction, theory, methods, results, discussion,* dan *conclusion*) di mana dalam pendahuluan mencakup teori berkisar 1.000-2.750 kata. Pendahuluan untuk artikel dengan struktur Tabit Meres Disco sekitar 300-750 kata dan teorinya berkisar 750-2.000 kata. Sub-judul "Metode" terdiri dari 200-500 kata, Sub-judul "Hasil dan Pembahasan" masing-masing bejumlah sekitar 750-1.500 kata. Sedangkan, sub-judul "Kesimpulan" berkisar antara 150-500 kata. Jumlah referensi berkisar 10-30 sumber.

Tabel 6.2 Ukuran Artikel Jurnal

Estimated Length of Journal Article
3.000 to 7.000 words

1. Title	8 to 15 words				
2. Abstract	100	100	150	200	250
3. Introduction	300	400	500	600	750
(Theory)	750	1.000	1.250	1.500	2.000
4. Methods	200	250	300	400	500
5. Results	750	1.000	1.250	1.500	1.500
6. Discussions	750	1.000	1.250	1.500	1.500
7. Conclusions	150	250	300	400	500
8. Ref. number	10 to 30 references				
Total	3.000	4.000	5.000	6.000	7.000

Sumber: Kotze, 2007 disesuaikan dengan sumber lainnya.

Setiap jurnal menghendaki naskah ditulis dengan struktur mereka sendiri karena mereka percaya bahwa dengan struktur itu naskah dianggap paling efektif dalam menyampaikan informasi penting tentang penelitian dan hasil penelitian tersebut. Jurnal tersebut biasanya menolak naskah yang tidak mengikuti struktur yang mereka kehendaki. Untuk itu penting bagi para pengirim naskah untuk mempelajari dan mengikuti persyaratan yang telah mereka tetapkan termasuk jumlah kata yang diminta.

POLA ARTIKEL JURNAL

Sebagaimana pola penulisan paragraf, artikel jurnal juga ditulis dengan pola deduktif dan pola induktif. Artikel jurnal deduktif adalah

artikel penelitian kuantitatif yang dimulai dari pernyataan umum penelitian yang disebut dengan hipotesis. Hipotesis adalah dugaan sementara yang diungkapkan dalam bentuk kalimat pernyataan dan untuk diuji secara empiris berdasarkan teori. Teori ditelusuri dan digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil analisis akan ditarik menjadi simpulan. Dengan kata lain, artikel deduktif adalah artikel yang dimulai dengan pernyataan umum menjadi semakin spesifik (lihat ilustrasi 6.3).

Ilustrasi 6.3 Artikel Deduktif

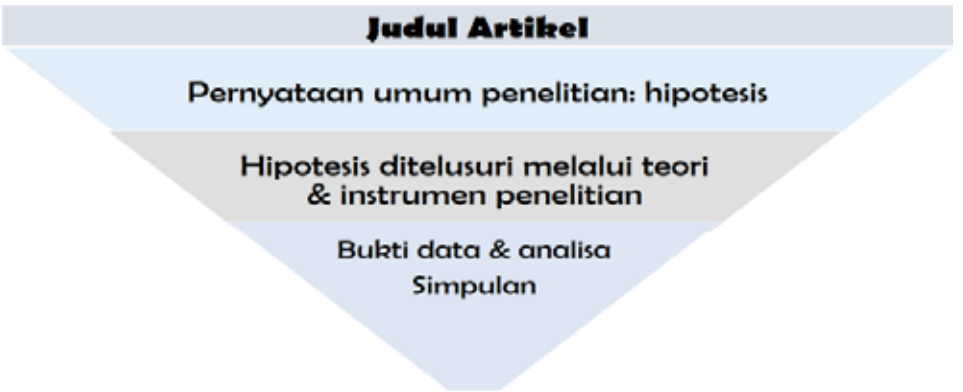

Artikel induktif adalah artikel penelitian kualitatif yang dimulai dari data spesifik. Data yang dikumpulkan berkembang dan menuntut pengembangan instrumen penelitian. Instrumen yang dikembangkan menuntut adanya teori, artinya teori juga dikembangakan. Oleh karena itu, judul penelitian kualitatif sering bergeser atau bahkan berubah dari judul awal penelitian. Dengan kata lain, artikel deduktif dimulai dari informasi atau pernyataan-pernyataan yang spesifik dan semakin berkembang menjadi pernyataan yang lebih umum (lihat ilustrasi 6.4).

Ilustrasi 6.4 Artikel Induktif

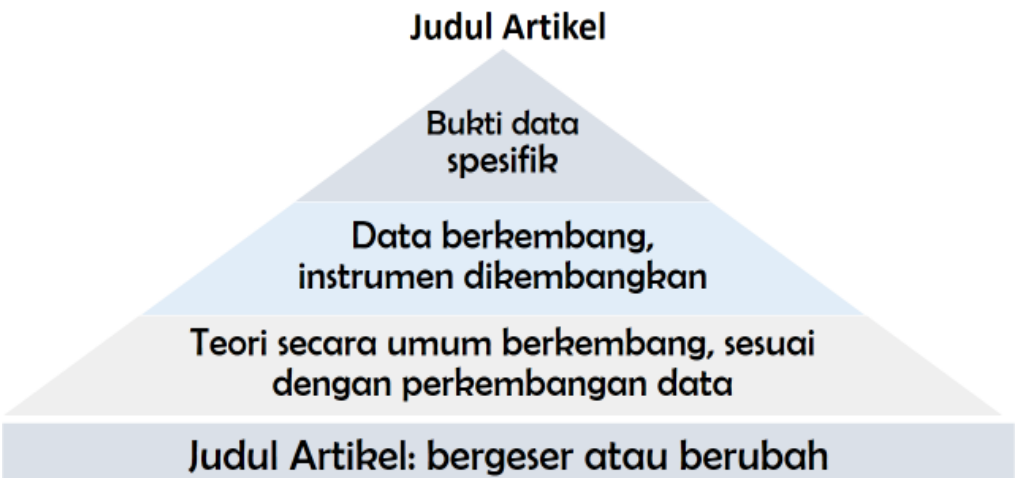

Struktur Artikel Jurnal

Ada bermacam-macam istilah struktur artikel jurnal yang dinyatakan oleh banyak penulis. Dalam bab ini istilah baru struktur artikel jurnal meliputi: Tabit Meres Disco, Tabi Meres Disco, dan struktur Tabi Bocor.

a. Tabit Meres Disco

Tabit Meres Disco (ilustrasi 6.5) merupakan akronim dari *title* (judul), *abstract* (abstrak), *introduction* (pendahuluan), *theory* (teori), *methods* (metode), *results* (hasil), *discussion* (pembahasan), dan *conclusion* (simpulan). Struktur penulisan artikel ini juga digunakan secara nasional dan internasional (Bowen, 2010; Belt et al., 2011; dan Paltridge & Starfield, 2007).

Struktur Tabit Meres Disco hanya digunakan untuk artikel berdasarkan penelitian (lapangan) dengan menggunakan metode penelitian. Sebagian jurnal yang menggunakan struktur Tabit Meres Disco adalah transformasi dari skripsi, tesis, atau disertasi dengan jumlah kata sesuai dengan batasan yang diminta oleh jurnal yang dituju. Sebagian disertasi bisa ditransformasi menjadi dua atau tiga artikel jurnal dengan pertimbangan kelayakan kualitas dan kuantitas.

Ilustrasi 6.5 Pola Tabit Meres Disco

T	Title	(Judul)
Ab	Abstract	(Abstraksi)
I	Introduction	(Pendahuluan)
T	Theory	(Teori)*
Me	Methods	(Metode)
Res	Results	(Hasil - data)
Dis	Discussion	(Bahasan)
Co	Conclusion	(Simpulan)
*Teori terpisah dari Pendahuluan		
Sumber: Bowen, Belt et al, Paltridge &Starfield dalam Leo 2013		

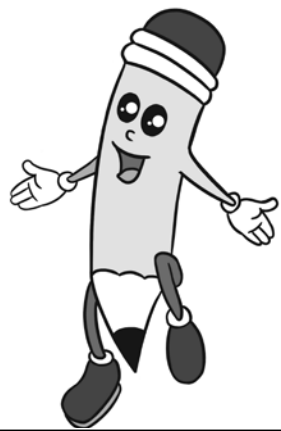

Artikel dengan struktur Tabit Meres Disco bukan merupakan miniatur atau ringkasan dari skripsi, tesis, dan disertasi, melainkan transformasi atau perubahan bentuk (Bowen, 2010). Hal ini bisa dipahami karena terdapat perbedaan yang sangat fundamental dalam isi, format, dan panjangnya artikel jurnal dibanding dengan skripsi yang panjangnya sekitar 60 halaman, tesis 100 halaman, atau disertasi 250 halaman (Leo, 2013). Format skripsi, tesis, dan disertasi umumnya terdiri dari Bab 1: Pendahuluan, Bab 2: Kajian Pustaka, Bab 3: Metodologi, Bab 4: Hasil penelitian dan Pembahasan, serta

Bab 5: Simpulan dan Rekomendasi. Sedangkan artikel jurnal hanya terdiri dari 15-25 halaman dengan spasi dobel atau 4.000-7.000 kata panjangnya.

Perbedaan tersebut memerlukan perubahan atau transformasi pada semua bagian. Penulis dituntut untuk membuat pendahuluan dalam skripsi, tesis, dan disertasi menjadi sangat singkat, namun tetap dapat menyatakan pentingnya penelitian, masalah penelitian, dan *gap* yang ada dalam penelitian tersebut. Penulis mengenali dengan baik teori-teori dan penelitian yang telah dilakukan dengan mengembangkan latar belakang yang komprehensif (Calfee dan Valencia, 2007). Kajian teori menunjukkan fokus bahasan teori yang berhubungan dengan variabel atau masalah penelitian yang dipertanyakan melalui diskusi dengan memaparkan pro dan kontra pendapat atau temuan penelitian terdahulu. Dalam pembahasan, penulis diminta untuk memberikan interpretasi hasil penelitian secara menyeluruh dengan mendemonstrasikan pemahamannya terhadap data yang diperoleh.

Berikut contoh artikel jurnal dengan struktur Tabit Meres Disco yang mencakup judul artikel, penulis, nama jurnal, volume dan tanggal terbit. Sub-sub judulnya meliputi abstrak, pendahuluan, teori, hasil dan pembahasan, serta simpulan.

Ilustrasi 6.6 Artikel 1

Judul Artikel	PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK
Penulis	Fatimah Djafar, IAIN Sultan Amal Gorontalo
Keterangan	Tadbir, Jurnal Manejemen Pendidikan Islam, Volume 2
terbitan	Nomor I/Februari 2014
Sub-judul	ABSTRAK A. PENDAHULUAN B. KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS 1. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua a. Tingkat Pendidikan b. Pendapatan c. Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas. d. Jenis Tempat Tinggal 2. Motivasi Belajar Anak 3. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak 4. Hipotesis C. METODE PENELITIAN D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 1. Hasil Penelitian 2. Pembahasan E. PENUTUPAN
Referensi	DAFTAR PUSTAKA

Ilustrasi 6.7 Artikel 2

Judul Artikel	Customer Complaining Behaviors after Restaurant Service Failure: Redress Seeking Complaint, Friendly Complaint, Loyalty and Neglect
Penulis	Heejung Ro University of Central Florida
Ket. terbitan	International Journal of Tourism Sciences, Volume 13, Number 1, pp. 27-46, 2013
Sub-judul	Abstract A. Introduction B. Literature Reviews 1. Consumer Complaining Behavior Literature 2. Two Types of No-Action: Loyalty and Neglect 3. Two Types of Voice: Redress Seeking Complaint and Friendly Complaint 4. Typology of Immediate Complaining Behaviors after a Service Failure 5. Multiplicity and Hierarchy C. Method 1. Procedure 2. Sample 3. Measures 4. Immediate Complaining Behavior 5. Subsequent Complaining Behaviors 6. Antecedents of Immediate Complaining Behaviors D. Results & Discussion E. Conclusion
Referensi	References

Tabi Meres Disco

Tabi Meres Disco (Ilustrasi 6.8) merupakan akronim dari *title* (judul), *abstract* (abstrak), *introduction* (pendahuluan), *methods* (metode), *results* (hasil), *discussion* (pembahasan), dan *conclusion* (simpulan).

Struktur Tabi Meres Disco dianut oleh para peneliti sejak abad 20-an dan masih dipergunakan oleh sebagian besar jurnal internasional bahkan mendominasi tulisan ilmiah akademis sampai saat ini. Struktur penulisan karya ilmiah empiris ini ditulis berdasarkan teori-teori dan kenyataan yang ada dalam mencari kebenaran, bukan membangun kebenaran, karena pada dasarnya kebenaran sudah ada (Zifirdaus & Zifirdaus, 2009). Struktur Tabi Meres Disco dan Struktur Tabit Meres Disco hanya digunakan untuk artikel berdasarkan penelitian (lapangan) dengan menggunakan metode penelitian.

Ilustrasi 6.8 Tabi Meres Disco

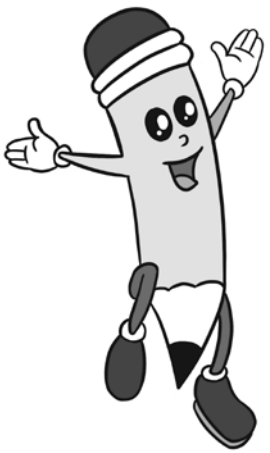

T	Title
Ab	Abstract
I	Introduction+theory*
Me	Methods (Methods & Materials*)
Res	Results
Dis	Discussion
Co	Conclusion
*Theory dijadikan satu dengan sub-judul Introduction	
*Methods & materials: untuk penelitian laboratorium (biologi, makanan, kesehatan, benda alam, dsb)	
Sumber: Feak & Swales (1990): Zifirdaus & Zifirdaus (2007-2009); Socolofsky (2004); Richardson (2007); Glasman-Deal (2009:2)	

Meskipun struktur ini berawal dari kajian-kajian empiris, struktir ini kini banyak muncul dalam jurnal akademis dari berbagai disiplin ilmu. Banyak jurnal ilmiah tidak hanya mengacu pada struktur ini, tetapi juga dipakai sebagai syarat penulisan artikel jurnal bagi para penulis, peneliti, atau kontributor naskah dengan menggunakan ketujuh sub-judul utama tersebut. Struktur Tabi Meres Disco, sering digunakan

dalam ilmu-ilmu MIPA dan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, politik, dan sebagainya. Dalam strukur ini, bab teori tidak menjadi sub-judul (*heading*) tersendiri, tetapi dijadikan satu dengan sub-judul "Pendahuluan".

Berikut contoh artikel jurnal dengan menggunakan struktur Tabi Meres Disco mencakup judul artikel, penulis, nama jurnal, volume, dan tanggal terbit. Sub-sub judulnya meliputi abstrak, pendahuluan, hasil dan pembahasan, serta simpulan.

Ilustrasi 6.9 Artikel 1

Judul Artikel	Hubungan Kualitas Tidur Dengan Fungsi Kognitif Dan Tekanan Darah Pada Lansia Di Desa Pasuruhan Kecamatan Mertoyu Dan Kabupaten Magelang
Penulis	a. Riza Umami b. Sigit Priyanto
Keterangan terbitan	Jurnal Fakulas Ilmu Kesehatan 2013: Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper "Kemandirian dalam Berkarya dan Berinovasi Sehat
Sub-judul	Abstrak 1. Pendahuluan 2. Metode Penelitian 3. Hasil dan Pembahasan 3.1 Hubungan Kualitas Tidur dengan Fungsi Kognitif Lansia 3.2 Hubungan Kualitas Tidur dengan Tekanan Darah Lansia 3.3 Hubungan Kualitas Tidur dengan Fungsi Kognitif dan Tekanan Dara Lansia 4. Kesimpulan
Referensi	Daftar Acuan

Ilustrasi 6.10 Artikel 2

Judul Artikel	**Evaluating Student's Reactions and Responses to Teachers' Written Feedbacks**
Penulis	Ma. Melvyn P. Alamis University of Santo Tomas, Manila, Philippines
Keterangan terbitan	Philippiner ESL Journal, Vol. 5, July 2010 ©2010 Time Taylor International ISSN 1718-2298
Sub-judul	Abstract Introduction Method Results Discussion Conclusion
Referensi	References

Tabi Bocor

Tabi Bocor singkatan dari *title*, *abstract*, *introduction, body* (bagian utama), *conclusion*, dan *references*. Struktur ini digunakan untuk *review article* (artikel ulasan). Struktur ini mengulas artikel yang diterbitkan dalam jurnal untuk memberikan tanggapan dalam bentuk sanggahan atau dukungan pada hasil penelitian. Tanggapan yang diberikan umumnya berdasarkan kajian pustaka (*desk research*) bukan berdasarkan penelitian lapangan. Namun demikian, tanggapan juga bisa dilakukan berdasarkan penelitian lapangan. Sanggahan dilakukan karena hasil penelitian yang ditemukan meragukan pembaca. Dalam menyanggah artikel seperti ini, penulis akan mengulas berdasarkan teori yang tidak mendukung hasil penelitian artikel jurnal yang sudah terbit. Dukungan dilakukan pada temuan penelitian yang masih dalam perdebatan. Dalam hal ini biasanya ada dua penelitian dengan judul yang sama tetapi hasilnya bertentangan. Artikel dukungan tersebut mendukung salah satu dari kedua artikel yang bertentangan.

Namun demikian, *review article* bukan hanya untuk menanggapi artikel jurnal yang ada, tetapi juga untuk memberikan pemahaman terbaru pada suatu topik dengan menganalisis atau mendiskusikan kajian. Pemahaman seorang ahli tentang sebuah topik sangat bermakna bagi pembaca, tetapi tijauan seorang ahli pada teori-teori terkini yang diterbitkan dalam jurnal atau buku jauh lebih berharga. Artikel ulasan ini biasanya ditulis oleh satu penulis atau lebih untuk mengupas keadaan terkini pada topik tertentu berdasarkan teori-teori terbaru. Penulis artikel tersebut pasti mengulas segala sesuatu yang sangat relevan dengan topik, dan kemudian memilah dan memilih semuanya menjadi satu karya ilmiah dengan gaya/seni penulisan yang mengalir dan mudah dipahami (Texas University, 2016).

Artikel ini juga membahas kajian dan temuan besar terkini, kesenjangan yang signifikan dalam penelitian, perdebatan hasil penelitian, serta pertanyaan atau masalah penelitian yang belum terjawab dari penelitian sebelumnya. Jika artikel ini dibaca secara menyeluruh dan dicerna, pembaca dapat terilhami secara mendalam tentang bahasan yang dipaparkan dalam artikel tersebut. Tidak seperti artikel penelitian lapangan, artikel ulasan merupakan sumber yang baik untuk mendapatkan ide dasar pada topik artikel tersebut (Mayer, 2009). Lebih lanjut Texas University (2016) menegaskan artikel ini merupakan analisis konstruktif kritis literatur di bidang tertentu melalui ringkasan, klasifikasi, dan perbandingan.

Ilustrasi 6.11 Struktur Tabi Bocor

	Narrative review systematic review	
T	Title	Title
Ab	Abstract	Abstract
I	Introduction	Introduction
Bo	Body a. Headings b. Sub-headings	Body a. Material & Methods, b. Results c. Discussion
Co	Conclusion	Conclusion
R	References	References
Sumber: Philip Mayer (2009) & Texas University (2016)		

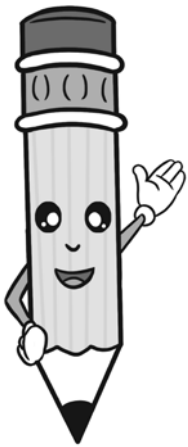

Review article yang paling baik, menurut Coutts (2003) adalah yang mengevaluasi kekuatan dan kelemahan data validitas sebuah artikel untuk menginformasikan kepada pembaca nilai artikel melalui penjelasan, interpretasi, dan analisis. Penulis harus menghadirkan informasi yang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk membuat penilaian yang berharga pada artikel tersebut. Artikel ini membahas substansi topik/judul, pendekatan penulis pada pokok bahasan (topik), dan kesimpulan penulis. Setiap pemikiran diintegrasikan dengan konteks keilmuan atau bidangnya dan penulis menyatakan pentingnya arti/makna karya tersebut dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan yang seimbang serta memberikan ilustrasi setiap pokok bahasan dengan contoh-contohnya. Gaya penulisannya jelas dan hidup, namun tetap menarik dan menyenangkan (Zifirdaus & Zifirdaus, 2009).

Review article ini sangat penting karena merupakan tinjauan atau kajian teori terbaru, menyarankan arah penelitian baru selanjutnya, memperkuat dan mendukung teori terbaru yang ada, dan mengiden-

tifikasi pola-pola penelitian yang ada. *Review article* memberikan gambaran luas dan dalam berdasarkan literatur sesuai dengan topik yang dibahas serta menunjukkan referensi dari artikel atau buku terkait lainnya. Berikut contoh artikel jurnal dengan struktur Tabi Bocor mencakup judul artikel, penulis, nama jurnal, volume, dan tanggal terbit. Sub-sub judulnya meliputi abstrak, pendahuluan, teori, bagian utama, dan simpulan.

Ilustrasi 6.12 Artikel 1

Judul Artikel	A Comparion between Two Main Academic Literature Collection: Web of Science and Scopus Databases	
Penulis	A Aghael Chadegani	
Keterangan terbitan	Asian Social Science; Vol. 9, No. 5; 2013 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025 Published by Canadian Center of Science and Education	
Sub-judul	Abstrak	
	1. Introduction	
	2. Body (Bagian Utama)	a. Provenance and Coverage b. Searching and Analysis of Results c. Citation Tracking and Citation Analysis d. Forming and Costs e. Impact Factors f. Indexing (H-Index) g. Researcher Profile and ID Tools
	3. Conclusion	
Referensi	References	

Ilustrasi 6.13 Artikel 2

Judul Artikel	Preventing Plagiarism around our campus in Indonesia	
Penulis	Sutanto Leo, STP Bandung	
Keterangan terbitan	Journal of Tourism, Hospitality and Travel Volume 1 No. 1/December 2013	
Sub-judul	Abstrak	
	Background (Introduction)	
	Body	Types of plagiarism Reasons for Plagiarizing Serious cases of Plagiarism Impacts of Plagiarism Preventing Plagiarism
	3. Conclusion	
Referensi	References	

PENULISAN ARTIKEL PENELITIAN

Bagian ini membahas penulisan artikel penelitian pola Tabit Meres Disco, Tabi Meres Disco, dan Tabi Bocor. Penulisan artikel dengan pola Tabit Meres Disco dan Tabi Meres Disco dijadikan satu bahasan karena polanya hampir sama. Sedangkan penulisan artikel dengan pola Tabi Bocor dibahas secara terpisah.

Pola Tabi Meres Disco dan Tabi Meres Disco

Pola ini ditulis berdasarkan judul, abstrak, pendahuluan, teori (atau pendahuluan + teori), metode, hasil, pembahasan (atau hasil + pembahasan), dan simpulan. Berikut penulisan masing-masing sub-judul.

a. Judul (8-15 kata)

Judul artikel berfungsi sebagai pintu gerbang menuju ke substansi artikel. Ini merupakan hal pertama bagi pembaca yang potensial pada waktu melihat artikel, sebelum memutuskan untuk beralih ke bagian abstrak dan artikel secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan para pembaca untuk membaca artikel tersebut, tidak mengherankan bila penulis artikel biasanya sangat berhat-hati dalam memilih judul yang tepat (Huggett, 2011; Leo, 2010; Leo, 2013). Namun demikian, para penulis artikel menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengerjakan bagian utama artikel termasuk metode, hasil, dan bagian diskusi (Rodrigues, 2016).

The Publication Manual of the American Psychological Association (APA, 2009) merekomendasikan judul yang sederhana dan menggunakan ungkapan singkat. Kata-kata yang sedikit atau tidak bermakna harus dihindari karena kata-kata tersebut hanya akan memperpanjang judul dan dapat menyulitkan pelayanan pembuatan indeks. Hal ini juga menyulitkan calon pembaca untuk penelusuran judul dengan *database* yang ada. Panjang judul sebuah artikel disarankan tidak lebih dari 12 kata (APA, 2009). Judul yang panjang lebih sulit diingat dan Jamali & Nikzad (2011) menyatakan bahwa artikel dengan judul panjang diunduh lebih sedikit dibandingkan judul yang pendek.

Kriteria judul artikel yang baik meliputi: a) formal, singkat, dan jelas, mengandung sekitar 8-15 kata; b) spesifik dan efektif, hal ini bisa dilihat atau diukur dari pemilihan kata dan kelugasan penulisannya; c) menarik perhatian pembaca dan menjadi minat perhatian penulis; d) merupakan kata-kata kunci dan dengan jelas merefleksikan isi artikel; e) tidak terlalu mudah menggunakan "studi kasus" jika memang bukan kasus; f) tidak mencantumkan lokasi penelitian jika tidak etis, yaitu jika dapat memalukan, mengancam, dan merusak reputasi organisasi atau lembaga yang diteliti, serta akan sangat membatasi

implikasi temuan; g) bermanfaat untuk mempertajam pemahaman teori dan memberikan kontribusi praktis kepada masyarakat, h) bisa direvisi sampai keseluruhan artikel disusun secara lengkap (Abdullah, 2016; Leo, 2013; Feldman, 2004).

b. Abstrak (100-250 kata)

Abstrak adalah ringkasan singkat dari artikel penelitian atau analisis penelitian yang mendalam dan sering digunakan untuk membantu pembaca dengan cepat memahami hasil penelitian. Abstrak selalu muncul pada awal naskah di bawah judul artikel. Isinya mencakup mengapa penelitian dilakukan, apa tujuannya, bagaimana cara meneliti (metode) dan apa temuan utamanya (Leo, 2013; Leo dkk, 2007). Panjang abstrak berkisar dari 100-250 kata tergantung permintaan penerbit jurnal dan dilengkapi dengan kata-kata kunci sekitar tujuh kata. Abstrak bukan hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga membantu pembaca untuk memutuskan apakah artikel tersebut layak dibaca (Rodrigues, 2016).

Abstrak dengan akurat merefleksikan latar belakang (*optional*), tujuan, metode, temuan, dan kesimpulan. Penulisan abstrak termasuk istilah, nama, tahun, data temuan, metode, dan ejaan juga harus akurat. Abstrak tidak memberikan atau menambahkan informasi yang tidak ada faktanya dalam isi artikel ilmiah atau penelitian dan tidak menggunakan singkatan (Leo, 2013). Oleh karena itu, abstrak harus bersifat informatif dan deskriptif, artinya setiap informasi yang terkandung pada abstrak tersebut harus berdasarkan fakta.

Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan satu spasi tanpa menggunakan indensasi pada kalimat pertama paragraf atau kalimat-kalimat berikutnya, maksudnya margin kiri dan kanan rata. Abstrak merefleksikan keseluruhan isi artikel secara singkat dan jelas dengan bahasa yang mengalir dengan baik agar mudah dipahami pembaca.

Gagasan dalam kalimat yang satu ke kalimat berikutnya terpadu dan mengalir halus tidak dengan lompatan gagasan. Kalimat aktif lebih disarankan untuk digunakan.

c. Pendahuluan (300-750 kata)

Pendahuluan digunakan untuk menunjukkan bahwa penulis mengenal dengan baik bidang yang diteliti dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Isi pendahuluan mencakup ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, pernyataan/ pendapat yang diajukan berdasarkan argumentasi, hipotesis atau pertanyaan penelitian, teori yang relevan, dan pengenalan terkini bidang yang diteliti. Semua teori yang dibahas harus mendukung pertanyaan penelitian yang diangkat.

Isi bagian pembukaan yang berkisar 500-1.000 kata memuat pernyataan umum penelitian dan memberikan jawaban yang menyakinkan pada pertanyaan "Mengapa pembaca harus sangat peduli pada artikel tersebut?" (Bem, 2003: 3-4). Kepedulian pembaca ditunjukkan oleh antusiasme untuk membaca keseluruhan artikel karena artikel tersebut sangat penting dan sesuai dengan minatnya. Pernyataan pentingnya judul tidak cukup hanya dengan pernyataan penulis berdasarkan apa yang diketahui, melainkan harus mengacu dan mengutip pada referensi (teori dan hasil penelitian) terkini yang ada.

Selain pentingnya artikel, penulis juga perlu memperkenalkan atau mengungkap *gap* (celah penelitian) dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya dan diakhiri dengan memberikan rumusan masalah (Perry et al, 2003; Summers, 2001). *Gap* yang dimaksud, menurut Paltridge & Starfield (2007) adalah bagaikan sebuah tanaman di tengah-tengah hutan yang tumbuh di antara semak belukar, tanaman, dan pohon-pohon lainnya. Tanaman tersebut mencari celah di tengah tumbuhan yang lain untuk mendapatkan sinar matahari demi pertumbuhannya.

Tanaman yang dimaksud adalah judul penelitian kita yang tidak sama dengan penelitian yang lain atau yang berada di antara penelitian-peneltian yang lain (semak belukar, tanaman, dan pohon-pohon lainnya). Berikut ciri-ciri *gap* penelitian yang baik, lihat Ilustrasi 8.

Ilustrasi 6.14 Ciri-ciri *Gap* Penelitian

	Ciri-Ciri Gap Penelitian
1	Tatanan konseptual yang baik, tetapi belum ada pembuktian empirik.
2	Masalah penelitian yang belum berhasil dijawab atau hipotesis yang belum berhasil dibuktikan
3	Temuan penelitian yang kontroversial terhadap penelitian sejenis lainnya.
4	Hasil penelitian yang menyisakan kelemahan.
5	Variabel bebas (X) yang sama dengan penelitian sebelumnya tetapi variabel terikatnya (Y) berbeda.
6	Variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya tetapi metode penelitian yang digunakan berbeda.
Sumber Informasi: Leo, 2013; Sanusi, 2012 & Ferdinand, 2011	

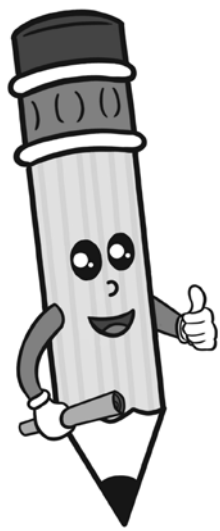

Celah (*gap*) ini diungkapkan berdasarkan abstrak penelitian-penelitian terdahulu dengan judul atau variabel sejenis. Sebagai contoh, untuk artikel eksperimen dengan judul artikel yang mengandung variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) seperti "Pengaruh Motivasi (variabel X) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Variable Y)". Celah (*gap*) dimulai dengan pernyataan "Telah banyak penelitian tentang motivasi yang dilakukan dalam berbagai kepentingan". Kemudian penulis menyebutkan nama-nama peneliti, tahun, judul, metode penelitian yang digunakan, dan hasil temuannya. *Gap* ditunjukkan dengan

menyatakan bahwa belum ada peneliti yang meneliti tentang "Pengaruh Motivasi (variable X) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Variable Y)". Lihat Ilustrasi 6.15.

Ilustrasi 6.15 *Gap* **Hubungan Antara X dan Y**

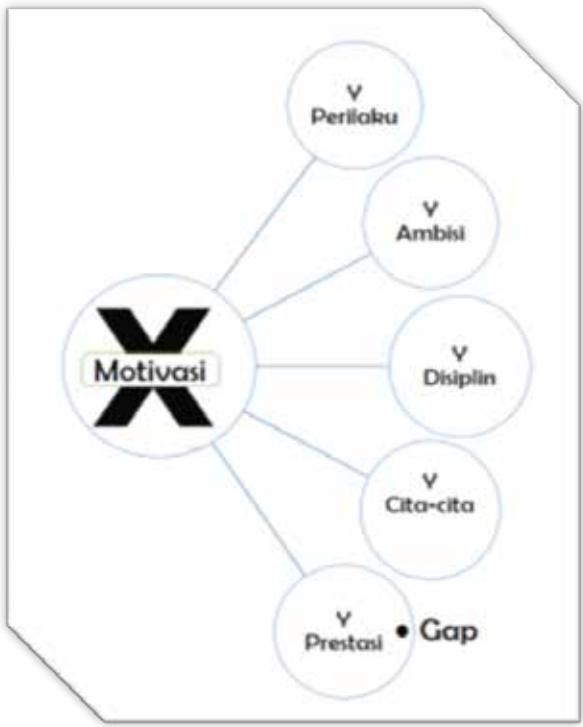

Gap juga dapat diperoleh dengan cara menyatakan jenis-jenis metode yang digunakan dalam berbagai penelitian sejenis. Celahnya diungkapkan dengan menyatakan bahwa penelitian tentang motivasi belajar siswa telah banyak dilakukan dengan menggunakan metode penelitian A, B, C, D, E, tetapi belum ada yang menggunakan metode penelitian F (Lihat Ilustrai 9). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjastifikasi penelitian-penelitian terdahulu apakah hasilnya sama (mendukung) atau menolak (tidak mendukung).

Ilustrasi 6.16 *Gap* **Berdasarkan Metode Penelitian**

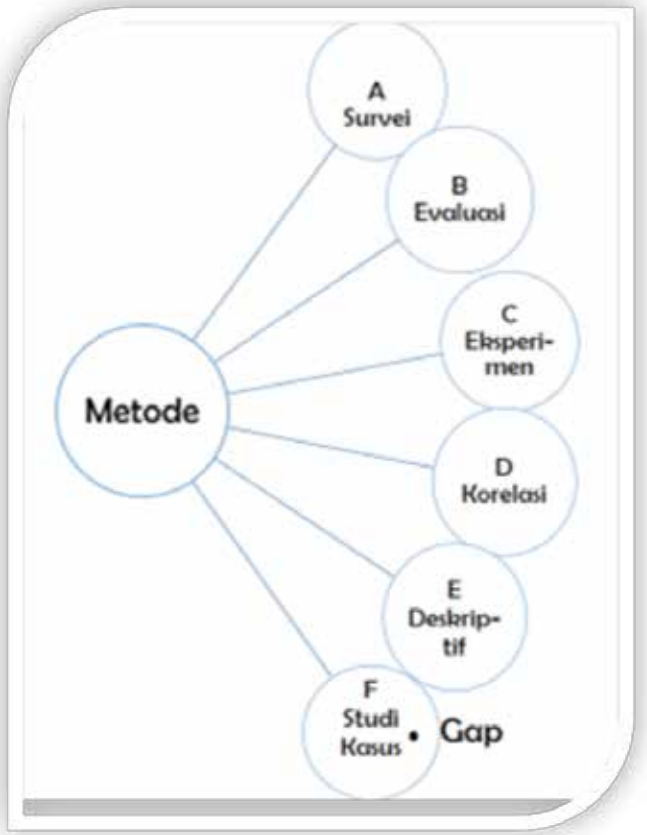

- Pendahuluan CARS Model

Sebuah model pengembangan bab pendahuluan yang paling populer adalah karya John Swales yang disebut Create A Research Space (CARS) Model (Swales, 1990:141). Model ini dikembangkan oleh John Swales berdasarkan analisis dari artikel jurnal yang mewakili praktik menulis berbagai bidang disiplin ilmu. Modelnya mencoba menjelaskan dan menggambarkan pola organisasi penulisan bagian pendahuluan penelitian ilmiah. Model CARS ini berguna membantu kita untuk: 1) memulai proses penulisan (memulai sering menjadi awal

kegiatan menulis yang paling sulit); 2) memahami cara bagaimana pendahuluan dirancang untuk menggambarkan seluruh naskah atau artikel kita; 3) menilai bagaimana pendahuluan yang kita buat sesuai atau cocok dengan lingkup penelitian kita.

Model ini mengasumsikan bahwa penulis mengikuti pola organisasi umum dalam menanggapi dua jenis tantangan yang berkaitan dengan membangun kehadiran dalam suatu bidang penelitian tertentu, yaitu tantangan untuk menciptakan ruang retorika dan tantangan untuk menarik pembaca ke dalam ruang itu. Model ini mengusulkan tiga langkah atau tindakan (*moves*) disertai dengan langkah-langkah tertentu, yang mencerminkan perkembangan pendahuluan yang efektif untuk sebuah artikel penelitian. Langkah-langkah tersebut digunakan sebagai contoh untuk menulis pendahuluan artikel penelitian ilmu-ilmu sosial.

• Membuat Ruang Penelitian (CARS Model)

Ilustrasi 6.17 menunjukkan tindakan atau langkah-langkah dalam membuat ruang penelitian menurut Swales (1990: 141). Berikut uraian masing-masing langkah atau tindakannya.

1. Menentukan Wilayah (*Establishing a Territory*)

Dalam menentukan wilayah penelitian, umumnya diperoleh atau dicapai dengan dua cara: a) dengan menunjukkan bahwa wilayah judul yang diteliti itu penting, menarik, bermasalah, relevan, atau layak untuk diteliti; b) dengan memperkenalkan dan meninjau sumber informasi kunci dari penelitian-penelitian sebelumnya di wilayah tersebut dengan menunjukkan kesenjangan (*gap*) atau masalah penelitian yang belum berhasil dijawab atau hipotesis yang belum berhasil dibuktikan.

Untuk mencapai kedua hal tersebut di atas diperlukan tiga langkah menurut Swales (1990:141) yaitu:

- Mengklaim pentingnya (judul) penelitian, dengan menjelaskan masalah penelitian dan memberikan bukti untuk mendukung mengapa judul penelitian tersebut penting untuk diteliti berdasarkan teori yang ada.
- Membuat generalisasi judul penelitian, dengan memberikan pernyataan tentang judul penelitian tersebut berdasarkan informasi atau pengetahuan, konsensus, praktik atau uraian keadaan fenomena terkini.
- Meninjau penelitian sebelumnya dengan menyintesis penelitian sebelumnya untuk mendukung kebutuhan dalam meneliti judul atau masalah penelitian yang diteliti. Ini bukan tinjauan teori, tetapi lebih merupakan refleksi dari penelitian-penelitian utama terdahulu yang telah menyentuh pada judul penelitian tersebut, tetapi belum sepenuhnya ditangani atau diselesaikan.

Ilustrasi 6.17 CARS Model-Swales

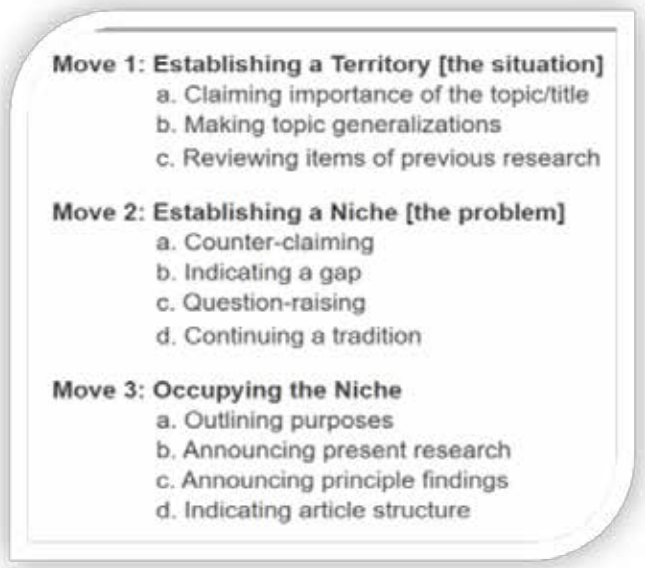

Sumber: Swales (1990:141)

Menentukan Masalah (Niche) 4.

Langkah ini mengacu pada pemaparan argumen yang jelas dan meyakinkan bahwa judul penelitian penting dan memiliki nilai. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan kesenjangan tertentu dalam penelitian sebelumnya, dengan menantang asumsi diterima secara luas, dengan mengangkat pertanyaan, hipotesis, atau kebutuhan, atau memperluas pengetahuan sebelumnya dengan empat langkah berikut menurut Swales (1990:141).

- Mengklaim balik (*counter-claim*), yaitu dengan memperkenalkan sudut pandang yang berlawan atau berbeda atau dengan mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang dipercaya telah melemahkan atau berlawanan dengan argumen yang ada.

- Menunjukkan kesenjangan (*gap*) dengan mengembangkan masalah penelitian seputar celah atau wilayah yang diteliti menurut artikel jurnal penelitian terkini yang ada (lihat ilustrasi 6.17).
- Mengangkat atau membuat pertanyaan (*question-raising*), ini hampir sama dengan menunjukkan kesenjangan. Langkah ini melibatkan penyajian pertanyaan kunci tentang konsekuensi dari kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang dibahas dalam penelitian. Misalnya, dengan menyatakan, "Meskipun pengamatan perilaku calon anggota dewan perwakilan rakyat sebelumnya dinyatakan sangat mengutamakan kepentingan rakyat secara umum, tetapi apakah mereka dapat membuktikan bahwa ...."
- Melanjutkan tradisi, yaitu dengan memperluas penelitian sebelumnya untuk memperluas atau memperjelas masalah penelitian. Hal ini sering ditandai dengan kata-kata penghubung seperti: maka, oleh karena itu, akibatnya, demikian halnya, atau ungkapan yang menunjukkan perlunya masalah atau *gap* itu diteliti. Misalnya; a) Akibatnya, faktor-faktor ini perlu diteliti dengan lebih rinci; b) Bukti menunjukkan korelasi yang menarik antara kedua hal tersebut, oleh karena itu perlu diteliti kembali dengan responden atau informan penelitian yang berbeda.

Menduduki Masalah (*Occupying Niche*)

Langkah ketiga ini adalah menyatakan bagaimana penelitian kita menyumbangkan pengetahuan baru atau pemahaman baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian dengan judul atau masalah yang mendekati atau hampir sama. Bagian ini juga menunjukkan kepada pembaca tentang sistematika penulisan. Tindakan ini dapat dicapai dengan empat langkah berikut ini.

a. Menguraikan tujuan, yaitu dengan menjelaskan tujuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yang ditentukan dengan bahasa yang jelas dan akademis. Misalnya: 1) Untuk meneliti pengaruh *games* Pokemon terhadap perilaku anak-anak; 2) Untuk menginvestigasi perilaku anggota dewan setelah dipilih menjadi kepala daerah.
b. Mengumumkan judul atau masalah yang diteliti dengan menyatakan tujuan penelitian atau dengan menyatakan penelitian apa yang akan dilakukan dan temuan atau hasil apa yang akan diperoleh atau dicapai.
c. Mengumumkan prinsip temuan dengan menunjukkan temuan-temuan secara singkat dan umum. Misalnya: 1) Secara umum temuan menunjukkan bahwa perilaku anggoya dewan yang terpilih ...; b) Penelitian menunjukkan perilaku pecandu Pokemon ....
d. Menunjukkan struktur artikel atau sistematika penulisan artikel.

d. Teori (750 – 2.000 kata)

Sebagaimana telah disebut dalam pola Tabi Meres Disco bahwa teori dalam artikel jurnal dijadikan satu subbab dengan pendahuluan. Sedangkan dalam pola Tabit Meres Disco, teori dijadikan subbab tersendiri. Namun demikian, sub-judul "Tijauan Teori", baik terpisah maupun disatukan dengan pendahuluan, isi atau substansinya sama. Teori (tinjauan/kajian pustaka/literatur atau tinjauan/kajian teori) merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan berbagai jenis artikel dalam ilmu sosial. Jurnal yang terakreditasi dengan baik pasti meminta penulis untuk memasukkan kajian teori pada artikel yang diajukan untuk dipertimbangkan penerbitannya.

Kajian teori dalam artikel jurnal adalah gambaran dari penelitian sebelumnya tentang judul yang penulis teliti atau merupakan aspek penting dalam sebuah judul penelitian. Teori ini menunjukkan dan

menjelaskan atau mensistesis dan menganalisis penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan dan memberikan rangkuman pengetahuan atau temuan sehubungan dengan judul yang diteliti. Untuk memahami dengan baik peran tinjauan literatur artikel jurnal, kita perlu melihat ulang proses penelitian.

Proses penelitian sering dimulai dari suatu pertanyaan yang akan dijawab oleh seorang peneliti. Dalam rangka mengidentifikasi apa jawaban penelitian-penelitian lain tentang pertanyaan tersebut, peneliti akan melakukan tinjauan literatur. Dia perlu mencari dan membaca buku-buku ilmiah, artikel jurnal, posiding konferensi, dan disertasi, untuk mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan itu. Para peneliti ingin dapat mengidentifikasi apa yang sudah ada atau diketahui tentang pertanyaan itu dan untuk membangun pengetahuan baru melalui literatur terkini berdasarkan judul atau pertanyaan yang diteliti. Berikut adalah informasi penting tentang tujuan dan substasi tinjauan teori menurut Caprette (2016), serta Jordan and Zanna (1999).

Tinjauan teori harus memberikan gambaran yang menyeluruh dari penelitian-penelitian sebelumnya sesuai dengan judul penelitian yang diteliti. Tinjaun peneliti terhadap teori terkini yang ada menunjukkan bahwa peneliti mengenal dengan baik atau sudah akrab dengan wilayah judul. Ini juga penting bagi pembaca yang sudah familiar dengan judul penelitian tersebut dan pembaca yang baru mengenal judul penelitian tersebut juga memerlukan gambaran latar belakang penelitian. Tinjauan harus memberikan informasi dengan jelas tentang bagaimana penelitian tersebut sesuai dengan pemahaman peneliti terhadap judul penelitian yang diangkat. Bila pembaca selesai membaca tinjauan teori tersebut, mereka harus bisa mengatakan, "Sekarang saya tahu apa yang penelitian-penelitian sebelumnya bahas tentang judul penelitian tersebut."

Tinjauan teori mengandung referensi dari penelitian-penelitian pen-

ting sebelumnya terkait dengan pertanyaan penelitian berdasarkan sumber-sumber informasi yang berkualitas seperti buku-buku ilmiah dan jurnal. Tinjauan teori yang baik menunjukkan bahwa penulis telah teliti dalam memeriksa penelitian sebelumnya dan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan pada apa yang sudah diketahui. Dalam proses ini, pembaca yang sangat tertarik juga disediakan sejumlah referensi yang mungkin mereka perlukan untuk dibaca sendiri.

Tinjauan teori harus ringkas dan tersusun dengan baik. Kebanyakan jurnal ilmiah menetapkan panjangnya artikel atau jumlah kata dalam artikel antara 3.000-7.000 kata atau sekitar 20 halaman. Dengan demikian, setiap halaman sangat berharga, dan penulis harus belajar bagaimana menulis tinjauan teori secara ringkas dan jelas. Oleh karena itu, sangat penting dan berguna bagi penulis untuk belajar membuat tulisan yang padat, singkat, dan jelas. Tulisan kajian teori memberikan gambaran penelitian sebelumnya dan menjelaskan apa yang telah dan apa yang belum sudah dipelajari. Fokus dari tinjauan teori adalah pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Ini termasuk penggunaan teori-teori yang menjelaskan variabel dependen dan independen.

Tinjauan teori harus mengikuti pedoman standar penulisan yang berlaku pada umumnya. Gaya penulisan ini menunjukkan kepada pembaca bahwa penulis mengenal dengan baik atau akrab dengan gaya publikasi ilmiah, dan dapat menambah legitimasi karya ilmiah penulis. Bila gaya penulisan yang digunakan standar, pembaca akan lebih mudah dan cepat mengikuti sistematika karya ilmiah tersebut.

e. Metodologi (200-500 Kata)

Semua artikel jurnal yang ditulis berdasarkan penelitian lapangan pasti menggunakan metodologi. Bagian metodologi ini menjelaskan ba-

gaimana penelitian dilakukan dan penelitian apa yang dilakukan. Penulis harus memberikan penjelasan yang cukup rinci bahwa metode yang digunakan sahih (valid) dan *reliable* (handal) untuk memperoleh hasil penelitian yang berkualitas. Bagian metodologi ditulis secara efektif sebagai berikut:

- Memperkenalkan pendekatan metodologi secara menyeluruh untuk menyelidiki masalah penelitian termasuk apakah peneliti menggunakan penelitian kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya, termasuk bila peneliti menggunakan pendekatan khusus, seperti penelitian tindakan (*action research*), studi kasus, dan sebagainya.
- Menunjukkan bagaimana pendekatan yang digunakan sesuai dengan rancangan atau jenis penelitian secara keseluruhan. Metode yang digunakan harus memiliki hubungan yang jelas dengan masalah penelitian. Dengan kata lain, peneliti harus memastikan bahwa metode yang digunakan akan benar-benar menyelesaikan masalah penelitian dengan baik. Salah satu kekurangan yang paling umum dalam artikel penelitian adalah bahwa metodologi yang diusulkan tidak cocok untuk mencapai tujuan penelitian.
- Menjelaskan metode khusus yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, menyebarkan angket, observasi, atau analisis dokumen. Jika menganalisis data yang sudah ada—seperti kumpulan data atau dokumen berupa arsip—peneliti menjelaskan bagaimana data atau dokumen itu awalnya dibuat atau dikumpulkan dan oleh siapa.
- Menjelaskan bagaimana data dianalisis termasuk apakah akan menggunakan analisis statistik, menggunakan analisis dokumen, atau menggunakan perspektif teoritis tertentu untuk menganalisis teks atau menjelaskan perilaku yang diamati. Peneliti juga perlu menjelaskan bagaimana cara memperoleh penilaian hubungan yang akurat, pola, tren, distribusi, dan kemungkinan adanya kontradiksi yang ditemukan dalam data.

- Memberikan latar belakang dan alasan untuk menggunakan metodologi yang dianggap masih asing bagi pembaca. Sering kali dalam ilmu sosial, masalah penelitian dan metode untuk menyelidiki masalah penelitian tersebut memerlukan uraian yang lebih dalam dan jelas bila dibandingkan dengan ilmu alam dan fisika.
- Memberikan pembenaran (justifikasi) pada pemilihan subjek dan prosedur *sampling*. Misalnya, jika melakukan wawancara, peneliti perlu menjelaskan bagaimana pemilihan penentuan populasi dan sampel atau informannya. Jika peneliti menggunakan statistik, ia harus menjelaskan statistik yang digunakan. Jika menggunakan sumber data yang lain, peneliti menjelaskan mengapa data tersebut dipilih dan tepat untuk menjawab masalah penelitian.
- Menjelaskan potensi keterbatasan metodologi yang digunakan, misalnya: a) keterbatasan praktis yang dapat memengaruhi pengumpulan data; b) upaya mengontrol kerancuan variabel dan kesalahan; dan c) jika metodologi menyebabkan masalah, peneliti dapat mengantisipasi dengan menyatakan secara terbuka dan menunjukkan mengapa metodologi tersebut dapat memperkecil masalah.

f. Material dan Metode

Material dan metode biasanya digunakan dalam penelitian laboratorium yang melibatkan tanaman, hewan, benda-benda alam, bahan kimia, dengan berbagai perlengkapan atau peralatan dalam ilmu alam, biologi, kimia, kedokteran, kesehatan. Berikut penjelasan metode dan material menurut Nair & Nair (2014).

Material atau bahan mencakup aspek-aspek sebagai berikut, tetapi susunan masih fleksibel bisa disesuaikan dengan keperluan:

1) Penjelasan lokasi penelitian (iklim, tanah—menggunakan taksonomi tanah atau sistem tertentu, atau vegetasi, dll, sejauh informasi tersebut relevan dengan penelitian).

2) Desain percobaan dengan jumlah replikasi dan prosedur pengambilan sampel yang digunakan.
3) Tanaman atau hewan yang terlibat, dengan deskripsi yang tepat (genus, spesies, kultivar, garis, dll); termasuk nama-nama Latin dengan huruf miring, juga nama tanaman pada umumnya. Setelah disebutkan namanya, diberi nama Latin dalam teks (misalnya, jagung *Zea mays L.*).
4) Bahan yang digunakan dengan spesifikasi teknis, jumlah, sumber informasi (referensi), dan metode persiapan yang tepat. Nama generik atau kimia lebih baik dari nama pasaran tertentu, yang mungkin tidak dikenal secara umum. Beberapa jurnal sama halnya dengan nama perusahaan, perlu ditulis dalam tanda kurung setelah nama material atau bahan disebutkan.
5) Asumsi peneliti dibuat dan dinyatakan alasan-alasannya.
6) Prosedur statistik dan matematika yang digunakan untuk menganalisis dan meringkas data.

Metode yang digunakan harus dijelaskan, biasanya dalam urutan kronologis dengan presisi dan sedetail yang diperlukan. Hanya metode standar yang perlu disebutkan, atau dapat dijelaskan dengan mengacu pada literatur yang ada. Modifikasi dari teknik standar harus dijelaskan. Jika metode itu baru, harus dijelaskan secara rinci. Jangan menyertakan penjelasan prosedur secara berlebihan. Perlu dipertimbangkan dan dipahami tingkat pemahaman pembaca pada umumnya terhadap penjelasan prosedur tersebut. Misalnya, dalam sebuah artikel untuk jurnal yang ditargetkan peneliti dalam aspek biofisik agroforestry, tidak perlu untuk menceritakan semua catatan rincian tentang bagaimana bahan pengambilan sampel/situs yang dipilih, dan bagaimana sampel diambil dan disiapkan untuk dianalisis, dan sebagainya. Namun demikian, bahwa editor jurnal kadang-kadang meminta rincian tambahan pada material tersebut.

g. Hasil (Data Temuan) Penelitian (750-1.500 Kata)

Hasil penelitian merupakan bagian yang terbesar dalam artikel jurnal. Bagian ini sepenuhnya mengungkapkan hasil penelitian meliputi temuan-temuan, data, dan bukti empiris yang dirangkai dengan menampilkan temuan-temuan yang disusun, diklasifikasi, dianalisis, dan dikategorisasi (bila perlu) dengan sistematis; penjelasan dan interpretasi, misalnya perbedaan hasil penelitian dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu; dan penilaian serta evaluasi hasil penelitian.

Isi atau substansi hasil (data temuan) penelitian secara umum mencakup unsur-unsur sebagai berikut menurut Southern California University (2016):

1) Pengantar pembuka konteks penelitian untuk memahami hasil dengan menegaskan kembali masalah penelitian yang mendukung judul yang diteliti.
2) Ringkasan temuan kunci disusun sesuai dengan urutan logis pengumpulan data penelitian.
3) Penampilan data-data nontekstual yang diperoleh dalam penelitian, seperti angka, grafik, foto, peta, tabel, dan sebagainya, untuk lebih menunjukkan temuan kunci.
4) Penjelasan sistematis temuan, untuk memberikan penekanan hasil penelitian yang paling relevan pada judul yang diteliti kepada pembaca. Kita tahu bahwa tidak semua hasil yang diperoleh dengan alat pengumpulan data selalu relevan.
5) Bila ditulis dalam bahasa Inggris menggunakan *past tense*.
6) Panjang halaman bagian hasil tergantung pada jumlah dan jenis data yang dilaporkan. Namun demikian, penulisan tetap difokuskan pada temuan yang penting dan terkait untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Format penulisan bagian temuan ini bisa dilakukan dengan dua cara, namun sebaiknya digunakan salah satu saja yang dianggap paling mewakili temuan penelitian. a) Menampilkan ringkasan hasil penelitian diikuti dengan penjelasan tentang temuan kunci. Misalnya, perhatian peneliti pada korelasi atau hubungan yang sangat menarik antara dua variabel sewaktu menganalisis temuan penelitian. Namun, spekulasi mengapa korelasi ini ada dan memberikan hipotesis tentang apa yang mungkin terjadi, akan dibahas dalam bagian pembahasan artikel; b) Mempresentasikan hasil dan kemudian menjelaskannya, sebelum menyajikan hasil berikutnya kemudian menjelaskannya, dan sebagainya. Cara ini lebih sering digunakan pada artikel yang panjang untuk membantu pembaca lebih memahami setiap temuan. Dalam cara ini, akan sangat membantu bila diberikan kesimpulan singkat yang mengikat masing-masing temuan secara bersama-sama dan mengarahkan pembaca pada bagian pembahasan atau analisis yang akan menjadi paparan berikutnya.

Sebagai catatan, bagian bahasan atau analisis yang diikuti oleh interpretasi dan deskripsi temuan yang signifikan, harus menggunakan pendekatan yang sama dengan yang digunakan dalam penyajian dan susunan hasil. Misalnya, penjelasan hasil secara menyeluruh atau uraian bahasan yang berurutan dan penjelasan dari setiap temuan.

h. Pembahasan (750-1.500 Kata)

Dalam bagian ini, penulis membahas hasil penelitian meliputi: a) mengeneralisasi temuan bila mungkin, membuat perbandingan antara hasil yang ditemukan dengan hasil penelitian terdahulu, menyatakan aspek-aspek keunggulan dan kelemahan penelitian, mengungkapkan implikasi praktis dan merekomendasikan untuk diterapkan dalam praktik. Untuk artikel yang panjang, penulis biasanya menggunakan sub-judul "Pembahasan" untuk memperjelas substansinya.

Tujuan dari bagian pembahasan atau analisis adalah untuk memberikan interpretasi dan penjelasan pentingnya temuan penelitian tentang apa yang sudah diketahui dari masalah penelitian yang diteliti, dan untuk menjelaskan pemahaman yang baru dan pengetahuan yang segar tentang temuan yang diperoleh. Pembahasan selalu dihubungkan dengan pendahuluan berdasarkan pada pertanyaan penelitian atau hipotesis yang diangkat dan kajian pustaka yang telah diulas. Namun, tidak hanya mengulangi atau menyusun ulang pendahuluan.

Bagian ini sering dianggap sebagai bagian terpenting artikel penelitian karena beberapa alasan menurut Annesley (2010) antara lain:

1) Sangat efektif menunjukkan kemampuan peneliti dalam berpikir kritis tentang suatu masalah, untuk mengembangkan solusi kreatif pada masalah penelitian berdasarkan pada sintesis logis temuan, dan untuk merumuskan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah penelitian yang diteliti.
2) Menampilkan makna penelitian, menunjukkan adanya implikasi penelitian yang mungkin bisa dikembangan di seputar penelitian tersebut, dan mengeksplorasi kemungkinan perbaikan yang dapat dilakukan pada lingkup penelitian sesuai dengan minat atau ketertarikan peneliti.
3) Menekankan pentingnya judul yang diteliti dan bagaimana hal itu mungkin dapat memberikan kontribusi atau mengisi kesenjangan (*gap*) yang ada di lapangan. Bila memadai, bagian pambahasan ini juga untuk menyatakan bagaimana temuan penelitian tersebut dapat menemukan kesenjangan baru dalam teori yang sebelumnya tidak pernah terpaparkan atau dijelaskan dengan memadai.
4) Melibatkan pembaca untuk berpikir secara kritis tentang isu-isu berdasarkan interpretasi berbasis bukti temuan.

Penulisan Bagian Pembahasan

Penulisan bagian pembahasan seperti bagian lainnya menggunakan piramida terbalik atau pola deduksi, yaitu pembahasan mulai dari yang umum dan menjadi semakin spesifik atau khusus, menghubungkan temuan penelitian dengan teori, dan kemudian dari teori ke dalam praktik kehidupan. Peneliti atau penulis menggunakan istilah-istilah kunci yang sama dengan yang digunakan dalam menjelaskan masalah penelitian di pendahuluan, dengan bentuk tulisan narasi, dan bila ditulis dengan bahasa Inggris menggunakan kalimat *past tense*.

Pembahasan dimulai dengan menyatakan ulang masalah atau pertanyaan penelitian yang sedang diteliti secara singkat dan menjawab semua pertanyaan penelitian yang dinyatakan dalam pendahuluan. Kemudian, diberikan penjelasan pola, prinsip, dan hubungan yang ditunjukkan oleh masing-masing temuan utama dan ditempatkan dalam perspektif yang tepat. Urut-urutan informasi ini penting, yaitu berikan jawaban pada pertanyaan penelitian, kemudian tunjukkan temuan-temuannya, dan lengkapi dengan pernyataan sumber kutipan. Bila perlu, berikan rujukan gambar atau tabel untuk memperjelas pemahaman pembaca. Urutan interpretasi setiap temuan utama harus dalam urutan yang sama seperti yang diuraikan dalam bagian temuan atau hasil.

Bagian pembahasan yang baik mencakup analisis dari setiap temuan yang tidak terduga sebelumnya. Bagian pembahasan ini harus dimulai dengan uraian tentang temuan yang tak terduga, diikuti dengan interpretasi singkat mengapa hal ini bisa terjadi. Jika perlu, ditunjukkan signifikansinya berkaitkan dengan penelitian secara keseluruhan. Jika lebih dari satu temuan yang tak terduga muncul selama penelitian, perlu ada penjelasan sesuai dengan urutan kemunculannya pada saat data dikumpulkan atau dianalisis. Sebelum menyimpulkan bahasan, penulis mengidentifikasi potensi keter-

batasan dan kelemahan, dan mengomentari pentingnya berkaitan dengan interpretasi temuan penelitian secara keseluruhan. Bila perlu, penulis memberi catatan bagaimana potensi keterbatasan dan kelemahan dapat memengaruhi validitas temuan penelitian. Penulis tidak perlu meminta maaf, tetapi harus jujur dan kritis terhadap diri sendiri. Misalnya, bila ada pertanyaan tertentu dalam instrumen penelitian yang bisa mengungkapkan data tambahan perlu diungkapkan dengan terbuka.

Bagian bahasan ini harus diakhiri dengan pernyataan singkat implikasi temuan utama terlepas dari signifikansi statistik. Penulis memberikan penjelasan singkat tentang mengapa penulis percaya bahwa temuan dan kesimpulan penelitian tersebut penting, dan bagaimana mendukung pengetahuan atau pemahaman tentang masalah penelitian yang diteliti. Hal ini dapat diikuti dengan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Namun, penulis jangan menawarkan rekomendasi-rekomendasi yang dapat dengan mudah dijawab dalam penelitian. Hal ini akan menunjukkan kepada pembaca bahwa peneliti belum meneliti dan menginterpretasi data dengan memadai.

i. Simpulan (150-500 Kata)

Penulis menerangkan jawaban-jawaban yang telah ditemukan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian. Bila ada hipotesis, penulis harus menyatakan apakah hipotesis itu dikuatkan, dilemahkan, atau ditolak. Dalam simpulan ini penulis tidak menyimpulkan hal-hal yang tidak dikemukakan dalam penelitian. Bila simpulan tidak dibuat, penulis perlu membuat ringkasan atau pernyataan ulang sebagai pengganti simpulan.

Dalam simpulan, penulis menunjukkan nilai-nilai bahasan yang telah dikembangkan berdasarkan jawaban pertanyaan penelitian yang didapat secara menyeluruh. Penulis mempertimbangkan kesimpulan dari perspektif pembaca. Pada akhir artikel, umumnya pembaca ingin

tahu bagaimana mereka dapat memperoleh sesuatu yang berarti berdasarkan penelitian tersebut. Berikut hal-hal yang perlu dipikirkan dalam penulisan simpulan: a) menghubungkan temuan penelitian dengan konteks yang lebih luas, seperti yang dibahas dalam terbitan-terbitan artikel lainnya; b) menunjukkan implikasi dari temuan atau pentingnya judul penelitian; c) memberikan pertanyaan atau menyarankan gagasan atau masalah untuk penelitian lebih lanjut; d) menjelaskan keterbasan penelitian dalam segi data, metode, dan hasil serta dampak yang paling kuat dari hasil penelitian yang diperoleh; dan e) melihat kembali ide utama atau pertanyaan penelitian dengan pemahaman yang baru.

Untuk membantu pembaca memahami artikel yang panjang dan kompleks, mereka memerlukan ringkasan sebagai kunci informasi hasil penelitian yang diperoleh peneliti. Bila tidak sempat membaca seluruh artikel, mereka akan membaca simpulan yang menggambarkan seluruh hasil penelitian dengan singkat dan jelas. Oleh karena itu, simpulan yang baik dapat menunjukkan makna, apresiasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam penelitian.

j. Referensi (10-30 Rujukan)

Referensi berhubungan dengan pengutipan gagasan yang merujuk pada berbagai sumber informasi yang layak dikutip untuk mendukung dan melengkapi gagasan penulis (Leo, 2013). Referensi juga mencakup penulisan daftar rujukan yang gagasannya dipinjam dengan mengikuti aturan. Aturan pengutipan dan penulisan daftar rujukan yang berlaku bervariasi, seperti American Psychological Associations (APA), Modern Language Association (MLA), Harvard, Chicago, ISO, dan sebagainya, yang disesuaikan dengan ketentuan penulisan rujukan jurnal yang dituju. Penulis harus memastikan bahwa setiap sumber kutipan atau rujukan tercantum dalam daftar pustaka.

Dalam menggunakan referensi atau pustaka, penulis perlu cermat dalam penulisan nama penulis atau pengarang, baik nama belakang maupun nama depannya, tahun terbit, halaman, judul artikel, nama jurnal, volume, nomor halaman atau judul buku, penerbit, dan kota/ tempat penerbit. Mutu pustaka yang dijadikan acuan baik dalam segi keprimeran dan kemutakhiran diupayakan mencapai 80% dari jumlah sumber yang diacunya. Penulis perlu juga memeriksa kelengkapan nama pengarang dan tahun terbitan dalam teks sesuai dengan nama pengarang dalam daftar pustaka (Abdullah, 2016).

Ilustrasi 6.18 Rujukan

Sumber gambar: http://toonclips.com/design/8776

Referensi yang diacu harus ada dalam daftar pustaka dan disarankan untuk menggunakan *software* Mendeley, Endnote, Zotero, dan sebagainya. Kutipan atau rujukan harus dari sumber rujukan primer bukan sekunder, mutakhir, dan relevan (ilustrasi 6.18). Referensi atau rujukan primer bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional, tesis, dan disertasi berkisar antara 75-90% dari

semua referensi yang diacu. Acuan primer lainnya sekitar 10-25% dapat diperoleh dari buku teori utama (*grand theory*) yang relevan. Rujukan primer mutakhir yang dianjurkan adalah terbitan yang berusia tidak lebih dari limat tahun terakhir. Acuan sekunder seperti *Si Cantik dalam Si Ganteng* atau *Feak & Swales* dalam Leo (2016) sebaiknya tidak digunakan.

PENULISAN ARTIKEL *REVIEW*

Sebagaimana dibahas di awal bahwa pola artikel *review* terdiri dari *title* (judul), *abstract* (abstrak), *introduction* (pendahuluan), *body* (bagian utama), *conclusion* (simpulan), dan *reference* (rujukan) yang disingkat menjadi Tabi Bocor. Penulisan judul, abstrak, simpulan, dan referensi kurang lebih sama dengan penulisan dalam pola Tabit Meres Disco dan Tabi Meres Disco. Oleh karena itu, bagian ini hanya membahas penulisan bagian pendahuluan, bagian utama, dan simpulan.

Ilustrasi 6.19 Penulisan Artikel *Review*

Bagian Pendahuluan

Pendahuluan ditulis mengikuti gaya *deductive reasoning*, yaitu diawali dengan pernyataan yang luas atau umum dan semakin menyempit yang ujung-ujungnya menunjukkan masalah spesifik penelitian yang dilakukan. Banyak penulis menyatakan bentuk paragraf pembuka ini seperti kerucut (*cone*), tetapi gambar di bawah menunjukkan seperti gelas yang bagian atasnya agak lebar dan semakin menyempit.

Isi pendahuluan adalah latar belakang judul yang menyatakan pentingnya dan masalah judul (ilustrasi 6.19). Tujuannya untuk menarik perhatian dan meyakinkan pembaca betapa pentingnya judul artikel untuk diteliti serta menjelaskan apa yang akan dibahas sampai pada ujung bahasan bidang yang diteliti (Russel & Morrison 2003). Tanpa pernyataan pentingnya judul artikel dapat diasumsikan bahwa artikel tersebut kurang penting (Leo, 2013). Menurut Santoso (2008), paragraf ini berisi justifikasi pentingnya dan masalah dan tujuan penulisan judul artikel. Pada bagian akhir pendahuluan penulis menyatakan apa saja atau sub-judul apa saja yang akan dibahas dalam artikel tersebut. Pernyataan ini sering disebut sebagai *thesis statement*, yaitu janji penulis tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam artikel tersebut.

Bagian Utama

Bagian utama membahas secara tradisional kajian-kajian yang penting dan relevan dan berfungsi sebagai kajian pustaka atau tinjauan teori (McNown, 1996). Pembahasan difokuskan pada beberapa sub-judul yang dinyatakan dalam pendahuluan sebagai janji penulis (*thesis statement*). Panjangnya bagian utama ini sangat beragam tergantung pada jurnal yang akan menerbitkan dan judul artikel yang ditulis. Untuk itu penulis perlu membaca persyaratan naskah termasuk for-

mat yang dianut oleh jurnal yang dituju. Pada awal kajian pustaka, penulis sebaiknya mengutip penyumbang gagasan terpenting sebagai dasar informasi judul penelitian yang akan dikembangkan (Russel & Morrison, 2003). Perlu dipastikan bahwa dalam *review article* seperti artikel penelitian yang lain hanya mengutip gagasan utama (primer) dari sumber-sumber yang sangat relevan dengan judul penelitian. Pada bagian akhir artikel harus menekankan pemahaman penulis terhadap judul artikel dan menunjukkan perbedaan-perbedaan signifikan antara informasi dari rujukan yang sudah terbit serta menjelaskan kontribusi baru yang akan diberikan.

Simpulan

Bagian simpulan artikel *review* tidak bisa lepas dari bagian utama artikel yang panjang. Simpulan adalah bagian akhir artikel untuk mendefinisikan tujuan penelitian dan menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai melalui seluruh rangkaian bahasan dan disimpulkan secara lugas, singkat, dan jelas. Bagian ini juga memperkuat hubungan antara gagasan-gagasan yang dibangun dalam tubuh atau bagian utama artikel. Simpulan menyatakan ulangan secara singkat apa yang sudah dibahas dalam bagian utama artikel. Ini merupakan kesempatan ulang bagi penulis untuk mengungkapkan kembali apa yang dimaksudkan dan digambarkan dalam artikel yang ditulis. Bagian simpulan ini juga merupakan ruang yang tepat untuk membicarakan harapan atau rekomendasi penulis berdasarkan temuan-temuan yang diperolehnya.

PENERBITAN ARTIKEL JURNAL

Proses penerbitan jurnal hampir mirip dengan penerbitan buku, mulai dari pengiriman naskah, di-*review* oleh editor, dinyatakan kelayakan

dan ketidaklayakannya untuk terbit, dan diterbitkan. *Berikut tahapan atau proses penerbitan artikel jurnal menurut Powell* (2015).

a. Pilih Jurnal yang Tepat

Penulis disarankan mengenal jurnal yang dituju, antara lain profil jurnal, salah satu dewan redaksi, ruang lingkup bidang terbitan, kriteria artikel, cara pengiriman, dan persyaratan lainnya. Ini berarti penulis harus mengecek atau memeriksa dan memastikan bahwa jurnal yang dituju sesuai dengan bidang ilmu artikel yang ditulis. Banyak artikel yang dikirimkan ke jurnal yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan bidang kajian yang ditulis. Ini adalah pertanda bahwa penulis tidak mengenal spesifikasi bidang terbitan dan anggota dewan redaksi. Idealnya dengan melihat melalui sejumlah artikel yang diterbitkan, penulis mengetahui bahwa artikel yang dikrim mempunyai kesamaan dengan artikel-artikel yang telah diterbitkan, baik dari segi ruang lingkup judul, kualitas, dan dampak.

c. Ikuti Prosedur Pengiriman

Prosedur pengiriman setiap jurnal berbeda-beda. Ada prosedur pengiriman yang panjang bertele-tele sampai membuat pengirim agak frustrasi karena berkali-kali mengisi persyaratannya, namun tidak berhasil mengirimkan artikelnya. Ada juga prosedur yang sederhana sehingga penulis dengan mudah dapat mengirimkan artikelnya. Oleh karena itu, penulis perlu waktu untuk membaca dan memahami dengan baik prosedur yang telah ditentukan oleh jurnal yang dituju. Sering kali penulis tidak membaca petunjuk pengiriman dengan baik sebelum mengirimkan artikelnya.

e. Perhatikan Abstrak Artikel

Dalam surat pengantar (*cover letter*), penulis memastikan tidak menulis kembali pernyataan penelitian yang ada dalam abstrak. Isi surat pengantar tidak mengulang abstrak tetapi penulis berpikir untuk menunjukkan bahwa artikel tersebut menarik dan penting serta cocok untuk jurnal yang dituju. Penulis tidak perlu mengulangi pernyataan dalam abstrak atau memberikan penjelasan secara rinci tentang isi artikel yang dikirimkannya karena *reviewer* sendiri akan membaca artikel yang diterima sampai tuntas. Surat pengantar adalah tempat untuk menunjukkan garis besar artikel dilengkapi dengan informasi lain yang paling penting.

g. Alasan Penolakan

Alasan penolakan pada umumnya adalah kurangnya konteks. Penulis perlu memastikan bahwa penelitian yang dilakukan itu jelas wilayahnya di antara bentangan karya tulis ilmiah yang luas, dan yang menunjukkan kesenjangan di antara penelitian lainnya. Alasan umum ditolaknya artikel setelah di-*review* adalah kurangnya konteks atau tidak adanya kejelasan tentang mengapa penelitian itu penting.

i. Jangan Berlebihan dalam Metodologi

Metode etnografi tampaknya menjadi metode yang trendi saat ini, sehingga banyak artikel yang diserahkan dinyatakan berdasarkan pada etnografi. Namun, berdasarkan pemeriksaan lebih dekat terungkap bahwa data penelitian dan standar wawancara cukup terbatas dan juga standar data *interview*-nya. Penulis harus menjelaskan sejak awal mengenai ruang lingkup pengumpulan data penelitian. Hal yang sama juga berlaku untuk pembahasan teori yang digunakan. Bila teorinya akan berguna untuk menganalisis data, sebaiknya digunakan se-

cara konsisten di seluruh bahasan dalam artikel. Argumen Anda dan teks.

k. Menanggapi *Feedback* atau Komentar Penyunting

Ketika mengirimkan kembali artikel yang telah direvisi, penulis perlu memasukkan ringkasan dokumen perbaikan atau perubahan yang diminta oleh penyunting dan bagaimana penulis melakukan perbaikan yang disarankan. Penulis tetap fokus pada saran-saran perbaikan yang diperoleh dari penyunting dan tidak membuat perubahan pada bagian lain yang tidak diberi komentar. Penulis tidak perlu tergesa-gesa menanggapi *feedback* atau umpan balik yang diperolehnya. Penulis harus membacanya dengan cermat, berpikir beberapa hari untuk memberikan tanggapan, mendiskusikan dengan orang yang berpengalaman, dan kemudian menyusun tanggapan.

m. Merevisi dan Mengirimkan Kembali

Penulis tidak perlu kecewa atau frustrasi bila menerima banyak *feedback*. Banyak penulis atau hampir semua penulis mengalami kegagalan. *Feedback* yang banyak akan menyempurnakan naskah yang penulis kirim hingga karya ilmiah atau artikel penulis dapat diterbitkan. Sebagian penulis yang diminta untuk melakukan banyak revisi dan melakukannya, akhirnya artikel mereka diterbitkan. Namun, sebagian yang lain tidak menganggapi dengan baik dan akhirnya karya tulis mereka gagal diterbitkan.

n. Menentang Saran Penyunting

Penulis boleh menentang saran penyunting dan mungkin saja bisa diterima bila penulis dapat memberikan sanggahan dengan justifikasi

atau pembenaran yang baik atau memberikan pendapat dengan sopan atas saran yang dianggap kurang tepat. Sanggahan yang rasional akan diterima oleh penyunting, terutama jika penulis telah mempertimbangkan dengan baik semua saran dan sebagian ada yang diterima dan ada yang ditentang.

o. Pikirkan Seberapa Cepat Artikel Diterbitkan

Sebagian jurnal mempunyai peringkat lebih tinggi daripada yang lain dan risiko penolakan akan menjadi lebih besar. Penulis harus berpikir tentang apakah mereka perlu segera melihat artikelnya dipublikasikan atau tidak karena jurnal tertentu akan memerlukan waktu lebih lama untuk menerbitkan artikel. Hal ini penting jika penulis mempersiapkan diri untuk wawancara kerja atau promosi kenaikan pangkat dan harus menunjukkan terbitan karya ilmiahnya. Penerbitan artikel di jurnal merupakan tantangan bagi semua orang. Kadang-kadang penulis merasa bahwa orang lain terlihat lebih mudah menerbitkan. Hal ini bisa dipahami karena ketika penulis membaca artikel yang telah diterbitkan, mereka tidak memikirkan bagaimana menulis draf pertama, merevisi, mengirim ulang, dan mungkin merevisi lagi, dan tidak pernah melihat kegagalan penulis.

Pertimbangan Penerbit Jurnal

Setiap naskah atau artikel yang diterima oleh tim redaksi atau para editor jurnal akan diseleksi atau dinilai kelayakannya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh jurnal yang bersangkutan. Berikut salah satu alat untuk menyeleksi artikel jurnal berdasarkan *Article Assessment Checklist and Comments, Journal of Tourism, Hospitality and Travel*, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

Article Assessment Checklist and Comments
Journal of Tourism, Hospitality and Travel
Title of article:

Please tick (v) the appropriate remarks according to your opinion.

No	Aspects	Remarks	
		Agree	Disagree
1.	The topic is relevant, researchable, significant, manageable, and ethical.		
2.	The abstract reflects the content.		
3.	a. The introduction shows that the research area is important and relevant.		
	b. The aims and objectives of the research are clear and acceptable.		
	c. Its purpose is relevant within the field.		
4.	a. The review of literature is analytical and critical.		
	b. The researcher understands the relevance of previous studies to the present study.		
	c. The main findings of previous relevant research have been intergrated into this present paper.		
5.	a. Research design shows the plan for the study including the steps taken to ensure rigour.		
	b. The research data is critically analysed and synthecized with the theories		

6.	a. The objective of the research is accomplished.		
	b. Further research is suggested.		
	c. The article is of relevant/original to tourism, hospitality, travel industries and academia.		
	d. The writing style and formating are appropriate.		
7.	Recommendation: Choose one out of the four options. a. Accepted		
	b. Accepted with minor revision		
	c. Accepted with major revision		
	d. Rejected		
8.	Extra comments:		

Date :
Reviewer :
Signature :

Sebelum penulis artikel mengirimkan artikelnya, ada baiknya dinilai terlebih dahulu oleh diri sendiri atau kawan yang sudah berpengalaman menerbitkan artikel jurnal. *Feedback* dari kawan juga sangat membatu untuk meningkatkan kualitas tulisan dan harapan untuk diterima dan diterbitkan oleh jurnal nasional maupun internasional. Penulis harus berjiwa besar dan berpikir positif terhadap masukan, kritik, atau komentar yang diperoleh meskipun kritikannya sangat tajam.

Artikel jurnal adalah karya ilmiah tidak popular, namun sangat penting karena bermakna sebagai indikasi prestasi, kualitas, dan reputasi dalam dunia pendidikan. Akademisi perlu terus-menerus di-

dorong untuk meneliti dan menulis karya ilmiah dengan mengikuti standar aturan atau kualitas yang berlaku sesuai dengan struktur dan substansi dari ketentuan judul, abstrak, pendahuluan, teori, data temuan, pembahasan, dan kesimpulan. Karya ilmiah tersebut perlu diterbitkan pada jurnal yang terakreditasi atau terindeks, baik secara nasional maupun internasional. Artikel penulis baru bermakna bagi para pembaca setelah terbit dan beredar secara nasional dan internasional.

Bab 7

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Skripsi, tesis, dan disertasi adalah karya ilmiah yang ditulis berdasarkan penelitian dengan metode ilmiah yang sistematis dan dipertanggungjawabkan di depan penguji untuk memperoleh gelar akademis. Secara nasional, karya ilmiah yang merupakan tugas akhir untuk dapat menyelesaikan pendidikan tingkat tinggi dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan. Tugas akhir mahasiswa strata satu (S1) disebut skripsi, tesis untuk mahasiswa strata dua (S2), dan disertasi untuk mahasiswa strata tiga (S3). Secara internasional, tesis dan disertasi merupakan istilah yang lebih umum dan dipakai untuk ting-

kat pendidikan yang berbeda: sarjana muda (BA), magister (S2), dan doktor (S3). Bab ini membahas perbedaan; kerangka; kerangka proposal; serta penulisan skripsi, tesis, dan disertasi menurut Leo (2013).

PERBEDAAN SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

Tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi adalah karya ilmiah yang tidak populer atau bahkan sangat tidak populer karena jumlah pembacanya sangat terbatas, antara lain pembimbing, penguji, dan beberapa mahasiswa yang akan menulis judul yang mirip. Disebut ilmiah karena mengandung ilmu pengetahuan dan rujukan, serta mengikuti standar kualitas penelitian dan penulisan yang berlaku. Secara umum, perbedaan mendasar tugas karya ilmiah untuk mahasiswa S1, S2 , dan S3 seperti yang tertera pada ilustrasi 7.1 adalah pada tujuan, keluasan, dan kedalaman karya ilmiah tersebut (Paltridge & Starfield, 2007).

Ilustrasi 7.1 Pohon Perbedaan S1, S2, & S3

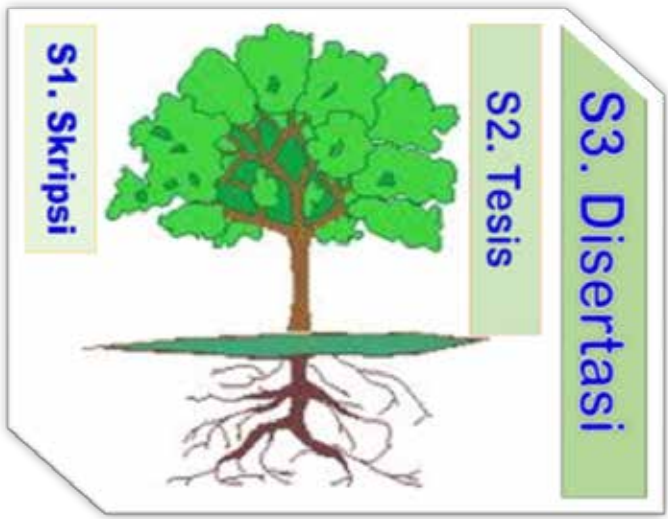

Sumber: Leo, 2013

Ilustrasi 1 menunjukkan kedalaman skripsi (S1) sebatas daun atau bagian permukaan saja. Bila dipandang dari atas, masalah penelitian dalam skripsi terlihat seperti daun yang mempunyai warna yang bermasalah, terlihat kering, terdapat benalu dan jamur, dan sebagainya. Dengan kata lain, penelitian dilakukan berdasarkan pengamatan kondisi aktual yang tidak sesuai dengan kondisi ideal dalam teori. Masalah tersebut dapat diangkat menjadi bahan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu peneliti ahli menggunakan satu teori, yaitu teori yang berfungsi untuk membahas permukaan masalah. Untuk tesis, kedalamannya sampai pada batang pohon, artinya permasalahannya mencakup mulai dari daun sampai pada batang pohon yang paling bawah. Dalam ilustrasi 7.1 di atas, jelas terlihat bahwa tesis lebih dalam dari skripsi dengan tujuannya, yaitu mahasiswa S2 menjadi ahli memilih berbagai teori dan menggunakan salah satunya. Sedangkan disertasi, karya ilmiah terdalam karena tujuan penelitiannya adalah untuk menguatkan, menantang, atau menghasilkan teori baru. Untuk melakukan penelitian ini, mahasiswa S3 harus menggali permasalahan sampai pada akar permasalahannya (Leo, 2013).

Perbedaan skripsi, tesis, dan disertasi tersebut secara rinci ditunjukkan melalui hampir semua bagian karya ilmiah tersebut, seperti jenjang pendidikan, tujuan penelitian, permasalahan, kemandirian penulis, bobot ilmiah, pemaparan, metode analisis, rumusan masalah, uji statistik, pembimbing dan penguji, orisinalitas penelitian, temuan, publikasi hasil penelitian, jumlah rujukan, serta jumlah halaman (lihat ilustrasi 7.2).

Ilustrasi 7.2 Perbedaan Skripsi, Tesis dan Disertasi

No	Aspek	T.A. & Skripsi	Tesis	Disertasi
1	Jenjang	D4/S1	S2	S3
2	Tujuan Penelitian	Ahli dalam menggunakan satu teori	Ahli memilih berbagai teori dan menggunakan salah satu.	Ahli memperkuat, menentang teori, dan atau menghasilkan teori baru
3	Permasalahan	Pengalaman empirik, tidak mendalam	Pengalaman empirik, dan teoritik, bersifat mendalam	Kajian teoritik yang didukung fakta empirik, bersifat sangat mendalam
4	Kemandirian penulis	60% peran penulis, 40% pembimbing	80% peran penulis, 20% pembimbing	90% peran penulis, 10% pembimbing
5	Bobot Ilmiah	Rendah–sedang	Sedang–tinggi. Pengembangan teori dan penelitian yang ada	Tertinggi di bidang akademik untuk mencari terobosan dan teori baru
6	Pemaparan	Dominan deskriptif	Deskriptif dan Analitis	Dominan analitis
7	Model Analisis	Rendah–sedang	Sedang–tinggi	Tinggi
8	Rumusan masalah	Sekitar 2-3	Sekitar 3-4	Satu atau lebih
9	Metode dan Uji statistik	Memakai uji kualitatif, uji deskriptif atau uji statistic parametrik	Memakai uji kuantitatif lanjut, regresi ganda, atau korelasi ganda, regresi, persamaan simultan, regresi logistic, dsb.	Sama dengan tesis tetapi lebih kompleks & berbobot untuk mencari teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan
		Kualitatif: Manual, Excel, SPSS, dll.	Kualitatif lanjut: SPSS, Eview, Lisrel, Amos, dll	Kualitatif lanjut: SPSS. Eview, LIsrel, Amos dll
10	Pembimbing & Penguji	Minimal Magister	Minimal Doktor tanpa atau dengan pengalaman	Minimal Profesor dan Doktor yang berpengalaman
11	Orisinalitas penelitian	Bisa replika penelitian, beda tempat & kasus	Mengutamakan orisinalitas	Harus orisinil
12	Penemuan baru	Tidak harus	Diutamakan	Diharuskan
13	Publikasi hasil penelitian	Kampus Internal dan disarankan nasional	Minimal Nasional	Nasional dan Internasional
14	Jumlah rujukan	Minimal 20	Minimal 40	Minimal 100
15	Jumlah halaman & kata	60 halaman (15.000 kata)	100 halaman (20.000 kata)	200 halaman (40.000 kata)

Sumber: Leo, 2013

KERANGKA SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

Secara nasional dan internasional, kerangka penulisan skripsi, tesis, dan disertasi pada umumnya sama, yaitu mengandung unsur-unsur: judul penelitian, abstrak, pendahuluan, tinjauan teori (tinjauan pustaka, kajian teori, atau kajian pustaka), metodologi atau metodologi dan material, hasil penelitan, pembahasan, serta kesimpulan. Selain unsur-unsur tersebut, bagian pembuka ketiga karya ilmiah tersebut mencakup: halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, ucapan terima kasih, daftar isi, dan bagian penutup meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran instrumen penelitian seperti angket, *checklist* observasi, panduan wawancara, biodata penulis, surat persetujuan informan atau partisipan untuk penelitian kualitatif, surat pernyataan telah melakukan penelitian, dan sebagainya.

Ilustrasi 7.3a Kerangka Penelitian Lapangan

1.	Judul (Title)
2.	Abstraksi (Abstract)
3.	Pendahuluan (Indroduction)
4.	Kajian Teori (Literature Review)
5.	Metodologi (Methodology)
6.	Hasil Penelitian (Result)
7.	Pembahasan (Discussions)
8.	Simpulan (Conclusion)

Kerangka penelitian lapangan (field research): ilmu sosial, bahasa, pariwisata, ekonomi, psikologi, dsb.

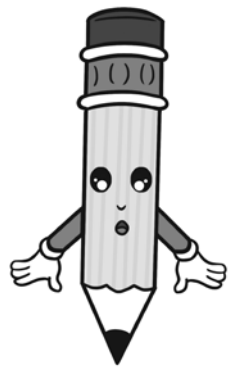

Ilustrasi 7.3b Kerangka Penelitian Laboratorium

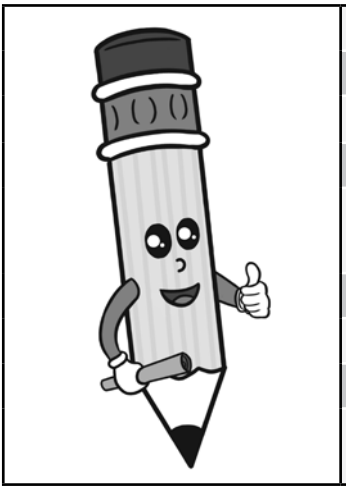

1.	Judul (Title)
2.	Abstraksi (Abstract)
3.	Pendahuluan (Indroduction)
4.	Kajian Teori (Literature Review)
5.	Material & Metodologi (Materials & methodology
6.	Hasil Penelitian (Results)
7.	Pembahasan (Discussions)
8.	Simpulan (Conclusion)

Kerangka penelitian laboratorium (laboratory research): fisika, kimia, biologi, kedokteran, kesehatan, dsb.

Ilustrasi 7.3a dan 7.3b menunjukkan dua kerangka penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Ilustrasi 7.3a adalah kerangka penelitian lapangan (*field research*) bidang ilmu sosial, bahasa, pariwisata, ekonomi, psikologi, dan sebagainya. Ilustrasi 7.3b adalah kerangka penelitian laboratorium (*laboratory research*) bidang fisika, kimia, biologi, kedokteran, kesehatan, dan sebagainya. Material yang dimaksud adalah material berupa tumbuhan, hewan, benda-benda alam, bahan kimia, (bagian) tubuh manusia, dan sebagainya.

KERANGKA PROPOSAL SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

Sebelum mahasiswa menulis skripsi, tesis, atau disertasi, mereka harus mengajukan proposal penelitian. Proposal penelitian adalah dokumen yang menerangkan langkah-langkah penelitian ilmiah secara rinci yang diajukan dengan judul penelitian tertentu dan yang dilakukan oleh mahasiswa atau peneliti. Mauch and Park (dalam Leo, 2013)

menjelaskan proposal penelitian adalah rencana tertulis untuk sebuah skripsi, tesis, atau disertasi yang dikembangkan oleh mahasiswa untuk dipertimbangkan dan kemungkinan disetujui oleh pihak atau panitia yang berwenang. Mahasiwa sebagai calon peneliti menjelaskan apa yang akan diteliti, mengapa judul itu perlu diteliti, bagaimana cara menelitinya, kapan dan di mana penelitian itu akan dilakukan, dan sebagainya.

Setiap lembaga mempunyai kebijakan yang berbeda dalam menentukan panjangnya proposal penelitian, tetapi komponen utama dalam proposal tersebut sama, meliputi pendahuluan, tinjauan teori, dan metodologi, serta dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran, dan agenda peneitian. Leo (2013) menyatakan bahwa bila mahasiswa telah menulis proposal penelitian dengan baik, berarti mahasiswa tersebut telah menyelesaikan setengah dari seluruh bagian skripsi, tesis, dan disertasi yang akan ditulisnya. Hal ini bisa dimengerti karena isi proposal penelitian yang lengkap mencakup pendahuluan, tinjauan teori, metodologi, daftar pustaka, dan instrumen penelitian. Artinya, tugas mahasiswa selanjutnya tinggal mengumpulkan dan menganalisis data, membuat kesimpulan dan rekomendasi, serta melengkapi bagian pembuka dan penutup skripsi, tesis, atau disertasi.

Ilustrasi 7.4a Kerangka Proposal Penelitian Lapangan

1.	Judul (Title)
2.	Pendahuluan (Indroduction)
3.	Kajian Teori (Literature Review)
4.	Metodologi (Methodology)
5.	Referensi (References)
6.	Instrumen penelitian

Kerangka proposal penelitian lapangan untuk ilmu sosial, bahasa, ekonomi, psikologi

Ilustrasi 7.4b Kerangka Proposal Penelitian Laboratorium

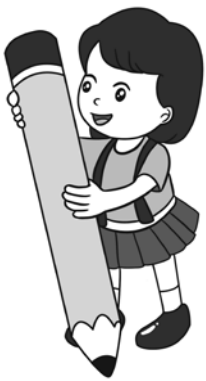

1.	Judul (Title)
2.	Pendahuluan (Indroduction)
3.	Kajian Teori (Literature Review)
4.	Material & Metodologi (Materials & methodology
5.	Referensi (References)
6.	Instrumen penelitian

Kerangka penelitian laboratorium untuk fisika, kimia, biologi, kedokteran, dsb.

Ilustrasi 7.4a dan 7.4b adalah kerangka proposal penelitian skripsi, tesis, dan disertasi yang merupakan penegasan dari ketiga karya ilmiah tersebut. Kedua kerangka proposal tersebut hampir sama, yang berbeda hanyalah bagian metodologi. Ilustrasi 7.4a adalah kerangka proposal penelitian lapangan (*field research*) bidang ilmu sosial, bahasa, pariwisata, ekonomi, psikologi, dan sebagainya. Ilustrasi 7.4b adalah kerangka proposal penelitian laboratorium (*laboratory research*) bidang fisika, kimia, biologi, kedokteran, kese-

hatan, dan sebagainya, dengan material penelitian seperti hewan, tumbuhan, benda-benda alam, bahan kimia, (bagian) tubuh makhluk hidup, dan sebagainya.

PENULISAN SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

Skripsi, tesis, dan disertasi ditulis berdasarkan kerangka (ilustrasi 7.3a & 7.3b), yaitu mencakup judul, abstrak, pendahuluan, kajian teori, metodologi, (data) hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, serta rekomendasi. Sedangkan proposalnya (ilustrasi 7.4a & 7.4b) hanya mencakup judul, abstrak, pendahuluan, kajian teori, dan metodologi yang juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan instrumen penelitian.

Dalam menulis karya ilmiah ini, semua bagian tersebut saling berkaitan. Kaitannya adalah sebagai berikut. Judul penelitian mengandung satu, dua variabel, atau lebih. Variabel tersebut dijadikan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Variabel dalam pertanyaan penelitian dijadikan dasar untuk mengembangkan teori. Teori penelitian kemudian dikerucutkan dalam bentuk *operational variable* atau fokus penelitian yang dipakai sebagai dasar untuk membuat instrumen penelitian atau alat pengumpul data. Ini berarti setiap pertanyaan dalam instrumen dibuat berdasarkan teori yang ada di bab "Teori". Instrumen-instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data, baik di lapangan atau di laboratorium. Data ditampilkan berdasarkan urutan pertanyaan penelitan dan dianalisis dengan mengacu pada teori yang digunakan. Hasil analisis disimpulkan dan dijadikan rekomendasi yang disusun sesuai dengan pertanyaan atau tujuan. Berikut adalah bahasan penulisan bagian-bagian proposal penelitian skripsi, tesis, dan disertasi.

Judul Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Judul skripsi, tesis, dan disertasi yang baik mempunyai beberapa kriteria yang perlu dijadikan dasar penentuan bagi peneliti atau penulis. Gay dkk. (dalam Leo, 2013) menyatakan judul penelitian yang baik, antara lain menarik (*interesting*), dapat diteliti (*researchable*), penting atau bermanfaat (*significance*), dapat diselesaikan (*managable*), dan etis (*ethical*).

Ilustrasi 7.5 Judul Penelitian

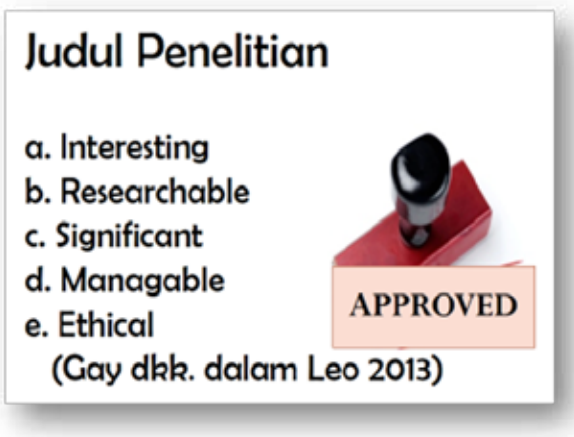

Judul yang menarik bukan hanya untuk pembaca, tetapi juga menarik bagi peneliti. Ketertarikan dapat ditelusuri dari bidang ilmu yang telah dipelajari, diminati, disukai, atau bidang yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi peneliti. Judul yang menarik akan memotivasi peneliti untuk tetap semangat dalam melakukan dan menghadapi berbagai tahap dalam proses penelitian dan bimbingan sampai karya ilmiah tersebut selesai. Bila tidak tertarik dengan judul yang diteliti, peneliti akan sangat terbebani dan kerepotan untuk menyelesaikan penelitiannya.

Judul yang dapat diteliti (*researchable*) adalah judul yang jelas variabelnya, satu variable, dua variable, atau lebih. Variabel-variabel tersebut mempunyai dasar teori dari sumber-sumber yang layak dan yang digunakan sebagai dasar pembuatan instrumen penelitian, pengumpul, dan analisis data. Judul yang signifikan, artinya dapat memberikan manfaat bagi penulis dan lembaga atau industri yang diteliti. Judul yang *manageable*, artinya bahwa penelitian dapat dilakukan dengan pertimbangan lamanya waktu, keselamatan peneliti, dan biaya penelitian yang diperlukan. *Ethical* artinya judul tidak mengancam, mempermalukan, atau membahayakan orang, jabatan, atau lokus penelitian. Bila lokus atau tempat penelitian disebutkan, ini tidak etis.

Berikut contoh judul skripsi, tesis, dan disertasi dengan satu, dua, dan tiga variabel dengan menyembunyikan atau tidak menyebutkan lokus secara eksplisit:

- Motivasi Belajar Matematika Kelas Dua SMP di Garut.
- Dampak Kebiasaan Merokok terhadap Pasien Penderita Serangan Jantung Rumah Sakit di Bandung.
- Hubungan Antara Motivasi, Kinerja, dan Kepuasan Pekerja Sebuah Bank di Bandung.

Abstrak

Abstrak adalah ringkasan skripsi, tesis, dan disertasi yang sering digunakan untuk membantu pembaca dengan cepat memahami hasil penelitian. Isinya mencakup mengapa judul penelitian tersebut diteliti, apa tujuannya, bagaimana cara meneliti (metode apa yang digunakan), dan apa temuan utamanya (Leo, 2013; Leo dkk, 2007). Panjang abstrak berkisar 100-250 kata, ditulis dalam satu paragraf dan kurang dari satu halaman, dan dilengkapi dengan kata-kata kunci sekitar 5-7 kata. Abstrak bukan hanya berfungsi sebagai alat promosi,

tetapi juga membantu pembaca memutuskan apakah artikel tersebut layak dibaca (Rodrigues, 2016).

Abstrak mempunyai beberapa fungsi penting, antara lain merangsang pembaca membaca bagian selanjutnya; memberikan informasi singkat tentang hasil penelitian yang ditulis dalam skripsi, tesis, dan disertasi (Leo et al, 2007; Leo, 2013); mempromosikan kaya tulis; dan memperoleh pengakuan pembaca (Hyland 2000); dan bukan hanya untuk mempromosikan kepada masyarakat global, tetapi juga untuk memperoleh penilaian yang diharapkan dari pembaca (Pearce, 2005); serta untuk membantu pembaca apakah akan membaca seluruh karya tulis itu atau tidak (Berkenkotter dan Huckin, 1995).

Abstrak dengan akurat merefleksikan latar belakang (*optional* tidak wajib), tujuan, metode penelitian, temuan, dan kesimpulan. Abstrak tidak memberikan atau menambahkan informasi yang tidak ada faktanya dalam skripsi, tesis, dan disertasi, serta tidak menggunakan singkatan (Leo, 2013). Oleh karena itu, abstrak harus bersifat informatif dan deskriptif dan ditulis dalam satu paragraf dengan satu spasi tanpa menggunakan indensasi pada kalimat pertama paragraf atau kalimat-kalimat berikutnya—maksudnya margin kiri dan kanan rata.

Penulisan Bab Pendahuluan

Pendahuluan adalah pintu gerbang atau bagian pembuka skripsi, tesis, dan disertasi yang berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dengan memperkenalkan judul penelitian, memberikan informasi latar belakang penelitian, menunjukkan rencana keseluruhan penelitian, dan menarik minat pembaca pada karya ilmiah tersebut. Selain itu, pendahuluan juga berguna untuk menunjukkan susunan bagian-bagian utama, sebagai jendela skripsi, tesis, dan disertasi. Bagian-bagian pendahuluan seperti yang tertera pada ilustrasi 7.5 meliputi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan (Leo, 2013).

a. Latar Belakang

Latar belakang membahas pentingnya judul, masalah penelitian, dan *gap* (kesenjangan). Pentingnya judul dinyatakan berdasarkan referensi atau teori dan banyaknya penelitian dalam ruang lingkup yang sama dan yang telah dilakukan sebelumnya. Masalah penelitian dihubungkan dengan masalah judul penelitian berdasarkan pengamatan atau observasi, referensi (buku teori, skripsi, tesis, atau disertasi), dan artikel jurnal ilmiah. Masalah penelitian didukung oleh data-data pendukung, baik berdasarkan informasi atau referensi yang sudah ada, atau data-data hasil pengamatan, wawancara awal, atau pra-survei sebelum penelitian dilakukan. *Gap* atau kesenjangan menanyakan di mana letak kesenjangan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Menurut Leo (2013) isi latar belakang adalah jawaban atas pertanyaan tentang apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana, atau berapa (Adik Simba). Pertanyaan tersebut menanyakan: a) Apa pentingnya dan masalah dari judul penelitian tersebut?; b) Di mana letak *gap* atau kesenjangan permasalahan itu?; c) Kapan masalah itu terjadi?; d) Siapa yang terlibat atau terkena dampak masalah tersebut?; dan e) Mengapa atau bagaimana masalah itu diteliti?

Ilustrasi 7.6 Bab Pendahuluan

	Kuantitatf		Kualitatif
1.	Latar belakang a. Pentingnya penelitian b Masalah penelitian c. Gap	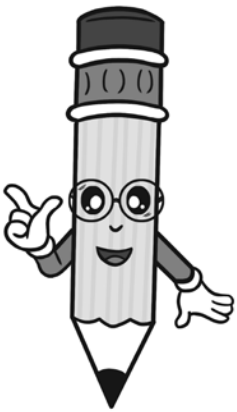	Latar belakang a. Pentingnya penelitian b.Masalah penelitian c. Gap
2.	*Rumusan masalah Pertanyaan penelitian *Hipotesis		*Rumusan masalah Pertanyaan penelitian *Proposisi
3.	Tujuan penelitian		Tujuan penelitian
4.	Manfaat penelitian		Manfaat penelitian
	*Definisi istilah		*Definisi istilah
	*Sistimatika penulisan		*Sistimatika penulisan
Sumber: Swales & Feak an Paltrige & Starfield dalam Leo, 2013			
Catatan:*) Optional, *) Hipotesis > Bab Teori			

b. Gap atau Kesenjangan

Gap atau kesenjangan penelitian bagaikan sebuah tanaman yang tumbuh ke atas mencari sinar matahari di antara tanaman-tanaman atau tumbuh-tumbuhan, semak belukar, dan pohon-pohon yang lain. *Gap* tersebut tampak berbeda dari penelitian-penelitian yang lain, seperti yang diilustrasikan sebagai tanaman-tanaman atau tumbuh-tumbuhan, semak belukar, dan pohon-pohon yang mengelilinginya (Paltridge & Starfield, 2007 dalam Leo, 2013). *Gap* diperoleh peneliti dengan menelusuri karya-karya ilmiah yang relevan dan yang sudah terbit. Berikut adalah sumber informasi *gap* sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh (lihat ilustrasi 7.7).

Ilustrasi 7.7 Sumber *Gap*

Sumber Gap Skripsi, Tesis, & Disertasi		
No	Jenjang	Sumber Gap
1.	Skripsi (D IV-S1)	a. Pengamatan langsung di lapangan, industri, lembaga, dsb. b. Skripsi dari lembaga yang sama atau yang lain c. Artikel jurnal (tidak wajib)
2.	Tesis (S2)	a. Pengamatan langsung di lapangan, industri, etc. b. Tesis dari lembaga yang sama atau yang lain c. Artikel jurnal (sangat disarankan
3.	Disertasi	a. Pengamatan langsung di lapangan, industri, dsb b. Disertasi dari lembaga yang sama atau lain. c. Artikel jurnal internasional (wajib)

Sumber: Leo, 2013:71

Gap yang baik merupakan indikasi bahwa peneliti menelusuri karya-karya ilmiah yang telah terbit dan berhasil menunjukkan posisi *gap* atau kesenjangan tersebut dengan jelas dari karya-karya ilmiah tersebut. Kejelasan *gap* ini mengindikasikan bahwa peneliti mengenal dengan baik semak belukar, tumbuh-tumbuhan, dan pohoh-pohon sebagai ilustrasi penelitian-penelitian yang ada. Berikut adalah ciri-ciri *gap* yang baik sesuai dengan sumber informasi (lihat ilustrasi 7.8).

Ilustrasi 7.8 Ciri-ciri *Gap* yang Baik

	Ciri-ciri gap yang baik
1	Tatanan konseptual yang baik, tetapi belum ada pembuktian empirik.
2	Masalah penelitian yang belum berhasil dijawab atau hipotesis yang belum berhasil dibuktikan.
3	Temuan penelitian yang kontroversial terhadap penelitian sejenis lainnya.
4	Hasil penelitian yang menyisakan kelemahan.
5	Variabel bebas yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya tetapi variabel terikatnya berbeda.
6	Variabel sama dengan penelitian sebelumnya tetapi metode penelitian yang digunakan berbeda.
	Sumber : Sanusi, 2012; Ferdinand, 2011; & Leo, 2013

c. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian (*research questions*) bermakna sama dengan rumusan masalah (*problem statement*) dan hipotesis (Leo, 2013). Pertanyaan penelitian berupa kalimat tanya, rumusan masalah berupa kalimat pernyataan atau frasa, dan hipotesis atau asumsi sementara berupa kalimat pernyataan. Dengan demikian, sebenarnya peneliti cukup menggunakan salah satu atau dua dari ketiga jenis istilah tersebut, tetapi ada juga yang meminta untuk memasukkan ketiganya.

Pertanyaan penelitian disusun berdasarkan variabel yang terdapat dalam judul penelitian. Untuk judul dengan satu variabel, pertanyaan penelitian disusun berdasarkan *grand theory* atau teori utama judul atau variabel penelitian tersebut. Judul penelitian dengan satu variabel, pertanyaan penelitiannya harus berdasarkan pada teori utama

judul penelitian tersebut. Sebagai contoh, judul: "Periklanan Sebuah Hotel Bintang 3 di Bandung". Teori periklanan menurut Kotler (2001: 579) mencakup dua aspek, yaitu media dan pesan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitiannya berfokus pada kedua aspek tersebut (lihat ilustrasi 7.9).

Ilustrasi 7.9 Contoh Judul Satu Variabel dengan Pertanyaan, Tujuan,dan Manfaat Penelitian

Judul	Periklanan Sebuah Hotel Bintang 3 di Bandung
Pertanyaan penelitian	a. Bagaimana media periklanan yang digunakan oleh Hotel Bintang 3 di Bandung? b. Bagaimana pesan dalam media periklanan yang digunakan oleh Hotel Bintang 3 di Bandung?
Tujuan penelitian	a. Untuk meneliti media periklanan yang digunakan oleh Hotel Bintang 3 di Bandung b. Untuk meneliti pesan dalam media periklanan yang digunakan oleh Hotel Bintang 3 di Bandung
Manfaat penelitian	a. Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman peneliti pada teori media dan teori pesan dalam media periklanan. b. Secara praktik, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan pada perusahaan yang diteliti tentang kekuatan dan kelemahan periklanannya dan untuk memberikan solusi atau rekomendasi agar periklanannya lebih tepat guna.

d. Hipotesis

Dalam penelitian, istilah "hipotesis" dan "proposisi" merujuk pada perumusan kemungkinan jawaban sebuah pertanyaan ilmiah yang spesifik. Keduanya berkaitan dengan hubungan antara dua konsep yang diteliti (Avan & White, n.d; Ali, n.d).

Hipotesis adalah pernyataan yang dibuat oleh para peneliti ketika mereka berspekulasi pada hasil penelitian atau percobaan dan harus dibuktikan secara empiris. Hipotesis digunakan dalam penelitian kuantitatif berdasarkan hubungan atau pengaruh antara vaiabel bebas (X-*independent*) dengan variabel terikat (Y-*dependent*). Hipotesis digunakan untuk judul penelitian yang memiliki dua variabel atau lebih (X dan Y) dan harus diuji atau dibuktikan hubungan atau pengaruhnya melalui penelitian.

Proposisi adalah suatu pernyataan yang menjelaskan kebenaran atau menyatakan perbedaan atau hubungan antara dua konsep atau lebih dalam penelitian kualitatif dan yang telah dibenarkan oleh suatu pengujian secara empiris dan cermat. Proposisi yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan yang telah dibenarkan oleh suatu pengujian secara empiris dan cermat disebut tesis. Berikut contoh hipotesis dan proposisi.

Hipotesis:

1. Ada hubungan antara restoran dengan sajian menu yang disukai pelanggan.
2. Ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan penderita penyakit jantung.

Proposisi:

1. Pelanggan restoran menetapkan pilihan makanan berdasarkan menu yang disukai (favorit).
2. Orang yang biasa merokok lebih mudah terkena penyakit jantung.

e. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk meneliti, menyelidiki, atau menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Dengan demikian jumlah tujuan

penelitian sama dengan jumlah pertanyaan penelitian (lihat ilustrasi 7.9 dan 7.10). Penulis perlu mengecek ulang bahwa tidak ada tujuan penelitian yang tumpang tindih atau memiliki jumlah tujuan lebih banyak atau lebih sedikit dari pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

Manfaat penelitian secara umum menurut Gay dkk. (2006) mencakup manfaat dalam teori dan manfaat dalam praktik kehidupan nyata. Secara teori manfaat penelitian adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti pada teori yang digunakan untuk meneliti. Secara praktik, hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada manajemen lembaga atau industri yang diteliti tentang kelebihan dan kekurangannya serta memberikan solusi pada kelemahan atau masalah yang ditemukan.

Ilustrasi 7.10 Contoh Judul Dua Variabel Dengan Pertanyaan, Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Judul	Pengaruh Kebiasaan Merokok pada Pasien Penderita Penyakit Jantung Sebuah Rumah Sakit Swasta di Bandung
Pertanyaan penelitian	a. Bagaimana kebiasaan merokok pasien penderita penyakit jantung sebuah Rumah Sakit swasta di Bandung? b. Bagaimana keadaan pasien penderita penyakit jantung sebuah Rumah Sakit swasta di Bandung? c. Seberapa besar pengaruh kebiasaan merokok pada pasien penderita penyakit jantung sebuah Rumah Sakit swasta di Bandung?
Hipotesis	a. TIdak ada pengaruh kebiasaan merokok pada kondisi pasien penderita jantung. (ho) b. Ada pengaruh kebiasaan merokok pada kondiis pasien penderita jantung. (hi atau ha)
Tujuan penelitian	a. Untuk meneliti kebiasaan merokok pasien penderita penyakit jantung sebuah Rumah Sakit swasta di Bandung. b. Untuk menemukan keadaan pasien penderita penyakit jantung sebuah Rumah Sakit swasta di Bandung. c. Untuk meneliti tingkat pengaruh kebiasaan merokok pasien penderita penyakit jantung sebuah rumah sakit swasta di Bandung.
Manfaat penelitian	a. Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap teori kebiasaan merokok dan keadaan pasien penderita penyakit jantung serta pengaruhnya. b. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan kepada pasien dan Rumah Sakit tentang pengaruh kebiasaan merokok terhadap penyakit jantung dan memberikan solusi atau rekomendasi untuk disikapi oleh pasien dan rumah sakit.

Definisi istilah dicantumkan pada bagian pendahuluan untuk memberikan informasi tentang istilah-istilah khusus kepada pembaca. Istilah khusus ini merupakan kata-kata kunci yang dapat menambah pemahaman pembaca pada kata-kata tersebut. Jumlah istilah yang diberi definisi tidak lebih dari 5-7 kata dan tidak lebih dari satu halaman. Sistematika penulisan isinya mencakup penjelasan singkat tentang subbab yang akan dibahas pada masing-masing bab.

Penulisan Bab Tinjauan Teori

Tinjauan teori atau kajian pustaka adalah bahasan teori yang relevan dengan judul penelitian dan menunjukkan bagaimana kaitannya dengan penelitian tersebut. Bahasan ini menjelaskan dan membenarkan bagaimana penelitian tersebut dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau kesenjangan yang ada dalam penelitian tersebut. Tinjauan teori disusun berdasarkan subbab teori yang fokusnya adalah teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan yang merupakan teori variabel yang terdapat dalam judul penelitian (ilustrasi 7.11).

Ilustrasi 7.11 Penulisan Tijauan Teori

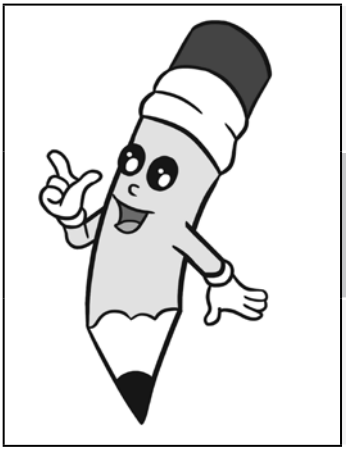

1.	Sub-bab 1 (Teori pertanyaan penelitian 1) a. Definisi b. Bahasan teori dan bagian-bagiannya c. Ringkasan dan sintesis d. Kritik literatur (pro & kontra)
2.	Sub-bab 2 (Teori pertanyaan penelitian 2) a. Definisi b. Bahasan teori dan bagian-bagiannya c. Ringkasan dan sintesis d. Kritik literatur (pro & kontra)
3.	Sub-bab 3 (Teori pertanyaan penelitian 3), dst. a. Definisi b. Bahasan teori dan bagian-bagiannya c. Ringkasan dan sintesis d. Kritik literatur (pro & kontra)

Tinjauan teori mengandung komponen-komponen: judul bab, paragraf pembuka yang menyatakan subbab yang akan dibahas. Judul-judul subbab disusun berdasarkan urutan pertanyaan penelitian yang dibahas mulai dari definisi, dilanjutkan dengan pembahasan sub-sub bagiannya. Dalam bahasan ini penulis meringkas dan menyintesis teori-teori yang ada dan menunjukkan pro-kontra (pandangan yang mendukung atau menentang), dan yang menawarkan alternatif. Argumentasi yang baik dan meyakinkan membuat kontribusi besar pada pemahaman dan perkembangan lingkup kajian yang diteliti (Leo, 2013).

Perbedaan kajian pustaka S1, S2, dan S3 adalah pada kedalaman teori. Mahasiswa S1 dituntut ahli menggunakan satu teori, fokus pada variabel, sebagian besar menunjukkan sumber-sumber terbaru dari judul yang diteliti. Analisisnya merupakan justifikasi topik penelitian. S2 dituntut ahli memilih berbagai teori dan ahli menggunakan salah satunya, mencakup pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan, juga pro dan kontra dari isu-isu teori yang relevan dengan judul penelitian. S3 dituntut berani menantang teori yang ada dan dapat membangun teori baru berdasarkan hasil penelitiannya. Sintesis analisis mencakup semua teori pada masalah yang diangkat termasuk sumber-sumber yang berasal dari berbagai bahasa yang lain. Konsep tingkat tinggi berkaitan dengan teori-teori itu sendiri dan antar-teori. Evaluasi kritis pada penelitian terdahulu dalam masalah yang sama. Kedalaman dan keluasan diskusi dengan tradisi-tradisi filosofi yang relevan dan bagaimana tradisi-tradisi itu mengaitkan masalah.

Mahasiswa mempunyai masalah yang serius dalam penulisan bagian teori menurut Wong (2013) dan Leo (2013) seperti dalam ilustrasi 7.12.

Ilustrasi 7.12 Masalah Teori

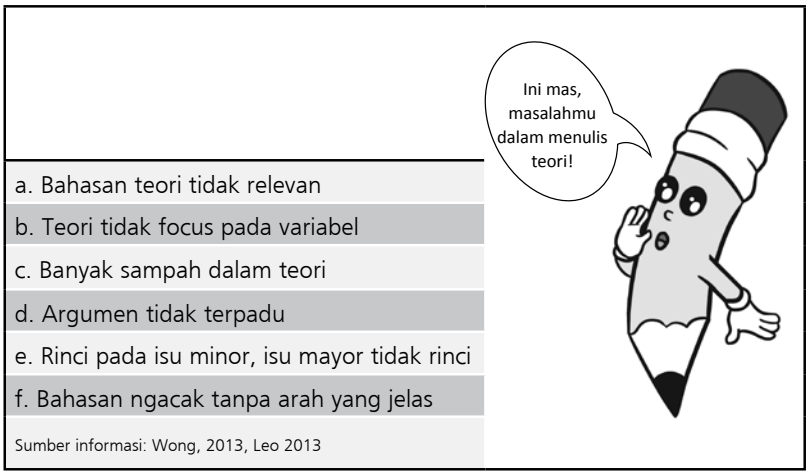

Fungsi tinjauan teori adalah untuk menunjukkan apa yang diketahui oleh peneliti atau penulis tentang penelitian-penelitian terdahulu dan bagaimana relevansinya pada penelitian yang sedang dilakukan. Ulasan teori berfungsi sebagai bukti bahwa peneliti telah sungguh-sungguh mempelajari penelitiannya dengan menghabiskan banyak waktu di perpustakaan (Pearce, 2005). Secara keseluruhan fungsi kajian teori adalah untuk memberikan justifikasi pada proyek penelitian yang diajukan dengan menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu akan berbeda dari hasil penelitian yang telah ada dan untuk mengembangkan argumen atau kasus untuk dipikirkan berdasarkan pada teori yang dikaji (Thody, 2006).

Penulisan Bab Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah penerapan prosedur atau teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, dan menganalisis informasi untuk memahami masalah penelitian, yang memungkinkan bagi pembaca untuk mengevaluasi secara kritis validitas dan reabilitas pe-

nelitian. Isi metode penelitian mencakup rancangan atau jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampling untuk penelitian kuantitatif, sampling dan partisipan atau informan untuk penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal atau agenda penelitian (lihat ilustrasi 7.13).

Ilustrasi 7.13 Bab Metodologi Penelitian Lapangan

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1. Rancangan Penelitian	Rancangan Penelitian
2. Obyek Penelitian	Obyek Penelitian
3. Populasi dan sampling (Responden)	Sampling (informan atau Pastisipan)
4. Tehnik Pengumpulan Data *Operational variabel	4. Tehnik Pengumpulan Data *Fokus Penelitian
5. Tehnik Analisis Data	Tehnik Analisis Data
6. Jadwal Penelitian	Jadwal Penelitian

Ilustrasi 7.13 adalah kerangka metodologi penelitian lapangan kuantitatif dan kualitatif. Metodologi kuantitatif mengandung rancangan atau jenis metode yang digunakan, objek penelitian, populasi dan sampling yang disebut responden, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian. Sedangkan kerangka metodologi dalam penelitian kualitatif mencakup rancangan atau jenis metode yang digunakan, objek penelitian, dan sampling yang disebut informan atau partisipan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

Ilustrasi 7.14 Bab Metodologi Penelitian Laboratorium

	Kuantitatif	Kualitatif
a.	Material	Material
b.	Metodologi	Metodologi
	1. Rancangan Penelitian	1. Rancangan Penelitian
	2. Obyek Penelitian	2. Obyek Penelitian
	3. Populasi dan Sampling	3. Sampling
	4. Tehnik Pengumpulan Data *Operational variabel	4. Tehnik Pengumpulan Data *Fokus Penelitian
	5. Tehnik Analisis Data	5. Tehnik Analisis Data
	6. Jadwal Penelitian	6. Jadwal Penelitian

Ilustrasi 7.14 adalah kerangka metode penelitian laboratorium kuantitatif dan kualitatif yang mencakup material dan metodologi. Bagian material menjelaskan semua material penelitian seperti hewan, tumbuhan, benda alam, (bagian) tubuh mahluk hidup, bahan kimia dan alat di laboratorium. Bagian metodologi penelitian laboratorium isinya kurang lebih sama dengan penelitian lapangan. Metodologi kuantitatif mengandung rancangan atau jenis metode yang digunakan, objek penelitian, populasi dan sampling yang disebut responden, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian. Sedangkan kerangka metodologi dalam penelitian kualitatif mencakup rangcangan atau jenis metode yang digunakan, objek penelitian, sampling yang disebut informan atau partisipan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

a. Rancangan (Jenis) Penelitian

Rancangan penelitian atau jenis penelitian menjelaskan jenis penelitian yang digunakan baik kuantitatif, kualitatif, atau campuran. Alas-

an pemilihan jenis penelitian tersebut perlu dinyatakan dengan jelas. Salah satu alasan tersebut dapat dilihat dari definisi jenis penelitian yang digunakan. Metode kuantitatif dan kualitatif merupakan metode yang saling melengkapi dengan permasalahan, pola penulisan, subjektivitas, bentuk data, pengujian atau analisis data, waktu yang diperlukan, hingga tingkat kesulitan yang berbeda. Ilustrasi 7.15 di bawah ini menunjukkan perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif.

Ilustrasi 7.15 Perbedaan Antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Metode Kualitatif	Metode Kuantitatif
Teknik pengumpulan data dengan fokus grup, *interview* mendalam, kajian, atau analisis dokumen.	Teknik pengumpulan data dengan survei, wawancara, observasi terstruktur, dan *review* dokumen dengan menggunakan angka.
Bersifat induktif untuk membangun teori atau hipotesis.	Bersifat deduktif digunakan untuk menguji konsep, teori, dan hipotesis yang membentuk sebuah teori.
Lebih subjektif: menjelaskan masalah atau kondisi dari sudut pandang mereka yang mengalami.	Lebih objektif: memberikan efek yang diamati (ditafsirkan oleh para peneliti) dari program pada masalah atau kondisi yang ada.
Berbasis teks atau narasi.	Berbasis angka atau persentase (%).
Informasi lebih mendalam pada beberapa kasus.	Kurang mendalam tetapi informasinya lebih luas dalam sejumlah besar kasus.

Tanggapan informan bersifat terbuka (*open ended*) dan tidak terstruktur. Tanggapan ini membuat teori berkembang dan bisa menggeser atau mengubah judul penelitian.	Pilihan jawaban tetap atau tertutup (*close ended*). Judul penelitian tidak berubah, oleh karena itu ada hipotesis yang harus diuji atau dibuktikan secara empiris melalui penelitian.
Tidak ada uji statistik.	Uji statistik digunakan dalam analisis.
Bisa valid dan reliabel: sebagian besar tergantung pada keterampilan dan ketelitian dari peneliti.	Bisa valid dan reliabel: sebagian besar tergantung pada alat ukur atau instrumen yang digunakan.
Waktu yang digunakan lebih ringan dalam perencanaan dan berat selama tahap analisis.	Waktu yang digunakan lebih berat pada tahap perencanaan dan ringan pada tahap analisis.
Proposisi sudah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya dan tidak perlu diuji. Hasil penelitian kurang bisa digeneralisasi.	Hipotesis harus diuji atau dibuktikan secara empiris melalui penelitian. Hasil penelitian bisa digeneralisasi.

b. Jenis Metode atau Pendekatan Penelitian Kuantitatif

Metode kuantitatif bersifat deduktif, artinya dimulai dari pernyataan umum atau generalisasi dan semakin menyempit dengan contoh-contoh fakta yang rinci. Metode kuantitatif digunakan untuk penelitian dengan populasi yang besar, permasalahan yang sudah jelas, teramati, terukur, dan peneliti bermaksud untuk menguji hipotesis. Jenis-jenis penelitian kuantitatif mencakup deskriptif, eksperimental, kuasi eksperimental, evaluasi, korelasi, survey, dan observasi (Gay dkk., 2006 dan Leo, 2013).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai kehidupan sosial atau dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena

atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah dan ruang lingkup fenomena yang diteliti atau diuji. Dengan sederhana, penelitian deskriptif seluruhnya menggambarkan orang-orang yang terlibat dalam penelitian tersebut melalui pengamatan, studi kasus, atau survei.

Eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara satu atau lebih variabel terikat dengan melakukan kontrol atau memberi perlakuan tertentu pada variabel bebas sehingga dapat memengaruhi hasil eksperimen. Pengujian pengaruh variabel bebas (perlakuan, manipulasi, atau *treatment*) terhadap variabel terikat dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain *pre-experiment* (pra-eksperimen), *true-experiment* (eksperimen sesungguhnya), dan *quasi experiment* (penelitian semu). Untuk melakukan penelitian ini, peneliti perlu berasumsi, menentukan atau membuat hipotesis untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi.

Quasi experiment (penelitian semu) digunakan dalam penelitian karena peneliti kesulitan untuk mendapatkan kelompok pembanding yang diteliti. Dalam *quasi experiment*, peneliti menggunakan kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok pembanding yang tidak dipilih secara acak. Kelompok pembanding tidak dapat dilakukan secara acak, khususnya dalam dunia pendidikan dalam aktivitas pembelajaran, pelaksanaan penelitian tidak selalu memungkinkan untuk melakukan seleksi subjek secara acak, karena subjek secara alami telah terbentuk dalam satu kelompok utuh (*naturally formed intact group*). Dengan demikian, kaidah-kaidah penelitian *true-experiment* tidak dapat dipenuhi secara utuh, karena pengendalian variabel yang terkait subjek penelitian tidak dapat dilakukan sepenuhnya, sehingga penelitian harus dilakukan menggunakan *intact group* (kelompok belajar).

Evaluasi adalah penelitian untuk mengukur hasil atau dampak sua-

tu kegiatan, program, atau proyek dengan cara membandingkan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, dan cara pencapaiannya. Dengan kata lain, evaluasi adalah sebuah proses pembadingan antara keberhasilan yang dicapai dengan ukuran keberhasilan yang diharapkan. Perbandingan ini kemudian dilanjutkan dengan mencari dan menentukan faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan (Mulyono, 2009 & Kurniasih, 2009).

Penelitian korelasi adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, baik secara simultan atau parsial, tanpa ada upaya untuk memengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Penemuan hubungan atau korelasi dan tingkat korelasi antar-variabel ini penting karena peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian (Faenkel dan Wallen, 2008:328 & Syamsuddin dan Vismaia, 2009:25).

Penelitian survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk mengumpulkan data yang luas dan banyak. Penelitian ini dilakukan dengan populasi yang besar maupun kecil, namun datanya diambil dari sampel yang ditentukan berdasarkan populasi tersebut. Misalnya, penelitian tentang kecenderungan masyarakat memilih pemimpin nasional. Tujuan penelitian survei adalah untuk mengetahui gambaran umum karakteristik sampel atau responden yang mewakili populasi yang besar berdasarkan opini dari sebagian banyak orang terhadap topik atau isu yang diteliti (Eureka Pendidikan, 2015).

Penelitian observasi merupakan salah satu metode yang akurat dan mudah dalam melakukan pengumpulan data untuk mencari tahu dan memahami segala kegiatan yang berlangsung yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Penelitian ini sengaja dilakukan secara terarah, sistematis, dan terencana sesuai tujuan yang akan dicapai dengan mengamati dan mencatat seluruh kejadian dan fenomena yang

terjadi dan mengacu pada syarat dan aturan dalam penelitian atau karya ilmiah. Hasil observasi ilmiah ini, dijelaskan secara teliti, tepat, dan akurat, serta tidak diperbolehkan untuk ditambah atau dikurangi dan dibuat-buat sesuai keinginan peneliti (Creswell, 2007 & 2009; Basuki, 2006).

c. Jenis Metode atau Pendekatan Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif bersifat induktif, artinya bahasan diawali dengan penjelasan-penjelasan permasalahan khusus dari data atau fakta yang spesifik atau rinci menjadi pernyataan yang semakin umum. Metode kualitatif digunakan terutama bila permasalahan masih belum jelas atau masih gelap, peneliti bermaksud untuk memahami suatu perilaku sosial yang kompleks dan penuh makna secara mendalam. Oleh karena itu, metode kualitatif cocok digunakan untuk mengonstruksi fenomena sosial yang rumit dan menemukan teori baru. Jenis-jenis penelitian kualitatif, meliputi studi kasus, *grounded theory*, fenomenologi, etnografi dan biografi.

Penelitian studi kasus berupaya untuk menjelaskan sebuah fenomena secara mendalam dari contoh kasus tunggal dalam fenomena tersebut. Kasus penelitian ini boleh jadi seorang individu, suatu peristiwa, sebuah kelompok, atau lembaga dari waktu ke waktu secara rinci. Pengumpulan data mendalam melibatkan informasi dari beberapa sumber seperti observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen, dan laporan (Creswell, 2007: 73)

Grounded theory adalah pendekatan atau metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori yang dipergunakan untuk meneliti. Pendekatan metode ini, prosedur penelitiannya dirancang secara cermat untuk memenuhi kriteria metode ilmiah. Kriteria yang dimaksud adalah adanya signifikansi; kesesuaian antara teori, instrumen, dan hasil pene-

litian; dapat digeneralisasi; dapat diteliti ulang; adanya ketepatan dan ketelitian; serta bisa dibuktikan. Teorisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi pada tindakan atau interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis) (Paryanto, 2012).

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Pendekatan ini dipergunakan untuk mengamati kehidupan dalam keseharian dengan suasana yang alami yang dapat menggambarkan struktur pengalaman yang muncul dalam kesadaran, tanpa bantuan teori, pengurangan, atau asumsi dari disiplin lain. Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial individu, kelompok individu, atau masyarakat sebagai sesuatu yang bermakna atau dimaknai serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi inter-subjektif individu dalam kehidupan sosial (Sudarmanti dkk., 2005).

Etnografi adalah penelitian yang berfokus pada sosiologi makna melalui observasi lapangan secara dekat terhadap fenomena sosial budaya. Peneliti meneliti kelompok masyarakat (komunitas) dengan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi merupakan proses yang melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, di mana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup informan atau partisipan atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok. Penelitian ini menyangkut

produk dan proses penelitian yang mendokumentasikan tentang apa, dan bagaimana orang-orang mengetahui, merasakan, dan melakukan dengan cara spesifik di dalam sejarah hidup individu (Sugito, 2010).

Biografi individu adalah pengalaman seseorang yang dituliskan dengan cara mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pengalaman menarik yang dapat memengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi suatu subjek dengan memosisikan dirinya sendiri sebagai subjek tersebut. Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sedangkan riwayat hidup yang ditulis sendiri disebut autobiografi (Safari, 2013).

d. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu atau apa yang diteliti atau diselidiki dalam pencarian ilmu pengetahuan melalui penelitian tersebut. Dasar penentuannya adalah variabel dalam judul penelitian yang diangkat menjadi pertanyaan penelitian. Dengan demikian jumlah objek penelitian sama dengan jumlah variabel atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui teori, teori dijadikan dasar untuk merancang instrumen penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Berikut contoh judul, pertanyaan penelitian, dan objek penelitian pada ilustrasi 16 dan 17.

Ilustrasi 7.16 Contoh Judul Satu Variabel, Pertanyaan Penelitian dan Objek Penelitian

Contoh judul satu variabel dengan pertanyaan dan objek penelitian	
Judul	Periklanan Sebuah Hotel Bintang 3 di Bandung
Pertanyaan penelitian	a. Bagaimana media periklanan yang digunakan oleh Hotel Bintang 3 di Bandung? b. Bagaimana pesan dalam media periklanan yang digunakan oleh Hotel Bintang 3 di Bandung?
Objek penelitian	a. Media periklanan yang digunakan oleh Hotel Bintang 3 di Bandung b. Pesan dalam media periklanan yang digunakan oleh Hotel Bintang 3 di Bandung

Ilustrasi 7.17 Contoh Judul Dua Variabel, Pertanyaan Penelitian dan Objek Penelitian

Contoh judul dua variabel dengan pertanyaan dan objek penelitian	
Judul	Pengaruh Kebiasaan Merokok pada Pasien Penderita Penyakit Jantung sebuah Rumah Sakit Swasta di Bandung
Pertanyaan penelitian	a. Bagaimana kebiasaan merokok pasien penderita penyakit jantung sebuah Rumah Sakit swasta di Bandung? b. Bagaimana keadaan pasien penderita penyakit jantung sebuah Rumah Sakit swasta di Bandung? c. Sebera besar pengaruh kebiasaan merokok pada pasien penderita penyakit jantung sebuah Rumah Sakit swasta di Bandung
Objek penelitian	a. Kebiasaan merokok penderita penyakit jantung sebuah Rumah Sakit swasta di Bandung. b. Keadaan pasien penderita penyakit jantung sebuah RUmah Sakit swasta di Bandung. c. Tingkat pengaruh kebiasaan merokok pasien penderita penyakit jantung sebuah rumah sakit swasta di Bandung.

e. Populasi dan Sampel

Populasi yang dipakai dalam metode penelitian kuantitatif adalah keseluruhan subjek atau semua subjek penelitian berupa orang, benda, atau sesuatu yang dapat memberikan atau menjadi sumber informasi (data) penelitian. Misalnya, populasi sebuah lembaga pendidikan adalah seluruh manajemen, pengajar, staf, pembantu atau pesuruh lembaga tersebut.

Sampel adalah perwakilan atau bagian dari populasi yang akan diteliti. Dalam metode kuantitatif jumlah sampel sekitar 100-300 respoden dapat mewakili keseluruhan populasi yang diteliti. Dalam metode kualitatif, jumlah sampel hanya sedikit berkisar 1-20 partisipan atau informan yang dipilih sesuai dengan tujuan (*purposive*). Oleh karena itu, sampel penelitian kualitatif tidak mewakili populasi bahkan tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Ilustrasi 7.18 menunjukkan teknik pengambilan sampel kuantitatif (*probability samples*) yang mencakup: acak sederhana, acak sistematik, stratifikasi, wilayah, dan multiteknik.

Ilustrasi 7.18 Sampel Kuantitatif (Probability Samples)

Tehnik	Cara
Acak sederhana	Pengambilan sampel dari populasi secara acak berdasarkan frekuensi probabilitas semua anggota populasi.
Acak sistematik	Pengambilan sampel melibatkan aturan populasi dalam urutan sistematika tertentu. Probabilitas pengambilan sampel tidak sama terlepas dari kesamaan frekuensi setiap anggota populasi.
Stratifikasi	Populasi dibagi ke dalam kelompok strata, kemudian setiap kelompok diambil sampelnya sesuai denan kriteria yang ditetapkan. Misalnya, kelompok orang pintar, rata-rata atau sedang dan kurang pintar.
Multitehnik	Pengambilan sampel menggunakan lebih dari satu tehnik sampel probabilitas. Misalnya, pada awalnya dengan tehnik acak sistimatik, kemudian tehnik wilayah, dsb sampai mencapai sampel yang diinginkan.

Ilustrasi 7.19 menjelaskan teknik pengambilan sampel non-probabilitas dalam metode kuantitatif yang meliputi teknik kenyamanan, kuota, kebetulan, dan sensus. Teknik-teknik non-probabilitas tersebut melengkapi teknik pengambilan sampel probabilitas.

Ilustrasi 7.19 Sampel Kuantitatif (Non-probability Samples)

Tehnik	Cara
Kenyamanan (Convenience)	Sebuah proses pemilihan sampel berdasarkan pada kemudahan aksesibilitas, kenyamanan, kecepatan, dan pertimbangan biaya.
Kuota	Tehnik pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi, kemudian dengan patokan jumlah tersebut peneliti mengambil sampel secara sembarang asal memenuhi persyaratan sebagai sampel dari populasi tersebut.
Kebetulan (Accidental)	Sampel diambil secara kebetulan (by accident) karena responden ada atau muncul pada waktu angket atau alat pengumpul data dibagikan.
Sensus	Semua populasi dijadikan sampel karena jumlahnya kurang dari 100 responden.

Ilustrasi 7.20 memaparkan teknik pengambilan sampel dalam metode kualitatif. Teknik tersebut mencakup intensitas, homogen, kriteria, dan *snowball* menurut Gay dkk. (2006).

Ilustrasi 7.20 Sampel Kualitatif (*Non-Probability Purposive Sampling***)**

Tehnik	Cara
Intensitas (Intensity)	Memilih partisipan yang dapat mewakili berbagai level. MIsalnya, (maha) siswa yang pandai dan tidak pandai, dosen berpengalaman dan yang tidak berpengalaman.
Homogen (Homogenuous)	Memilih partisipan dengan pengalaman, pandangan dan penampilan yang mirip atau sama.
Kriteria (Criterion)	Memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria atau memiliki sebagian karater. Fulltimer-part-timer.
Snowball	Memilih partisipan yang memenuhi kebutuhan peneliti, kemudian menggunakan beberapa partisipan tersebut menentukan partisipan tambahan, sampai secukupnya.

Sumber: Gay dkk. dalam Leo (2013)

f. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada respoden yang menjadi sampel penelitian untuk dijawabnya. Penulis perlu memperhatikan bahwa teknik pengumpulan data yang dicantumkan dalam bab "Metodologi" adalah teknik yang benar-benar digunakan dalam pengumpulan data berdasarkan teori yang dibahas dalam bab "Teori" dan harus ada data serta analisisnya dalam bab "Temuan dan Analisis". Ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data baik dalam penelitian kuantitatif atau kualitatif.

g. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, metode atau teknik pengumpulan data menjelaskan instrumen yang digunakan, jenis, dan sumber data. Jenis data menyebutkan apakah data tersebut data primer atau sekunder,

dan nama data tersebut yang biasanya berhubungkan dengan variabel penelitian. Data tersebut dinyatakan pengumpulannya dengan instrumen apa dan dari mana sumbernya. Instrumen yang umum dipakai adalah wawancara, observasi, dan penyebaran angket atau kuesioner. Berikut penjelasan alat pengumpul data atau instrumen.

Wawancara adalah metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya-jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui telepon, *email,* atau *skype*, dan dapat direkam. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara yang bersifat tertutup (*close-ended questions*), artinya bahwa pertanyaan yang diberikan sudah disediakan jawabannya untuk dipilih. Selain itu, dalam metode wawancara ini juga perlu penjelasan data apa yang akan dikumpulkan (primer atau sekunder), siapa dan berapa banyak respondennya sesuai dengan sampel yang telah dinyatakan dalam bagian populasi dan sampel.

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang kompleks dengan melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya untuk mengukur sikap dari responden dan juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam yang terjadi. Alat yang digunakan dalam observasi disebut daftar cek observasi, skala untuk mencatat gejala, suhu, dan alat ukur lainnya termasuk peralatan mekanik. Pada bagian ini, penulis juga perlu menyatakan apa saja yang akan diobservasi dan alat apa yang digunakan dalam observasi tersebut.

Penyebaran angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab responden. Metode ini lebih efisien bila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Selain itu, angket atau kuesioner juga cocok digunakan untuk jumlah responden yang besar

dan tersebar di wilayah yang luas. Penulis perlu menyatakan data apa yang akan dikumpulkan dan berapa jumlah angket yang disebarkan atau jumlah respoden yang ditargetkan sesuai dengan sampel yang telah disebut sebelumnya.

h. Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

Sama dengan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data kualitatif menjelaskan instrumen yang digunakan, jenis, dan sumber data. Jenis data menyebutkan apakah data tersebut data primer atau sekunder dan nama data tersebut yang biasanya berhubungkan dengan variabel penelitian. Data tersebut dinyatakan pengumpulannya dengan instrumen apa dan dari mana sumbernya. Instrumen yang umum yang digunakan termasuk wawancara, observasi, analisis dokumen, triangulasi, dan diskusi kelompok (*focus group discussion*).

Wawancara dan observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, meskipun juga digunakan dalam metode pengumpulan data kuantitatif. Alat pengumpul data wawancara dalam metode kualitatif juga merupakan panduan wawancara, namun pertanyaannya bersifat terbuka (*open ended questions*), maksudnya tidak disediakan pilihan jawaban dalam pertanyaannya. Sebelum wawancara diperlukan, surat kesediaan informan atau partisipan (*consent letter*) untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang diperlukan dengan suka rela. Jumlah informan juga perlu disebutkan dan mereka adalah sumber yang bisa memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sedangkan alat dan fungsi metode obsevasi dalam kualitatif kurang lebih sama dengan metode pengumpulan data kuantitatif.

Analisis dokumen adalah metode pengumpulan data dengan memeriksa dokumen dan catatan yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen adalah sesuatu yang dapat dibaca dan

yang berhubungan dengan beberapa aspek dalam kehidupan sosial berupa dokumen resmi, laporan, catatan medis, catatan harian, rekaman sesuatu, foto, dan sebagainya.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data. Dalam hal ini, sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data guna menarik kesimpulan yang tepat. Teknik ini mencakup: a) triangulasi data; b) triangulasi peneliti; c) triangulasi metodologis; d) triangulasi teoretis.

Diskusi kelompok (*focus group discussion*) adalah teknik pengumpulan data dengan tujuan menemukan makna dari sebuah topik tertentu yang menarik menurut pemahaman kelompok orang-orang dengan latar belakang atau pengalaman yang sama. Kelompok peserta dipandu oleh moderator yang memperkenalkan topik untuk didiskusikan dan membantu kelompok untuk berpartisipasi dalam diskusi yang hidup dan alami di antara mereka.

❖ Operational Variable

Pemaparan metode pengumpulan data sering dilengkapi dengan petunjuk apa dan bagaimana atau informasi apa saja yang akan dikumpulkan berdasarkan teori sesuai dengan variabel yang dibahas pada bab "Kajian Teori". Ilustrai 7.21 menunjukkan *operational variable* dalam penelitian kuantitatif tentang periklanan (*advertising*) yang mencakup *variables*, *dimentions*, *indicators*, dan *measurement*.

Ilustrasi 7.21 *Operational Variable*

Variables		Dimensions	Indicators	Data source
ADVERTISMENT	Message	1. Message generation 2. M. eval. & selection	a. Message attractiveness b. Clarity of message	
		3. message execution	c. Quality of title d. Quality of words format e. Quality of ad's illustration f. Quality of ad's color g. Ob. and honesty of the sources	
		4. Social resp. review		
	Media	1. Reach	a. Suitability reaching audience	
		2. Frequency	b. Frequency and media to deliver	
		3. Impact	c. Media quality that used	
		4. Major media types	d. Accuracy of media types	
		5. Specific media vehicles	e. Media suitability with the audience characteristic	
		6. Media timing	f. Media delivery time	
Kotier, 2001		7. Geo media allocation	g. Ease of getting media	

Sumber: Kotler (2001: 579)

i. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif istilah yang digunakan adalah fokus penelitian. Fokus penelitian disiapkan berdasarkan judul (fokus penelitian) dan sub-judul penelitian (sub-fokus penelitian) sebagai dasar untuk mengumpulkan data. Fokus penelitian ini tidak serinci *operational variable* karena peneliti yang juga disebut instrumen atau alat pengumpul data akan mengembangkan pertanyaannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan atau partisipan. Bab teori penelitian kualitatif berkembang sesuai dengan kedalaman informasi atau data yang diperoleh. Oleh karena itu, judul penelitian bisa bergeser atau bahkan berubah dalam penelitian kualitatif, sehingga proposisi atau hipotesis tidak diperlukan atau diwajibkan.

Ilustrasi 7.22 Fokus Penelitian CSR

Corporate Social Responsibility			
Fokus Penelitian	Sub-fokus Penelitian	Data yang diperlukan	Sumber data
C S R	Lingkungan	Dampak bisnis perusahaan terhadap lingkungan	lima informan
	Sosial	Hubungan bisnis perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan	
	Ekonomi	Efek CSR pada keuangan perusahaan	
	Stake-holder	Efek tindakan atau kegiatan perusahaan terhadap semua stakeholders	
Scilly (2016)	Voluntariness	Tindakan yang berdampak pada voluntariness (kegiatan suka rela)	

j. Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat dalam memberikan solusi permasalahan, tertutama masalah yang berkaitan dengan judul penelitian yang diteliti. Bagian analisis data ini hanya membahas bagaimana data akan dianalisis dan menggunakan formula atau cara yang seperti apa. Analisis data kuantitatif tentunya berbeda dengan analisis data kualitatif (ilustrasi 7.23).

Ilustrasi 7.23 Analisis Data

Data Analysis		
No	Quantitative	Qualitative
1	Spearman rank correlation test	Reduction of data
2	Pearson Correlation	Coding - Categorizing
3	T-test	Comparing
4	Anova	Interpreting
5	Chi-square test	

k. Metode Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis atau diuji dengan beberapa uji korelasi atau hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), lihat Ilustrasi 7.22. Alat uji tersebut mencakup *rank spearman correlataion* dan *pearson correlataion* untuk menguji "hubungan atau korelasi", uji T (*t-test*), analisis varian (ANOVA), kai kuadrat (*chi-square*), dan skala likert (*likert scale*) untuk menguji "pengaruh" antara variabel bebas dan terikat.

Korelasi *rank spearman* digunakan untuk mengidentifikasi dan menguji kekuatan hubungan antara dua set data, data variabel bebas dan data variabel terikat. Hal ini sering digunakan sebagai metode statistik untuk membantu membuktikan atau menyanggah atau menolak hipotesis dengan baik.

Korelasi *pearson* adalah untuk menemukan korelasi antara dua variabel atau lebih. Nilai koefisien korelasi yang digunakan dalam regresi linear mulai kurang dari satu (-1) sampai plus satu (+1). Nilai +1 adalah hasil dari hubungan positif yang sempurna (korelasi sempurna) antara dua variabel atau lebih. Sebaliknya, nilai -1 merupakan hubungan negatif yang sempurna (tidak ada korelasi).

Analisis varian (ANOVA) adalah suatu metode analisis statistika yang digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata antara dua

atau lebih dari dua kelompok atau prosedur terkait. Dengan kata lain, ANOVA merupakan salah satu uji hipotesis dalam bentuk parametrik statistik, untuk menguji interaksi antara dua faktor dalam suatu percobaan dengan membandingkan rata-rata dua sampel atau lebih.

Uji T (*t-test*) adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau ketidakbenaran (kepalsuan) hipotesis nol atau nihil (Ho) yang menyatakan bahwa di antara dua *mean* (nial rata-rata) sampel yang diambil sacara acak dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Kai kuadrat (*chi-square*) merupakan uji non-parametris yang paling banyak digunakan. Kai Kuadrat adalah salah satu jenis uji komparatif non-parametris yang dilakukan pada dua variabel, di mana skala data kedua variabel adalah nominal. Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji *chi-square* dengan menggunakan uji pada derajat yang terendah.

Uji pengaruh ada yang bersifat simultan dan parsial. Uji pengaruh simultan untuk menguji pengaruh seluruh variabel bebas (X-*independent*) terhadap variabel terikat (Y-*dependen*). Pengaruh parsial menguji pengaruh tiap-tiap variabel bebas (X-*independent*) terhadap variabel terikat (Y-*dependent*).

l. Metode Analisa Data Kualitatif

Analisis data kualitatif (ilustrasi 7.21) adalah proses analisis berdasarkan pada variabel yang sedang diteliti untuk mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan makna antar-variabel sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti menggunakan uraian penjelasan dan bukan menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip utama teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang

terkumpul menjadi data yang sistematik, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Berikut cara atau teknik menganalisis data kualitatif, antara lain reduksi data, *coding*, membandingkan, dan interperetasi.

Reduksi data adalah cara untuk mengurangi data kualitatif yang jumlahnya begitu banyak, membuang data yang tidak diperlukan, merapikan daya yang berantakan (*messy*), serta menajamkan data yang masih kasar atau tidak tajam. Setelah itu data dikelompokkan, diarahkan, dan disusun sedemikian rupa sehingga data dapat dipahami dengan mudah.

Pengindeksan (*coding*) adalah cara menyusun atau mengelompokkan data dengan menggunakan label atau kode berdasarkan informasi atau data yang berupa teks naratif atau catatan lapangan berupa tulisan yang belum ada kejelasan judul atau labelnya. Label atau kode digunakan untuk membangun kerangka teks atau gagasan secara tematik dengan kata-kata kunci atau frasa yang mewakili gagasan tersebut. Misalnya, bila meneliti tentang media maka kodenya berupa jenis-jenis media, bila meneliti tentang motivasi maka labelnya tentang kategori-kategori motivasi.

Menyusun, membandingkan, dan menginterpretasi data dengan memeriksa kembali, memilah, dan memilih, membandingkan antara informasi yang satu dengan yang lainnya atau dari satu informan dengan informan yang lainnya. Kemudian peneliti menginterpretasi atau mencari makna dari informasi dengan mengacu pada atau menyintesis dengan teori yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut dan yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

m. Metode Analisa Data Campuran

Ada beberapa cara dalam menganalisis data campuran kuantitatif dan kualitatif (*quan-qual, quan-qual,* dan *qual-quan*). Metode analisis data campuran yang sering dipergunakan urutannya:

1. Kuantifikasi data kualitatif. Data kualitatif dibuat dengan kode. Kode berupa nomor, dan kode frekuensi nomor ditulis dalam data nominal/angka. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk frekuensinya. Keduanya disusun dan dibandingkan.2.
2. Kualifikasi data kuantitatif. Data kuantitatif dari angket adalah faktor yang dianalisis. Faktor-faktor ini dijadikan tema yang dibandingkan dengan tema (kode) data kualitatif.4.
3. Membandingkan hasil. Hasil pengumpulan data kualitatif langsung dibandingkan dengan data kuantitatif. Tren statistik didukung oleh tema-tema data kualitatif.6.
4. Konsolidasi data. Data kualitatif dan kuantitatif digabung untuk membentuk variabel-variabel baru. Variabel kuantitatif tersebut dibandingkan dengan tema-tema kualitatif untuk membentuk variabel-variabel baru kuantitatif.

Penulisan Bab Temuan dan Bahasan

Bab temuan dan bahasan menampilkan data temuan dan membahas data tersebut dengan mengacu pada atau disintesis dengan teori yang dikaji di bab tinjauan teori. Penampilan data dan pembahasan temuan disusun sesuai dengan pertanyaan penelitian yang terdapat pada bab "Pendahuluan" dan sesuai dengan alat pengumpulan data atau instrumen yang digunakan. Ilustrasi 7.24 menunujukkan pola penulisan bab temuan (hasil penelitian) dan bahasan.

Ilustrasi 7.24 Pola Penulisan Bab Hasil Penelitian (Temuan) dan Bahasan

Judul: Program Pelatihan Sebuah hotel Berbintang 4 di Bandung	
Bab 4. Hasil Penelitian 4.1. Kebutuhan Pelatihan 4.2. Perencanaan Pelatihan 4.3. Pelaksanaan Pelatihan 4.4. Evaluasi Pelatihan Bab 5. Pembahasan 5.1. Kebutuhan Pelatihan 5.2. Perencanaan Pelatihan 5.3. Pelaksanaan Pelatihan 5.4. Evaluasi Pelatihan Bab 6. Kesimpulan dan Rekomendasi	Bab 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan 4.1. Kebutuhan Pelatihan 4.1.1. Hasil Penelitian 4.1.2. Pembahasan 4.2. Perencanaan Pelatihan 4.2.1. Hasil Penelitian 4.2.2 Pembahasan 4.3. Pelaksanaan Pelatihan 4.3.1. Hasil Penelitian 4.3.2 Pembahasan 4.4. Evaluasi Pelatihan 4.4.1. Hasil Penelitian 4.4.2 Pembahasan Bab 6. Kesimpulan dan Rekomendasi
Sumber: Leo 2013: 109	

Pola penulisan bab "Hasil Penelitian (Temuan) dan Bahasan" dapat dilakukan dengan dua cara seperti yang terlihat dalam ilustrasi 7.24. Cara yang pertama, bab hasil penelitian dan bab pembahasan dipisahkan. Hasil penelitian ditampilkan semua dan tampilan data disusun sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian. Kemudian pembahasannya dibuatkan bab tersendiri dan pembahasannya juga diurutkan sesuai dengan tampilan data atau urutan pertanyaan penelitian. Cara yang kedua, hasil penelitian ditampilkan dan langsung dibahas. Penampilan hasil penelitian dan bahasan juga diurutkan sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian. Tahapan dan tujuan dalam bab temuan dan bahasan menurut Brett dkk. (dalam Leo, 2013:108) adalah sebagai berikut.

Ilustrasi 7.25 Tahapan dan Tujuan dalam Bab Temuan dan Bahasan

No.	Tahapan	Tujuan
1.	Menampilkan informasi berupa teks	Menampilkan informasi awal dengan uraian singkat, menghubungkan, memberikan latar belakang informasi, mengacu kembali pada metodologi, menunjukkan tempat penampilan tabel, gambar dan grafik.
2	Menampilkan data temuan	Menampilkan data temuan, menampilkan prosedur, menyatakan kembali hipotesis atau pertanyaan penelitian, menyatakan data tentang apa dan menekankan data untuk perhatian pembaca, memberikan bukti-bukti dalam bentuk statistik, contoh-contoh yang informasinya sering ditampilkan dalam bentuk visual (seperti grafik, tabel, gambar, dan foto)
3	Mengomentari hasil penelitian	Mulai menginterpretasi hasil dan membuat pernyataan, mencari makna dan pentingnya data; dapat menunjukkan kontribusi di bidangnya, membuat perbandingan dengan penelitian terdahulu (sering untuk mengjastifikasi metode dan prosedur), juga mengomentari tentang kekuatan dan keterbatasan atau generalisasi hasil.

Sumber: Brett, dkk, dalam Leo (2013:108)

Penulisan bab temuan dan bahasan secara lebih sederhana dinyatakan berdasarkan hal-hal sebagai berikut: a) Ulasan pentingnya temuan penelitian; b) Perbandingan temuan dengan hasil penelian-penelitian yang sudah ada; c) Implikasi penelitian pada teori terkini (kecuali dalam penelitian terapan murni); d) Pengamatan temuan penelitian yang gagal mendukung atau hanya sebagian yang mendukung hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian; e) Keterbatasan penelitian yang bisa memengaruhi validitas dan genera-

lisasi hasil penelitian; f) Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya; dan g) Implikasi penelitian terhadap praktik profesional atau terapannya (Rudestam and Newton dalam Leo, 2013:111).

Penulisan Bab Simpulan dan Rekomendasi

Bab simpulan dan rekomendasi mempunyai fungsi antara lain untuk: a) menyatakan ulang hasil penelitian dan bagaimana hasil itu diintegrasikan dengan temuan-temuan yang terdahulu; b) mendiskusikan kekuatan dan kelemahan atau keterbatasan penelitian; c) merekomendasikan penelitian atau pertanyaan penelitian selanjutnya; dan d) merupakan bab penutup di mana mahasiswa atau peneliti meringkas atau "membungkus" penelitiannya (Thomas, 2000; Cooley & Lewkowicz, 2003; Paltridge & Stairfiled, 2007 dalam Leo 2013).

Substansi yang diperlukan dalam bab simpulan dan rekomendasi adalah sebuah pernyataan yang jelas bahwa penelitian sudah selesai dan bagaimana penelitian tersebut berhubungan dengan yang lain. Yang perlu diingat bahwa dalam bab ini tidak boleh menyatakan sesuatu di luar atau melebihi bukti-bukti dari data yang diperoleh. Ini juga berarti bahwa tidak ada lagi teori baru yang dimunculkan dalam bab kesimpulan dan rekomendasi

Simpulan dan rekomendasi mempunyai karakteristik sebagai berikut: a) Kesimpulan merupakan bab diskusi yang membicarakan argumentasi (kesimpulan); b) Bab kesimpulan bisa dipisahkan atau disatukan dengan bab diskusi dan diberi nama bab "Diskusi dan Kesimpulan"; c) Kesimpulan-kesimpulan yang dinyatakan dalam bab ini harus diambil dari atau berdasarkan bab diskusi; d) Tidak ada diskusi lebih lanjut (lanjutan) dalam bab kesimpulan; dan e) Kesimpulan harus merespons tujuan yang telah dinyatakan dalam bab pendahuluan (Evans and Gruba dalam Leo, 2013).

Simpulan dan rekomendasi menunjukkan kontribusi dalam bidang

yang dikaji. Kontribusi tersebut disarankan dinyatakan sebagai berikut (Murray dalam Leo, 2013):

a. Bila menggunakan istilah lain—bukan "kontribusi"—nyatakan dengan hati-hati.
b. Tepatnya apa kontribusi Anda?
c. Dalam pengertian apa sehingga dianggap sebagai kontribusi?
d. Sampai seberapa jauh dan dalam konteks yang mana hal tersebut dianggap kontribusi?
e. Dasar alasan apa kemungkinan dapat dipertanyakan kebenarannya?
f. Apakah respons Anda terhadap pertanyaan atau tantangan tersebut?
g. Bagian awal kesimpulan mencakup:
    1. Sampai seberapa jauh tujuan penelitian dicapai?
    2. Apakah setiap bagian sesuai dengan tujuan penelitian?
    3. Menyatakan hasil penelitian, yang disimpulkan pada bab sebelumnya dengan menggunakan istilah yang sama.
    4. Memulai setiap bagian dengan paragraf masing-masing hasil penelitian.
    5. Menentukan jumlah kata 3000 atau lebih.
    6. Menulis paragraf pembuka: apa yang akan Anda tulis dalam kesimpulan dan mengapa?

Skripsi, tesis, dan disertasi ditulis berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah yang sistematis. Perbedaan; kerangka; kerangka proposal; serta standar penulisan skripsi, tesis, dan disertasi telah dibahas dengan rinci. Pembahasan tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menulis karya ilmiah dengan mengikuti standar kualitas yang berlaku karena mereka wajib melakukan hal itu untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar akademis yang dicita-citakan.

Bab 8

Penulisan dan Penerbitan Buku

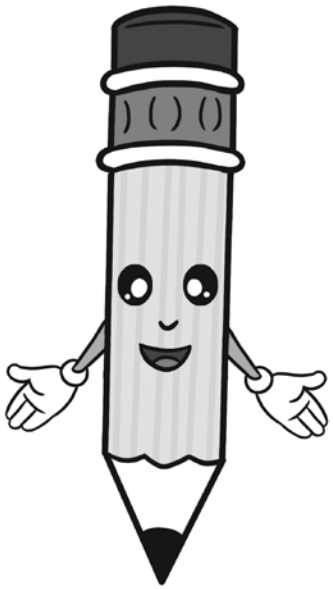

Buku merupakan media yang paling efektif dalam menularkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Banyak guru, dosen, ulama, penceramah, pelatih, dan peminat lainnya sangat berpotensi untuk menularkan ilmu dan pengalamannya melalui buku. Mereka mempunyai budaya ingin menulis tetapi tidak pernah memulai, sebagian sudah mulai menulis tetapi tidak pernah selesai, dan beberapa yang telah menyelesaikan bukunya tidak berani menerbitkan (Leo, 2010). Untuk menulis buku, penulis pemula sangat di-

sarankan untuk menulis buku sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasai, pendidikan, atau bidang yang diminati. Dengan demikian, penulis dapat lebih fokus pada organisasi dan mekanisme penulisan buku karena gagasannya sudah dikuasai dan diminati. Secara umum buku berisi bagian pembuka, bagian utama, dan bagian penutup (Leo, 2010 & 2013). Bab ini membahas pengertian dan manfaat buku; menulis bagian pembuka, bagian utama, bagian penutup; menguji kelayakan draf buku, dan menerbitkannya.

PENGERTIAN DAN MANFAAT BUKU

Buku termasuk dalam karya ilmiah populer karena mengandung ilmu pengetahuan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, serta disebut populer karena digunakan atau dibaca oleh banyak pembaca. Selain sebagai karya ilmiah, buku mengandung kutipan dari sumber informasi atau referensi untuk mendukung, melengkapi gagasan penulis, dan membebaskan penulis dari kritik.

Buku pelajaran adalah bahan atau materi pelajaran yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk buku dan digunakan sebagai bahan pelajaran (sumber informasi) sebuah mata kuliah bagi (maha)siswa dan pengajar sesuai dengan kebutuhan lapangan atau industri dan tuntutan perkembangan teknologi atau kurikulum. Diktat—draf buku ajar yang belum diterbitkan—adalah catatan tertulis suatu bidang studi yang disiapkan oleh guru atau dosen untuk mempermudah pengayaan materi pelajaran atau bidang studi yang dibahas dalam proses pembelajaran (Ilvandri, 2011). Referensi adalah buku yang digunakan sebagai sumber rujukan informasi bagi pembaca atau penulis buku lainnya.

Buku yang berfungsi ganda sebagai referensi dan buku pelajaran sebut saja *rebupel* (referensi buku pelajaran), ada juga yang menyebut buku abu-abu. Rebupel yang baik bukan hanya ber-

fungsi sebagai referensi dan buku pelajaran bagi siswa atau mahasiswa di bangku lembaga pendidikan, tetapi juga bagi praktisi atau masyarakat di lapangan, industry, atau di dunia kerja yang sebenarnya. Rebupel yang berfungsi ganda lebih diminati penerbit karena fungsinya ganda dan target pengguna atau pasarnya juga bisa ganda. Buku seperti ini akan lebih menguntungkan penerbit.

Buku bermanfaat bagi pembaca, penulis, penerbit, dan pengoleksi. Bagi pembaca, buku bermanfaat sebagai jendela dunia. Mereka dapat melihat, membuka cakrawala, atau mengerti pengetahuan atau pemandangan yang baru atau yang berbeda dari apa yang mereka lihat atau ketahui. Membaca buku dapat diartikan sebagai menyelami berbagai dunia orang lain yang akan memberikan pelajaran bagi kita untuk lebih bijaksana dan pintar dalam menghadapi kehidupan.

Buku—sebagai sebuah karya tulis yang baik—harus berkualitas, berdaya guna, dan positif agar bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:16). Setiap orang perlu pengajaran agar bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, orangtua, masyarakat, bahkan bangasa dan negara. Kesalahan dapat kita perbaiki bila kita tahu kesalahan tersebut dan bagaimana cara memperbaikinya. Banyak orang menyadari kesalahannya setelah mendapat informasi yang benar dari buku atau penulis yang menyatakannya. Perilaku mereka bisa berubah setelah mengetahui kesalahan atau kelemahannya. Lebih lanjut buku bermanfaat untuk mendidik orang dalam kebenaran. Ini penting karena perbuatan baik belum tentu benar.

Bagi penulis, buku merupakan aktualisasi iptek yang dimilikinya untuk ditularkan kepada masyarakat dan mendorong penulis untuk meng-*update* ilmunya sesuai dengan kriteria penerbit mencakup substansi, bahasa, dan potensi pasar. Dengan menerbitkan buku, penulis mengabadikan dan menyumbangkan ilmu pengetahuan

kepada masyarakat luas. Penulis berkontribusi membuka mata wawasan masyarakat.

Ilustrasi 8.1 Warisan Abadi

Pendidik sejati mau dan mampu mewariskan ilmunya. Buku merupakan warisan yang abadi.

Sutanto Leo
Majalah SB, Agustus 2013

Sumber: dokumen pribadi

Buku adalah warisan abadi bagi masyarakat dan generasi mendatang karena tersimpan di perpustakaan (minimal lima puluh tahun di perpustakaan nasional bahkan lebih). Disebut warisan abadi karena ilmu pengetahuan bisa dimiliki oleh pembaca sepanjang masa, sedangkan harta dalam waktu yang singkat bahkan sekejap mata bisa habis. Leo (2013) menyatakan bahwa buku adalah warisan yang abadi (lihat ilustrasi 8.1).

Dengan buku, otoritas penulis berkembang dan pengakuan masyarakat terhadap penulis bertumbuh kepercayaannya. Otoritas penulis berkembang karena bukunya menyebar dan bila pembacanya memerlukan pemahaman lebih lanjut, mereka akan meminta penulis untuk memberikan penjelasan lebih lanjut melalui seminar, *workshop*, dan sebagainya di mana pun mereka berada.

Dengan menerbitkan buku, penulis mempunyai hubungan kerja yang baik karena saling memercayai dan menerima atas hak dan kewajiban yang berbeda. Penerbit memasarkan produk bukunya di berbagai toko buku, lembaga pendidikan, perpustakaan, dan sebagainya. Semakin banyak buku yang terjual, semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Royalti adalah hak penulis yang diterima berkala sesuai dengan jumlah buku yang terjual di masyarakat. Selain itu, penulis juga bisa menjual bukunya secara fisik dan secara lisan melalui seminar, *workshop*, dan sebagainya.

MASALAH BUKU

Belakangan ini ada beberapa buku yang ditarik peredarannya atau tidak boleh beredar di Indonesia karena mengandung isu-isu atau ajaran yang tidak layak, yang menghasut, memfitnah, menyalahgunakan informasi, melanggar peraturan, merusak moral, dan menimbulkan berbagai masalah seperti pertentangan, kerugian, kekacauan, hukum, dan sebagainya. Isu-isu tersebut sering berhubungan dengan suku, agama, ras (etnik), sosial, politik, plagiat dan sebagainya. Para penulis mendapatkan berbagai sanksi, antara lain sanksi admistratif seperti ditunda kenaikan pangkatnya, dicopot jabatannya, dikeluarkan dari institusi, ada juga yang ditangkap polisi sampai dijebloskan dalam penjara. Berikut contoh-contoh buku yang ditarik dari peredaran atau tidak boleh beredar di Indonesia.

a. Buku *Theory of Evolution* dan *The Origin of Species* oleh Charles Darwin (ilustrasi 8.2). Buku ini bertentangan dengan kepercayaan bahwa manusia diciptakan langsung oleh Tuhan dan bukan evolusi dari spesies kera. Namun demikian, banyak juga orang yang menerima pendapat Charles Darwin.l.

Ilustrasi 8.2 Buku karya Charles Darwin

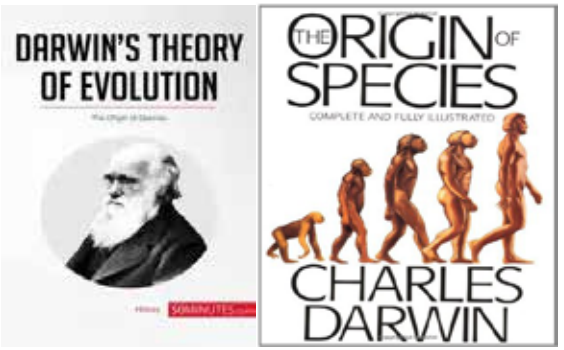

b. Buku *The Satanic Verses* (ilustrasi 8.3) karya Salman Rushdie tidak boleh beredar di Indonesia karena dianggap mengandung pelecehan kitab suci atau agama.n.

Ilustrasi 8.3 Buku karya Salman Rushdie dan George Junus Aditjondro

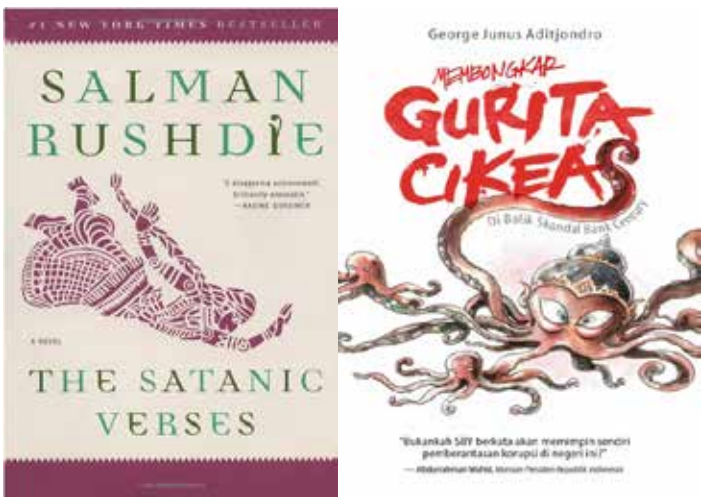

c. Buku *Membongkar Gurita Cikeas* (ilustrasi 8.3) karya George Junus Aditjondro tidak boleh atau tidak beredar di Indonesia karena di-

anggap mengandung firnah dan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. p.

d. Buku *Jokowi Undercover* (ilustrasi 8.4) karya Bambang Tri Mulyono. Buku ini menjadi salah satu tugas polisi untuk mengusut, mengangkap, dan menjadikan penulisnya tersangka (Voaindonesia, 2017). Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri, Brigjen Rikwanto, mengatakan bahwa motif Bambang Tri menulis dan menyebarluaskan buku tersebut hanya untuk menarik perhatian publik dan ingin tenar melalui buku tersebut (Kompas.com, 2017; Oketribun.com, 2017).

Ilustrasi 8.4 Buku karya Bambang Tri Mulyono ditunjukkan oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Rikwanto

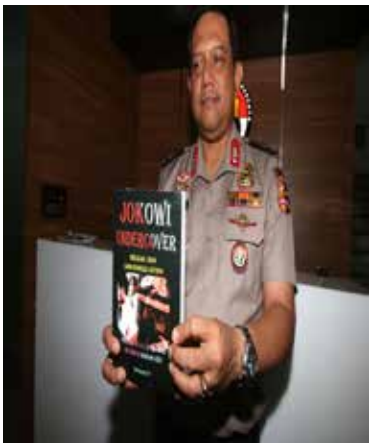

Sumber: antarafoto-penulis-buku-jokowi-undercover-ditahan-030117

e. Buku-buku pelajaran yang ditarik peredararannya (ilustrasi 8.5) karena "bermuatan vulgar" (Kompas.com, 2013), "dinilai porno" (Tempo.com, 2013), "Ada Kalimat Vulgar yang Sangat Tidak Pantas" (Kabarislam, 2016). Contoh buku yang dimaksud sebagai berikut.

Ilustrasi 8.5 Buku-buku Pelajaran yang Ditarik Peredararannya

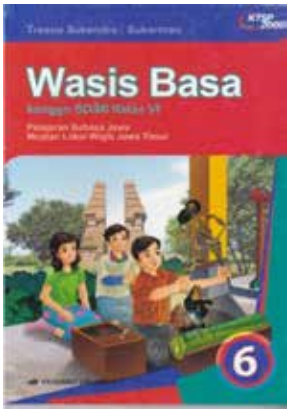

f. Buku-buku TK, SD, SMP, dan SMA (ilustarsi 8.6) berikut mengandung muatan "penyebaran paham radikalisme" (**Arrahmahnews.com,** 2016) dan "memuat pelajaran jihad**" (Poskotanews, 2016).**

Ilustarsi 8.6 Buku yang Memuat Penyebaran Paham Radikalisme

g. Buku dalam ilustrasi 8.6 telah direvisi (ilustrasi 8.7) dan dipergunakan lagi (Jamarismelayu.com, 2014). Ini adalah tindakan yang benar, menyenangkan penulis dan penerbit. Bagian yang dianggap salah di dalam buku bisa dihilangkan atau diperbaiki.

Tindakan ini mendorong penulis atau calon penulis untuk menulis buku yang lebih berkualitas.

Ilustrasi 8.7 Buku yang Telah Direvisi

Banyaknya buku yang ditarik dari peredaran menunjukkan rendahnya kualitas buku dan kurangnya kontrol penulis, pihak terkait termasuk penerbit. Oleh karena itu, penulis dituntut untuk memahami dan mewujudkan tulisan yang berkualitas, berguna, dan positif, serta tidak mengandung pelanggaran-pelanggaran yang menimbulkan banyak masalah.

Masalah yang cukup signifikan adalah bahwa banyak pendidik yang tidak mau dan tidak mampu menulis buku yang berkualitas (Leo, 2013). Lebih parahnya, banyak profesor yang menerbitkan buku hanya untuk keperluan angka kredit. Mereka menerbitkan dan mencetak buku hanya 5-10 eksemplar dengan biaya sendiri (ilustrasi 8.8). Buku mereka tidak diterbitkan melalui uji kelayakan, proses penyuntingan tim editor penerbit, dan studi kelayakan tim *marketing* penerbit. Artinya buku mereka belum tentu layak terbit dan tidak *marketable*.

Ilustrasi 8.8 Profesor Menerbitkan Buku Hanya untuk Angka Kredit

Sementara pendidik atau pengajar yang lain berpikir bahwa menulis buku tidak lebih menguntungkan daripada mengajar. Mereka lebih senang menghabiskan waktu untuk mengajar di berbagai lembaga pendidikan sehingga tidak punya waktu untuk menulis. Mereka juga berpikir tentang royalti yang tidak memuaskan bila bukunya diterbitkan. Seorang penulis yang baik sebenarnya tidak berorientasi pada royalti, mereka harusnya senang dan puas bila gagasannya bermanfaat dan diterapkan oleh para pembaca atau masyarakat.

Masyarakat umumnya memerlukan dan mencari buku-buku yang berkualitas dan murah. Sayangnya buku-buku yang berkualitas cukup mahal harganya apalagi buku-buku *import*. Harga buku yang dianggap mahal tersebut mengundang *supplier* buku untuk menghasilkan buku-buku yang lebih murah dengan memfotokopi atau membajaknya. Masalah pembajakan buku dan hak cipta masih belum dita-

ngani secara memadai di negeri kita. Hal ini juga mengurangi minat penulis untuk menghasilkan buku yang berkualitas.

Banyak buku *import* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain mahal, buku *import* terjemahan tersebut juga tidak mengandung muatan lokal yang bersifat sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Masalah-masalah lokal dan solusinya akan menjadi pelajaran yang sangat penting karena orang pada umumnya belajar mengatasi masalah berdasarkan contoh-contoh yang ada. Penulis yang mengetahui muatan lokal dan solusi-solusinya adalah penulis lokal. Oleh karena itu, mari kita penuhi kebutuhan lokal masyarakat kita dengan menulis.

Masalah klasik lainnya, banyak pendidik yang ingin menulis buku tetapi tidak pernah memulainya. Sebagian sudah memulai menulis buku, tetapi tidak pernah menyelesaikannya. Sebagian yang lain sudah menulis buku, tetapi tidak berani menerbitkannya. Sebagian profesor menerbitkan bukunya hanya untuk keperluan angka kredit dan bukan untuk kepentingan masyarakat atau pasar karena hanya mencetak 5-10 eksemplar (ilustrasi 8.8).

PENULISAN BUKU

Buku ditulis berdasarkan standar isi buku yang berlaku baik secara nasional maupun internasional. Secara umum, buku mengandung bagian pembuka, bagian utama, dan bagian penutup.

Bagian Pembuka

Bagian pembuka buku mencakup judul buku, halaman dedikasi bila ada, halaman hak cipta, halaman informasi penerbitan, kata pengantar, ucapan terima kasih, serta daftar isi. Bagian pembuka buku biasanya menggunakan penomoran angka romawi. Pada halaman

judul seharusnya diberi nomor angka romawi satu (i) dan halaman berikutnya atau sebaliknya adalah hak cipta (*copy right*) diberi nomor angka romawi dua (ii). Namun, kedua nomor ini dilewat atau tidak dicantumkan, maka halaman selanjutnya diberi nomor angka romawi tiga (iii).

a. Judul Buku

Judul buku terdapat pada sampul buku dan halaman judul. Judul harus menarik bukan hanya bagi calon pembaca tetapi juga penulisnya. Bila tidak tertarik pada judul buku yang akan ditulisnya, penulis kurang termotivasi dan akan mendapatkan rintangan atau kesulitan dalam menulis atau menyelesaikan draf buku tersebut. Judul yang baik harus spesifik, aktif, bertenaga (*powerful*), menantang atau membuat pembaca penasaran, dan singkat—antara 5-8 kata (Leo, 2010).

Judul harus spesifik karena penulis dapat membahas judul tersebut secara mendalam dalam jumlah halaman, ketebalan, dan ukuran buku pada umumnya. Sangat diharapkan bahwa buku dapat mengupas tuntas atau menjawab permasalahan seputar judul. Judul buku sama dengan judul karya ilmiah lainnya, merupakan masalah yang akan dijawab dengan baik oleh penulisnya.

Judul yang aktif bagaikan seorang anak kecil. Anak kecil tidak pernah diam dan selalu aktif berlari, meloncat, menendang, melempar, menangis, berjoget, berteriak, dan bertingkah lainnya. Begitu banyak gagasan yang ada dalam pikiran yang diekspresikan melalui tingkah laku mereka. Judul buku diharapkan mencerminkan banyak gagasan seperti anak kecil.

Judul yang bertenaga biasanya menggunakan kata-kata kunci yang dapat merefleksikan isi keseluruhan buku dan yang dapat menyakinkan pembaca. Kata-kata yang melemahkan judul antara lain: dapat atau bisa, akan, dan kemungkinan. Contoh: "Rokok Dapat Me-

nyebabkan Penyakit Jantung". Kata *dapat* berkemungkinan sekitar 50% yang berarti mungkin 'dapat' atau 'tidak dapat'. Judul yang bertenaga: "Rokok Penyebab Penyakit Jantung". Di sini penulis akan meyakinkan pembaca dengan data-data sebagai bukti bahwa rokok betul-betul penyebab penyakit jantung.

Judul yang baik juga membuat penasaran atau menantang pembaca sehingga mereka ingin tahu dan mau membaca isi buku secara keseluruhan dan tertantang untuk melakukan apa yang diinspirasi oleh buku tersebut. Banyak pembaca yang berhasil melakukan sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya setelah membaca buku.

Judul buku populer ilmiah ditulis pada sampul buku bagian depan dengan nama lengkap penulis dan tidak menggunakan nama samaran sesuai dengan ketentuan penulis buku ilmiah. Gelar akademis penulis bisa dicantumkan bila dikehendaki untuk menunjukkan kepakarannya. Namun demikian, dengan menggunakan gelar akademis dapat juga membebani penulis karena kalau tulisannya tidak bagus akan dipertanyakan oleh pembaca. Perlu kita ketahui bahwa buku tidak dinilai berdasarkan gelar akademis penulis, tetapi lebih pada substansi tulis.

Halaman dedikasi atau persembahan ditujukan kepada orang yang spesial atau yang sangat dicintai penulis dan ditulis setelah halaman judul. Dedikasi adalah sebuah pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha dengan tujuan yang mulia. Dedikasi ini bisa juga berarti pengabdian untuk melaksanakan cita-cita yang luhur dan diperlukan adanya sebuah keyakinan yang teguh (Wikipedia, 2014).

Halaman hak cipta dan informasi penerbitan dibuat oleh penerbit. Halaman hak cipta mencantumkan Undang-Undang Republik Indonesia yang berlaku, saat ini Nomor 28 Tahun 2014 tentang hak cipta. Halaman informasi penerbitan memuat judul buku, penulis, editor, ilustrator, *cover designer*, nama penerbit, urutan cetakan buku, dan

pelarangan mengutip, memfotokopi, atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata pengantar atau prakata pada umumnya terdiri dari alasan penulis menulis buku tersebut, tujuan, cakupan isi buku, cara penggunaannya, serta ucapan terima kasih pada semua pihak yang membantu hingga buku tersebut terbit.

b. Daftar Isi

Daftar isi buku mencerminkan bagaimana penulis dapat menjanjikan kepada pembaca dan penerbit untuk menjawab judul buku yang ditulisnya. Daftar isi terdiri dari isi bagian pembuka, isi bagian utama, dan isi bagian penutup.

Daftar isi terdiri dari judul bab dan judul subbab (*headings*) dan judul sus-subbab (*sub-headings*). Daftar isi disusun berdasarkan urutan proses (untuk buku yang berhubungan dengan proses atau cara melakukan sesuatu), dari yang umum ke yang spesifik (untuk buku yang berkaitan dengan pengetahuan, konsep atau kebijakan), atau dari tingkat pemahaman yang sederhana ke tingkat yang semakin sulit (untuk buku yang berhubungan dengan perkembangan kognitif dalam matematika, ilmu pasti, ilmu alam, kimia, bahasa, dan sebagainya).

Daftar isi merupakan bagian buku yang sangat penting karena daftar isi menunjukkan bahwa buku tersebut lebih rinci, lengkap, dan lebih baik daripada buku-buku lain sejenis dan akan menjadi pertimbangan utama bagi penerbit. Oleh karena itu, ada baiknya bila penulis berupaya untuk membandingkan daftar isi bukunya dengan buku-buku sejenis yang sudah terbit.

Bagian Utama

Bagian utama buku mengandung teori, konsep, formula atau aturan terkini dilengkapi dengan contoh-contoh masalah atau studi kasus serta solusinya. Isi buku harus orisinal dengan merujuk dari berbagai sumber. Informasi dalam buku harus benar atau tepat, dapat dipercaya, dan dipertanggungjawabkan kepada pembaca dan semua pihak terkait. Isi tersusun dengan baik atau dengan alur informasi yang mudah dipahami.

Buku pendidikan yang baik memenuhi tiga prinsip pendidikan, yaitu ilmu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap atau perilaku (*attitude*). Prinsip tersebut seperti yang dinyatakan oleh UNESCO (1994), yaitu *learn to know, learn to do, learn to be*, dan *learn to live together.* Ketiga prinsip tersebut diupayakan ada dalam teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kebutuhan.

Bagian utama terdiri dari judul-judul bab. Judul-judul bab merupakan bagian judul buku yang paling relevan dan penting, sebaiknya berupa frasa bukan kalimat atau pertanyaan, dan konsisten. Judul bab harus benar-benar relevan dengan judul buku dan saling mengikat atau berhubungan satu dengan yang lain, didukung oleh judul subbab yang juga relevan dan mempunyai ikatan yang kuat dengan judul bab. Kita pastikan bahwa judul bab tidak mengulang judul buku, judul subbab tidak mengulang judul bab.

Seluruh bab disarankan memiliki minimal 12 judul bab, dengan jumlah sekitar 100 halaman. Setiap bab didukung oleh subbab dengan jumlah yang hampir sama atau konsisten pada masing-masing bab. Masing-masing bab mengandung sekitar 8-10 halaman, dan drafnya diketik dalam ukuran kertas A4, font 12 dengan satu spasi. Bila terbit, buku ini akan menjadi sekitar 175-225 halaman. Jumlah halaman ini menunjukkan kedalaman substansi buku berdasarkan judul

spesifik yang telah ditentukan.

a. Isi Bab

Setiap bab mengandung subjudul bab yang dibahas secara rinci dan lengkap dalam paragraf-paragraf, dimulai dari paragraf pembuka atau *starter*, paragraf utama atau *main course*, paragraf penutup atau *dessert*, serta dekorasi atau *garnish* (Leo dkk., 2007; Leo, 2010; Leo 2013). Lihat ilustrasi 8.9.

Paragraf pembuka memberikan latar belakang judul atau gambaran umum tentang judul yang bisa dilengkapi dengan pentingnya dan permasalahan dalam judul untuk menarik perhatian pembaca. Teknik menarik perhatian pembaca dalam paragraf pembuka menurut Leo dkk, (2007) dan Leo (2010): a) Menyatakan perkembangan masalah yang ada; b) Memprovokasi atau merangsang perasaan pembaca; c) Mengungkapkan fakta yang paling menonjol atau ekstrem, yaitu keunggulan atau kelemahan, kebaikan atau keburukan, keberhasilan atau kegagalan dengan data statistik bila ada; d) Menyatakan dengan ungkapan yang lucu atau meledek; e) Menyatakan kepercayaan, perhatian, atau pendapat masyarakat pada umumnya.

Selain daya tarik tersebut, paragraf pembuka yang struktural menyebutkan sejumlah subbab atau bagian-bagian yang akan dibahas dalam bab tersebut. Ini merupakan janji penulis untuk membatasi fokus bahasan dan tidak akan membahas sesuatu di luar janji yang sering disebut dengan *thesis statement*.

Paragraf utama membahas semua subjudul (bagian-bagian) yang disebutkan atau dijanjikan penulis dalam paragraf pembuka. Isinya mencakup teori, konsep, rumus, peraturan, data, uraian penjelasan, serta contoh masalah atau kasus dan penyelesaiannya. Setiap paragraf utama ditulis dengan menggunakan pola deduksi, induksi, atau in-deduksi (campuran) dan mengadung alur logis yang mengalir men-

jadi satu kesatuan gagasan (kohesif) dan kait-mengait menjadi satu kepaduan (koherensi).

Ilustarasi 8.9 Isi Bab

Sumber: Leo 2010, 2013

Setiap paragraf mengandung: a) kalimat utama (*topic sentence*) yang di dalamnya terkandung ide utama; b) kalimat penjelas utama yang mendukung kalimat utama; c) kalimat penjelas berikutnya yang mendukung kalimat penjelas utama serta kalimat penjelas berikutnya; d) kalimat penutup paragraf khusus untuk paragraf yang panjang bila diperlukan.

Paragraf penutup biasanya berisi ringkasan, pernyataan ulang, atau kesimpulan dilengkapi dengan komentar atau harapan penulis untuk dipikirkan atau disikapi oleh pembaca. Sering juga ditemukan latihan, pertanyaan, soal-soal, kasus, atau masalah yang berhubungan dengan judul bab untuk mengetahui pemahaman dan melatih keterampilan pembaca.

Dekorasi perlu dibuat untuk menghilangkan kejenuhan pembaca, menarik perhatian pembaca, membuat pembaca lebih mudah memahami isi, dan untuk menghias tampilan. Dekorasi bab biasanya berupa gambar, ungkapan (kutipan), diagram, tabel, foto, ilustrasi, dan sebagainya yang berhungan dengan bahasan bab.

Untuk mengevaluasi setiap bab yang telah selesai ditulis, penulis

dapat menggunakan daftar periksa bab (ilustrasi 8.10).

Ilustrasi 8.10 Daftar Periksa Bab Bagian

Bagian	Isi Bab	Ya, Ada ✓	Tidak ✗
Paragraf pembuka	a. Latar belakang judul bab		
	b. Bagian atau subbab yang dibahas (*thesis statement*)		
Paragraf utama	a. Kandungan teori, contoh masalah, dan solusi		
	b. Cakupan (jumlah) paragraf memadai		
	c. Membahas subbab yang dijanjikan		
	d. Kebenaran informasi		
	e. Pola induksi, deduksi, dan in-deduksi		
	f. Kohesi dan koherensi		
	g. Kutipan (bebas dari plagiat)		
	h. Dekorasi (ilustrasi: gambar, foto, tabel, dsb.)		
Paragraf penutup	a. Kesimpulan, ringkasan atau pernyataan ulang		
	b. Rekomendasi atau harapan penulis		
	c. Latihan (untuk buku pelajaran)		

b. Bahasa Formal

Bahasa yang digunakan formal, jelas, menarik, efisien, dan konsisten mengikuti standar aturan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Paragraf, kalimat, dan kata tidak mengandung kesalahan yang berarti. Jargon (istilah asing dalam bidang tertentu) boleh digunakan bila tidak ada sinonim yang pas untuk jargon tersebut. Slang (bahasa

prokem, bahasa gaul, plesetan) tidak digunakan dalam buku ilmiah. Kata-kata tabu atau yang tidak sopan tidak digunakan dalam penulisan karya ilmiah populer. Kalimat ambigu perlu dihindari agar tidak membingungkan pembaca.

c. Bebas dari Pelanggaran

Pelanggaran harus dihindari dalam karya tulis. Pelanggaran mencakup plagiat, libel, slander, isu-isu yang menyebabkan konflik, dan mengandung gagasan yang tendensius. Plagiat, yaitu menggunakan gagasan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dengan memadai. Kutipan ditulis sesuai dengan aturan yang berlaku. Libel merupakan pernyataan atau gambar yang tidak fair (salah) sehingga menimbulkan konflik antarsuku, agama, dan ras (SARA). Slander mengandung informasi yang salah dan sengaja dipalsukan untuk menyatakan kejahatan atau kejelekan orang lain. Isu-isu yang menimbulkan konflik dan pendapat yang tendensius juga perlu dihindari.

d. Penomoran

Buku ilmiah populer sekarang pada umumnya hampir tidak menggunakan nomor atau jika menggunakan nomor maksimal dua digit. Bila lebih dari dua digit, buku tersebut akan terlihat seperti karya ilmiah yang sangat tidak populer seperti (skripsi, tesis, desertasi, atau artikel jurnal) dan bukan buku teks atau ilmiah populer. Setiap gambar, ilustrasi, atau diagram perlu diberi nomor urut pada masing-masing bab. Untuk mengurangi deretan nomor, pointers, daftar, dan sebagainya, kita dapat menggunakan paragraf dalam menjelaskan setiap nomor atau pointer. Perlu dipastikan bahwa buku memberikan informasi lengkap setiap judul bab dan subjudul yang dibahas. Karya populer ilmiah ini ditulis dalam bentuk narasi, deskripsi, eksplanasi,

argumentasai, dan juga persuasi tergantung bagaimana penulis menyampaikannya.

Bagian Penutup

Bagian penutup buku berisi daftar rujukan, lampiran, dan biodata penulis. Buku ilmiah populer sebaiknya mempunyai minimal 100 sumber rujukan, ini sama dengan syarat minimal jumlah sumber rujukan atau referensi sebuah disertasi—karya ilmiah wajib bagi mahasiswa program pascasarjana strata tiga (S3). Daftar rujukan disusun sesuai aturan American Psychological Association (APA), Modern Language Association (MLA), atau aturan lainnya. Lampiran berisi indeks, glossary, kunci jawaban, tapescript bila diperlukan, dan informasi penting lainnya. Pda biodata atau curriculum vitae (CV) dicantumkan pendidikan, pengalaman praktis dan akademis yang memberikan kontribusi gagasan penulisan buku, serta terbitan karya tulis. Blurb (sinopsis pada sampul belakang buku) merupakan penjelasan singkat tujuan dan isi buku dari penulis untuk menarik perhatian calon pembaca/pengguna buku agar membeli buku.

EVALUASI DRAF BUKU

Sebelum penulis mengirimkan draf buku ke penerbit, sebaiknya draft dievaluasi terlebih dahulu oleh penulis sendiri atau meminta orang yang sudah menerbitkan buku dengan menggunakan daftar periksa draf buku. Berikut daftar cek draf buku (ilustrasi 8.11) yang bisa dipakai oleh penulis untuk mengecek kelengkapan komponen draf naskah sebelum bab buku. Penulis perlu mengecek dan melengkapi bagian-bagian yang masih tertinggal, kecuali halaman hak cipta, informasi terbitan, dan International Standard Book Number (ISBN).

Ilustrasi 8.11 Daftar Periksa Draf Buku

No	Draf (Naskah) Buku			Ya/Ada ✓	Tidak ✗
1.	Judul	Singkat dan spesifik			
		Menarik			
		Menggunakan kata-kata kunci			
2.	Bagian pembuka	a. Halaman judul			
		b. Halaman dedikasi			
		c. Halaman hak cipta dan informasi penerbitan (urusan penerbit)			
		d. Pra-kata atau kata pengantar			
		e. Ucapan terima kasih (acknowledgement)			
		f. Daftar isi	a. Cakupan bab & subbab		
			b. Organisasi		
			c. Relevansi		
3.	Bagian utama	Substansi	a. Kandungan teori, ketrampilan, dan sikap		
			b. Kandungan contoh masalah (kasus) dan solusi		
			c. Keaslian (bukan plagiat)		
			d. Keterpercayaan informasi		
			e. Relevansi		
			f. Kutipan		
			g. Dekorasi		

		Organisasi	a. Umum ke spesifik, mudah ke sulit atau awal proses ke akhir proses		
			b. Keruntutan		
			c. Bebas dari tumpang tindih		
		Bahasa	a. Kejelasan		
			b. Komunikatif		
			c. Konsistensi		
			d. Bebas dari kalimat bermasalah		
4.	Bagian penutup	a. Indeks			
		b. Glossary			
		c. Daftar pustaka (references or bibliographies)			
		d. Biodata atau CV			
		e. Cover belakang (blurb)			
		f. ISBN (urusan penerbit)			

PENERBITAN BUKU

Proses penerbitan buku Jalur Kontrak Tradisional diawali dengan pengiriman proposal naskah atau naskah lengkap ke penerbit (ilustrasi 8.12). Sebelum mengirimkan naskah, sebaiknya penulis memahami profil penerbit termasuk nama, alamat, *e-mail*, jenis, prioritas, dan reputasi atau kredibilitas penerbit. Hal ini untuk memastikan bahwa penulis mengirimkan naskah ke penerbit yang tepat sesuai dengan harapan penulis.

Ilustrasi 8.12 Proses Penerbitan Buku Jalur Kontrak Tradisional

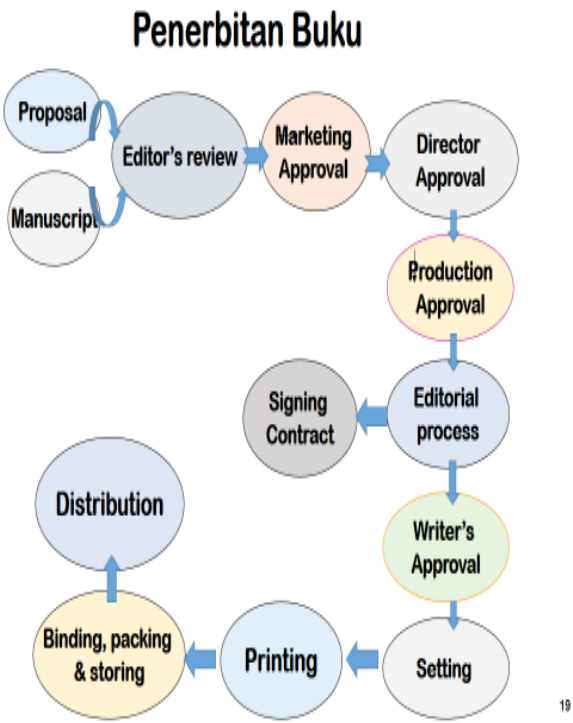

Sumber: Leo 2010

Selain itu, jangan pernah penulis memberikan naskah kepada orang yang mengaku bekerja di penerbit. Lebih baik diverifikasi kebenaran pengakuan orang tersebut dengan meminta tanda pengenal dan menanyakan ke kantor penerbit melalui *e-mail*, telepon, atau alat komunikasi lainnya. Sudah ada naskah-naskah yang hilang dibawa orang-orang yang mengaku dari penerbit. Penerbit yang terpercaya mempunyai visi dan misi yang jelas, produk utama atau unggulan, pengalaman menerbitkan bukan hanya mencetak, jaringan pasar yang luas, mau mencetak minimal 3.000 eksemplar buku sekali terbit, dan jujur dalam membayarkan royalti.

Bila ada orang yang menawarkan untuk menerbitkan buku dan meminta uang untuk membeli atau membayar *International Standard Book Number* (ISBN), dia berarti menipu karena ISBN dapat diperoleh gratis dari Perpustakaan Nasional Indonesia. Berbeda dengan *International Standard Serial Number* (*ISSN*: Nomor Seri Standar Internasional), untuk nomor terbitan sebuah jurnal dan berlaku selama jurnal tersebut diterbitkan, dapat diperoleh dari LIPI seharga kurang lebih Rp 200.000,00.

Pengiriman naskah dapat dilakukan melalui jasa pengiriman atau melalui *e-mail* dalam bentuk proposal maupun naskah lengkap. Isi proposal mencakup judul buku, daftar isi, alasan menerbitkan buku, posisi buku di pasar, target pembaca, contoh satu atau dua bab buku, dan biodata. Isi naskah lengkap mencakup bagian pembuka, bagian utama, dan bagian penutup buku seperti dalam daftar periksa (ilustrasi 8.11).

Setelah naskah dikirim, pengirim naskah (pemula) akan mendapat balasan dari penerbit dengan ucapan terima kasih dan jawaban apakah naskahnya akan disetujui atau ditolak, normalnya sekitar tiga bulan. Setelah tiga bulan, pengirim boleh menanyakan tanggapan penerbit dapat melalui surat, *e-mail*, atau sms. Oleh karena itu, sebaiknya penulis mencari nama, nomor telepon atau *handphone*, dan alamat *e-mail* editor atau penerbit agar bisa mengontak.

Setelah diterima penerbit, tim editor atau redaksi yang menangani naskah tersebut membaca kelayakan atau mengevaluasi naskah. Bila naskah disetujui tim editor, mereka mempresentasikan naskah tersebut ke pihak *marketing* penerbit yang menilai kelayakan naskah di pasar pembaca, bahkan direktur penerbit juga ikut menilai naskah tersebut. Penulis diberi jawaban apakah naskah disetujui atau tidak disetujui atau ditolak untuk diterbitkan.

Naskah ditolak (ilustrasi 8.13) dengan beberapa alasan, misalnya: a) Naskah mengandung terlalu banyak kesalahan untuk dikoreksi.

Ini berarti memerlukan banyak perbaikan, tenaga, waktu dan biaya; b) Naskah tidak lebih berkualitas, bagus, lengkap, dan sempurna dibandingkan dengan buku-buku yang terbit; c) Judul naskah bukan merupakan prioritas penerbit. Penerbit umum dapat menerbitkan semua jenis atau judul naskah. Penerbit khusus hanya menerbitkan naskah di bidang yang menjadi produk utamanya; d) Buku tidak layak dipasarkan atau tidak jelas pasarnya. Penerbit lebih mengutamakan buku-buku yang jelas target pasarnya; e) Naskah mengandung plagiat, pelanggaran agama, suku, atau budaya, dan sebagainya.

Ilustrasi 8.13 Naskah Ditolak

Gagal maning, gagal maning, son!

Naskah diterima atau disetujui untuk diterbitkan karena memenuhi kriteria penerbitan. Dalam memutuskan naskah yang diterbitkan, penerbit mempunyai kriteria sebagai berikut: potensi pasar 50%, substansi buku 30%, bahasa 10%, dan reputasi penulis 10% (Ilustrasi 8.14). Potensi pasar (50%) menjadi pertimbangan utama karena penerbit berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). Penulis perlu menyikapi dengan menulis buku yang target pembaca atau pasarnya

luas atau global. Untuk itu, kita menulis buku bukan hanya untuk kepentingan lokal seperti murid, mahasiswa, atau peserta pelatihan lembaga sendiri, tetapi juga perlu dipikirkan bagaimana buku tersebut bisa dipakai oleh lembaga-lembaga yang lain. *Act locally, think globally*.

Ilustrasi 8.14 Kriteria Penerbitan Buku

Substansi buku (30%) menjadi prioritas kedua. Namun demikinan, bagi penulis substansi buku sangat penting karena isi buku adalah indikasi kepakaran seorang penulis. Oleh karena itu, penulis harus menulis buku yang subsatansinya lengkap dan mendalam tetapi tetap berkualitas, bermanfaat, dan positif. Organisasi atau alur gagasan juga penting karena akan memudahkan pembaca untuk dapat menangkap atau memahami gagasannya, dan dapat diterapkan dalam kehidupan.

Bahasa (10%) dan reputasi (10%) tidak terlalu penting bagi penerbit. Bagi penulis, bahasa tetap penting karena dengan bahasa yang ilmiah tetapi sederhana, tulisan dapat dimengerti oleh semua

lapisan pembaca. Pembaca mempunyai pendidikan yang bervariasi dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan yang paling tinggi, yaitu doktor, bahkan mungkin juga profesor. Reputasi penulis juga tidak penting karena penulis pemula pun dapat menerbitkan bukunya di penerbit yang bergengsi karena reputasi terbitannya. Berikut contoh pengiriman naskah melalui *e-mail* dan jawaban penerbit.

Ilustrasi 8.15 *E-mail* **Proposal**
ke Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Tanggal pengiriman: 25 April 2016
Yth. Redaksi Nonfiksi Terlampir Judul, daftar isi, dan tiga sampel bab untuk dipelajari. Salam hormat, Sutanto Leo

Ilustrasi 8.16 Jawaban Proposal dari Penerbit melalui *E-mail* dengan Beberapa Pertanyaan

E-mail diterima tanggal 2 Mei 2016
Selamat pagi Pak Tanto, Berkenaan dengan naskah *English for Professional Tour Guiding Services*, kami ingin menanyakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan, mengingat buku-buku "pelajaran" dan sejenisnya agak sulit dipasarkan lewat toko buku saja, jadi harus ada jaminan bahwa buku akan digunakan/diserap oleh pengguna. Hal-hal yang ingin kami tanyakan sebagai berikut. Buku tersebut dipakai di semester genap atau ganjil? · Dalam satu semester, kira-kira berapa mahasiswa yang membutuhkan buku tersebut? · Kira-kira berapa harga buku yang sesuai untuk kantong mahasiswa pengguna?· Apakah akan ada pembelian di muka jika buku tersebut diterbitkan? Mohon info untuk hal-hal tersebut. Terima kasih atas perhatian dan kerja sama Pak Tanto. Salam hormat, Redaksi Nonfiksi

Ilustrasi 8.17 Jawaban Penulis Atas Pertanyaan dari Penerbit

E-mail tanggal 2 Mei 2016
Selamat siang, Terima kasih *e-mail*-nya. Buku ini akan dipakai pada semester ganjil dan genap. Dalam satu semester sekitar 75 eksemplar. Harga buku bisa mencapai 100 ribu kalau berwarna. Buku pasti dipesan sesuai dengan keperluan. Demikian Mbak. Salam, Sutanto Leo

Ilustrasi 8.18 Penerbit Menyetujui untuk Menerbitkan

E-mail tanggal 23 Mei 2016
Selamat pagi Pak Tanto, Saya minta maaf atas keterlambatan memberi kabar kepada Bapak. Untuk naskah *English for Professional Tour Guiding Services*, kami akan menerbitkannya dengan oplah 3.000 eksemplar dan spesifikasi sbb: Format: 14 x 21 cm atau 15 x 23 cm Kertas isi: bookpaper atau hvs 60 gr Jilid: benang + lem Cetak: *black* & *white* (untuk menekan harga jual agar tidak terlalu mahal) Cover: SC + lam/emboss Pertanyaan: Gambar/ilustrasi di dalam teks kalau tidak salah diambil dari internet, sebaiknya hal ini dihindari agar tidak ada masalah (penuntutan) di kemudian hari. Apakah kiranya Bapak berkenan menyediakan gantinya?4. Jika buku bisa terbit Agustus (semester genap), apakah kiranya Bapak akan ada pengambilan di muka untuk mahasiswa Bapak?7. Kapan kira-kira materi lengkap dapat kami terima? Sementara demikian kabar dari kami. Selanjutnya kami menunggu kabar dari Bapak. Terima kasih dan salam hormat, Redaksi Nonfiksi

Setelah naskah diputuskan untuk diterbitkan, proses berlajut ke penyuntingan naskah, *setting* tata letak, pembuatan ilustrasi, dan sebagainya. Naskah disiapkan menjadi *dummy* (draf naskah siap cetak), dami dikirimkan ke penulis untuk dibaca ulang (*proof-reading*). Bila masih ada perbaikan, naskah akan direvisi lagi

untuk menghasilkan draf final yang siap cetak. *Momorandum of understanding* (MoU) disiapkan dan ditandatangani oleh direktur penerbit dan penulis. Setelah itu, buku dicetak, dijilid, dan dipasarkan.

Proses penerbitan buku jalur cepat dapat dilakukan dengan menerbitkan sendiri atau menjual naskah (Ilustrasi 8.19). Dalam proses penerbitan jalur cepat, penulis menyiapkan naskah sampai siap terbit atau cetak tanpa ada seleksi kelayakan naskah dalam bidang substansi, kebahasan dan pasar. Naskah diserahkan kepada pihak percetakan atau penerbit untuk dicetak atau diterbitkan dengan biaya sendiri sesuai dengan jumlah buku yang dicetak dan biaya yang disepakati. Setelah dijilid dan dikemas, buku diserahkan kepada penulis untuk dipromosikan dan dipasarkan atau dijual.

Keuntungan penerbitan jalur cepat ini yaitu: a) Proses percetakan atau penerbitan lebih cepat dari pada jalur kontrak tradisional; b) tidak ada evaluasi kelayakan terbit; c) keuntungan atau royalty lebih besar bila bukunya laku dan d) tidak perlu mengirim sampel ke perpustakaan nasional. Kerugiannya adalah: a) Penulis sering kecewa karena ada kesalahan-kesalahan yang tidak terkoreksi; b) Penulis harus memromosikan dan memasarkan sendiri; c) Penulis rugi bila bukunya tidak laku; d) Kemungkinan buku tidak bisa dipajang atau dijual di toko buku; dan e) tidak tersimpan di perpustakaan nasional.

Ilustrasi 8.19. Proses Penerbitan Buku Jalur Cepat

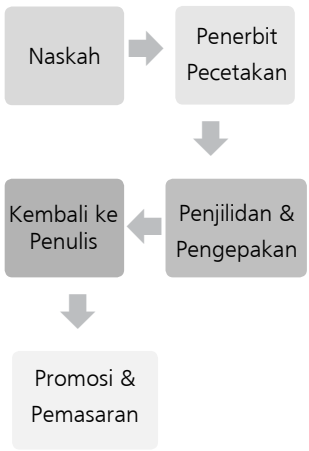

Selain menerbitkan sendiri, penulis bisa menjual naskahnya kepada siapa saja yang mau membeli naskah tersebut. Pembeli buku boleh jadi seorang atas nama penerbit, percetakan atau pribadi yang mengetahui bahwa buku tersebut akan laku dijual. Keuntungannya, sejumlah uang sesuai dengan harga yang disepakati bisa langsung diterima. Setelah dijual, penulis tidak akan menerima apa-apa. Bila buku tersebut diterbitkan dan nama penulis naskah dicantumkan pada buku tersebut, ada kemungkinan penulis memperoleh dampak yang positif atau negatif.

Penulisan dan penerbitan buku tidak sulit, tetapi penulis perlu berkomitmen untuk menyelesaikan dan mengirimkan naskah bukunya ke penerbit. Guru, dosen, penceramah, pembicara, pengkhotbah, dan peminat menulis lainnya sangat berpotensi dan mampu menerbitkan buku bila mereka mau mewariskan ilmu pengetahuan dan keterampilannya kepada masyarakat. Ilmu pengetahuan Saudara sangat bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, abadikan dan wariskan ilmu tersebut dalam bentuk buku kepada masyarakat. Buku merupakan warisan dan amal ibadah yang abadi.

Bab 9

Puisi: Pantun, Syair, dan Gurindam

Hidup sehat mahal harganya
Makanan enak itulah musuhnya
Banyak penyakit dibuat olehnya
Hati gembira adalah obatnya

Kata-kata terindah dalam susunan yang artistik dengan bahasa penuh perasaan, serta berirama seperti musik itulah puisi. Puisi dituangkan dengan kata-kata yang padat, tepat, dan kaya makna serta susunannya menarik, saling berkaitan, erat hubungannya, dan seimbang. Puisi bersifat musikal karena ditulis berdasarkan bunyi-bunyi yang merdu dengan kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa sehingga merdu seperti musik. Bab ini membahas puisi, manfaat puisi, karateristik puisi, pantun, syair, dan gurindam.

PUISI

Puisi adalah karya sastra yang berbentuk bebas karena tidak terlalu terikat oleh aturan baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Lebih lanjut ditegaskan bahwa puisi mengandung: a) Judul yang menjadi fokus pembicaraan; b) Nasehat atau amanat yang disampaikan kepada pembaca; c) Rima, yaitu persamaan-persamaan bunyi; d) Ritme, yaitu jeda atau tekanan-tekanan yang diatur; e) Majas atau gaya bahasa, yaitu permainan bahasa untuk efek estetis maupun maksimalisasi; f) Kesan, yaitu perasaan yang diungkap lewat puisi; g) Diksi, yaitu pilihan kata atau ungkapan (Kanen, 2011). Berikut contoh-contoh puisi.

Aku

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak perduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi
(Chairil Anwar, Maret 1943)

Catatan:

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar menggambarkan kegigihan dan semangat perjuangan untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan, walaupun banyak rintangan. Pemilihan kata-katanya puitis dan penuh makna. Ekspresi jiwa menginginkan kebebasan dari semua ikatan. Nadanya berwibawa, tegas, lugas, dan mengandung semangat perjuangan. Suasana penuh perjuangan, optimis, dan kekuatan emosi yang cukup tinggi digambarkan dalam puisi. Imajinasi perasaan ditunjukkan dalam baris "Biar peluru menembus kulitku" dan baris "Hingga hilang pedih perih".

Tegar

Menahan emosi yang meluap-luap..
Menabrak berbagai tebing kehidupan..
Selalu mengingat perjuangan hidup..
Aku ingin mampu tegar!
Seperti batu karang,
meskipun diterjang ombak besar..
mereka tetap tegar berdiri tegak..
Aku ingin bisa tegar!
Seperti induk burung..
meskipun cuaca di batas awan tak menentu,
tetapi.. aku heran dan takjub.
mereka tetap tegar..
mencari makan untuk anaknya..
sekalipun ke ujung dunia..
Aku pasti mampu tegar!

menabrak persoalan hidup..
yang luar biasa!

(Ricky Ramdhan)

Puisi-puisi tersebut berbentuk bebas atau tidak terikat, namun mengandung makna kehidupan yang dalam berdasarkan pemikiran, imajinasi, emosi, dan semangat penulis pada waktu itu. Puisi lama yang bentuknya terikat oleh aturan adalah pantun, syair, dan gurindam.

MANFAAT PUISI

Puisi mempunyai berbagai manfaat bagi pembaca dan pendengarnya (Fadilla, 2011; Syahputra, 2014). Pembaca dapat meningkatkan daya berpikir atau nalar dan meningkatkan intelektualitas untuk mendorong pembaca berkreativitas, berkarya, bersikap, dan berperilaku melalui puisi yang dibacanya. Sikap, ucapan, dan perbuatan pembaca dapat dipengaruhi karena membaca. Pembaca dapat tersentuh hatinya, terhibur, merasa senang, tenang, sedih, marah, kasihan, kagum, terpesona, termotivasi. Selain itu, pembaca dapat santai menghabiskan waktu luang, menikmati khayalan dan berandai-andai.

Membaca dapat mengaktifkan dan melatih kemampuan berpikir. Selain itu, otak pembaca juga bisa lebih berkonsentrasi dan fokus karena mereka diberi kemampuan untuk memiliki perhatian penuh dan praktis dalam kehidupan. Bagaikan mesin kendaraan, bila tidak pernah dijalankan bisa bermasalah, rusak atau bahkan mati. Demikian juga otak kita, bila tidak diaktifkan akan cepat tidak berfungsi dengan baik termasuk menjadi pelupa (terkena alzheimer).

Membaca dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Pembaca bisa memahami permasalahan yang disampaikan penulis melalui judul dan isi puisi. Puisi yang menyentuh hati akan diingat terus dan mungkin akan disampaikan kepada orang lain. Membaca juga

dapat menambah wawasan, membuka cakrawala dunia, dan meng-*update* pengetahuan. Setelah membaca, seseorang boleh jadi merasa percaya diri karena wawasannya yang semakin luas. Ia juga bisa menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan serta tetap bisa bertahan dalam menghadapi berbagai gejolak kehidupan.

Membaca dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan sistematika berbicara atau pola pikir, dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan verbal. Membaca memperkaya pengetahuan kebahasaan seseorang, mulai dari ejaan, kosakata, hingga tata bahasa. Seorang pembicara yang baik dapat menganyam kata-kata indah dengan tata bahasa yang benar, gaya bahasa dan intonasi yang menarik, serta sistematis. Keterampilan ini dapat diperoleh dan dikembangkan melalui membaca dan menyampaikannya kepada orang lain.

Yang terakhir, membaca dapat membentuk kepribadian, melatih diri berimajinasi, membangkitkan semangat hidup, membandingkan dan mengapresiasi karya sastra, menularkan minat untuk menulis, menyampaikan pendapat, memberi nasihat, serta mengkritisi dan mengubah sikap dan perilaku.

KARAKTERISTIK PUISI

Puisi adalah karya sastra hasil ungkapan imajinasi pemikiran dan perasaan manusia yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh dengan makna. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk, dan juga makna yang hendak disampaikan secara mendalam dengan ungkapan yang singkat, padat, indah, dan berkualitas. Dengan demikian, puisi mengandung unsur-unsur emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur (Artikelsiana, 2014; Softilmu, 2013).

Altenberg dan Lewis melihat adanya unsur-unsur seperti sifat puisi; bahasa puisi: diksi, imaji, bahasa kiasan, sarana retorika; bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna; isi: narasi, emosi, dan tema. Fadilla (2011) menyebut ada unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, sedangkan unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi.

Karakteristik Fisik

Tampilan puisi seperti halaman yang tidak penuh dengan kata-kata, baik tepi kanan-kiri maupun pengaturan barisnya. Baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik menentukan pemaknaan puisi. Kata-kata dipilih dengan cermat untuk mengungkapkan banyak makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Bahasa puisi mengalami aspek-aspek penyimpangan seperti penyimpangan leksikal, semantis, fonologis, sintaksis, historis dengan kata-kata kuno dan grafologis dalam penggunaan kapital hingga titik, pemakaian dialek, dan penggunaan register dengan ragam bahasa tertentu.

Puisi bersifat khayalan, kata-kata dan susunannya dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Khayalan diungkapkan berdasarkan suara atau bunyi-bunyian, penglihatan atau pandangan, dan raba atau sentuh. Khayalan ini dapat mengakibatkan pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan emosi yang dialami penyair.

Kata atau ungkapan dalam puisi bersifat nyata karena dapat ditangkap dengan indra dan memunculkan khayalan atau imajinasi. Kata atau ungkapan tersebut berhubungan dengan kiasan atau lambang. Kata *batu*, misalnya, melambangkan "keras hati", "sulit dinasihati", atau "susah berubah". Kata *langit* melambangkan "tinggi sekali", "sesuatu yang berlebihan", atau "sulit dicapai".

Bahasa puisi bersifat figuratif, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna dengan berbagai majas. Majas adalah gaya bahasa yang berbentuk kiasan atau perumpamaan yang digunakan untuk memperindah suatu kalimat dan untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak dan pembacanya. Majas-majas yang sering didengar, antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, klimaks, antiklimaks, satire, dan paradoks (ilustrasi 9.1).

Ilustrasi 9.1 Paradoks

Sumber: rickyprayo.blogspot.com

Karakteristik Kejiwaan

Secara kejiwaan (*soul*) puisi mengandung makna yang ditunjukkan melalui media bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang bermakna bagi kejiwaan manusia melalui setiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan puisi.

Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan

yang terdapat dalam puisinya. Pokok permasalahan diungkapkan dengan perasaan dalam judul puisi, erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair. Perasaan itu dikaitkan dengan latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, serta pengetahuan. Kedalaman pengungkapan judul puisi dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya (Fadilla, 2011).

Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan judul dan rasa dalam puisi. Penyair dapat menyampaikan judul dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, melemparkan masalah kepada pembaca dengan nada hormat, rendah hati, sombong atau mengangkat, menyamakan, dan merendahkan pembaca.

Maksud (*itention*), setiap puisi mempunyai tujuan yang secara sengaja atau tidak sengaja diciptakan oleh penyair atau penulisnya atau yang mendorong penulis untuk menciptakan puisi tersebut. Tujuannya bisa untuk menghibur, menguatkan, menyindir, mengkritisi, mencerca, menolak, mengajak, mengimbau, menasihati, memanas-manasi atau mengompori, dan sebagainya.

PANTUN

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang dikenal secara luas dalam berbagai bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan* dan dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paparikan*. Pantun adalah puisi yang lahir dalam masyarakat Melayu dan merupakan tradisi yang amat tinggi nilainya dan sangat populer

dalam semua lapisan masyarakat baik di kalangan orang tua, orang muda, dan anak-anak. Pantun mempunyai berbagai bentuk, ada yang dua kerat atau baris, empat kerat, delapan kerat, saling berkait, dan seterusnya (Kanen, 2011 dan Nita, t.t).

Pantun umumnya terdiri atas empat baris dalam satu bait, di mana baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi dengan pola rima atau sajak yang beragam dan beraturan seperti a-a-a-a, a-b-a-b, a-a-b-b, dan a-b-b-a, sehingga enak dibaca atau didengar. Pada mulanya, pantun merupakan sastra lisan, namun sekarang sudah banyak pantun yang ditulis. Pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun jenaka, pantun kepahlawanan, pantun kias, pantun nasihat, pantun percintaan, pantun peribahasa, pantun perpisahan, pantun agama, pantun budi pekerti, pantun adat, pantun teka-teki,dan sebagainya. Makna pantun tersirat secara halus dan berkesan sebagai cerminan nilai budaya Melayu dan sesuai dengan jiwa masyarakat Melayu yang suka mendidik secara halus. Selain itu, pantun juga mudah diciptakan secara spontan (Kelasindonesia, 2014; Kanen, 2011; dan Nita, t.t).

Contoh pantun berima a-b-a-b

Kalau ada gelas yang pecah (sampiran)
Jangan disimpan di dalam laci (sampiran)
Jika ada kata-kataku yang salah (isi)
Jangan disimpan di dalam hati (isi)

Contoh pantun berima a-a-a-a

Kambingku kakinya empat
Kalau berlari sangatlah cepat
Wahai kamu cepatlah bertaubat
Sebelum ajal datang mendekat

Contoh pantun berima a-a-b-b
Berlayar menggunakan perahu
Berlari menggunakan sepatu
Agar kamu selamat di perjalanan
Janganlah melanggar aturan

Contoh pantun berima a-b-b-a
Jalan-jalan ke Negeri Barat
Jangan lupa membawa manggis
Wahai kamu adik yang manis
Janganlah suka mengumbar aurat
(Sumber: Kelasindonesia, 2014)

Bentuk-Bentuk Pantun
Menurut bentuknya, pantun terdiri dari pantun biasa, pantun karmina, pantun seloka, dan talibun (Kelasindonesia, 2014; Ariqblog, 2016). Berikut penjelasan masing-masing bentuk pantun beserta contohnya.

a. Pantun Biasa

Pantun biasa adalah pantun yang memiliki struktur yang sama dengan pantun pada umumnya, memiliki 8-12 suku kata setiap barisnya dan terdiri dari empat baris.

Contoh:
Pergi ke pasar membeli sayur
Sayur dibeli tanpa syarat
Besok puasa segeralah sahur
Agar nanti puasa bisa kuat
(Sumber: Kelasindonesia, 2014)

b. Pantun Karmina

Pantun kilat atau karmina adalah pantun yang memiliki struktur yang lebih pendek dari pantun pada umumnya. Karmina dapat terdiri dari dua atau empat baris dan memiliki suku kata kurang dari 8 suku kata setiap barisnya.

Contoh:
Kayu lurus
Dalam semak
Mengaku kurus
Tapi banyak lemak
(Sumber: Ariqblog, 2016)

Satu titik, dua koma
Adik cantik, abang yang punya

Dahulu berenang, sekarang menepih
Dahulu senang, sekarang sedih
(Sumber: Kelasindonesia, 2014)

c. Pantun Seloka

Pantun seloka atau berkait merupakan bentuk puisi Melayu Klasik, bebas atau tidak terikat dan berisikan pepatah maupun perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran, bahkan ejekan. Pantun seloka adalah salah satu jenis pantun yang memiliki bait lebih dari satu dan antara bait yang satu dengan bait yang lain memiliki keterkaitan. Satu seloka biasanya terdiri atas minimal dua pantun (Wikipedia, 2016).

Contoh:
Jalan-jalan bersama adik
Naik motor milik Mas Juan
Jadilah pengendara yang baik
Agar selamat sampai tujuan

Naik motor milik Mas Riduan
Pergi ke pasar membeli nanas
Agar selamat sampai tujuan
Selalu taatilah lalu lintas
(Dimodifikasi dari Kelasindonesia, 2014)

d. Talibun

Pantun talibun atau panjang adalah pantun yang memiliki jumlah baris yang lebih panjang dari pantun pada umumnya. Jumlah baris dalam talibun biasanya lebih dari empat baris dan jumlah baris selalu genap, misalnya 6, 8, 10, dan seterusnya. Jika satu bait berisi 6 baris, maka 3 baris pertama merupakan sampiran sedangkan 3 baris selanjutnya adalah isi. Sajaknya menjadi a-b-c-a-b-c. Jika satu bait berisi 8 baris, maka 4 baris pertama merupakan sampiran, sedangkan 4 baris selanjutnya adalah isi. Sajaknya menjadi a-b-c-d-a-b-c-d.

Contoh:
Di kala hujan turun di telaga
Menarilah semua katak bersama-sama
Di dalam air yang mengalir di tempat
Jika hendak hidup sempurna
Perbanyaklah amal untuk sesama
Tinggalakan semua segala perbuatan maksiat
(Sumber: Kelasindonesia, 2015)

Isi Pantun

Berdasarkan isinya pantun dapat dikelompokan menjadi: pantun jenaka, pantun nasihat, pantun teka-teki, pantun percintaan, pantun adat, dan pantun agama (Kelasindonesia, 2014; Ariqblog, 2016).

a. Pantun Jenaka

Pantun ini berfungsi untuk menghibur seseorang karena kelucuannya dengan menggunakan bahasa yang tidak formal, maksudnya bahasa sehari-hari yang biasa digunakan dan sangat dikenal oleh masyarakat (Lokerseni, 2014; Kelasindonesia, 2015).

Contoh:
Ikan gabus di rawa-rawa,
Ikan belut nyangkut di jaring,
Perutku sakit menahan tawa,
Gigi palsu loncat ke piring
(Sumber: Lokerseni, 2014)

b. Pantun Nasihat

Pantun nasihat adalah jenis pantun penuntun, berisi penyampaian pesan moral (*message*) yang sarat dengan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma sosial masyarakat. Melalui pantun nasihat, nilai-nilai luhur disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat, serta diwariskan kepada anak cucu (Melayuonline, 2007).

Contoh:
Anak elang jatuh ke rawa
Ditolong oleh menjangan rusa

Kasih dan sayang orangtua
Selalu ada sepanjang masa

Hari Rabu memetik kelapa
Airnya segar hilang dahaga
Hormati Ibu juga Bapak
Agar kelak masuk surga
(Sumber: Pantunseribu, 2016)

c. Pantun Teka-Teki

Pantun teka-teki adalah salah satu jenis pantun yang bersifat jenaka atau permainan karya sastra. Ciri-ciri pantun teka-teki adalah adanya pertanyaan atau tebak-tebakan yang perlu dijawab. Banyak anak-anak atau orang dewasa sangat menyukai pantun teka-teki yang sering di-tampilkan dalam pertandingan pantun.

Contoh:
Teka-teki:
Anak juara dapat piala
Ayah dan Ibu pasti bangga
Bulat bentuknya bukan bola
Rumahnya tinggi di atas sana

Jawaban:
Kera sakti panjang tombaknya
Ada mahkota di kepala
Aku sudah bisa menebaknya
Itu namanya buah kelapa
(Sumber: Pantunseribu, 2016)

d. Pantun Percintaan

Pantun percintaan adalah pantun yang menyatakan suatu perasaan sayang dan perhatian yang diberikan oleh seseorang kepada orang yang dikasihinya ataupun yang dicintainya. Orang yang sedang dilanda cinta, perasaannya dilanda hal-hal romantis dan berbunga-bunga serasa terbang ke awan yang membuatnya semakin kasmaran (Dwiretnowulan, 2014).

Contoh:
Beribu-ribu pohon beringin
Hanya satu si pohon randu
Saat malam terasa dingin
Hanya wajahmu yang aku rindu
(Sumber: Eposlima, 2013)

e. Pantun Adat

Pantun adat adalah pantun yang diangkat dari budaya daerah yang ada di Nusantara. Isinya bisa berupa nasihat, ajakan, imbauan, atau cerita yang berhubungan dengan adat istiadat. Dengan kata lain pantun adat adalah cerminan adat dan karakter budaya daerah tertentu di wilayah kita (Pantun123, 2014).

Contoh:
Bukan lebah sebarang lebah
Lebah bersarang di buku buluh
Bukan sembah sebarang sembah
Sembah bersarang jari sepuluh
(Sumber: Blogbahasa76, 2015)

f. Pantun Agama

Pantun agama adalah pantun yang isinya mengajak atau mengingatkan pengikut agama untuk beribadah sesuai dengan agamanya. Pantun yang bernuansa agama ini sering kali dipakai oleh pendakwah, pengkhotbah, dan pemuka agama lainya ketika menyampaikan khotbahnya di atas mimbar (Ilmusiana, 2015).

Contoh:
Bila angin menghantam kuat
Semua habis secepat kilat
Bila manusia selalu khianat
Dunia dan akhirat takkan selamat
(Sumber: Kelasindonesia, 2015)

Ilustrasi 9.2 Doa

Sumber: David OS Hardjawinata

Orang beriman mengatakan
Doa orang yang benar
Bila dengan yakin didoakan
Kuasa doanya sangat besar
(Sumber: Leo, 2017)

SYAIR

Syair merupakan jenis puisi lama yang berasal dari Persia (sekarang Iran) dan masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti 'perasaan'. Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti 'puisi' dalam pengertian umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan karyanya, antara lain *Syair Perahu*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, dan *Syair Sidang Fakir* (Kanen, 2011; Pengertianahli 2015; dan Nita, t.t).

Syair umumnya terdiri dari empat baris dalam satu bait atau lebih dari satu bait dan keempat baris itu mempunyai irama yang sama. Setiap baris mengandung isi dengan maksud dan makna tertentu yang terubung dengan kiasan atau ibarat. Ungkapan dalam setiap baris dan dalam setiap bait saling berhubungan sehingga menjadi satu kesatuan yang lengkap dari keseluruhan syair tersebut. Jumlah kata setiap baris terdiri dari 4-5 kata atau sekitar 8-12 suku kata dengan rima yang tetap, yaitu a-a-a-a. Isinya berupa sindiran, nasihat, pengajaran, agama, dan juga bercampur sejarah atau dongeng (Kanen, 2011; Pengertianahli, 2015; dan Nita, t.t.).

Syair berdasarkan isinya, antara lain syair panji, syair romantis, syair

kiasan, syair agama, dan syair sejarah. Berikut penjelasan masing-masing syair dan contoh-contonnya.

a. Syair Panji

Syair panji adalah syair yang menceritakan peristiwa, kondisi, keadaan, situasi, ataupun orang-orang yang hidup di dalam istana kerajaan. Syair panji merupakan syair pelipur lara yang mengungkapkan kisah pengembaraan, peperangan, dan juga terdapat unsur kisah percintaan. (Kelasindonesia, 2015; Dosenpendidikan, t.t).

Contoh:

Syair Panji karya Abdul Muluk

Berhentilah kisah Raja Hindustan
Tersebutlah pula suatu perkataan
Abdul Hamid Syah paduka sultan
Duduklah baginda bersuka-sukaan
Abdul Muluk putra baginda
Besarlah sudah bangsawan muda
Cantik menjelis usulnya syahda
Tiga belas tahun umurnya ada
Parasnya elok amat sempurna
Petah menjelis bijak laksana
Memberi hati bimbang gulana
Kasih kepadanya mulia dan hina
(Sumber: Kelasindonesia, 2015)

b. Syair Romantis

Syair romantis adalah syair yang berisi tentang percintaan, perasaan cinta dan kasih sayang, ataupun kisah-kisah cinta. Syair ini juga berisi

cerita pelipur lara tentang kehidupan para raja, permaisuri dan putri, istimewa tentang kehebatan dan keelokan raja, rupa atau paras sang putri dan permaisuri (Kelasindonesia, 2015; Dosenpendidikan, t.t).

Contoh:

Syair Bidadari Lahir

Dengarlah kisah suatu riwayat
Raja di Desa Negeri Kembayat
Dikarang fakir dijadikan hikayat
Dibuatkan syair serta berniat
Adalah raja sebuah negeri
Sultan Agus bijak bestari
Asalnya baginda raja yang bahari
Melimpahkan pada dagang biaperi
Kabarnya orang empunya termasa
Baginda itulah raja perkasa
Tiadalah ia merasa susah
Entahlah kepada esok dan lusa.

(Sumber: Kelasindonesia, 2015)

c. Syair Kiasan

Syair kiasan adalah syair yang menceritakan perumpamaan dengan menggunakan nama-nama hewan. tumbuhan, bunga, buah-buahan, dan sebagainya. Syair ini dapat juga mengisahkan kehidupan percintaan yang isinya merupakan sindiran atau kiasan terhadap suatu peristiwa atau kejadian tertentu (Kelasindonesia, 2015; Dosen pendidikan, t.t). Syair semacam ini sering diangkat menjadi sebuah lagu seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

Syair/Lirik Lagu Melayu: Cinta Hampa

Ibaratlah air di daun keladi
Walaupun tergenang tidak meninggalkan bekas
Pabila tersentuh dahannya bergoyang
Air pun tertumpah tercurah habis tak tinggal lagi

(Refrain)
Begitu juga cintamu padaku
Cinta hanya separuh hati, kau lepas kembali
Nanti di suatu masa, kau juga kan merasa
Betapa sakitnya hati kecewa karena cinta

Bila kau lihat pemudi yang lebih kaya
Cintamu segera berpindah kepadanya

Tapi biarlah kucari yang lain
Ku kaubuat sebagai korban cinta palsu hampa
Nanti di suatu masa, kau juga kan merasa
Betapa sakitnya hati kecewa karena cinta
(Sumber: Tamadunmelayu, 2009)

d. Syair Sejarah

Syair sejarah adalah syair yang ditulis berdasarkan suatu peristiwa bersejarah, seorang tokoh pemeran cerita, ataupun sebuah tempat yang memiliki nilai sejarah, seperti peperangan, asal muasal daerah, nilai sejarah sebuah candi, patung, bangunan bersejarah, dan lain-lain.

Contoh:

Syair Negara Dipa
Bermula kisah kita mulai
Zaman dahulu zaman bahari
Asal mulanya sebuah negeri
Timbulnya kerajaan Raja di Candi
Kerajaan bernama Negara Dipa
Raja pertama Empu Jatmika
Putra tunggal Mangkubumi dengan Sitira
Asal Negeri Keling di Tanah Jawa
Mangkubumi saudagar kaya
Kerabat raja yang bijaksana
Berputera seorang elok rupanya
Empu Jatmika konon namanya
(Sumber: Kelasindonesia, 2015)

e. Syair Agama

Syair agama merupakan syair yang berisi ajaran moral berdasarkan kitab suci agama yang dipercayai; ajakan untuk berbuat baik; imbauan untuk melakukan perintah Allah; serta nasihat-nasihat orang bijak. Berikut contoh syair agama berisi nasihat.

Contoh:
Syair Bertaubat
Janganlah engkau berbuat maksiat
Janganlah engkau berbuat jahat
Segeralah engkau bertaubat
Agar selamat dunia akhirat
Apabila engkau kesulitan

Dan menerima segala cobaan
Memohonlah kepada Tuhan
Pasti Tuhan mengabulkan
Jangan lupa kepada-Nya
Patuhilah perintah-Nya
Bertaubatlah kepada-Nya
Pasti Tuhan menerimanya
(Sumber: Kelasindonesia, 2015)

GURINDAM

Gurindam adalah karya sastra Melayu lama yang berbentuk puisi yang terdiri dari dua baris kalimat yang memiliki rima atau sajak yang sama. Gurindam sendiri memiliki lebih dari satu bait yang terdiri dari 2 baris tiap baitnya. Baris pertama pada gurindam merupakan baris syarat, masalah, persoalan, atau perjanjian, sedangkan baris kedua merupakan jawaban atau akibat dari masalah atau hal yang terjadi pada baris pertama (Kelasindonesia, 2014; BerkahKhair, 2016).

Gurindam terdiri dari dua baris dalam setiap baitnya. Tiap baris memiliki sekitar 10-14 suku kata. Tiap baris memiliki hubungan sebab-akibat. Tiap bait memiliki rima atau bersajak A-A, B-B, C-C, dan seterusnya. Isi atau maksud dari gurindam ada pada baris kedua berupa nasihat-nasihat, filosofi hidup, atau kata-kata mutiara (Kelas indonesia, 2014; Muhammadmuas, 2015).

Gurindam dapat dibedakan menjadi lima jenis, antara lain gurindam berkait, gurindam berangkai, gurindam serangkap dua baris, gurindam serangkap empat baris, dan gurindam tidak terikat atau bebas (Kelasindonesia, 2015; Khair, 2016). Berikut penjelasan dan contoh masing-masing gurindam.

a. Gurindam Berkait

Gurindam berkait adalah gurindam yang bait pertama berhubungan erat dengan bait berikutnya atau saling mengikat dan juga pada bait seterusnya.

Contoh:
Sebelum berbicara pikir dahulu
Agar tak melukai hati temanmu
Kalau berbicara semaumu
Tentulah banyak orang yang membencimu
(Seputarpendidikan, 2015; Kelasindonesia 2015)

b. Gurindam Berangkai

Gurindam berangkai adalah bentuk gurindam yang mengandung kata yang sama di setiap baris pertama baitnya.
Contoh:
Apabila selalu mencela orang
Tandanya dia bermain curang
Jika Anda bermain curang
Tentulah lawan menjadi berang

Apabila dengki sudah merasuki hati
Tak akan pernah hilang hingga nanti
Apabila kelakuan baik berbudi
Hidup menjadi indah tak akan merugi
Apabila hidup selalu berbuat baik
Tanda dirinya berhati cantik
(Seputarpendidikan, 2015; Kelasindonesia, 2015)

c. Gurindam Serangkap Dua Baris

Gurindam serangkap dua baris adalah gurindam yang hanya terdiri dari dua baris saja. Kalimat pertama berfungsi sebagai penyebab dan kalimat kedua sebagai akibat dengan rima AA.

Contoh:

Siapa takut akan Tuhan
Hidup pasti merasa nyaman

Cari dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya
Maka kepadamu akan ditambahkan semuanya
(Sumber: Leo, 2016)

d. Gurindam Serangkap Empat Baris

Gurindam serangkap empat baris adalah gurindam yang terdiri dari empat baris.

Ilustrasi 9.3 Gurindam Serangkap Empat Baris

Bila senang berbagi kasih,
Dengan pikiran dan hati bersih,
Tanpa rasa letih dan pamrih,
Tuhan pasti memberkati lebih.

Sumber: Leo, 2017

e. Gurindam Dua Belas

Gurindam dua belas adalah karya Raja Ali Haji, seorang sastrawan sekaligus pahlawan nasional yang namanya diabadikan di Provinsi Kepulauan Riau. Karya sastra ini berhasil ditulis pada waktu beliau masih berusia 38 tahun. Beliau menyelesaikan karya ini pada tanggal 23 Rajab 1246 H atau bertepatan pada tahun 1847 M. Gurindan dua belas tersebut berisi nasihat dan terdiri dari dua belas pasal. Berikut adalah contoh dua pasal dari kedua belas pasal yang dimaksud.

Pasal Satu

Barang siapa tiada memegang agama,
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
Maka ia itulah orang yang ma'rifat.
Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
Tahulah ia barang yang teperdaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
Tahulah ia dunia mudarat.

Pasal Dua

Barang siapa mengenal yang tersebut,
Tahulah ia makna takut.
Barang siapa meninggalkan sembahyang,
Seperti rumah tiada bertiang.
Barang siapa meninggalkan puasa,
Tidaklah mendapat dua termasa.

Barang siapa meninggalkan zakat,
Tiadalah hartanya beroleh berkat.
Barang siapa meninggalkan haji,
Tiadalah ia menyempurnakan janji.

CARA MENULIS PUISI

Puisi adalah tulisan yang mengandalkan imajinasi penulis dalam mengamati dan merespons dunia sekitar sesuai dengan minat dan kepekaan penulis. Dunia sekitar kita sangat bervariasi mulai dari kehidupan manusia, bumi, dan langit serta seisinya; hubungan antara mereka baik yang harmonis, kurang harmonis, atau bahkan perselisihan atau permusuhan di antara meraka. Ini semua bisa menjadi perhatian penulis untuk diekspresikan melalui puisi. Setiap penulis mempunyai cara tersendiri dalam menulis sebuah puisi, baik dalam segi pencarian bahan tulisan, judul, suasana, waktu, dan *mood* penulis. Berikut adalah cara yang paling disarankan dalam menulis puisi.

Penentuan Judul Puisi

Judul adalah nama atau label tulisan berbentuk puisi. Judul puisi umumnya pendek terdiri dari satu, dua, tiga kata atau lebih sesuai dengan minat atau ketertarikan penulis. Menentukan judul merupakan langkah awal sebelum puisi ditulis atau dikembangkan. Judul puisi harus menarik bagi penulis agar penulis termotivasi untuk mengembangkannya menjadi sebuah puisi. Judul yang tidak menarik akan menjadi beban dan penulis dapat kehilangan motivasi dalam penulisannya. Namun demikian, judul puisi dapat direvisi atau bahkan dibuat setelah puisi selesai ditulis. Dalam hal ini, penulis dapat mencari judul atau kata-kata yang paling tepat berdasarkan isi puisi yang telah ditulisnya.

Judul puisi dapat dihubungkan dengan perasaan, suasana, atau reaksi terhadap suatu keadaan, hobi, cita-cita, benda-benda konkret atau abstrak, nama benda-benda alam, hewan, tanaman, planet, dan sebagainya. Sebagai contoh: rindu-kerinduan, benci-kebencian, dendam-kedendaman-pendedam, bahagia-kebahagiaan, sedih-kesedihan, setia-kesetiaan, galau-kegalaun korban-pengorbanan, cinta-kecintaan, gunung, lembah, sungai, bidadari, surga, dan sebagainya. Ada baiknya judul puisi merupakan sesuatu yang telah dialami, dirasakan, diobservasi, ditekuni, dan disukai oleh penulis.

Pemilihan Kata dan Ungkapan

Setiap kata dan ungkapan memiliki makna, daya tarik, dan nilai puitis. Penulis perlu memilihnya dan menggunakannya secara tepat, baik dan benar untuk menghasilkan puisi yang indah dan berkualitas. Banyak (calon) penulis yang merasa tidak mampu membuat puisi yang indah hanya karena tidak bisa menemukan kata dan ungkapan yang tepat dan benar. Oleh karena itu, penulis perlu mencari beberapa pilihan kata atau ungkapan sebagai opsi yang dapat dipilih secara tepat. Pemilihan tersebut memerlukan perenungan yang mendalam agar puisi yang ditulisnya benar-benar indah, menarik, dan bermakna bagi pembaca.

Kata adalah adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan yang mengandung arti dan yang terdiri dari satu suku kata atau lebih. Pada umumnya, kata terdiri dari satu akar kata dengan atau tanpa imbuhan. Sebagai contoh, kata *cinta* bisa berarti atau bersinonim dengan *amor, asmara*, *berahi*, *berangta*, *kasih*, *cita*, *dendam berahi*, *filantropi*, *hibat*, *hasrat*, *kama*, *kasih sayang*, *kehangatan*, *kekaguman*, *nafsu*, *renjana*, *sayang*, *samara*, *tresna* (Pusat Bahasa, 2010).

Ungkapan merupakan gabungan dua kata atau lebih dan yang

maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Idiom juga ungkapan yang merupakan gabungan kata yang membentuk arti baru, tetapi tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Berikut adalah contoh ungkapan dan arti atau maknanya menurut Artiungkapan (2014) & Mahniar (2015).

No.	Ungkapan	Arti
1.	anak emas	anak kesayangan
2.	angkat kaki	pergi
3.	angkat tangan	menyerah
4.	banting tulang	kerja keras
5.	berat hati	tidak ikhlas
6.	berbadan dua	sedang mengandung
7.	berbunga-bunga	senang
8.	bersilat lidah	memutarbalikkan kata
9.	besar kepala	sombong
10.	bintang lapangan	pemain terbaik
11.	bogem mentah	pukulan
12.	buah bibir	menjadi pembicaraan orang
13.	buah tangan	oleh-oleh
14.	bunga tidur	mimpi
15.	darah biru	bangsawan, keturunan raja

No.	Ungkapan	Arti
1.	darah dingin	sabar
2.	diam seribu bahasa	tidak berkata sepatah kata pun
3.	gigit jari	kecewa
4.	gula-gula	wanita simpanan
5.	gulung tikar	bangkrut
6.	kabar angin	berita yang isinya belum jelas
7.	kaki tangan	orang suruhan
8.	kambing hitam	orang yang disalahkan
9.	kepala dingin	tenang/sabar

10.	kecil hati	penakut
11.	kulit badak	tidak tau malu
12.	kutu buku	orang yang suka baca buku
13.	lampu merah	isyarat yang membahayakan
14.	masih hijau	belum berpengalaman
15.	mata hati	hati nurani

No.	Ungkapan	Arti
1.	jago merah	api, kebakaran
2.	meja hijau	pengadilan
3.	mencium tanah	terjatuh
4.	naik daun	mendapat nasib baik
5.	naik pitam, naik darah	marah
6.	otak udang	bodoh
7.	panjang tangan	suka mencuri
8.	perang dingin	perang tanpa senjata
9.	rendah hati	baik
10.	sebatang kara	hidup seorang diri
11.	tangan kanan	orang kepercayaan
12.	tinggi hati	sombong
13.	turun tangan	turut mengerjakan
14.	uang panas	uang yang tidak halal

No.	Ungkapan	Arti
1.	banyak akal	pandai
2.	hilir mudik	bolak-balik
3.	mata pencaharian	pekerjaan
4.	mata duitan	suka dengan uang
5.	gelap mata	khilaf/sangat marah tak terkendali
6.	empat mata	bicara berdua saja
7.	mata sapi	telor ceplok
8.	pasang mata	melihat, memerhatikan
9.	mata rantai	hubungan, jaringan, keterkaitan

10.	ringan tangan	suka memukul
11.	cepat kaki ringan tangan	rajin
12.	campur tangan	turut mengurusi
13.	saputangan	kain pengelap keringat
14.	main mata	melirik

No.	Ungkapan	Arti
1.	besar mulut	bohong
2.	jalan tengah	keputusan yang diambil dari dua pendapat secara adil
3.	kepala batu	tidak mau menurut
4.	keras kepala	tak mau diperingatkan
5.	lintah darat	pemeras
6.	mata-mata	kaki tangan musuh
7.	mendua hati	ragu-ragu
8.	naik daun	mendapat nasib baik/naik pangkat
9.	perang dingin	perang tanpa senjata, hanya saling menggertak
10.	ringan mulut	ramah; suka bercakap-cakap
11.	setengah hati	tidak dengan bersungguh-sungguh
12.	tangan besi	berlaku keras
13.	tebal muka	tidak mempunyai rasa malu
14.	tiada duanya	tidak ada bandingannya

Sumber: Artiungkapan (2014) & Mahniar (2015)

Membangun Suasana

Suasana dalam puisi dapat dibangun dengan menggunakan gaya bahasa untuk memperoleh nuansa dan untuk menciptakan kesan tertentu dengan kata, ungkapan, dan kalimat yang lebih imajinatif. Cara tersebut digunakan untuk membangun suasana dalam puisi agar

memperoleh atau mengakibatkan efek tertentu, baik secara tulisan maupun lisan. Cara membangun suasana tersebut sering disebut sebagai majas. Majas adalah gaya bahasa dalam tulisan yang dipakai untuk mewakili perasaan dan pikiran si penulis (Tiyet, 2015). Penggunaan majas yang baik dalam membuat sebuah puisi menjadi indikasi apakah puisi tersebut menarik dan berkualitas atau tidak. Oleh karena itu, penulis dituntut mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar sesuai dengan maknanya. Majas terdiri dari empat bentuk, yaitu majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Setiap bentuk memiliki sejumlah jenis atau macam dan semuanya ada enam puluh macam menurut Ilmusiana (2015).

Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan juga pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Berikut beberapa jenis majas perbandingan dan contoh-contohnya menurut Ilmusiana (2015) dan Mahniar (2015).

1. Majas Asosiasi atau Perumpamaan

Majas asosiasi adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda meskipun ada kesamaannya. Majas ini biasanya menggunakan kata-kata seperti bagai, bagaikan, seumpama, seperti, laksana, dan sebagainya. Berikut contoh majas asosiasi.

Wajahnya bagai pinang dibelah dua.

Semangatnya keras bagaikan baja.

Mukanya pucat bagai mayat.

2. Majas Metafora

Majas Metafora adalah majas yang menggunakan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata bukan berdasarkan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai gambaran persamaan, sebagai contoh:

- Raja hutan (singa) telah siap untuk menerkam.
- Raja siang (matahari) keluar dari ufuk timur.
- David adalah bintang persekutuan.
- Perpustakaan adalah gudang ilmu.

3. Majas Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah hidup dan mempunyai sifat seperti manusia, contoh:

Padi menunduk mengucapkan selamat pagi.
Badai mengamuk dan merobohkan rumah penduduk.
Ombak berkejar-kejaran ke tepi pantai.

4. Majas Depersonifikasi

Majas depersonifikasi adalah majas yang membandingkan manusia atau yang menggunakan sifat-sifat manusia pada benda, baik mati maupun hidup, sebagai contoh:

Jika aku bunga, engkaulah yang jadi kumbangnya.
Bila engkau bulan, akulah bintangnya.
Tekadnya membaja setelah menghadapi berbagai cobaan.

5. Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah ungkapan atau kiasan yang dibesar-besarkan atau dilebih-lebihkan dengan maksud untuk memperoleh efek tertentu, bukan mengunakan arti yang sebenarnya, sebagai contoh:

Ayah memeras keringat untuk menghidupi keluarga.

Harga sembako mencekik leher setelah kenaikan harga bahan bakar.

Pidatonya membakar semangat perjuangan.

6. Majas Alegori

Majas alegori adalah majas perbandingan yang memperlihatkan suatu perbandingan yang utuh melalui kiasan atau penggambaran. Majas ini biasanya berbentuk kiasan atau cerita yang penuh dengan muatan moral seperti contoh berikut**.**

Suami sebagai nahkoda, istri sebagai juru mudi.

Kehidupan manusia bagaikan air yang mengalir dari mata air ke sepanjang sungai melewati berbagai aliran dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan laut.

7. Majas Simile

Majas Simile adalah majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda namun dianggap sama dengan menggunakan kata depan dan penghubung, seperti *layaknya*, *bagaikan*, *umpama*, *ibarat*, *bak*, *bagai*. Berikut contoh majas simile.

Bagai pungguk merindukan bulan.

Parasmu bagai rembulan yang bersinar di malam hari.

Perempuan itu seperti bunga mawar yang baru mekar.

8. Majas Simbolik

Majas simbolik adalah salah satu dari majas yang membandingkan suatu hal dengan menggambarkan makna dari suatu hal yang lain dengan menggunakan hewan, tumbuhan, atau benda sebagai simbol atau lambang, sebagai contoh:

Dia dijuluki kamus berjalan karena memiliki perbendaharaan kata yang banyak.

Ia terkenal sebagai buaya darat.

Rumah itu hangus dilalap si jago merah.

9. Majas Metonimia

Metonimia adalah majas yang menggunakan nama benda untuk sesuatu yang lain yang berkaitan erat dengannya. Pengungkapan tersebut berupa penggunaan nama benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut, contoh:

Di kantongnya selalu terselip gudang garam (rokok Gudang Garam).

Setiap pagi Ayah selalu menghirup kapal api (kopi Kapal Api).

Ayah pulang dari luar negeri naik garuda (pesawat Garuda).

Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang menjelaskan sesuatu dengan menggunakan ungkapan yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Berikut ini adalah macam-macam majas pertentangan dan contohnya menurut Ilmusiana, (2015), Kelasindonesia (2015), dan Mahniar (2015).

1. Majas Paradoks

Majas paradoks adalah majas yang mengandung pertentangan antara dua hal meskipun keduanya bisa saja benar, seperti contoh berikut.

a. Adakalanya teman akrab adalah musuh sejati.
b. Aku merasa sendirian di tengah Kota Jakarta yang ramai ini.
c. Hatiku merintih di tengah ingar bingar pesta yang sedang berlangsung ini.

2. Majas Hiperbola

Majas hiperbola selain termasuk jenis majas perbandingan, juga termasuk dalam majas pertentangan. Hiperbola merupakan gaya bahasa dengan ciri khas yang suka melebih-lebihkan sesuatu dengan makna yang sesungguhnya. Pertentangan makna ini terkesan memiliki tujuan untuk mengistimewakan sesuatu yang dimaksud. Hal yang dilebih-lebihkan dalam majas ini dapat dari segi jumlah, ukuran, atau sifatnya, seperti contoh berikut.

Naufal berkeliking dunia untuk menemukan ayahnya.
Hatimu telah mengalihkan duniaku.
Kasihmu menjadi suri taulandan hidupku.

3. Majas Ironi

Majas ironi digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang memiliki makna berlawanan dengan faktanya dengan maksud untuk menyindir seseorang secara halus, seperti contoh berikut.

Begitu harum baumu setelah berkeringat sepanjang hari.
Lagi diet, ya, pantasan cuma makan dua piring.
Rapi sekali kamar kamu, buku bertebaran di mana-mana.

4. Majas Antitesis

Majas antitesis adalah majas yang menggunakan sepasang kata atau dua kata yang berlawanan artinya, sebagai contoh:

Kaya atau miskin yang penting aku mencintainya.

Tua muda, besar kecil, ikut meramaikan festival itu.

Suka duka seorang pegawai negeri.

5. Majas Oksimoron

Majas oksimoron adalah majas yang antarbagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan, seperti contoh berikut.

Cinta membuatnya bahagia, tetapi juga membuatnya menangis.

Keramahtamahannya mempesona dan menipu.

Sarana perdamaian tetapi digunakan sebagai alat peperangan.

6. Majas litotes

Majas litotes adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan cara yang berlawanan dari kenyataannya dengan mengecilkan atau menguranginya dengan tujuannya untuk merendahkan diri, seperti contoh berikut ini.

Tidak ada orang yang suci apalagi saya.

Kami sangat tersanjung bila Bapak berkenan mampir ke *gubuk* kami.

Mengapa kamu bertanya pada orang yang bodoh seperti saya?

7. Majas Anakronisme

Majas ini mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan waktu kejadian yang dibicarakan. (anakronisme, *ana* 'mundur'; *chromos* 'waktu'). Biasanya majas ini digunakan untuk menceritakan sesuatu

yang telah terjadi (masa lalu atau sejarah) dan menambahkan unsur-unsur yang belum ada kala itu dalam menyatakan sesuatu.

Para ketua adat lupa menggunakan GPS ketika tersesat di hutan belantara.

Para musafir dari Mekah mengandalkan kompas untuk menunjukkan arah kiblat.

Shakespare sering mendapat sms untuk tampil di depan publik membacakan karya-karyanya.

8. Majas Kontradiksi Interminus

Majas kontradiksi interminus adalah majas yang menyatakan sesuatu yang sifatnya bertolak belakang (kontradiksi) dengan pernyataan sebelumnya atau terdahulu, seperti contoh berikut.

Masyarakat dilarang menggunakan sirene, kecuali pejabat.

Pengunjung dilarang masuk kecuali petugas.

Siswa dilarang menggunakan *handphone*, kecuali gurunya.

Majas Penegasan

Majas Penegasan adalah majas yang menggunakan kata-kata kiasan untuk menyatakan penegasan dengan maksud meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Berikut ini adalah beberapa macam majas penegasan dan contohnya.

1. Majas Repetisi

Majas Repetisi adalah majas yang berisi perulangan kata, frasa, dan klausa yang sama pada suatu kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan. Lihat contoh berikut.

Dari balik senyuman, dari balik perbuatan, dari balik tutur kata semua menunjukkan hati yang mengasihi.

Dialah yang kupercayai, dialah yang kuharapkan, dialah yang kunanti.

Marilah kita berdoa, marilah kita saling menghormati, marilah kita bersatu untuk memelihara kehidupan bermasyarakat.

2. Majas Klimaks

Majas klimaks adalah majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut dengan menggunakan urutan kata yang makin lama, makin memuncak, membesar, atau meningkat. Perhatikan contoh berikut.

Semua pihak mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang tua pun mengikuti lomba perayaan kemerdekaan RI.

Ketua RT, ketua RW, kepala desa, camat, bupati, gubernur, bahkan presiden sekalipun perlu menghormati hak seseorang.

Murid, guru, kepala sekolah, kepala dinas, dan menteri pendidikan wajib melakukan tugas masing-masing.

3. Majas Antiklimaks

Majas antiklimaks adalah majas yang berisi pernyataan tentang beberapa hal berturut-turut dengan menggunakan urutan kata-kata yang makin lama melemah, menurun, atau mengecil pengertiannya.

Jangankan seribu atau seratus, serupiah pun aku tak punya.

Rektor, wakil rektor, dekan, ketua jurusan, dosen, dan mahasiswa hadir dalam acara wisuda.

Di kota dan desa hingga pelosok kampung semua orang merayakan HUT RI.

4. Majas Retorik

Majas retorik adalah majas yang berupa kalimat tanya, tetapi tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah diketahui atau dime-

ngerti. Majas ini bertujuan untuk memberikan penegasan, sindiran, atau penggugahan.

Siapakah yang tidak ingin berhasil?

Siapa bilang harta merupakan kunci kebahagiaan?

Apakah ini demonstrasi yang selama ini kamu bangga-banggakan?

5. Majas Paralelisme

Majas paralelisme adalah majas pengulangan kata atau frasa yang sama dalam kalimat atau pernyataan yang berbeda, sebagai contoh:

Kasih itu lemah lembut, kasih itu panjang sabar, kasih itu tidak menyimpan kesalahan orang lain.

Ciptaan Tuhan itu semuanya baik, bumi dan seisinya itu semuanya baik, mahluk hidup itu semuanya baik, manusia itu semuanya baik.

Tuhan itu Mahakuasa, Tuhan itu Mahabenar, Tuhan itu Mahabaik, Tuhan itu Maha Pengampun dosa kita, Tuhan itu Maha Mendengarkan setiap doa kita.

6. Majas Pleonasme

Majas pleonasme adalah majas yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang telah jelas sehingga keterangan tersebut sebenarnya tidak diperlukan, perhatikan contoh berikut.

Semua peserta seminar agar segera *menuju dan memasuki* ruang seminar.

Mereka *mendongak ke atas* menyaksikan pertunjukan pesawat tempur.c.

Semua penumpang di atas truk diharap segera *turun ke bawah*.

7. Majas Elipsis

Majas elipsis adalah majas yang menghilangkan suatu unsur kalimat, misalnya satu kata atau satu frasa, contoh:

a. Kami ke rumah Kakek (predikat "pergi" dihilangkan).
b. "Ikan bakar, Bu." ("Kami mau makan ikan bakar, Bu.")
c. Merdeka (Kami menyatakan merdeka).

8. Majas Koreksio

Majas koreksio adalah majas yang digunakan untuk menarik perhatian dengan mengoreksi atau membetulkan pernyataan sebelumnya yang salah dengan memberi pernyataan yang betul pada kalimat berikutnya.

a. "Sebenarnya sudah dua kali, ah bukan, sudah tiga kali hal itu saya usulkan."
b. "Noni, Noni tolong ambilkan air, eh, Novi, Novi maksud saya, ambilkan air."
c. "Saya lahir di Banyumas, di Banyumas? Maaf di Semarang yang benar."

9. Majas Tautologi

Majas tautologi adalah majas yang menggunakan pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya dalam sebuah kalimat untuk menegaskan makna. Perhatikan contoh berikut.

a. **"**Mengapa Anda cemas dan gelisah begitu?"
b. "Bukan, bukan, bukan itu maksudku. Aku hanya ingin bertukar pikiran saja."
c. Seharusnya sebagai sahabat kita hidup rukun, akur, dan bersaudara.

10. Majas Interupsi

Majas interupsi adalah majas yang menggunakan sisipan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat untuk memberikan informasi tambahan atau lebih sepesifik. Lihat contoh berikut.

Anna, putri seorang tukang becak, berhasil menyandang predikat mahasiswa terbaik.

Kasoami, makanan khas masyarakat Sulawesi Tenggara yang terbuat dari singkong, enak rasanya.

Ilustrasi 9.4 Kasoami

Kasoami: makanan khas di Sulawesi Tenggara

Sumber: winarthozkun.blogspot.com

Wae Rebo, sebuah kampung tradisional yang letaknya di Kabupaten Manggarai NTT, sangat terpencil dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki.

Ilustrasi 9.5 Rumah Adat Wae Rebo

Sumber: http://triptr.us/bmA9

Majas Sindiran

Majas sindiran adalah majas yang berisi kata-kata kiasan untuk menyatakan sindiran kepada individu atau pihak tertentu dan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Berikut ini adalah beberapa macam majas sindiran berikut contohnya menurut Ilmusiana, (2015), Kelasindonesia (2015), Tiyet (2015), dan Mahniar (2015).

1. Majas Ironi

Majas ironi adalah majas yang menyatakan sesuatu bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menyindir seseorang atau sekelompok orang. Perhatikan contoh berikut.

a. Hebat benar orang itu, saking hebatnya dapat menggadakan uang.
b. Ini baru disebut pengikut setia, mengikuti pimpinan yang salah.
c. Tulisanku bagus sekali, sampai-sampai aku tidak dapat membacanya.

2. Majas Sinisme

Majas sinisme adalah majas sindiran dengan menggunakan kata-kata yang bertentangan atau sebaliknya, seperti majas ironi tetapi kata-katanya lebih kasar, contoh:

a. Tak berkata pun aku sudah bosan mendengarkan ocehanmu.
b. Perkataanmu tadi terlalu santun, tidak pantas diucapkan oleh seorang terpelajar seperti dirimu.
c. Lama-lama aku bisa jadi gila melihat tingkahmu yang tidak wajar itu.

3. Majas Satire

Majas Satire adalah majas yang mengungkapkan suatu hal dengan menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan sebagainya.

a. Ya, Ampun! Soal mudah kayak gini, kau tak bisa mengerjakannya!
b. Kalau ada orang yang bermimpi memiliki mobil, tapi tidak pernah berusaha, itulah kamu: siput yang ingin berlari seperti kijang!

4. Majas Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas sindiran yang sangat kasar dan menyakitkan. Majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah, contoh:

Dasar gajah, tak lihatkah kau aku berdiri di depanmu!
Mau muntah aku melihat wajahmu, pergi kamu!
Dasar kerbau dungu, kerja begini saja tidak becus!

5. Majas Innuendo

Majas innuendo adalah majas yang menggunakan gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan atau merendahkan keadaan yang sebenarnya. Contoh:

Ia menjadi kaya raya karena mengadakan komersialisasi jabatan.

Dia menjadi polisi yang sukses dan terhormat berkat uang sogokan ketika tes masuk.

Mereka sangat bangga karena berhasil menganiaya orang yang tidak bersalah.

Pada waktu menulis puisi berdasarkan majas-majas tersebut atau majas-majas lainnya yang tidak dibahas, ide penulis terus dialirkan sampai berhenti atau habis dengan sendirinya. Pada waktu gagasan mengalir, penulis tidak perlu berhenti atau terganggu oleh ejaan, pemilihan kata, tata bahasa, dan mekanisme tulisan lainnya. Gangguan ini bisa menghilangkan gagasan-gagasan penting yang akan ditulis. Oleh karena itu, jangan berhenti menulis, sewaktu gagasan masih mengalir.

Revisi dan Penyuntingan

Revisi dan penyuntingan perlu dilakukan setelah puisi selesai ditulis berdasarkan judul, pemilihan kata, ungkapan, sajak, sampiran, isi, majas, makna, serta suasana atau nada yang telah dibangun sesuai dengan hati, perasaan atau kejiwaan penulis.

Revisi adalah langkah untuk memfinalisasi tulisan. Kita perlu tahu bahwa tidak ada tulisan yang sempurna karena setelah terbit pun banyak penulis yang masih ingin merevisi atau memperbaiki. Tujuan revisi adalah untuk menyempurnakan tulisan kita hingga kita merasa puas, senang, dan percaya diri sebelum puisi tersebut dibaca atau

didengar orang lain dan atau diterbitkan. Revisi pada dasarnya lebih fokus pada perbaikan substansi puisi yang mencakup berbagai aspek antara lain:

a. Penulisan judul, apakah judul puisi sesuai dengan substansi puisi, apakah judul puisi jelas dan menarik;
b. Pemilihan kata atau ungkapan (diksi) dan rima, setiap kata dan ungkapan atau frasa mempunyai arti atau makna yang berbeda. Penulis perlu memilih kata atau frasa yang tepat agar pesan atau makna yang disampaikan tercapai;
c) Sampiran dan isi puisi diupayakan saling mendukung dan mengikat dengan rima atau sajak yang beraturan seperti a-a-a-a, a-b-a-b, a-a-b-b, atau a-b-b-a;
d) Majas atau gaya bahasa untuk menciptakan suasana atau kesan tertentu dengan kata, ungkapan, dan kalimat yang lebih imajinatif;
e) Makna pesan yang disampaikan perlu diungkapkan secara tegas dan jelas.

Penyuntingan adalah proses perbaikan puisi dalam segi kebahasaan seperti ejaan, tata bahasa, struktur kalimat, tanda baca, konsistensi penggunaan huruf, spasi, dan tata letak. Menyunting dilakukan setelah draf puisi direvisi secara menyeluruh, artinya bahwa penulis sudah senang dan percaya diri terhadap draf puisi hasil revisi. Penyuntingan sebaiknya tidak dilakukan secara langsung setelah naskah baru selesai ditulis. Sewaktu pikiran dan mata kita masih lelah, bila penyuntingan dipaksakan, hasilnya tidak bisa maksimal. Oleh karena itu, penulis perlu menaruh atau mengesampingkan sejenak sampai mata dan pikiran kita segar kembali.

Puisi perlu dibaca berulang-ulang dengan bersuara (keras) dengan artikulasi, intonasi, dan jeda napas yang tepat agar pesan atau informasi dapat diterima oleh pendengar dengan baik. Kata-kata yang tidak perlu, tidak penting, tidak menarik, dan tidak relevan harus

dicarikan penggantinya yang tepat. Penulis perlu membaca ulang untuk mengecek puisi secara keseluruhan mulai dari judul, penggunaan atau pemilihan kata dan ungkapan atau frasa, kalimat, ejaan; melihat kembali apakah tujuan penulisan sudah tercapai atau belum; menghidupkan dan menajamkan suasana atau nada puisi serta membaca ulang, sebaiknya ada pendengar atau audiens.

Penerbitan Puisi

Puisi yang kita tulis baru berarti atau bermakna setelah dibaca atau didengar oleh orang lain. Oleh karena itu, setelah puisi disunting dan direvisi, dan penulis merasa puas, percaya diri, dan yakin bahwa puisi tersebut layak ditebitkan, penulis perlu segera menerbitkan puisi tersebut.

Banyak media yang bisa penulis gunakan, baik media electronik maupun media non-elektronik. Media elekronik yang sering dipakai adalah media sosial termasuk, Facebook, Twitter, Whatsapp, Instragram, blog, web, radio, televisi, internet, dan sebagainya. Media non-elektronik berupa majalah dinding/papan pengumuman, surat kabar, majalah, buku, dan lain-lain. Untuk menerbitkan sebuah tulisan, termasuk puisi, pasti ada persyaratan atau aturan yang berlaku.

Selain media elektronik dan non-elektronik, puisi sering digunakan atau dibaca dalam berbagai kesempatan, susana, acara, atau di tempat tertentu. Ada candaan, komedi, perlombaan, sambutan di pesawat khususnya yang menuju Palembang, Pekanbaru, Tanjung Pinang, Batam, dan wilayah melayu lainnya; sambutan dalam pertemuan, seminar, *workshop*, dan lain sebagainya. Ini semua juga merupakan media untuk menyampaikan, memublikasikan, memunculkan atau menerbitkan puisi kita yang mengandung pesan, nasihat, hiburan, penguatan, sindiran, dan sebagainya.

Puisi adalah karya sastra yang indah dan penuh makna, demi-

kian juga pantun, syair, dan gurindam. Puisi dapat membentuk kepribadian, melatih imajinasi, membangkitkan semangat hidup, membandingkan dan mengapresiasi karya sastra, menularkan minat untuk menulis, menyampaikan pendapat, memberikan nasihat, serta mengkritisi dan mengubah sikap dan perilaku para pembacanya. Oleh karena itu, pembaca bab puisi ini diharapkan mau dan mampu menyalurkan gagasannya dengan menulis puisi yang berkualitas, baik, dan bermanfaat.

Bab 10

Fiksi: Cerpen dan Novel

Fiksi adalah cerita rekayasa berdasarkan imajinasi pengarang yang diwarnai oleh kultur, pengalaman pribadi, filosofi, pendidikan, agama, kepercayaan dan latar belakang penulisnya. Fiksi adalah karya sastra yang bersifat fiktif hasil kreativitas pengarang yang dituangkan secara artistik dalam bentuk cerpen atau novel, skrip drama. Meskipun fiktif, karya satra ini dapat memiliki kebenaran faktual yang dilengkapi dengan cerita palsu tentang kehidupan manusia yang ditulis dengan gaya bahasa untuk membangkitkan emosi atau menyentuh perasaan pembaca. Bab ini membahas manfaat fiksi, masalah fiksi, cerpen, novel, perbedaan cerpen dan novel, serta proses penulisan cerpen dan novel.

MANFAAT FIKSI

Cerita fiksi ditulis berdasarkan kehidupan seseorang yang direkayasa atau dibumbui dengan khayalan penulis. Khayalan itu tidak nyata tetapi diungkapkan dengan indah seolah-olah benar adanya meskipun mengandung banyak kebohongan. Cerita ini sering dijadikan naskah sinema elektronik (sinetron) atau drama produksi televisi di Indonesia. Banyak penonton sinetron dan pembaca cerita fiksi yang merasa kecanduan menikmati cerita fiksi tersebut karena mereka merasa terhibur atau terbius oleh cerita tersebut.

Fiksi dapat menambah kemampuan kita untuk memahami sikap, perilaku, emosi orang lain dan bisa mempromosikan moralitas yang mendalam yang berhubungan dengan kepercayaan, agama dan politik. Cerita yang berakhir dengan kebahagiaan atau kesedihan membuat kita percaya pada kebohongan seolah dunia lebih adil dari pada kehidupan yang sebenarnya. Cerita kebohongan tersebut memiliki efek psikologi dan bisa menjadi khayalan atau impian bagi masyarakat tertentu (Gottschall, 2012).

Menurut survei, banyak orang mengagumi protagonis dan tidak menyukai antagonis. Mereka merasa senang ketika orang baik berhasil, dan merasa sedih atau marah ketika protagonis terancam. Mereka berasosiasi bahwa jika mereka lebih seperti protagonis, mereka mungkin akan hidup bahagia selamanya. Fiksi sering diperlakukan seperti dekorasi atau bunga-bunga dalam kehidupan manusia atau sesuatu yang lebih buruk. Cerita fiksi itu baik selama cerita itu menarik dan menyenangkan (Gottschall, 2012).

Bagi pembaca, cerita fiksi baik puisi, cerpen maupun novel membantu memori pembaca tetap aktif dan memperlambat penurunan daya ingat. Menurut Rush University Medical Center, penurunan daya ingat atau kepikunan tersebut diperlambat sekitar 32% bila dibandingkan dengan mereka yang tidak membaca. Oleh karena itu, me-

reka yang aktif membaca sering dikatakan melakukan kegiatan meremajakan otak, meningkatkan konsentrasi dan menguatkan memori (Irvanyale, 2016).

Pada saat membaca, seorang pembaca yang aktif pasti mengikuti alur cerita dalam fiksi tersebut yang sekaligus juga menebak-nebak apa yang terjadi selanjutnya sampai pada akhir cerita. Secara tidak sadar, bacaan sudah merangsang otak pembaca untuk menganalisis setiap perkembangan cerita yang dibacanya. Selain kemampuan menaganalisisnya bertambah, perbendaharaan katanya juga bertambah. Kosakata tersebut akan digunakan secara spontan pada waktu, pembaca tersebut mempunyai kesempatan untuk berbicara (Irvanyale, 2016).

MASALAH FIKSI

Ada sejumlah masalah atau dampak dari tulisan cerita fiksi pada umumnya antara lain yang berhubungan dengan dampak pada masyarakat, persaingan pasar, harga, royalti, karakter, bahasa, dan sebagainya menurut Smith (2016), Kompasiana (20015), dan Gottschall (2012)

Cerita fiksi dapat mengubah nilai-nilai kehidupan masyarakat menjadi lebih lebih jelek karena fiksi mempunyai kekuatan untuk mengubah prinsip-prinsip yang bisa membahayakan pribadi atau seluruh masyarakat. Banyak anak mencoba meniru adegan atau perilaku cerita khayalan dan menjadi korban atas perilaku atau perbuatan mereka (Ilustrasi 1). Korban bukan hanya sekadar terluka tetapi bahkan sampai meninggal dunia (Gottschall, 2012).

Ilustrasi 1: Anak Tewas

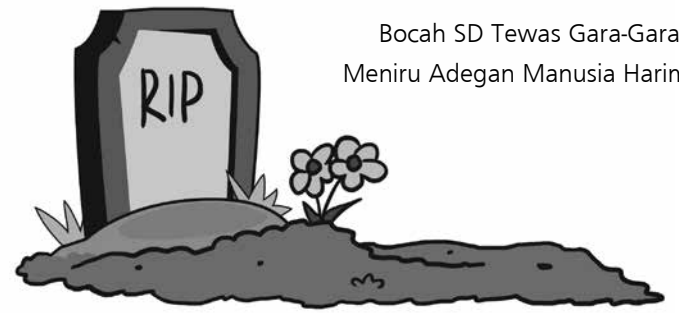

Bocah SD Tewas Gara-Gara
Meniru Adegan Manusia Harimau

Dari segi penerbitan dan pemasaran, buku fiksi mempunyai persaingan yang ketat. Penerbit sering menolak naskah cerita fiksi karena memang sulit mendapatkan keuntungan. Setiap naskah cerita fiksi yang diterima, akan diseleksi nilai jual naskah tersebut secara teramat ketat. Dengan demikian buku fiksi harus berkualitas dan bagus agar bisa diterbitkan.

Dari segi pasar, buku fiksi sulit menembus best seller. Selain itu harga relatif murah dan royalti yang diterima penulis juga tidak banyak, berkisar antara 5-10% dari harga bruto (Kompasiana, 20015).

Dalam benak penulis, cerita fiksi yang akan ditulis mengandung karakter yang kuat dan dapat bersimpati atau berempati terhadap ambisi, keinginan, kebutuhan, dan penderitaan seseorang, tetapi begitu ditulis karakter-karakter tersebut menjadi datar, lemah, membosankan, kurang hidup, tidak provokatif, tidak ada kejutan, tidak mencapai klimaks dan sangat tidak menarik. Untuk menghindari karakter yang membosankan ini penulis perlu menghidupkan karakter dari segi penampilan fisik, nama, kepribadian, kontradiksi dan konflik batin, keunikan dan sifat-sifatnya (Smith, 2016).

Penulis pemula atau amatir sulit untuk menggunakan gaya bahasa untuk menghidupkan, melukiskan, mengungkapkan atau menyatakan

sesuatu. Metafora merupakan perumpamaan yang, sering digunakan untuk membandingkan sebuah benda atau menggambarkan secara langsung atas dasar sifat yang sama. Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata tertentu sebagai pengganti kata yang sebenarnya, namun penggunaanya hanya pada kata yang memiliki pertalian yang begitu dekat. Simile atau padanan kata digunakan sebagai pembanding yang bersifat eksplisit dengan maksud menyatakan sesuatu hal dengan hal lainnya. Gaya bahasa simile ini ditandai dengan penggunaan kata pembanding contohnya, seumpama, selayaknya, laksana, dan sebagainya. (Smith, 2016; Pusparanti, 2016)

CERPEN

Cerpen, akronim dari cerita pendek, adalah jenis karya sastra yang menceritakan kisah kehidupan manusia dengan berbagai situasi dan kondisi yang dialaminya. Cerpen merupakan suatu bentuk prosa naratif yang singkat, padat dan fiktif karena ditulis berdasarkan kekuatan imajinasi penulis.

Ukuran cerita pendek berkisar dari 750 s/d 20.000 kata atau sekitar 3 s/d 60 halaman dalam kertas A4 dengan ukuran (font) 12 Times New Roman berjarak satu spasi. Ukuran cerpen ini tentunya tergantung pada media yang digunakannya, surat kabar sekitar 750-1.500 kata, majalah berkisar >1.500-2.500 kata, dan buku cerpen tentunya memiliki jumlah kata yang paling panjang sampai sekitar 20.000 kata. Jihadable (2012) mengklasifikasi ukuran cerpen antara lain: Cerpen mini dengan ukuran antara 750-1.000 kata, cerpen ideal dengan ukuran antara 3.000-4.000 kata, dan cerpen panjang dengan ukuran 10.000-20.000 kata.

Jenis-jenis Cerpen

Berdasarkan teknik penulisannya, cerpen dibedakan menjadi dua yaitu cerpen lengkap atau sempurna atau *well made short-story* dan cerpen yang tak utuh atau *slice of life short-story* (Jihadable, 2012). Cerpen lengkap (well made short-story), cerpen yang terfokus pada satu judul cerpen tdengan plot yang sangat jelas, dan akhir (*ending*) yang mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta). Cerpen jenis ini biasanya enak dibaca dan mudah dipahami isinya. Pembaca awam bisa membacanya dalam waktu yang singkat atau kurang dari satu jam.

Cerpen tak utuh atau dipotong-potong (*slice of life short-story*), cerpen yang tidak terfokus pada satu judul (judulnya dipotong-potong), plot (alurnya) tidak terstruktur, dan kadang-kadang dibuat mengambang oleh penulisnya. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat kontemporer, dan ditulis berdasarkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang orisinal, sehingga lazim disebut sebagai cerpen ide (cerpen gagasan). Cerpen jenis ini sulit sekali dipahami oleh para pembaca awam sastra, harus dibaca berulang kali baru dapat dipahami sebagaimana mestinya. Para pembaca awam sastra menyebutnya cerpen kental atau cerpen berat. Secara umum cerita pendek memilki berbagai jenis bila dibahas secara lengkap dengan berbagai ukuran dan gaya penulisannya. Sepuluh (10) jenis cerita pendek yang dipaparkan di berikut hanyalah jenis cerita yang paling umum (Roan, 2014).

Komedi atau Lelucon (Anekdot)

Anekdot adalah cerita pendek yang menarik dan lucu, yang biasanya menceritakan

Anekdot sering kali digunakan untuk menggambarkan atau mendukung satu bagian tertentu dalam sebuah karya tulis ilmiah, artikel

populer, atau bab buku. Cerpen yang dibuat dengan candaan yang lucu dan menghibur bisa menjadi daya tarik tersendiri seperti dalam stand up comedy. Cerita pendek seperti ini sangat digemari masyarakat dan laris dijual karena gagasannya dapat diceritakan kembali kepada orang lain.

Drabble

Drabble adalah sebuah cerpen yang sangat pendek, tepatnya terdiri dari 100 kata panjangnya - tidak termasuk judul. Tujuannya adalah menyingkat cerita secara ekstrem dan untuk menguji keterampilan seorang penulis dalam mengekspresikan dirinya sampai di mana dirinya bermakna dan menarik dalam ruang yang sangat terbatas.

Dongeng (Fabel)

Sebuah cerita singkat berbentuk dongeng yang menampilkan makhluk antropomorfik (biasanya hewan, tetapi juga makhluk mitos, tanaman, benda mati, atau kekuatan alam) untuk menceritakan sebuah cerita dengan moral. Sering kali moral yang secara eksplisit dinyatakan di bagian akhir cerita. Sebuah dongeng mirip dengan sebuah perumpamaan, dongeng menggunakan hewan dalam ceritanya dan ada juga perumpamaan yang menggunakan hewan.

Feghoot

Sebuah feghoot adalah jenis cerita pendek yang menarik juga dikenal sebagai cerita dengan menggunakan kata atau frasa yang lucu atau kisah lelucon puitis. Ini adalah cerita lucu (pun) yang diakhiri dengan ungkapan yang menakutkan, mengerikan, tidak menyenangkan, mengejek, menyindir, dsb. Cerita ini bisa sangat singkat, cukup panjang

memberikan gambaran konteks atau suasana cerita untuk menuju ke arah permainan kata atau frasa yang lucu. Berikut contoh permainan kata yang lucu.

a. Sebaiknya kamu tidak pakai gula, nanti bertambah manis.
b. Seven days without water make one weak. (seven days = one week)

Fiksi flash (Flash Fiction)

Fiksi flash adalah cerita fantasi pendek karya sastra yang juga sangat singkat. Belum ada pernyataan secara luas yang menentukan panjangnya cerita, ukuran yang ada dalam perdebatan berkisar antara antara 300 dan 1.000 kata.

Cerita Berbingkai (Frame story)

Cerita berbingkai dikenal sebagai kisah atau cerita yang dibingkai dan yang dikemas secara narasi bagaikan sarang burung yang terbuat dari berbagai jerami dan dahan tetapi saling mengikat dan menpunyai bentuk yang indah. Ini adalah teknik sastra yang menempatkan cerita dalam cerita dengan tujuan memperkenalkan atau membuat sebuah narasi utama dengan rangkaian cerita pendek.

Mini-saga

Mini-saga adalah sebuah cerita sangat pendek tepatnya hanya 50 kata. Ini merupakan uji tulisan singkat yaitu mengatakan atau menceritakan banyak hal dengan sangat singkat.

Cerita berurutan (story sequence)

Cerita berurutan juga disebut siklus cerita pendek adalah sekelompok cerita pendek yang bersama-sama membentuk sebuah cerita yang (lebih) panjang meskipun masing-masing cerita merupakan cerita pendek yang sudah lengkap. Dengan kata lain, cerpen ini adalah kumpulan cerita pendek berurutan secara kronologis dan mengandung banyak cerita-cerita pendek dan atau satu cerita panjang yang terdiri dari cerita-cerita pendek.

Cerita Sketsa (sketch story)

Cerita sketsa adalah lebih pendek dari rata-rata cerpen yang lain mengandung sedikit atau bahkan tidak tidak menandung plot. **Plot** atau alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan cerpen. Jadi, **plot** merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi kerangka utama cerita (Lubis, 2011). Cerpen ini hanya berupa deskripsi seorang aktor (tokoh) atau sebuah lokasi. Sketsa karakter yang umum, dan cara yang baik untuk membangun karakter yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari sepotong lagi.

Vignette

Vignette adalah cerita pendek tetapi mengesankan (impressionistic) yang fokus pada adegan, karakter, ide, pengaturan, atau objek tunggal. Ada sedikit penekanan dalam mengikuti pola teater konvensional, struktur sastra, atau dalam pengembangan cerita. Cerita ini bisa menjadi bagian yang berdiri sendiri atau bagian dari cerita yang lebih besar.

Semua jenis cerpen tersebut di atas menarik. Namun demikian penulis boleh menulis jenis-jenis tertentu yang diminati. Yang lebih pen-

ting adalah penerbitan cerpen di media massa. Seorang penulis yang terkenal adalah penulis yang sudah sering menerbitkan karya-karyanya. Keahlian penulis ditunjukkan melalui kualitas tulisannya yang berkelanjutan dan yang fokus pada satu atau dua jenis-jenis tertentu. Semakin banyak fokus yang ditulis akan semakin rendah keahlian yang dimilikinya.

NOVEL

Novel adalah sebuah karya sastra yang merupakan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Karya ini mengandung nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, moral dan memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan dan saling berpengaruh. Karya sastra ini sangat populer, banyak dicetak dan beredar dengan daya komunitas pembacanya yang sangat luas dalam masyarakat.

Karakteristik novel

a. Mengandung unsur intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun struktur karya sastra dari dalam yang mencakup: judul, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa, genre yang digunakan dalam novel. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun struktur karya sastra dari luar seperti kehidupan ekonomi, sosial, budaya, agama, latar belakang, pendidikan, profesi penulis yang diwujudkan dalam novel.

b. Memiliki cerita panjang

Panjangnya cerita ditunjukkan oleh jumlah kata yang lebih dari 35.000 buah kata, jumlah halaman lebih dari 100 halaman, bila dibaca setidaknya memerlukan waktu 2 jam atau 120 menit.

c. Memiliki pelaku lengkap

Kekompleksan cerita ditunjukkan oleh jumlah pelaku atau tokoh yang lebih dari dua tokoh dengan karakter protagonis, antagonis, tritagonis dan figuran (Ilustrasi 2). Tokoh protagonis yaitu tokoh utama (bisa satu atau dua) yang mendukung cerita yang biasanya dibantu tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Tokoh protagonis ini biasanya berwatak baik dan menjadi idola pembaca meskipun sering mendapatkan tantangan atau cobaan yang luar biasa.

Ilustrasi 2: Tokoh apakah mereka?

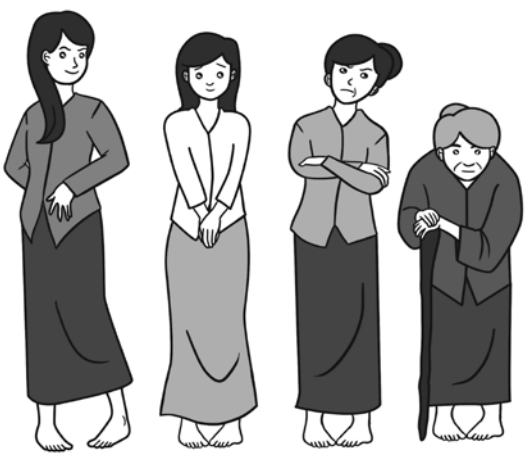

Tokoh antagonis yaitu tokoh yang menjadi penentang, musuh atau lawan tokoh protagonis cerita. Tokoh ini bisa berjumlah satu, dua, lebih tokoh yang menentang tokoh utama. Sikap atau perlaku

mereka sangat jahat dan selalu memusuhi tokoh protagonis, mereka umumnya dibenci oleh pembaca atau pendengar.

Tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu atau penengah dalam cerita baik untuk tokoh protagonis dan antagonis dan yang membawakan misi kebenaran dan kebaikan untuk menciptakan situasi kehidupan masyarakat yang damai, aman dan sejahtera. Sedangkan, tokoh figuran adalah tokoh tambahan yang perannya tidak penting bagi keutuhan judul novel.

d. Memiliki cerita kompleks

Dengan pelaku yang lengkap, cerita dalam novel menjadi kompleks. Kekompleksan cerita bisa dilihat alur cerita yang panjang, sepanjang satu buku atau lebih, yang bersifat imajinatif, dan menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya. Masalah dalam cerita kompleks dan luas dengan berbagai setting termasuk lokasi and dilengkapi dengan perwatakan yang penuh impresi, efek, dan emosi.

e. Mengindikasikan fiksi atau non fiksi.

Novel fiksi bercerita tentang kehidupan manusia yang fiktif atau bersifat khayalan dan tidak pernah terjadi. Bahkan tempat dalam cerita biasanya tidak mungkin ada dalam kehidupan nyata. Tokoh, alur, setting maupun latar belakang ceritanya ditulis berdasarkan daya imaginasi penulis yang kuat dan dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang penulis. Jenis novel ini sering diangkat ke layar lebar atau dibuat film seperti film Twillight dan Harry Potter.

Novel Nonfiksi adalh sebuah novel yang menceritakan tentang suatu alam, kehidupan yang nyata dan yang pernah terjadi. Novel ini ditulis berdasarkan sebuah pengalaman seseorang, kisah atau

kejadian nyata atau sejarah. Novel non-fiksi yang dibuat film seperti Film Laskar Pelangi.

Genre Novel

Genre adalah istilah dalam karya sastra seni dan budaya baik lisan, tulisan maupun yang ditampilkan di panggung atau layar lebar seperti fiksi, fantasi, puisi, horror, cerpen, fiksi ilmiah, fiksi pendek (flash fiction), and roman. Genre novel dapat diklasifikasikan dengan dengan beragam jenis dan cara, namun dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada tiga jenis yaitu: a) kebenaran cerita yang diangkat, b) jenis cerita yang dikandung, dan c) isi, tokoh dan target pembaca atau pasarnya menurut (Chapman, 2016; Si-Pedia, 2016; Ubay, 2015; Omnibussenja, 2016).

Genre kebenaran cerita novel fiksi

Novel fiksi mempunyai beberapa sub-genre berdasarkan kebenaran ceritanya antara lain:

a. Fantasi dongeng: ditulis berdasarkan cerita yang aneh yang sering kali di luar akal manusia dan dianggap tidak benar-benar terjadi oleh masyarakat. Dongeng mencakup cerita yang dihubungkan dengan: 1) kehidupan hewan seperti Si Kancil disebut Fabel; 2) sejarah atau kepahlawanan seperti Jaka Tingkir dinamakan Sage; 3) kejadian suatu tempat dikatakan Legenda; 4) kepercayan masyarakat tentang dewa-dewa seperti Nyi Roro Kidul dinamai Mitos; 5) nilai-nilai pendidikan moral, pedoman hidup disebut Parabel.
b. Fantasi komik: merupakan cerita tentang dunia lain atau hal-hal atau kejadian ajaib yang tidak mungkin ada di dunia nyata karena hanya merupakan khayalan penulis.

c. Fantasi kontemporer: adalah cerita tentang keajaiban yang terjadi dengan mengambil setting dunia nyata pada masa kini. Keajaiban cerita tentang dunia lain yang tersesat di dunia sekarang atau gabungan cerita dunia nyata dengan dunia fantasi, seperti Harry Potter.
d. Fantasi kegelapan: adalah genre fantasi yang menggabungkan unsur fantasi dengan bumbu-bumbu horor. Untuk membuat seram dan menakutkan, cerita dilengkapi dengan suasana yang suram dan gelap dengan suara mahluk yang menakutkan.
e. Fantasi heroik: adalah genre fantasi yang menceritakan tentang kronik pahlawan di negeri imajinasi. Kronik adalah catatan peristiwa bersejarah yang berutan sesuai dengan waktu kejadian atau peristiwa terjadi. Contoh: novel klasik Mahabharata bercerita tentang perang besar antara kebaikan dan keburukan.
f. Fantasi Erotis: adalah genre khayalan semacam mimpi yang diciptakan pada waktu pelaku terjaga. Khayalan percintaan antara pria dan wanita pada umumnya, atau lesbian, gay, biseksusl dan transgender (LGBT) dengan etnis, tingkat sosial, dan usia yang beragam.
g. Fantasi Mistis: adalah jenis cerita rakyat yang berlatar mitologi atau kepercayaan di masyarakat. Novel ini merupakan bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng mengenai kehidupan dewa atau makhluk halus di suatu kebudayaan. Selain genre fantasi tersebut di atas masih ada fantasi-fantasi lain yang tidak dibahas secara rinci antara lain: fantasi roman, fantasi anak-anak, fantasi parodi, fantasi tinggi, fantasi rendah, fantasi magic, fantasi perkotaan, dsb.

Genre berdasarkan jenis cerita

Novel memiliki banyak genre berdasarkan jenis ceritanya antara lain: genre romantik, horor, misteri, komedi inspiratif, thriller, konspirasi, kriminal, bencana, spionase, supranatural, dsb. menurut (Mailindra (2014), Omnibussenja (2016) & Si-Pedia (2016).

Novel romantic: jenis novel yang bercerita tentang seputar percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir. Novel dengan genre romantic seperti ini banyak menggunakan diksi atau kata-kata yang puitis dan indah. Adegan dan percakapannya banyak didominasi oleh romantisme. Contoh: Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, Ayat Ayat Cinta, Gita Cinta dari SMU.

Novel horor: jenis novel ini bercerita tentang sesuatu yang mistis atau seputar dunia gaib. Cerita novel horor dibuat menegangkan, menyeramkan, menakutkan dan tentunya membuat para pembaca novel ini tegang, seram, berdebar debar dan takut. Contohnya: *Hantu di Jembatan Suramadu, Annabelle, Film Bangku Kosong, Hantu Rumah Pondok Indah*.

Novel misteri: jenis genre tentang suatu kejahatan yang menimbulkan rasa penasaran hingga akhir cerita. Novel ini biasanya berhubungan dengan tindak pembunuhan dan proses pencarian siapa pembunuhnya dan alasannya. Tokonya adalah seorang detektif atau amatir yang melakukan pekerjaan detektif. Contoh: Novel karangan Agatha Christie: *And Then There Were None*, Stieg Larsson: *The Girl with the Dragon Tattoo*, Wilkie Collins: *The Moonstone.*

Novel komedi: novel yang mengandung unsur komedi, lawakan atau lelucon dengan tujuan untuk menghibur dan membuat atau pembaca tertawa atau menjadi bahan tertawaan. Pembaca novel ini dapat tertawa sendiri seperti orang gila. *Contoh*: Karangan Zuck Linn: *Sejoli Salah Gaul*, judul yang lain: *Masuk Masukin Saja, Kambing Jantan, 30 Hari Mencari Cinta*.

Novel Inspiratif: cerita novel ini memberikan inspirasi kepada para pembaca. Inspirasi ini membuat pembaca terdorong dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, lebih berguna dan lebih positif berdasarakan pesan moral, nasihat, petuah atau pendidikan lainnya. Contoh: Laskar Pelangi

Novel thriller: cerita novel tentang suatu kejahatan yang dikaitkan dengan perbuatan atau tindakan supranatural. Tokoh utama mengalami berbagai tindakan supranatural yang dianggap mematikan tetapi dalam cerita tersebut tokoh utama dapat selamat dan bertahan hidup. Novel thriller mencakup cerita dengan topik pembunuhan, misteri, detektif, suspense, horor, supranatural, spionase, kriminal, perang, petualangan, dan sejenisnya (Mailindra, 2014).

Konspirasi (Conspiracy-Thriller): bercerita tentang konflik antara kelompok penguasa kejahatan wilayah, daerah, nasional atau bahkan internasional dengan tokoh protagonis. Dalam cerita tersebut, penguasa berupaya melenyapkan tokoh protagonis dengan berbagai cara karena dianggap mengganggu atau dapat menggagalkan kejahatan mereka. Namun demikian tokoh protagonis tersebut tetap selamat dan hidup.

Kriminal (*Crime*): kisah tentang seuatu perbuatan kriminal atau kejahatan yang dilakukan oleh penjahat yang harus dibongkar. Dalam mengusut atau membongkar kejahatan tersebut, bisa melibatkan pelaku yang tangguh seperti detektif. Oleh karena itu, genre novel kriminal ini agak tumpang tindih dengan sub-genre detektif.

Bencana (*Disaster*): cerita tentang tokoh protagonis yang berjuang untuk tetap hidup di tengah-tengah suatu bencana yang menerpa hidupnya. Bencana yang dihadapi termasuk bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, banjir, tanah longsor atau musibah seperti kecelakaan pesawat terbang, kapal, kereta, wabah penyakit, dsb.

Spionase (*Spy-Thrillers*): Novel bercerita tentang konflik antara dua agen atau dinas intelejen rahasia yang berbeda. Dinas intelejen ra-

hasia yang bersifat protoganis melawan agen rahasia yang berkarakter antagonis seperti kelompok penguasa pengedar narkoba, teroris, dsb.

Lingkungan (*Eco-Thrillers*): Cerita tentang bencana lingkungan yang disebabkan oleh ulah sekelompok orang, mafia atau oknum pejabat pemerintahan. Pemeran protagonis berjuang untuk menjaga, memelihara atau memperbaiki keadaan lingkungan yang bermasalah dengan melawan orang atau kelompok yang merusak atau yang menyebabkan terjadinya kerusakan atau bencana lingkungan. Terbunuhnya pak Kancil dalam kasus menolak penggalian pasir di Jawa Timur.

Teknologi (*Techno-Thrillers*): Dalam cerita teknologi ini terjadi konflik karena terciptanya atau ditemukannya sebuah teknologi baru yang menyaingi teknologi sebelumnya. Sub-genre ini sering tumpang tindih dengan genre fiksi ilmiah karena teknologi ini super atau lebih canggih dan ingin menguasai dunia dengan menciptakan manusia super yang berperilaku jahat atau sebagai perusak.

Supranatural (supernatural/Paranormal): berkisah tentang praktik-praktik supranatural dengan tokoh-tokoh paranormal baik tokoh protagonis maupun antagonis. Genre cerita ini beririsan atau tumpang tindih dengan genre fantasi yang beradu kekuatan supranatural.

Beberapa sub-genre novel thrillers lainnya yang tidak dikupas secara rinci mencakup: legal (*Legal-Thrillers*), medis (*Medical-Thrillers*), militer (*Military*), polisi (*Police Procedural*), politik (*Political Intrigue*), dan psikologi (*Psychological*).

Jenis novel berdasarkan isi, tokoh dan pembaca

Berdasarkan isi, tokoh dan target pembacanya, genre novel terdiri dari novel remaja, novel wanita muda, novel nyanyian dan novel dewasa.

Novel remaja

Novel remaja atau teenlit berasal dari kata 'teen' dan 'literature'. Kata 'teen' artinya belasan tahun atau remaja dan kata 'literature' artinya kesusasteraan atau karya tulis sastra. Jenis genre novel ini menceritakan tentang seputar permasalahan para remaja seperti persahabatan atau percintaan. Tokoh dan target pembaca novel ini ialah anak usia remaja, usia yang di anggap labil dan mempunyai banyak permasalahan. Novel ini menggunakan plot dan gaya bahasa yang sederhana dan biasanya dibaca dengan unsur kesenangan pribadi pada waktu luang. Contoh: Karya Rahayu Nur Rahmawati: *Jalan Cintaku*, Grace Nandalena: *The Meaning Of Love*, Dina Pertiwi: *True Love*

Novel wanita muda

Novel wanita muda atau Chicklit berasal dari bahasa American English yang artinya karya sastra (literature) untuk wanita muda. Novel ini menceritakan tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang di alami oleh seorang wanita muda pada umumnya. Karya sastra ini bisa dinikmati oleh siapa saja, meskipun kadang-kadang mengandung unsur cerita dewasa yang belum dialami atau dipahami oleh pembaca usia remaja. Alur cerita novel tersebut sangat kompleks dan rumit sehingga dapat membuat pembaca kesulitan untuk memahami isi cerita secara keseluruhan. Contoh: *Miss Jutek*, *Klub santap Malam Rahasia*

Novel nyanyian

Novel nyanyian atau songlit adalah jenis novel yang ditulis berdasarkan sebuah lagu (*song*). Judul lagu bisa menjadi tema (*theme song atau soundtrack*) dan *theme song* tersebut menjadi acuan setiap bab atau episode cerita novel secara keseluruhan. Novel jenis ini bisa

dinikmati oleh siapa saja termasuk kaum remaja maupun orang dewasa. Contoh: *Lelaki Buaya Darat, Ruang Rindu, Sebelum Cahaya*

Novel dewasa

Novel dewasa atau adultlit adalah karya sastra yang diperuntukkan istimewa bagi orang dewasa atau yang sudah berkeluarga. Novel ini umumnya menceritakan tentang seputar kisah percintaan yang mengandung sebuah unsur sensualitas orang dewasa. Novel ini tentunya tidak baik dibaca oleh anak-anak remaja. Contoh: Penulis Ayu Utami: *Saman* dan *Larung*.

Genre Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis bedasarkan kisah nyata yang benar-benar terjadi tentang pengalaman orang atau sejarah sebelumnya. Novel ini tidak berisi khayalan atau imajinasi penulis tetapi cerita kehidupan yang nyata. Genre novel nonfiksi berdasarkan tipe ceritanya terdiri dari genre percintaan (*romance*) dan genre fiksi ilmiah (*science fiction*).

Novel percintaan (romance)

Novel romance adalah genre novel yang menceritakan kisah perjuangan sepasang manusia (umumnya pria dan wanita) untuk menggapai kebahagiaan melalui hubungan cinta atau asmara. Cerita dimulai dengan perasaan awal melalui pandangan atau pertemuan pertama dan berkembang semakin mendalam, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling merindukan meskipun melalui berbagai hambatan, rintangan maupun tantangan. Cerita berlanjut pada sebuah komitmen bersama yang dapat berakhir dengan kebahagiaan (*happy*

ending) maupun kesedihan (*tragedy ending*). Genre romance memeiliki beberapa sub-genre antara lain genre roman konteporer, fantasi, futuristik, histori, paranormal, suspen, dan time-travel (Si-Pedia, 2016).

a. Roman Kontemporer, novel roman ini berhubungan dengan setting cerita yang terjadi pada masa kini dan mengandung cerita yang menegangkan, humor, atau gabungan antara keduanya.
b. Roman Fantasi, roman ini membahas tentang kisah cinta yang diceritakan dengan penuh fantasi.
c. Roman Futuristik, roman ini memiliki cerita dengan setting jauh di masa depan dengan peradaban yang sudah sangat maju.
d. Roman Histori, novel roman ini termasuk sub-genre yang jarang ditulis. Roman ini berkisah tentang sejarah masa lalu seperti sejarah para nabi, sejarah para raja, sejarah nasional, dan sejarah dunia dengan setting waktu sebelum perang dunia.
e. Roman Paranormal, Roman ini adalah jenis karya sastra yang mencampurkan antara kisah cinta dengan bumbu-bumbu perdukunan, dan atau sesuatu yang berbau paranormal.
f. Roman Suspen (Tegang), Sub-genre roman ini mengandung cerita yang menegangkan seperti cerita pembunuhan atau bunuh diri bersama karena cinta.
g. Roman Time-Travel, Sub-genre karya sastra ini bercerita tentang perjalanan yang menembus waktu untuk mendapatkan cinta sejati. Sebagai contoh kisah seorang lelaki atau perempuan pada masa kini atau masa depan, kembali mencari cintanya di masa lalu dengan melakukan perjalanan waktu.

Fiksi ilmiah

Fiksi ilmiah (*Science fiction*) adalah genre tertua dalam literature yang berbentuk fiksi spekulatif. Fiksi ini membahas tentang pengaruh sains

dan teknologi yang digambarkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Cerita dalam novel ini berhubungan dengan konsep ilmu pengetahuan seperti fisika dan hukum-hukum alam semesta, perjalanan ruang angkasa, perjalanan waktu, kecepatan perjalanan cahaya, dan kehidupan di luar bumi. Untuk memperkuat daya pikat kepada pembaca, karya sastra ini sering mengeksplorasi konsekuensi potensi inovasi ilmiah. Yang membedakan fiksi ilmiah dari cerita fantasi atau imaginasi adalah bahwa fiksi ilmiah sangat bergantung pada teknologi yang bisa masuk akal dan sangat mungkin terjadi di masa datang. Berikut sub-genre fiksi ilmiah menurut Bignell (2008).

a. Ruang opera (space opera): fiksi ilmiah (FI) yang sering melibatkan ruang-ruang pertempuran atau peperangan. Contoh: Buck Rogers
b. Utopia: fiksi ilmiah yang memberikan uraian tentang masyarakat secara lengkap atau sempurna, setidaknya dalam pikiran si penulis.
c. Distopia: fiksi lmiah yang mendeskripsikan masyarakat yang penuh pesimistis dan ketidakpercayaan terhadap segala bentuk kemajuan yang hidup di dalam kekacauan.
d. Fiksi ilmiah keras (*Hard science fiction*): memberikan fokus deskripsi pada kekakuan ilmiah.
e. Fiksi ilmiah lunak (*Soft science fiction*): memfokuskan ceritanya pada karakter dan gagasan-gagasan masyarakat. Contoh: "*Star Trek*".
f. Fiksi ilmiah feminis: fiksi ilmiah yang berhubungan dengan peran perempuan dalam masyarakat. Contoh: "*The Left Hand of Darkness*".
g. Cyberpunk: fiksi lmiah yang berkaitan dengan teknologi tinggi dalam masyarakat yang telah rusak. Contoh: William Gibson "*Neuromancer*"
h. Sejarah alternatif (*Alternate histories*): fiksi limiah yang menceritakan sejarah yang menyimpang dari yang kita ketahui. Contoh: Harry Turtledove's "*The Guns of the South*"

i. Masa depan alternatif (Alternate futures): fiksi ilmiah yang berhubungan dengan sebuah masa depan yang mungkin tidak pernah terjadi karena karakter perjalanan kembalinya waktu dan mengubah masa lalu. Contoh: "*Back to the Future II*"
j. Aliran kepleset (Slipstream): fiksi ilmiah yang berhubungan dengan fantasi atau non-realistis fiksi yang melintasi batas-batas genre yang konvensional antara fiksi ilmiah dan sastra kontemporer. Contoh: Thomas Pynchon's "*Gravity's Rainbow*")
k. Fantasi ilmiah: fiksi ilmiah yang menyatukan unsur fantasi dan unsur ilmiah yang menyatu. Dalam fantasi ilmiah terdapat: 1) Fantasi ilmiah gelap (Dark science fiction): fiksi ilmiah yang mencampur unsur horor dan fiksi ilmiah. Contoh: film "*Alien*") dan 2) Fantasi ilmiah erotis: fiksi ilmiah yang mengeplorasi seks dan seksualitas dalam setting fiksi ilmiah.

Selain genre fiksi ilmiah yang telah disebut di atas, masih ada genre-genre fiksi ilmiah lainnya. Berikut genre fiksi ilmiah lainya menurut Si Pedea 2015) Octacintabuku (2013), dan Omnibussenja (2016).

Invasi makhluk luar angkasa: cerita fiksi tentang mahluk asing dari luar angkasa yang memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dari manusia. Mereka datang ke bumi untuk menyerang manusia di Bumi maksud untuk menggantikan kehidupan manusia, atau untuk memperbudak manusia, dan atau dalam kasus tertentu, menggunakan manusia sebagai makanan.

Dunia alternatif (dunia paralel): berkisah tentang kehidupan di dunia selain selain dunia nyata (bumi), bisa dalam bentuk sebuah pulau yang belum pernah diketahui, dan kadang muncul kadang hilang karena berada di dimensi lain, atau alam semesta yang benar-benar baru seluruhnya, atau alam semesta dengan beberapa kembaran di dalamnya.

Apokaliptik: genre sub-fiksi ilmiah yang berhubungan dengan akhir dari peradaban karena adanya perang nuklir, wabah, atau bencana umum lainnya. Pasca-apokaliptik fiksi ilmiah diatur dalam dunia atau peradaban setelah bencana tersebut. Masalah yang disorot biasanya pada waktu segera setelah bencana, fokus pada kerja keras atau psikologi korban.

Kecerdasan buatan: bercerita tentang manusia dengan perilaku cerdas dengan proses belajar dan adaptasi yang dipengaruhi oleh komputer, yang fungsinya tidak dibutuhkan lagi karena sudah terdegradasi oleh komputer buatannya sendiri, yang dalam segala hal dapat melakukan apa saja. Kecerdasan yang dibuat dengan mesin produksi untuk mengotomatisasi tugas-tugas yang membutuhkan perilaku cerdas (tanpa bantuan manusia).

Kolonisasi: sub-genre ini menceritakan tentang perpindahan koloni dari satu tempat ke tempat yang lain dengan mendirikan permukiman baru di daerah tersebut. Hal ini terjadi karena terjadi tragedi besar seperti wabah atau radiasi. Pelaku kolonisasi bisa serangga dan manusia atau bentuk kehidupan lain. Kolonisasi serangga bervariasi dari spesies ke spesies meskipun paling sering melibatkan Ratu mereka sebagai induk koloni untuk membangun koloni sendiri di lokasi yang cocok.

Punk Sibernetika (*Cyberpunk*): genre sub-fiksi ilmiah yang fokus ceritanya berhubungan antara masyarakat kelas sosial rendah dengan teknologi canggih seperti notebooks, handphone, dan teknologi informasi lainnya. Genre ini dianggap menarik karena berbicara tentang masyarakat kelas rendah dengan segala kerusakan sistem sosialnya yang dihadapkan pada fitur teknologi kelas tinggi.

Bumi Sekarat (*Dying Earth*): cerita tentang akhir zaman atau ketika bumi mendekati kiamat di mana teknologi dan mitologi bercampur aduk untuk mendapatkan sebuah harapan baru untuk hidup. Dengan kata lain, ketika matahari akan berhenti bersinar dan hukum alam tidak berlaku dan munculnya harapan pembaharuan berdasarkan situasi yang ada.

Kerajaan Galaksi (*Galaxy Empire*): menceritakan tentang interaksi antara kerajaan yang menduduki suatu planet atau galaksi dan tidak menceritakan interaksi antar kerajaan di bumi. Latar cerita novel kerajaan galaksi ini berpusat pada sebuah kota yang menjadi ibu kota kerajaan tersebut. Contoh: *Star Wars*, *Flash Gordon*.

Generation Ship (*Pesawat Peradaban*): cerita tentang bagaimana kita hidup di dalam pesawat luar angkasa yang melakukan perjalanan jarak jauh, melintasi tahun cahaya. Konflik dalam novel tersebut antara lain pembajakan pesawat, pesawat rusak, persediaan bahan bakar atau logistik habis, dan lain sebagainya. Pesawat tersebut berfungsi sebagai pengganti planet yang biasanya mereka tinggali karena planet mereka dalam keadaan sekarat. Oleh karena itu mereka membawa tumbuh-tumbuhan, binatang dan bagian alam lainnya untuk diselamatkan dari kepunahan.

PERBEDAAN ANTARA CERPEN DENGAN NOVEL

Perbedaan antara cerpen dan novel (Ilustrasi 3) terdapat pada antara lain: ukuran cerita, judul cerita, isi cerita, alur cerita, tokoh dalam cerita, perwatakan, dan tampilan konflik (Imam, 2015; Perbedaan terbaru, 2015; dan KelasIndonesia, 2015).

Ilustrasi 3: Perbedaan Antara Cerpen Dan Novel

No	Cerpen	Novel
1.	Ukuran cerita pendek berkisar dari 750 s/d 20.000 kata atau sekitar 3 s/d 60 halaman, bila dibaca memerlukan waktu sekitar 10 menit atau lebih.	Ukuran novel sekitar lebih dari 35.000 kata, jumlah halaman lebih dari 100 halaman, bila dibaca setidaknya memerlukan waktu 2 jam atau 120 menit.
2.	Judul relatif sederhana dengan satu fokus topik masalah saja, misalnya tentang percintaan, persahabatan, petualangan, dsb.	Judul lebih kompleks karena dikembangkan dengan sub-sub judul.
3.	Cerita cenderung padat, memiliki kesatuan cerita dan mengutamakan sebuah problematika yang tengah dihadapi oleh tokoh utama dan bagaimana penyelesaian masalahnya dalam cerita tersebut.	Cerita sangat luas dan kompleks, menceritakan sebagian besar permasalahan hidup tokoh utamanya. Novel lebih menitikberatkan pada sisi-sisi yang ganjil atau menarik pada kehidupan tokoh utamanya.
4.	Alur cerita lebih sederhana dengan ruang gerak yang sempit dan terbatas. Alurnya lebih mudah dipahami berdasarkan bagian-bagiannya seperti perkenalan tokoh, pengenalan konflik, pemunculan konflik, puncak konflik atau klimaks, dan antiklimaks atau penyelesaian masalah.	Alur cerita lebih rumit dan lebih panjang, ruang gerak cerita yang luas, disertai dengan perubahan nasib dalam diri tokoh. Oleh karena itu, alurnya sangat sulit ditebak karena selain alur atau urutan cerita utama, sub-sub alur sering dimunculkan sebagai tambahan cerita pada novel.

5.	Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang dan hanya menceritakan yang terpenting serta tidak dijelaskan secara detail. Jalan cerita yang dibangun pelaku sangat singkat.	Tokoh lebih banyak dengan berbagai karakter. Jalan cerita yang dibangun tokoh lebih panjang, bahkan menceritakan sebagian besar kehidupan tokoh sejak kecil, dewasa, sampai meninggal.
6.	Latar yang dilukiskan hanya sebentar dan dalam lingkungan yang sangat terbatas.	Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lama. Lingkungan pelaku digambarkan dengan secara detail atau rinci.
7.	Perwatakan pelaku diungkapkan singkat, jelas, dan langsung terarah.	Perwatakan pelaku diungkapkan sedikit demi sedikit pada beberapa bagian cerita.
8.	Menampilkan satu konflik dan memusatkan pada satu klimaks.	Menampilkan beberapa konflik dan klimaks sehingga alur cerita bercabang-cabang dan penyajiannya lebih rinci

PROSES MENULIS CERPEN DAN NOVEL

Meskipun ada perbedaan antara cerpen dan novel, dalam proses penulisannya kurang lebih sama, yaitu keduanya bersifat khayalan untuk menyampaikan pesan, nasihat, hiburan, dan menggambarkan peristiwa estetik dengan menggunakan media bahasa. Namun demikian, setiap penulis mempunyai proses, prosedur atau cara tersendiri dalam menulis. Penulis profesional yang sudah sering menghasilkan karya tulis ilmiah, belum tentu bisa menulis cerita pendek atau novel semudah yang mereka biasa tulis. Penulisan cerpen perlu banyak imajinasi dan sangat berbeda dari tulisan ilmiah. Untuk menulis

sebuah cerpen atau novel, kita perlu tahu proses yang pada umumnya digunakan oleh para penulis. Dengan mengikuti proses yang baik, kita bisa lebih mudah dalam proses penulisan cerpen atau novel. Sebagaimana telah dibicarakan pada bab sebelumnya, proses menulis dimulai dari merencanakan, menulis draf, merevisi, menyunting dan menerbitkan (Ilustrasi 4).

Ilustrasi 4: Proses Menulis

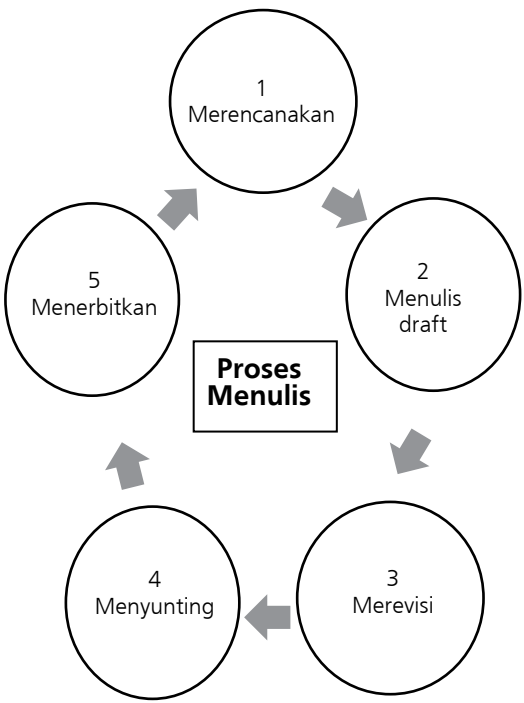

Merencanakan

Dalam merencanakan sebuah cerita pendek atau novel, penulis memulai dengan mencurahkan gagasan (brainstorming) atau inspirasi, memilah dan memilih gagasan dan menyusun gagasan.

Curah gagasan adalah langkah yang paling baik dalam menemukan atau mencari dan mengumpulkan gagasan atau inspirasi. Cara-

nya dengan mengeluarkan gagasan berupa kata atau frasa yang berhubungan dengan topik atau judul cerpen yang akan ditulis. Alirkan semua ide dan jangan berhenti sampai ide-ide yang muncul habis. Ide-ide tersebut kemudian perlu dipilah, artinya gagasan yang kurang atau tidak relevan, tidak menarik, tidak inspiratif dan tidak penting perlu kita buang. Ide-ide yang cemerlang, sangat cemerlang, menarik, sangat menarik, relevan, sangat relevan, inspiratif dan sangat inspiratif kita pilih untuk disusun.

Curah gagasan dilakukan berdasarkan sebuah topik. Topik adalah pokok bahasan baik untuk ditulis atau dibicarakan dan menyiratkan secara pendek tetapi mewakili isi cerpen atau novel secara keseluruhan. Topik sebuah cerpen atau novel dapat berhubungan dengan horor, drama, religi, romantic/percintaan, tragis, misteri, drama komedi, komedi romantis, biografi, pendidikan, persahabatan, sosial, dan lain sebagainya. Topik umumnya lebih luas bila dibandingkan dengan judul oleh karena itu judul dikembangkan berdasarkan topik. Jadi judul sifatnya lebih sempit dan lebih tajam yang ditunjukkan dengan kumpulan kata atau frasa yang menjadi label cerpen atau novel. Judul adalah nama atau label sebuah tulisan berupa cerpen, artikel atau bahkan buku. Tanpa topik atau judul, penulis tidak bisa mencurahkan atau mengumpulkan gagasan, tidak bisa fokus dan tidak bisa menentukan arah.

Alur adalah pergerakan cerita dari waktu ke waktu, atau rangkaian peristiwa demi peristiwa dari awal sampai akhir cerita berdasarkan topik yang telah ditentukan. Ada alur progresif yang bergerak runtut dari awal sampai akhir (A-B-C). Alur kilas balik (*flash back*) yang dimulai dari akhir cerita kemudian bergerak ke awal cerita, dan ada alur percampuran antar kedua alur (C-B-A) yang disebutkan di atas. Alur cerita mengalir dalam narasi, deskripsi, dialog, dan aksi/laku (*action*) dari tokoh-tokoh cerita (Lubis, 2011).

Plot adalah hubungan antara satu kejadian dengan kejadian lain-

nya yang saling mengait, bergesekan dan berbenturan sehingga memicu terjadinya konflik yang semakin kompleks dan memuncak menuju klimaks (puncak konflik). Plot ini bergerak dari awal, pertengahan hingga sampai akhir cerita dan ditandai dengan perbedaan, perselisihan yang semakin meruncing, dan menimbulkan ketegangan, konflik dan ada penyelesaian konflik.

Setting dalam cerpen atau novel berhubungan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita hidup di tempat mereka berada dan pada waktu tertentu semasa mereka masih hidup. Suasananya digambarkan sesuai dengan suasana sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya pada waktu itu.

Tokoh atau pelaku dalam cerita pendek atau novel umumnya mempunyai watak, sikap, sifat dan juga kondisi fisik yang disebut dengan perwatakan atau karakter. Ada tokoh protagonis yaitu tokoh pemeran utama dalam sebuah cerita yang menjadi pahlawan atau korban pertikaian atau konflik dan tokoh antagonis yang dengan berbagai ulah negatifnya melawan tokoh utama atau protagonis, serta tokoh figuran atau tokoh bukan utama yang mendukung atau melengkapi cerita.

Watak atau sifat para tokoh atau pelaku cerita tercermin pada pikiran, ucapan, pandangan, perilaku, dan penampilan fisik. Sifat atau watak pelaku misalnya: baik, sopan, lemah lembut, bijaksana, sabar, penakut, sombong, pemalu, pemarah, keras kepala, dll. Penampilan ditunjukkan dengan cara berpakaian, wajah, cara bermake-up, postur tubuh, bentuk dan warna rambut, warna kulit, dll.

Menulis draf

Draf ditulis berdasarkan topik atau judul, jenis cerpen yang telah ditetapkan dan gagasan yang dikumpulkan pada waktu curah ga-

gasan. Gagasan yang menarik dan paling menarik, yang penting dan paling penting dan yang telah dipilih dan disusun, kemudian mulai ditulis. Sumber inspirasi gagasan tersebut di atas dapat diperoleh dari pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami, peristiwa yang dialami oleh orang lain, keadaan lingkungan seputar tempat tinggal, dan atau khayalan yang ada dalam pikiran penulis.

Pengalaman pribadi dialami adalah bahan penulisan cerpen atau novel yang paling mudah untuk digali dan dikembangkan berdasarkan catatan atau buku harian yang penulis miliki. Pengalaman tersebut diceritakan kembali dalam bentuk tulisan yang sistematis, runtut dan mengalir dengan baik hingga pembaca dapat menikmati substansi dan bahasanya. Aliran atau susunan gagasan sebuah cerita pendek atau novel umumnya sebagai berikut: a) Pengenalan: mulai dari memperkenalkan judul, alur, plot, setting, waktu, cuaca, dan tokoh-tokoh yang telah ditetapkan, dll.; b) Pemaparan masalah atau konflik: awal permasalahan semakin meningkat; c) Permasalahan meningkat: kejadian atau peristiwa menuju klimaks; d) Klimaks: puncak konfliks atau puncak cerita; e) Konfliks menurun atau anti klimaks: suasana dalam cerita mulai reda atau permasalahan mulai terlihat solusinya; d) Penyelesaian masalah: sebuah akhir cerita yang memuaskan pembaca menunjukkan apakah konflik utama terselesaikan atau tidak (Pengertian, 2016; Dosenpendidikan (2015); KelasIndonesia (2015), Siswamaster, 2015; Wikihow, n.d. dan Brewer, n.d.).

a. Memperkenalkan judul

Judul adalah nama atau label sebuah cerita yang menjadi ruh (hati dan jiwa) cerita. Judul ini harus tercermin dalam cerita yang dihayati secara mendalam oleh penulis. Sebaiknya penulis juga lebih mengenal judul yang berkemungkinan besar diperlukan, digemari dan ditunggu pembaca serta merupakan minat penulis. Judul yang paling diminati

bagi kalangan remaja boleh jadi bukan hanya tentang percintaan tetapi juga petualangan, kesuksesan dan kenakalan remaja. Target pembaca menjadi penting dalam memperkenalkan judul yang telah ditentukan untuk memberi kesan yang menarik dan memikat minat baca.

b. Konsistensi sudut pandang

Sudut pandang adalah cara seorang penulis dalam menulis cerita yang melibatkan tokoh-tokoh, watak, tindakan, dan latar sehingga membentuk sebuah satu rangkaian cerita yang menarik. Sudut pandang seorang penulis harus konsisten untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman pembaca terhadap isi maupun alur cerita. Sudut pandang tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti orang: orang pertama, orang kedua atau atau orang ketiga.

Macam-macam kata ganti orang

Kata ganti	Tunggal	Jamak
Orang pertama	Saya, aku, beta	kami
Orang kedua	kamu, anda, engkau	kalian
Orang ketiga	beliau, dia, ia	mereka

Dalam menulis cerpen atau novel. Penulis harus konsisten dalam menggunakan sudut pandang yang ditunjukkan dengan kata ganti orang yang digunakan dalam cerita. Kalau penulis menggunakan sudut pandang sebagai orang pertama dengan kata ganti "Aku", dari awal sampai akhir cerita penulis sebaiknya tetap menggunakan "Aku". Bila kata ganti "Aku" berubah menjadi "saya atau beta', ini termasuk tidak konsisten dan akan mengganggu pemahaman pembaca.

Sudut pandang yang sering dipergunakan dalam cerita pendek atau novel yaitu sudut pandang orang pertama, kedua dan ketiga. Mereka adalah pelaku utama dan pelaku pendukung atau pelengkap.

Orang pertama adalah pelaku utama yang mempunyai kisah atau cerita. Sudut pandang orang pertama tunggal (aku, saya, beta) adalah cara pengarang untuk menyampaikan ceritanya seakan-akan dia ikut terlibat di dalam cerita tersebut. Sudut pandang orang pertama jamak (kami, kita) digunakan penulis untuk menyampaikan ceritanya dan dalam cerita ini penulis menjadi tokoh utama yang mewakili kelompok atau grup tertentu.

Sudut pandang orang ketiga tunggal (dia, ia, nama orang atau namanya sendiri) adalah cara penulis untuk menyampaikan ceritanya dengan memposisikan dirinya di luar bagian atau tidak terlibat di dalam cerita. Dirinya (penulis) hanyalah narator atau pencerita yang serba tahu (mahatahu) dan sebagai pengamat atau dapat juga dibatasi pada karakter tertentu tetapi objektif dalam ceritanya. Sudut pandang orang ketiga jamak (mereka) dalam cerita ditulis berdasarkan persepsi atau sudt pandang beberpa orang secara kolektif.

Sudut pandang campuran adalah gabungan dari sudut pandang orang pertama (aku, saya) dan ketiga (dia atau nama sesorang). Penulis kadang-kadang menempatkan dirinya sebagai orang yang terlibat di dalam cerita tetapi bukan sebagai tokoh utama atau sebagai orang di luar cerita yang serba tahu di dalam cerita pendek tersebut.

Konsistensi juga dimaksudkan untuk nama dan karakter tokoh dalam cerita. Setiap tokoh yang nama dan karakternya sudah ditentukan pada tahap awal perencanaan penulisan cerpen atau novel harus konsisten. Nama-nama tokoh seharusnya tetap sama dalam dari awal hingga akhir cerita agar tidak membingungkan pembaca. Sama halnya dengan karakter yang ditunjukkan dalam pikiran, sikap atau perilaku dan bentuk fisik tetap konsisten. Bila karakter tokoh tidak konsisten atau berubah-ubah maka pembaca juga pasti akan bingung dan sulit untuk memahami cerita tersebut.

c. Menentukan tokoh

Tokoh-tokoh utama baik protagonis dan antagonis serta tokoh pendukung atau pelengkap atau tokoh yang baik, tokoh yang jahat dan tokoh mediator atau penengah dinyakatan dengan tegas dan logis. Penulis harus dapat menciptakan gambaran yang tepat untuk watak orang yang ditampilkan baik dalam pikiran, sikap atau perilaku dan bentuk fisik. Dengan penentuan karakter tokoh inilah jalan cerita dikembangkan dengan karakter yang jelas dari awal hingga akhir cerita.

Karakter dan watak tokoh dibuat sesuai dengan alur cerita yang ditulis. Watak ini perlu dipaparkan secara langsung maupun tidak langsung dalam cerita. Paparan langsung ditunjukkan melalui percakapan atau dialog antar tokoh, pikiran tokoh, dan penggambaran fisik tokoh. Untuk menciptakan sebuah watak yang kuat, penulis perlu memahami dan menjiwai setiap tokoh yang telah ditetapkan dalam cerpen yang ditulis.

d. Mengikuti Alur

Alur cerita yang telah direncanakan dari awal dapat diikuti secara runtut meskipun penulis masih bisa mengubah, menambah, mengganti alur selama alur itu menjadi lebih baik dan menarik serta memberi kesan yang lebih mendalam bagi pembaca. Ada empat (4) alur dalam cerita pendek yaitu: a) Alur *linier* yaitu alur yang dibangun searah, maju atau lurus; b) Alur *flash back* yaitu cerita yang sesungguhnya terjadi di masa lalu tetapi dimulai dari sekarang atau hari ini; c) Alur *circular*, yaitu cerita yang dimulai dari satu titik X dan kembali lagi ke X; d) Alur *foreshadowing* (bayangan ke depan) yaitu alur yang dimulai dengan cerita masa datang, meloncat ke masa lalu, dan pada akhir cerita kembali lagi ke masa datang.

Keempat alur tersebut ditulis sesuai dengan tahapan atau susun-

an cerita mulai dari perkenalan, perlahan menuju klimaks, puncak klimaks, mereda menuju penyelesaian atau anti klimaks. Tahapan tersebut harus benar-benar diperhatikan agar alur menjadi baik dan menarik untuk memberikan kesan yang dalam bagi pembaca.

e. Latar (setting) cerita

Dalam proses menulis cerpen atau novel, penulis akan selalu menggunakan latar cerita sesuai dengan konteks cerita dalam segi tempat, waktu dan sosial (keadaaan atau suasana) dalam cerita yang ditulis. Latar tempat menunjukkan dengan jelas di mana cerita itu terjadi: di rumah, kantor, jalan, rumah sakit, hutan, pusat kota, ruang tamu, dapur, taman, dsb. Latar waktu dinyatakan dengan menggunakan: tahun, bulan, tanggal, hari, jam, menit, detik, pagi, siang, sore, malam, lebaran, natal, tahun baru, waktu makan, tidur, istirahat, dsb. Latar sosial berhubungan dengan situasi politik, keadaan ekonomi, budaya, keagamaan, kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam cara berpakain, cara berbicara, perilaku dan bahasa yang digunakan.

Semua latar cerita ini tergambar dengan jelas baik sesuai dengan alur baik secara langsung maupun tidak langsung. Latar cerita terwujud dalam percakapan atau dialog dengan tempat atau suasana yang mendukung, dengan item/barang yang diperlukan, misalnya barang pecah belah yang dilempar atau dibanting pada waktu ada tokoh yang marah. Dalam tulisan cerpen, tempat, waktu suasana, dan barang-barang pendukung cerita dapat diwujudkan dengan ilustrasi, gambar atau foto yang relevan.

f. Pemilihan kata dan frasa (Diksi)

Diksi adalah pemilihan kata atau frasa yang tepat, menarik dan mengesankan. Pemilihan kata atau frasa harus memperhatikan kesatuan

(kohesi) dan kepaduan (koherensi) antar kata dan kalimat dalam paragraf. Diksi menjadi sangat penting karena kata atau frasa yang digunakan dalam cerita pendek atau novel berperan dalam suksesnya sebuah cerpen dan menjadi tolok ukur kualitas karya tulis tersebut.

Dalam proses menulis draft cerpen atau novel, penulis boleh jadi terhenti, atau kehilangan gagasan lanjutan karena pikirannya sudah lelah, suntuk dan tidak bisa mengalirkan gagasan lagi. Bila ini terjadi, sebaiknya penulis tidak memaksakan diri untuk menyelesaikan tulisan atau tetap di depan laptop atau komputer. Penulis perlu meninggalkan sejenak atau beristirahat secukupnya, setelah pikiran segar kembali dan gagasan muncul lagi, baru dilanjutkan.

Gagasan penulis yang baru dan cemerlang muncul pada suasana, tenggang waktu dan tempat yang berbeda. Ada penulis yang gagasannya yang muncul pada waktu santai, mengantar shopping, menunggu di rumah sakit, menunggu di bengkel, melakukan olahraga, berada di toilet, dan tempat-temat lainnya. Setiap gagasan yang muncul jangan pernah disia-siakan, oleh karena itu pada waktu atau setelah gagasan berupa kata atau frasa itu muncul harus segera disimpan dalam buku catatan, handphone, atau notebook untuk kemudian dikembangkan dan ditulis lagi.

Gagasan baru dan cermerlang yang sudah disimpan tersebut, dikembangkan menjadi satu halaman, dua halaman dan seterusnya pada waktu kita di depan laptop atau alat tulis lainnya. Bagi penulis yang baik, menulis sudah menjadi kebiasaan atau gaya hidup yang dilakukan setiap ada waktu luang. *Writing is just to kill the spare time*. Prinsipnya menulis sedikit demi sedikit lama-lama menjadi sebuah cerpen atau novel.

h. Unsur intrinsik dan ekstrinsik

Agar cerpen atau novel menjadi menarik, menghibur dan memuaskan pembaca, penulis semaksimal mungkin melibatkan unsur-unsur pembangun cerita yang disebut unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup di antaranya adalah topik/judul, alur, setting, penokohan, perwatakan, latar/setting, gaya bahasa, nilai-nilai moral, dan dan amanat atau pelajaran yang disampaikan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti latar belakang penulis. Latar belakang penulis sangat membatu meyakinkan pembaca karena karena yang ditulis seolah-olah nyata dan tidak ada kejanggalan. Bila penulis cerpen adalah seorang tenaga medis baik dokter maupun perawat, mereka menulis cerpen tentang pasiennya pasti berdasarkan pengalaman atau peristiwa yang pernah dialaminya. Semua unsur intrinsik dan ekstrinsik dapat digambarkan dengan pas.

i. Kembali ke judul

Setelah draf naskah selesai, ada baiknya penulis menelaah ulang apakah judul yang ditentukan sejak awal sudah sesuai dengan isi naskah secara keseluruhan. Judul bila perlu disesuaikan lagi dan dibuat semenarik mungkin berdasar isi cerpen. Judul cerita pendek bisa diperbaiki bila dirasa belum pas atau belum sesuai dengan yang dipikirkan penulis. Perbaikan judul bisa dilakukan sampai draf naskah cerpen selesai ditulis. Artinya sebelum naskah diserahkan atau dikirimkan ke penerbit. Judul cerpen masih bisa diperbaiki.

Merevisi cerpen atau novel

Merevisi adalah memperbaiki tulisan istimewa pada substansi atau isi cerpen atau novel secara keseluruhan (revisi makro) bukan pada bahasa atau editorial (revisi mikro). Merevisi draf cerpen hukumnya wajib dalam proses menulis. Tidak ada seorang penulis yang tulisannya sempurna sekali jadi tanpa melalui revisi. Ada berbagai alasan dan cara dalam merevisi sebuah cepen agar cerpen tersebut menjadi lebih berkualitas, bermakna dan layak dibaca (Hood, 2011, Sambuchino, 2013, dan Siswamaster, 2015).

Penulis perlu memastikan bahwa dirinya sedang jatuh cinta pada cerpen atau novel yang ditulis. Penulis boleh jadi seorang yang jenius tetapi cerita yang ditulis tidak dilahirkan secara indah dan sempurna, bahasanya tidak langsung jelas, halus, menarik dan berkilau (*shining*) seperti karya tulis pujangga atau para penulis kitab suci. Tulisan mereka bisa dibaca dan dipahami semua lapisan masyarakat termasuk pembaca apalagi yang berpendidikan. Oleh karena itu penulis harus bekerja lebih hati-hati dan teliti lagi, tidak segan atau keberatan untuk menikmati bahkan mencintai proses ini.

Perlu kita ketahui bahwa halaman pertama dari sebuah cerita pendek atau novel itu sangat penting karena halaman ini akan menjadi kunci penggoda daya tarik bagi editor penerbit, agen penerbit dan pembaca. Isi dan bahasanya harus tajam, menarik, segar, dan diupayakan dapat membuat penerbit jatuh cinta pada cerpen kita. Oleh karena itu, penulis perlu berlama-lama membaca dan merevisi halaman tersebut meskipun halaman-halaman selanjutnya sampai halaman terakhir juga harus berkualitas dan menarik. Nanum demikian jangan sampai terjadi, penulis terlalu lama pada halaman pertama dan tidak punya cukup waktu untuk merevisi dan membaca ulang semua halaman cerpen atau novel yang ditulis.

Menulis memerlukan proses atau novel yang cukup panjang tetapi

bisa dilakukan di sela-sela kegiatan penulis yang lain. Leo (2010:13) mengatakan "*writers write while others do nothing*." – seorang penulis seharusnya dapat menulis pada (sela-sela) waktu di mana orang lain tidak melakukan apa-apa. Kalau kita sudah jatuh cinta menulis, kita akan selalu punya waktu, tenaga dan pikiran untuk menulis. Menulis menjadi gaya hidup (*life style*) yang dilakukan setiap ada waktu dengan sukacita dan tanpa beban namun tetap menghasilkan karya tulis.

Revisi dilakukan untuk membuat isi atau substansi cerpen atau novel semakin baik dan berkualitas. Secara makro, Ada kalanya bagian yang dipikir sudah bagus tetapi sebenarnya tidak dan sebaliknya ada bagian yang dianggap sangat pelu direvisi padahal tidak. Penulis perlu memastikan bahwa bila yang direvisi itu sudah bagus, hasil revisiannya harus jauh lebih bagus. Dalam revisi makro ini, perbaikan substansi mencakup: menambahkan gagasan baru, mengklarifikasi gagasan yang ada, memilih kata-kata yang lebih tepat atau deskriptif, meningkatkan kejelasan keseluruhan ide yang disajikan, meningkatkan pengembangan karakter, menambahkan gagasan yang lebih rinci, dan menghilangkan unsur yang tidak perlu.

Ketika merevisi naskah cerpen atau novel, kita benar-benar melakukan re-VISION dari draft cerpen yang telah dibuat sebelumnya agar cerpen tersebut lebih jelas, lebih tajam, lebih memiliki kekuatan (*power*). Merevisi dan menyunting sama-sama penting ketika naskah kita siap diserahkan kepada editor karena editor tidak akan memberi toleransi pada naskah penuh kesalahan tata bahasa, tanda baca dan kesalahan ejaan. Begitu juga editor akan menolak naskah cerpen yang karakternya lemah, alur cerita yang tidak jelas, rangkaian cerita yang kacau dan rincian gagasan dalam cerita yang tidak relevan serta cerita yang tidak lengkap. Kita harus merevisi dan menyunting naskah kita dengan baik hingga kita merasa puas dan percaya diri atas naskah yang kita tulis sebelum dikirim ke penebit. Berikut saran lebih rinci dalam merevisi nahkah cerpen (Hood, 2011, Sambuchino, 2013):

Latar dan Waktu

Apakah latar cerita realistis dan dipercaya?
Apakah latar memberikan latar belakang cerita?
Apakah latar menciptakan gairah dan suasana?
Apakah latar menggambarkan motif tokoh untuk mengambil tindakan?
Apakah penulis menunjukkan dan bukan memberitahu cerita kepada pembaca?

Struktur Plot

Apakah cerita yang ditulis hasutan atau peristiwa yang menghasut pembaca?
Apakah tokoh utama menghadapi rintangan saat mencoba untuk mencapai suatu tujuan?
Apakah cerita mencapai klimaks atau puncak konflik?
Apakah penulis menyelesaikan cerita dengan menjawab konflik?

Tokoh dan Karakter

Apakah tokoh memiliki keinginan untuk mencapai beberapa tujuan?
Apakah cerita mengandung karakter yang datar dan tidak datar?
Apakah penulis menggunakan aksi, dialog, deskripsi penampilan untuk mengembangkan tokoh utama cerita?

Sudut pandang

Apakah cerita menggunakan sudut pandang konsisten?
Sudut pandang apa yang Anda gunakan: orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga?

Penguatan deskripsi cerita

Apakah penulis menunjukkan dan bukan memberitahu cerita?
Apakah penulis menggunakan rincian sensorik untuk menunjukkan apa yang terjadi?
Apakah penulis menggunakan rincian spesifik tentang siapa dan apa yang terjadi?
Apakah penulis menggunakan bahasa kiasan sebagai bentuk deskripsi?

Bahasa kiasan

Apakah cerita itu mengandung perumpamaan?
Apakah cerita itu mengandung metafora?
Apakah penulis menggunakan sindiran?
Apakah penulis menggunakan personifikasi?
Apakah penulis menggunakan simbolisme?

Dialog

Apakah penulis memasukkan dialog dalam adegan?
Apakah dialog mengungkapkan konflik, bergerak (plot) maju, mengungkapkan karakter?
Apakah penulis menggunakan tanda kutip dan tanda tanya (tag) dalam dialog?
Apakah dialog yang ditulis realistis?

Judul

Apakah cerita yang ditulis memiliki judul?
Apakah setiap elemen fiksi berkontribusi pada makna cerita?

Apakah ada tanda atau lambang yang membantu mengembangkan judul?
Apakah judul terungkap dalam konflik?
Apakah judul terungkap sebagai konsekuensi dari cerita ini?
Apa makna cerita bagi pembaca?

Nada

Apakah cerita disampaikan dengan nada tertentu?
Apakah cerita memiliki nada yang konsisten?
Apakah diksi yang mendukung nada?

Menampilkan dan Menceritakan

Apakah cerita yang ditulis memiliki ringkasan narasi?
Apakah cerita menggunakan adegan untuk menunjukkan peristiwa penting?
Apakah kemunduran, konflik, dan klimaks terungkap dalam adegan?

Menyunting Cerpen

Menyunting adalah juga disebut merevisi naskah cerpen atau novel secara mikro (kecil) bagi penulis naskah. Tujuannya adalah untuk memperbaiki atau merapikan naskah dalam segi kebahasaan atau editorial, susunan, tata letak, penomoran dan konsistensi penggunaan jenis dan ukuran huruf, dsb. Tujuannya adalah agar naskah menjadi semakin rapi, berkualitas, menarik dan mudah dipahami, serta mengesankan. Berikut cara menyunting naskah cerpen menurut Wikihow (2016), KelasIndonesia (2015) dan Leo (2013 & 2010).

Setelah draf cerpen atau novel selasai ditulis, sebaiknya penulis tidak langsung menyunting di kala mata masih lelah dan pikiran sudah

mulai suntuk atau kurang konsentrasi. Bila dipaksakan menyunting dalam keadaan yang demikian pasti tidak efektif dan hasilnya tidak memuaskan. Oleh karena itu, penulis disarankan untuk menyunting setelah matanya segar dan pikirannya sudah cemerlang kembali. Ini akan membantu penulis untuk melihatnya kembali dengan perspektif yang segar dan dengan sudut pandang yang baru.

Penyuntingan dilakukan dengan melihat, membaca, dan memperbaiki naskah secara keseluruhan. Penulis perlu membaca dari awal hingga akhir secara keseluruhan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dibuat saat menulis, seperti kesalahan ketik, kesalahan ejaan, kesalahan tanda baca, kesalahan tata bahasa, kesalahan penggunaan jenis huruf dan ukuran yang tidak konsisten, kesalahan tata letak, penomoran, dsb.

Penulis ada kalanya perlu membaca cerita dengan keras untuk mendengar bagaimana nada atau suara cerpen yang ditulis. Hal ini dapat membantu untuk mengidentifikasi masalah seperti kata yang salah eja atau kesalahan tata bahasa dan untuk mendengarkan cerita sendiri. Sebuah cerita yang baik akan terdengar baik ketika cerita dibaca keras-keras. Begitu terdengar kurang tepat kata-kata atau bahasanya, penulis siap memberi tanda atau menggarisbawahi untuk diperbaiki.

Selanjutnya penulis perlu memotong atau menghapus kata-kata yang dianggap tidak perlu atau berlebihan. Penulis dapat menghapus kata benda, sifat, keterangan dalam sebuah kalimat yang muncul secara berlebihan untuk membuatnya lebih bernas, tajam, kuat, jelas dan mudah dipahami atau dibaca. Kalimat-kalimat yang terlalu panjang atau lebih dari empat baris atau 40 kata, sebaiknya dipotong dan dijadikan dua atau tiga kalimat. Panjangnya kalimat yang ideal sekita dua baris atau 24 kata dan dapat juga diukur dengan ukuran pernapasan pembaca pada umumnya.

Klisé atau klise adalah gagasan atau ungkapan yang terlalu

sering digunakan sehingga makna atau efek membosankan bahkan sampai menyebalkan. Klise yang mengotori tulisan dan membuat makna tulisan melemah perlu diganti dengan yang unik dan yang menguatkan cerita. Selain klise, kalimat ambigu yaitu kalimat yang menimbulkan keraguan, ketidakjelasan, atau bermakna ganda juga perlu dihindari. Hal ini tentunya agar kalimat menjadi jelas maknanya.

Dialog atau percakapan dalam cerpen atau novel harus jelas dan ringkas. Penulis perlu membacanya dan memastikan bahwa percakapan tersebut harus benar-benar singkat dan jelas. Dialog yang terlalu panjang apalagi mengadung ungkapan klise dan kalimat ambigu, dapat membingungkan dan melemahkan cerita secara keseluruhan. Untuk itu penulis memperbaiki atau membuat dialog tersebut menjadi lebih kuat dan lebih menarik bagi pembaca.

Secara keseluruhan, isi cerpen atau novel harus bercerita bukan memberitahu cerita. Bercerita adalah menunjukkan atau menuturkan kisah, kejadian atau peristiwa dengan cara membaca atau mendengarkan kisah tersebut. Artinya cerpen tersebut dapat menunjukkan, bercerita atau berbicara langsung kepada pembaca yang digambarkan melalui gerakan (emosi) karakter termasuk rincian adegan yang dinamis dengan latar yang mendukung. Oleh karena itu, penulis perlu menghindari untuk menjelaskan atau memberitahukan kisah, kejadian atau peristiwa kepada pembaca karena hal ini melemahkan atau menghilangkan dampak emosional dari cerita.

Bagi media atau penerbit cerpen atau novel, penyunting (editor) adalah orang yang berpengalaman di bidangnya, memahami makna cerita dan mengetahui selera pembaca. Dalam menyunting naskah, editor tersebut akan memperbaiki substansi atau isi, organisasi termasuk susunan, letak penulisan, penomoran, konsistensi penggunaan huruf dan bahasa yang digunakan jika dianggap kurang tepat.

Umpan Balik (*feedback*)

Menyunting bisa dilakukan berdasarkan umpan balik (*feedback*) dari orang lain termasuk kawan, kelompok penulis dan penyunting profesional. Penulis dapat mencoba menunjukkan cerpennya kepada teman untuk dibaca dan diberi umpan balik atau komentar. Penulis perlu memilih seorang teman yang akan menjadi penting dalam cerpen tersebut karena dapat memberikan umpan balik yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas cerpen. Umpan balik kadang-kadang berupa kritik yang kurang menyenangkan. Penulis tidak perlu sakit hati, terpuruk apalagi sampai membuang cerpen yang sudah ditulis karena kritik tersebut. Kritik tetap diterima dan dicari sisi positifnya serta disikapi dengan baik agar cerpen yang ditulis dapat terbit dan bermanfaat abagi pembaca (Francis, 2012).

Penulis juga dapat mencoba memberikan cerpen atau novel kepada kelompok penulis baik dengan tatap muka atau secara online untuk mendapatkan *feedback* atau kritik. Feedback dari kelompok penulis baik berupa lisan maupun tulisan perlu dicatat dan dikumpulkan, kemudian segera disikapi dengan perbaikan naskah yang dirasa perlu diperbaiki. Bila ada pertemuan, lokakarya atau seminar tentang tulis menulis, ini merupakan kesempatan yang baik untuk berbagi atau minta komentar dari para peserta yang hadir. Penulis juga bisa berjejaring dengan mereka untuk sharing pengalaman dalam menulis, mengirim ke penerbit, memasarkan karya tulis, dsb.

Penulis bisa mencari atau menyewa editor profesional untuk membantu mengatasi masalah dalam cerpen yang ditulisnya. Editor profesional dapat dicari melalui internet- online atau dengan meminta rekan-rekan di komunitas penulis untuk memndapatkan editor yang profesional. Editor profesional dapat membuat (calon) penulis percaya diri dengan tulisannya sehingga berani mengirim cerpennya ke media maupun penerbit.

PENERBITAN CERPEN DAN NOVEL

Proses penerbitan cerpen dan novel pada dasarnya sama meskipun media atau penerbitnya berbeda. Cerpen dapat diterbitkan dalam surat kabar, majalah, buku, atau blog sedangkan novel diterbitkan oleh penerbit buku. Penulis sebaiknya mencari atau menentukan media atau penerbit yang akan menjadi tempat penerbitan karya cerpen atau novelnya. Setiap media atau penerbit mempunyai persyaratan untuk menerima dan memutuskan apakah naskah cerpen atau novel dari seorang penulis layak terbit atau tidak. Oleh karena itu, penulis harus membaca panduan pengajuan dari penerbit yang dituju.

Berikut syarat pengajuan naskah cerpen atau novel ke berbagai media surat kabar dan majalah atau penerbit menurut Davincka (2013). Negerigunturalam (2013), Lakonhidup (2012) Francis (2012).

a. Sebelum cerpen dikirimkan ke sebuah media atau penerbit, sebaiknya penulis mengetahui kecenderungan topik atau judul cerpen yang biasa dimuat oleh media tersebut. Ada media yang menerima topik cerpen yang bersifat umum dan spesifik, sebagai contoh topik rohani, percintaan, persahabatan, petualangan untuk anak-anak, remaja dan dewasa dan sesuai dengan visi dan misi media. Hal ini penting agar penulis tidak mengirimkan naskah dengan topik atau judul yang bukan diminati atau bukan menjadi kecenderungan oleh media yang dituju.
b. Naskah ditulis atau diketik dalam Microsoft Word, dengan ukuran kertas A4, jenis huruf Times New Roman dengan ukuran 12 point dan dengan *line spacing* 1.5 atau 2 point. Jumlah karakter berkisar antara 5.000 s/d 10.000 karakter tergantung media, disimpan dalam format Word document atau RTF (Rich Text Format).
c. Sebelum dikirim penulis perlu mencantumkan alamat email, nomer handphone, nomer rekening bank di bagian akhir naskah untuk pengiriman honor jika dimuat. Pada umumnya, naskah dikirim me-

lalui email karena sudah hampir tidak ada yang mengirim berupa *hard copy* naskah melalui jasa pengiriman. Penulis perlu mencantumkan Cerpen: Judul Cerpen dalam subjek email, dan dikirim dengan menggunakan *file attachment*.

Penulis juga perlu menulis surat pengantar pengiriman cerpen pada badan atau ruang penulisan pesan dalam email. Surat pengantar dibuat dengan singkat, padat dan jelas. Dalam surat pengantar ada baiknya dinyatakan tentang toleransi batas waktu yang diberikan kepada editor atau redaksi media. Bila dalam waktu tiga bulan cerpen ini belum mendapatkan kepastian jawaban apakah akan diterbitkan atau tidak, penulis akan mengirimkan ke media yang lain. *(kalau seperti ini mungkin terlihat memaksa penerbit, Pak) (3 bulan, standar batas waktu memberi jawaban)*

d. Setelah dikirim, penulis perlu mengecek ulang alamat email yang dituju dan memastikan bahwa tidak ada jawaban email yang menyatakan gagal pengiriman *(failure delivery*). Penulis berhak menanyakan kembali baik melalui email maupun telepon tentang naskah cerpen atau novel yang dikirimkan. Pertanyaan bisa berhubungan dengan apakah cerpen akan (segera) dimuat atau ditolak? Bila naskah akan dimuat kira-kira kapan terbitnya. Bila naskah ditolak, penulis, boleh dengan rendah hati menanyakan kelemahan atau kekurangan naskah untuk perbaikan. Perlu diketahui, naskah yang ditolak oleh satu media masih ada kemungkinan untuk diterbitkan oleh media yang lain. Jadi penulis bisa mengirim kembali ke media yang lebih tepat dan meminati untuk menerbitkan.

Berikut daftar nama media, alamat email redaksi dan honor penulis cerpen beberapa koran dan majalah yang menerima kiriman cerpen menurut Davincka (2013), Negerigunturalam (2013), dan Lakonhidup (2012).

Daftar Nama Koran, Alamat Email Redaksi dan Honor Penulis

No.	Media	Alamat Email	**Honor**
1.	Kompas	opini@kompas.com, can@ kompas.com	Rp1.400.000 (cerpen) Rp 500.000 (puisi)
2.	Republika	sekretariat@republika.co.id, aliredov@yahoo.com	Rp371.000
3.	Jawa Pos	editor@jawapos.co.id, ari@ jawapos.co.id	Rp925.000 s/d Rp1.000.000
4.	Tempo	ktminggu@tempo.co.id	Rp. 750.000
5.	Media Indonesia	cerpenmi@mediaindonesia.com, cerpenmi@yahoo.co.id	Rp700.000 s/d Rp1.000.000.
6.	Pikiran Rakyat	khazanah@pikiran-rakyat.com, ahda05@yahoo.com	Rp300.000.
7.	Lampung Post	lampostminggu@yahoo.com	Rp250.000
8.	Suara Merdeka	swarasastra@gmail.com	Rp300.000 Puisi Rp190.000
9.	Suara Karya	ami.herman@yahoo.com	Rp250.000
10.	Tribun Jabar	cerpen@tribunjabar.co.id, hermawan_aksan@yahoo.com	Rp300.000

No.	Media	Alamat Email	Honor
11.	Kedaulatan Rakyat	naskahkr@gmail.com, jayadikastari@yahoo.com	Rp400.000
12.	Joglo Semar (Yogyakarta)	harianjoglosemar@gmail.com	Rp100.000 seratus ribu
13.	Minggu Pagi (Yogyakarta)	we_rock_we_rock@yahoo.co.id	Rp150.000
14.	Radar Surabaya	radarsurabaya@yahoo.com, diptareza@yahoo.co.id	Rp200.000
15.	Lampung Post	lampostminggu@yahoo.com	Rp200.000.
16.	Padang Ekspres	yusrizal_kw@yahoo.com, cerpen_puisi@yahoo.com	Rp100.000 s/d Rp125.000

17.	Singgalang (Padang)	hariansinggalang@yahoo.co.id, a2rizal@yahoo.co.id	Rp50.000
18.	Riau Pos	budayaripos@gmail.com, kabut. azis@gmail.com	Rp150.000
19.	Analisa (Medan)	rajabatak@yahoo.com	Rp100.000.
20.	Sinar Harapan	redaksi@sinarharapan.co.id, blackpoems@yahoo.com	Rp100.000.
21.	Kompas khusus Cerpen Anak	opini@kompas.co.id, opini@ kompas.com	Rp 300.000 (Cerpen Anak) Rp 250.000 (Resensi buku anak) belum jelas
22.	Inilah Koran (Jawa Barat)	inilahkoran@inilah.com, redaksijabar@inilah.com	Rp. 100.000 s/d 150.000

Catatan:

Konfirmasi pemuatan cerpen dari redaksi ada yang via email dan ada yang tidak memberikan konfirmasi. Honor penulis cerpen ditransfer ke melaui rekening penulis setelah dua atau tiga hari, satu atau dua minggu dan ada yang lupa ditransfer bila penulis tidak menanyakan.

Bila menghubungi redaksi untuk konfirmasi pencairan atau pengambilan honor, penulis perlu memberi informasi tentang judul dan tanggal pemuatan cerpen. Honor kadang-kadang bisa diambil langsung di kantor redaksi atau kantor perwakilan redaksi di kota penulis tinggal.

Daftar Nama Majalah, Alamat Email Redaksi dan Honor Penulis

No.	Majalah	Alamat Email	**Honor**
1.	Femina	kontak@femina-online.com, kontak@femina.co.id	Rp 975.000
2.	Story	story_magazine@yahoo.com	Rp 250.000
3.	Annida-online	majalah_annida@yahoo.com	Rp 50.000 s/d Rp 100.000
4.	Bobo	bobonet@gramedia-majalah.com	Rp 250.000
5.	Kartini	redaksi_kartini@yahoo.com.	Rp 350.000
6.	Femina	kontak@femina.co.id	Rp 850.000
7.	Horison	horisoncerpen@gmail.com, horisonpuisi@gmail.com	Rp 450.000
8.	Ummi	kru_ummi@yahoo.com	Rp 250.000
9.	Esquire	cerpen@esquire.co.id	Rp 800.000
10.	Suara Muhammadiyah	redaksism@gmail.com	Rp 150.000
11.	Aulia	majalah_alia@yahoo.com	Rp 300.000
12.	Gadis	Redaksi@feminagroup.com	Rp 500.000 s/d Rp 800.000
13.	Pesona	pesona@feminagroup.com	Rp 850.000
14.	Gogirl!	bunga@gogirlmagazine.com	Rpn500.000
15.	Tabloid Nova	nova@gramedia-majalah.com	Rpn388.000
16.	Tabloid Cempaka (Ja-Teng)	redaksi@tabloidcempaka.com	Rpn135.000
17.	Jurnal Cerpen Indonesia	jurnalcerpen@yahoo.com, jurnalcerita@yahoo.com	Rpn250.000
18.	Kawanku	cerpenkawanku@gmail.com	Belum diketahui
19.	Fajar Sumatera	sastrafajars@gmail.com	Belum diketahui
20.	Wonder Teens	majalah.teen@gmail.com, majalah.teen2@gmail.com	Belum diketahui

Untuk penerbitan buku atau novel ke pernerbit bisa dilakukan sama seperti penerbitan cerpen. Sebelum dikirim sebaiknya dievaluasi dengan menggunakan daftar periksa draf buku yang ada di bab 8. Penulisan dan penerbitan buku bagian bagian Evaluasi draf buku. Berikut daftar nama dan alamat penerbit buku dan novel (Lengku, 2011).

No	Nama Penerbit	Alamat
1.	PT Gramedia	Jl. Palmerah Barat 29-37 Lantai 5 Jakarta 10270 E-mail: fiksi@gramediapublishers.com; nonfiksi@gramediapublishers.com
2.	Gagas Media	Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur Jagakarsa Jakarta Selatan, Indonesia 12630 Telp. (021) 7888 3030 Ext 214 Fax: (021) 727 0996
3.	Mizan	Jl. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan Ujungberung, Bandung 40294. Telp. (022) 7834310 Faks. (022) 7834311 E-mail: info@mizan.com
4.	Andi Publishing	Jl. Beo 38 – 40 Yogyakarta 55281. Telp. (0274) 561881 Faks. (0274) 588282 website: www.andipublisher.com E-mail: penerbitan@andipublisher.com
5.	GalangPress	Jl. Anggrek 3/34 Baciro Baru – Yogyakarta 55225 Telp/Faks. (0274) 554985 E-mail: glgpress@indosat.net.id website: www.galangpress.com
6.	ResistBook	Jl. Magelang Km 5 Gang Bima No. 39 Kutu Dukuh, Yogyakarta 55284. Telp/Faks. (0274) 580439 , (0274) 7422761 E-mail: resistbook@gmail.com website: www.resistbook.or.id

7.	Jalasutra	Yogyakarta: Jl. Mangunnegaran Kidul No. 22-25, Yogyakarta 55131. Telp. (0274) 370445 E-mail: pemasaran@jalasutra.com Jalasutra Bandung: Jl. Sapujagat blok E-4 No.137, Bandung 40123. Telp. (022) 2502261 E-mail: apuy@jalasutra.com
8.	PT Elex Media Komputindo	Jl. Palmerah Barat 29-37, Lantai 2, Jakarta 10270. Telp. (021) 5483008, 5490666, 5480888 Ext 3323 Website: www.elexmedia.id
9.	Grafindo Media Pratama	Jl. Kutisari Indah Utara IV No.17 Surabaya
10.	Yayasan Obor Indonesia	Perum Jombor Baru, Blok 2 No.21 Yogyakarta E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id Telp. 0274-865557

11.	Kanisius	Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 588783, 565996, 563349
12.	Bentang Pustaka (Group Mizan)	Jl. Pandega Marta 19, Yogyakarta
13.	Grasindo	Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta Telp. 021-5483008,5480888 ext 3262, 5491412
14.	Pustaka Zahra	Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet Jakarta Timur Telp. 021-8092269, 80871671
15.	Akoer	up. Redaksi Novel Jl. Kemang Raya No. 1, Jakarta 12730
16.	Alvabet	up. Redaksi Novel Ciputat Mas Plaza Blok B/AD Jl.Ir.H.Juanda No 5A Ciputat Jakarta Selatan 15411
17.	Dastan Books	up. Redaksi Novel Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta Timur 13520

18.	Matahati	up. Redaksi Novel Plaza Karinda B1.17, Jl. Karang Tengah Jakarta Selatan
19.	Qanita	PT. Mizan Pustaka Jl. Yodkali No. 16, Bandung 40124 Telp: (022) 7200931 Faks : (022) 7207038 E-mail: qanita@mizan.com
20.	Serambi	up. Redaksi Novel Jl. Kemang Timur Raya no. 16 Jakarta 12730
21.	Ufuk Press	up. Redaksi Novel Jl. Warga No. 23 A Pejaten Barat Ps. Minggu – Jakarta Selatan 12510

Catatan

Jawaban dari editor penerbit novel, apakah novel akan diterbitkan atau tidak memerlukan waktu tiga bulan. Setelah tiga bulan belum ada jawaban, penulis berhak menghubungi editor atau pernerbit melalui telepon, email, atau sms.

Cerpen dan novel adalah karya sastra fiksi yang merefleksikan berbagai kehidupan manusia dan yang dapat menyentuh perasaan serta membangkitkan emosi pembaca. Meskipun fiktif, karya tulis ini mengandung kebenaran faktual yang dilengkapi dengan cerita palsu tentang kehidupan manusia dan yang ditulis dengan gaya bahasa untuk menghibur, menasehati, menegur, mengritik dan mendidik pembaca. Pembaca diharapkan tidak hanya dapat menikmati cerpen dan novel tetapi juga dapat melahirkan cerpen atau novel sesuai dengan minat, pengalaman, khayalan, pendidikan dan ketertarikan.

Bab 11

Pencerahan Kesalahan Berbahasa Indonesia

Yang membawa handpone, mohon dimatikan ×
Handphone, mohon dimatikan ✓

Banyak kesalahan berbahasa Indonesia yang sering kita jumpai dalam tulisan baik yang bersifat akademis maupun non-akademis. Kesalahan tersebut mencakup penulisan atau penggunaannya yang tidak tepat atau melanggar aturan ejaan yang disempurnakan. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus bertanggung jawab dan sebisa mungkin menjadi model bagi orang yang belajar bahasa Indonesia. Kita sebenarnya

malu bila bertemu orang asing yang lebih paham dan lebih terampil dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu kita perlu belajar terus menerus membenahi kesalahan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bab ini membahas kesalahan umum dan perbaikannya dalam penulisan kata, penyimpangan penulisan kata, penggunaan imbuhan, dan penggunaan kata dalam kalimat.

PENULISAN KATA

Kata adalah bagian terkecil dari kalimat yang terdiri dari gabungan *suku kata* yang tersusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna atau *arti*. Suku kata atau silabel adalah unit pembentuk kata yang tersusun dari satu fonem atau beberapa fonem yang diucapkan dalam satu embusan napas (Wikipedia, 2016). Kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia membuat penulis gamang atau ragu-ragu baik dalam penulisan maupun penggunaannya. Kata-kata tersebut mencakup antara lain: kata majemuk, kata gabung, kata serapan, dan kata tertukar huruf (Wkipedia, 2016).

Kata majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata yang ditulis menjadi satu kata atau serangkai yang secara bersama-sama membentuk suatu makna atau *arti* baru. Kata-kata ini harus ditulis serangkai bukan dipisahkan, penulis yang gamang sering membuat kesalahan dalam menulis kata-kata tersebut. Contoh berikut diambil dari Wikipedia (2016) dan disesuaikan dengan keperluan.

✖ Salah	✓ Benar	✖ Salah	✓ Benar
ada kalanya	adakalanya	loka karya	lokakarya
apa bila	apabila	mana kala	manakala
bagai mana	bagaimana	mangku bumi	mangkubumi
barang kali	barangkali	mara bahaya	marabahaya
bila mana	bilamana	mata hari	matahari
bea siswa	beasiswa	olah raga	olahraga
bela sungkawa	belasungkawa	parama sastra	paramasastra
bumi putra	bumiputra	puspa warna	puspawarna
dari pada	daripada	sapu tangan	saputangan
duka cita	dukacita	sebagai mana	sebagaimana
darma bakti	darmabakti	sebagai mana	sebagaimana
dimana	di mana	sedia kala	sediakala
kaca mata	kacamata	suka rela	sukarela
ke pada	kepada	suka ria	sukaria
kosa kata	kosakata	syah bandar	syahbandar

Kata gabung

Kata-kata yang dibentuk dengan menggabungkan antara bilangan angka dalam bahasa sansekerta dengan kata dasar ditulis menjadi satu kata. Bilangan angka tersebut antara lain: eka-, dwi-, tri-, catur-, panca-, sapta-, dasa-, dan sebagain dari awalan satuan: kilo-, mega-, tera-, giga-, senti-, mikro- dan sebagainya. Bentuk terikat ditulis tanpa jeda (spasi).

× Salah	✓ Benar	× Salah	✓ Benar
dwi bahasa	dwibahasa	kilo gram	kilogram
tri darma	tridarma	hekto gram	hektogram
tri tunggal	tritunggal	mega watt	megawatt
catur wulan	caturwulan	tera bita	terabita
panca indra	pancaindra	giga ohm	gigaohm
Panca Sila	Pancasila	senti meter	sentimeter
sapta pesona	saptapesona	mikro organisme	mikroorganisme
dasa warsa	dasawarsa	kilo meter	kilometer

Bentuk gabungan yang lain: a-, adi-, anti-, antar-, e- (dengan tanda hubung), ekstra-, hiper-, juru-, ko-, kontra-, infra-, inter-/intra-, maha-, manca-, mara-, multi-, nara-, neo-, non-, pan-, pasca-, per-, peri-, poli-, pra-, pro-, purna-, purwa-, semi-, serba-, sub-, super-/supra-, swa-, tuna-, tele-, wira-, dan sebagainya.

× Salah	✓ Benar	× Salah	✓ Benar
a moral	amoral	non blok	nonblok
a susila	asusila	peri laku	perilaku
antar negara	antarnegara	peri kemanusiaan	perikemanusiaan
antar warga	antarwarga	pasca panen	pascapanen
ekstra kurikuler	ekstrakurikuler	semi profesional	semiprofesional
kontra revolusi	kontrarevolusi	sub bagian	subbagian
maha agung	mahaagung	super sibuk	supersibuk
maha siswa	mahasiswa	tuna karya	tunakarya

Kata serapan

Kata serapan adalah kata-kata yang diserap dari bahasa daerah, maupun bahasa asing. Penyerapan kata tersebut memiliki aturan tertentu dalam penulisannya, sebagai contoh bentuk serapan bahasa

Melayu: mala- atau Bahasa Inggris "mal-", dalam bahasa Indonesia yang benar menggunakan "mala-".

Kata	× Salah	✓ Benar
malpractice	malpraktik	malapraktik
malfunction	malfungsi	malafungsi
malabsorption	malserap	malaserap
maladaption	maladaptasi	malaadaptasi
maladjustment	malsuai	malasuai
maldistribution	maldistribusi	maladistribusi
malnutrition	malgizi	malagizi
malposition	malsikap	malasikap

Kata serapan dari akhiran bahasa Inggris "-ity" dan "ivity" ditulis menjadi "-iti" atau "-itas".

✓ Benar	× Salah
aktivitas	aktiviti, aktifitas
efektivitas	efektifitas
komunitas	komuniti
kreativitas	kreatifitas
produktivitas	produktifitas
realitas	realiti, realita
selebritas	selebriti
sportivitas	sportifitas
universitas	universiti
validitas	validiti

✓ Benar	× Salah
dilokalisasi	dilokalisir
didramatisasi	didramatisir
dipolitisasi	dipolitisir
dinetralisasi	dinetralisir
dikonfrontasi	dikonfrontir
mendominasi	mendominir
koordinasi	koordinir
proklamasi	proklamir
terorganisasi	terorganisir
terealisasi	terealisir

Kata tertukar huruf

Kata-kata berikut mengandung huruf yang sering tertukar penulisannya. Huruf hidup (vokal) a menjadi e, huruf e menjadi a, huruf a menjadi i.

✓ Benar	× Salah	✓ Benar	× Salah
akta	akte	aktual	aktuil
camilan	cemilan	formal	formil
frasa	frase	komersial	komersil
kafetaria	kafeteria	tradisional	tradisionil
katapel	ketapel	orisinal	orisinil, orijinil
manajemen	menejemen	antre	antri
manajer	menejer	apotek, apoteker	apotik
Rabu	Rebu	atmosfer	atmosfir
saksama	seksama	cedera	cidera
sanggama	senggama	cendekiawan	cendikiawan
sekadar	sekedar	cenderamata	cinderamata
semadi	semedi	definisi	difinisi
aritmetika	aritmatika	desain	disain
metode	metoda	deskripsi	diskripsi
meterai	materai, meterei	diskotek	diskotik
kedaluwarsa	kadaluwarsa	faedah	faidah
kategori	katagori	ekstrem	ekstrim
seluler	selular	kredit	kridit
sirkuler	sirkular	museum	musium
survei	survai, survey	peranti	piranti

Huruf hidup i menjadi e, o menjadi u, u menjadi o.

✓ Benar	× Salah	✓ Benar	× Salah
cengkih	cengkeh	guncang	goncang
disertasi	desertasi	gua	goa
hakikat	hakekat	kaus	kaos
kaidah	kaedah	kukuh	kokoh
kempis	kempes	kumulatif	komulatif
leding	ledeng	kolumnis	kolomnis
nasihat	nasehat	kurma	korma
praktik	praktek	lubang	lobang
risiko	resiko	mangkuk	mangkok
ritsleting	retsleting	saus	saos
Senin	Senen	sup	sop
kantong	kantung	surga	sorga
khotbah	khutbah	tegur	tegor
roboh	rubuh	telur	telor
sopir	supir	ubrak-abrik	obrak-abrik

Huruf hidup ua/ue/ui menjadi wa/we/wi

✓ Benar	× Salah	✓ Benar	× Salah
ekuivalen	ekwivalen	kuantitas	kwantitas
frekuensi	frekwensi	kuantitatif	kwantitatif
konsekuensi	konsekwensi	kuantum	kwantum
kuadran	kwadran	kuartal	kwartal
kuadrat	kwadrat	kuintal	kwintal
kualifikasi	kwalifikasi	kuitansi	kwitansi
kualitas	kwalitas	khawatir	kwatir-kuatir
kualitatif	kwalitatif	jadwal	jadual

Huruf mati (konsonan) f menjadi p/v, huruf p menjadi f, huruf v menjadi f/p, huruf p menjadi b

✓ Benar	× Salah
aktif	aktip, aktiv
daftar	daptar
efektif	efektip, epektif
Februari	Pebruari
fisik	pisik
fondasi	pondasi
foto	photo
fotokopi	photokopi
hafal	hapal
insaf	insap
konferensi	konperensi
kreatif	kreatip, kreativ
maaf	maap
nafsu	napsu
negatif	negatip
pasif	pasip, pasiv
positif	positip, positiv
saraf	sarap
sertifikat	sertipikat
subjektif	subjektip
tarif	tarip
transitif	transitip, transitiv

✓ Benar	× Salah
paham	faham
pikir	fikir
berpikir	berfikir
telepon	telfon, telpon, tilpon
napas	nafas
Huruf v menjadi f/p	
aktivis	aktifis
konveksi	konfeksi
motivasi	motifasi
November	Nopember
provinsi	propinsi
baptis	babtis
jerembap	jerembab
lembap	lembab
sembap	sembab
Huruf b menjadi p, d/t, t/d	
Sabtu	Saptu
tekad	tekat
bejat	bejad
nekat	nekad
otopet	otoped
skuat	skuad

Huruf mati (konsonan) g menjadi j, j menjadi y, s menjadi z, z menjadi s, t menjadi d, z menjadi j.

✓ Benar	× Salah
Huruf g menjadi j	
genius	jenius
margin	marjin
marginal	marjinal
Huruf j menjadi y	
objek	obyek
objektif	obyektif, obyektip
subjek	subyek
subjektif	subyektif
Huruf y menjadi j	
proyek	projek
Huruf s menjadi z	
asas	azas
Huruf z menjadi s	
ijazah	ijasah

✓ Benar	× Salah
jenazah	jenasah
plaza	plasa
Huruf t menjadi th	
batin	bathin
Katolik	Katholik
ortografi	orthografi
patogen	pathogen
teologi	Theologi
Huruf z menjadi j	
izin	ijin
rezeki	rejeki, rizki, riski, rizqi
rezim	rejim
zaman	jaman
zamrud	jamrud
zina	jinah

Konsonan "r" didahului atau tidak didahului oleh konsonan

✓ Benar	× Salah
anugerah	anugrah
cenderawasih	cendrawasih
indera	indra
jenderal	jendral
keripik	kripik
kerupuk	krupuk
kesatria	ksatria, satria
menteri	mentri
negeri	negri

✓ Benar	× Salah
Sumatera	Sumatra
terampil	trampil
istri	isteri
justru	justeru
prajurit	perajurit
putra	putera
putri	puteri
samudra	samudera
sastra	sastera

Prancis	Perancis
seberang menyeberang	sebrang menyebrang

sutra	sutera
trompet	terompet

Konsonan "-kh-", yang benar hanya "k" atau "h"

✓ Benar	× Salah	✓ Benar	× Salah
ikhlas	iklas	ahli	akhli
ikhtisar	iktisar	anarki	anarkhi
khafilah	kafilah, kalifah, khalifah	karisma karismatik	kharisma kharismatik
khawatir	kawatir, kwatir, kuatir	maksud	mahsud, makhsud
khotbah	kotbah	rahmat	rakhmat
khusyuk	kusyuk	teknik	tekhnik, tehnik
makhluk	makluk, mahluk, mahkluk	teknologi	tehnologi
nakhoda	nahkoda, nakoda	ihwal	ikhwal
takhta	tahta		

Konsonan ks menjadi x, s menjadi sy.

✓ Benar	× Salah	✓ Benar	× Salah
ekspor	expor	ekstasi	extasi
ekstra	extra	insaf	insyaf
kompleks	komplek	saraf	syaraf
seks	sex	surga	syurga
taksi	taxi	masyhur	mashur, masyur, mashyur

Konsonan dz, akhiran -is/-a

✓ Benar	× Salah	✓ Benar	× Salah
azan	adzan	analisis	analisa
ustaz	ustadz, ustad, ustadzah	diagnosis	diagnosa
zikir	dzikir	hipotesis	hipotesa
zuhur	dzuhur, dhuhur, zhuhur	sintesis	sintesa

PENYIMPANGAN PENULISAN KATA

Penyimpangan penulisan kata-kata berikut berupa penambahan dan pengurangan satu huruf yang terletak di awal, pertengahan atau akhir kata (Wikipedia, 2016).

✓ Benar	× Salah	✓ Benar	× Salah
aksesori	aksesoris	ambulans	ambulan
andal	handal	arteria	arteri
antar	hantar	asyik	asik
anutan panutan	manutan	Australia	Australi
bakti	bhakti	detail	detil
Cina	China	depot	depo
darma	dharma	ensiklopedia	ensiklopedi
ekspor	eksport	elite	elit
embus	hembus	frustrasi	frustasi
imbau	himbau	geladi	gladi
impor	import	gereget	greget
isap	hisap	Italia	Itali
kanker	kangker	karena	karna
kongres	konggres	kelenteng	klenteng

magrib	maghrib
mak	emak
modern	moderen
peduli	perduli
Ramadan	Ramadhan
rapi	rapih
Sanskerta	Sansekerta
Sri Lanka	Sri Langka
salat	shalat, sholat
silakan	silahkan
utang	hutang

kerling	erling
konstruksi	kontruksi
massal	masal*
merek	merk
respons direspons	respon diresponi
sekak	skak
setir	stir
Singapura	Singapur
standardisasi	standarisasi
varietas	varitas
zina	zinah

Ada penyimpangan pemakaian (anomali) dalam beberapa kata baik disadari maupun tidak disadari oleh para pemakainya.

✓ Benar	× Salah
amfibi	amphibi
anjlok	anjlog
avokad	alpukat, alpokat
pulpen	bolpen
cabai	cabe, cabay
cerek	ceret
diferensial	differensial
durian	duren
faksimile	faksimili, faksimil
gerha	graha
goblok	goblog
gombroh	gombrong
gorden	horden, korden
gubuk	gubug
imajinasi	imaginasi

✓ Benar	× Salah
nanas	nenas
negosiasi	negoisasi
otomotif	automotif
paralel	pararel
pasca	paska
persen	prosen
petai	pete, petay
profesor	proffesor
ramai	rame
rapor	rapot
relaks	rileks
relaksasi	rileksasi
remunerasi	renumerasi
sekretaris	seketaris, sekertaris
sensoris	sensorik

jeriken	jerigen, jirigen
kalau	kalo
karut-marut	carut-marut
kuota	kwota
mazhab	mahzab
memesona	mempesona
miliar	milyar
misi	missi
mulia	mulya

sentosa	sentausa
stroberi	strawberi, strawbery
takwa	taqwa
taoco	tauco
taoge	tauge, toge
teladan	tauladan
tobat	taubat
triliun	trilyun
visi	vissi

PENULISAN IMBUHAN (AFIKS)

Afiks atau imbuhan adalah bunyi yang digabungkan pada sebuah kata dan diletakkan baik di awal, di akhir, di tengah, maupun gabungan dari antara tiga posisi itu. Penggabungan ini adalah untuk membentuk kata baru yang artinya berhubungan dengan kata yang pertama (Wikipedia, 2016 & Hartono 2016).

Awalan 'me'

Awalan 'me' sering membigungkan penggunaannya seperti daftar kata di bawah ini menurut Hartono (2016) yang dikutip dengan ijin.

× Salah	✓ Benar
mempergunakan	menggunakan
mempersatukan	menyatukan
mempermasalahkan	memasalahkan
mempersiapkan	menyiapkan
mempunyai	memunyai
mempersamakan	menyamakan
memperbandingkan	membandingkan
mempersilakan	menyilakan

× Salah	✓ Benar
memperbuat	membuat
memperbolehkan	membolehkan
memperhatikan	memerhatikan
mengkonsumsi	mengonsumsi
mengkordinir	mengordinir
mengkriminalkan	mengriminalkan
memproduksi	memroduksi
mengkremasi	mengremasi

mempersalahkan	menyalahkan
memperagakan	meragakan
memperlengkapi	melengkapi
memperdamaikan	mendamaikan
memperolok-olok	mengolok-olok

mentraktir	menraktir
menterjemahkan	menerjemahkan
mempercayai	memercayai
mempertemukan	membertemukan
mempertemukan	mengetemukan

Awalan 'me' dalam daftar di bawah ini kedua-duanya dibenarkan, meskipun artinya dapat berbeda.

✓ Benar	✓ Benar	✓ Benar	✓ Benar
mempermainkan	memainkan	memperkatakan	mengatakan
memperingatkan	mengingatkan	mempertimbangkan	menimbangkan
memperdengarkan	mendengarkan	mempekerjakan	mengerjakan
memperlihatkan	melihatkan	memberhentikan	menghentikan
mempertunjukkan	menunjukkan	mempersunting	menyunting
mempertanyakan	menanyakan	memperkenalkan	mengenalkan

Awalan ber-/ter- pada kata dasar yang mengandung suku kata –er.

✓ Benar	× Salah
beternak	berternak
beterbangan	berterbangan
beserta	berserta
beperkara	berperkara
bepergian	berpergian
bekerja	berkerja

✓ Benar	× Salah
beberapa	berberapa
tebersit	terbersit
tepercaya	terpercaya
teperdaya	terperdaya
tepercik	terpercik
tepergok	terpergok

Akhiran ‘pun’

Akhiran atau partikel ‘pun’ kadang dipisah kadang disambung. Jika partikel ‘pun’ yang berpadanan dengan kata ‘saja’/’juga’, maka penulisannya dipisah (kabar pun, saya pun). Berikut daftar akhiran ‘pun’ yang digabung.

✓ Benar	× Salah	✓ Benar	× Salah
adapun ada pun	tidak ada yang salah	kendatipun	kendati pun
andaipun	andai pun	maupun mau pun	tidak ada yang salah
ataupun	atau pun	meskipun	meski pun
bagaimanapun	bagaimana pun	sekalipun sekali pun	tidak ada yang salah
biarpun	biar pun	sungguhpun	sungguh pun
kalaupun	kalau pun	walaupun	walau pun

Catatan

Khusus untuk partikel ‘pun’ pada “adapun” dan “maupun” dapat ditulis secara terpisah karena frasa ‘ada pun’/’mau pun’ dapat bermakna ‘walau ada’/’walau mau’, misalnya dalam kalimat ‘mau pun ia sudah tidak bisa lagi’. Khusus untuk partikel ‘pun’ pada “sekalipun” dapat ditulis secara terpisah karena frasa ‘sekali pun’ dapat bermakna ‘satu kali juga’, atau ‘meski satu kali’, atau ‘walau satu kali’, atau dalam frasa superlatif, misalnya dalam kalimat ‘orang baik sekali pun terkadang berbuat jahat’

Akhiran - kan atau -i

ingin - Dia kecewa karena tidak mendapat apa yang **diinginkan**. (**salah**)
Dia kecewa karena tidak mendapat apa yang **diingini**. (**betul**)
sakit - Kata-katamu **menyakiti** hatinya. (**salah**)
Kata-katamu **menyakitkan** hatinya. (**betul**)

Akhiran -kah

Akhiran 'kah' hanya dipakai untuk pertanyaan yang jawabannya 'ya' atau 'tidak' (yes-no question)

Contoh yang benar:

a. Apakah kalian mengerti penjelasan saya?
b. Akankah dia datang ke pernikahan Anda?
c. Bisakah Anda menolong saya?
d. Maukah dia membantumu?

Contoh yang salah;

a. Apakah ini?
b. Siapakah yang akan menjemput Anda?
c. Bagaimanakah caranya menegur dia tanpa tersinggung?
d. Mengapakah dia melakukan perbuatan sekeji itu?
e. Berapakah umur dia?

• Imbuhan rancu

Peluluhan maupun awalan yang mirip kadang-kadang menjadi sumber kerancuan. Berikut kata-kata yang sering salah bentukan ber-

imbuhannya: kata dasar "ubah", kata dasar yang dimulai dengan "tel...", kata dasar berawalan "c" dan "s", kata dasar "mungkir", kata dasar berawalan "t" yang luluh jika diberi imbuhan me-.

✓ Benar	× Salah
ubah	rubah, robah
diubah	dirubah
mengubah	merubah
telanjur	terlanjur
telantar	terlantar

✓ Benar	× Salah
cinta mencintai	menyintai
colok mencolok	menyolok
contek mencontek	nyontek menyontek
pungkir dipungkiri kupungkiri kaupungkiri	mungkir dimungkiri kumungkiri kaumungkiri
tampak tampaknya	nampak nampaknya

Tanda hamzah

Tanda hamzah digunakan untuk memisahkan pelafalan yang berbeda dari kaidah pada umumnya. Tanda hamzah juga terkadang digunakan untuk menggantikan bunyi 'k' glotal di tengah-tengah kata seperti "la(k)'·nat", "mu(k)'ji·zat", dan "ni(k)'·mat".

✓ Benar	× Salah
doa	do'a
Jumat	Jum'at
laknat	la'nat
maaf	ma'af

✓ Benar	× Salah
mukjizat	mu'jizat, mujizat, mujijat
nikmat	ni'mat
rakaat	raka'at
taat	ta'at

PENGGUNAAN KATA DALAM KALIMAT

Kalimat adalah satuan bahasa yang mengandung kata atau rangkaian kata dan yang dapat berdiri sendiri serta menyatakan makna yang lengkap. Dengan kata lain, kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Penggunaan kata-kata dalam kalimat yang dimaksud mencakup penggunaan kata depan, kata-kata tertentu, kata dalam kalimat pasif, kata dalam kalimat rancu, kata-kata istilah yang tidak, kalimat tidak efektif, dan kalimat berlebihan (Wikipedia, 2016 & Hartono, 2016).

Kata depan **(preposisi)** adalah kata yang menghubungkan kata benda dengan bagian kalimat yang menandakan berbagai hubungan makna antar kata depan dan kata yang ada dibelakangnya. Kesalahan penggunaan kata depan meliputi kata depan "di" dan "ke", "pada", "dari", "dari pada", "bagi", "tentang" dan "mengenai".

1. Kata depan "di" dan "ke"

Kata depan "di" dan "ke"yang menyatakan arah atau tempat dan merupakan jawaban atas pertanyaan "Di mana?" ditulis terpisah. "Ke" yang menyatakan arah dan dapat menjawab pertanyaan "Ke mana?" ditulis terpisah.

✓ Benar	× Salah
di antara	diantara
di akhir	diakhir
di atas	diatas
di awal	diawal
di bagian	dibagian
di bawah	dibawah

✓ Benar	× Salah
di seberang	diseberang
di sekeliling	disekeliling
di sekitar	disekitar
di seluruh	diseluruh
di sini	disini
di sisi	disisi

di belakang	dibelakang
di dalam	didalam
di dekat	didekat
di depan	didepan
di hadapan	dihadapan
di jalan	dijalan
di kanan	dikanan
di kiri	dikiri
di luar	diluar
di mana	dimana
di muka	dimuka
di pusat	dipusat
di rumah	dirumah
di samping	disamping
di saat	disaat
di sana	disana
di sebelah	disebelah

di situ	disitu
di tempat	ditempat
di tengah	ditengah
di tepi	ditepi
di tiap	ditiap
ke atas	keatas
ke bawah	kebawah
ke dalam	kedalam
ke depan	kedepan
ke hadapan	kehadapan
ke kanan	kekanan
ke kiri	kekiri
ke mana	kemana
ke sana	kesana
ke samping	kesamping
ke tempat	ketempat

Kata depan dan awalan "di" dan "ke"

Beberapa kata "di" dan "ke" dapat berfungsi sebagai kata depan dan awalan. Kata-kata tersebut memiliki arti yang berbeda jika ditulis terpisah. Kata-kata ini khusus untuk kata dasar yang dapat berfungsi sebagai kata benda (penunjuk tempat) sekaligus kata kerja.

✓ **Benar**	✓ **Benar**
dibalik = bentuk pasif dari membalik	di balik = di bagian sebaliknya
dipenjara = bentuk pasif dari memenjarakan (dikarantina, dibui, disel, dll.)	di penjara = di (dalam) penjara (di karantina, di bui, di sel, dll.)
disalib = bentuk pasif darimenyalib	di salib = di (atas) salib

digambar = bentuk pasif dari menggambar (disketsa, dipigura, difoto, dll.)	di gambar = pada gambar (di sketsa, di pigura, di foto, dll.)
kemeja = baju	ke meja = menuju meja
kelapangan = kata dasar "lapang"	ke lapangan = menuju lapangan
kedalam, kedalaman = kata dasar "dalam"	ke dalam = masuk

Kata depan "di" dipakai untuk menunjukkan tempat atau lokasi location saja.

Contoh:

a. Yang benar: di Indonesia, di Jakarta, di rumah, di hotel, di kamar, di kelas, di kampus, di udara, di langit, di masa yang akan datang, di waktu itu, di saat itu, di bulan Desember, di Hari Natal, di hari Paskah, dsb. Setahu saya di KBBI justru ini benar Pak. (saya salah satu editor KBBI edisi IV)
b. Yang salah: disini, disitu, disana, diatas, ditengah, dibawah, dipinggir, disamping, didepan, dibelakang, dihadapan, dipelataran, dimedia, sukses dirantau, didalam penjara, dimuka hakim, disiang bolong, dipagi hari, diremang-remang, dsb

Kata depan "ke" digunakan untuk menentukan arah atau tujuan.

Contoh: Mereka bertiga pergi ke desa itu.

Contoh kesalahan (digunakan untuk orang. Untuk orang, preposisi yang betul adalah 'kepada')

a. Dia coba meminjam uang ke bosnya tetapi tidak dikabulkan. (salah)

   Dia coba meminjam uang kepada bosnya tetapi tidak dikabulkan. (betul)
b. Saya tidak tahu, coba tanya ke dia. (salah)

   Saya tidak tahu, coba tanya kepada dia. (betul)

c. Dia mengadu ke ibunya. (salah)
   Dia mengadu kepada ibunya. (betul)

2. Kata depan "pada"

Kata depan "pada" digunakan untuk sesuatu yang berkaitan dengan waktu (temporal), dan sesuatu yang abstrak.

Contoh: pada jam 5, pada hari Minggu, pada bulan Desember, pada tahun 1949, pada abad yang lalu, pada saat ini, pada kesempatan itu, dsb.

a. Buanglah sampah pada tempatnya. (salah)
   Buanglah sampah di tempatnya. (betul)
b. Dilarang parkir pada bahu jalan. (salah)
   Dilarang parkir di bahu jalan. (betul)
c. Kendaraan besar tetap pada jalur kiri. (salah)
   besar tetap di jalur kiri. (betul)

3. Kata depan "dari" digunakan untuk menyatakan tempat sesuatu berasal (*source*).

Contoh yang benar: Dia baru saja kembali dari Bali.
Makanan ini dibuat dari beras ketan.
Manusia asalnya dari tanah.
Kami berangkat dari Bandung tadi pagi.
Contoh Kesalahan (digunakan dalam kepemilikan)

a. Suami dari Ibu Dian sedang diopname di RS Boromeus. (salah)
   Suami Ibu Dian . . . (betul)
b. Anjing dari Pak Agus diracun. (salah)
   Anjing Pak Agus . . . (betul)
c. Kekayaan dari Pak Bento cukup untuk menghidupi tujuh keturunannya. (salah)
   Kekayaan Pak Bento . . . (betul)

d. Korban kebakaran itu adalah ibu dari pemilik kios bensin yang terbakar. (salah)
   Korban kebakaran itu adalah ibunya pemilik kios bensin yang terbakar. (betul)

4. Kata depan "daripada"
   Kata depan "daripada" dipergunakan untuk membandingan dua hal atau lebih.
   Contoh: Lembang lebih dingin daripada Bandung.
   a. Kenakalan daripada anak-anak remaja sekarang ini sudah keterlaluan. (salah)
      Kenakalan anak-anak remaja sekarang ini sudah keterlaluan. (betul)
   b. Zakat fitrah yang telah dibayarkan menambah nilai daripada pahala di surga. (salah)
      Zakat fitrah yang telah dibayarkan menambah nilai pahala di surga. (betul)

5. Kata depan "bagi": artinya, menurut pendapat atau pikiran
   Contoh: Bagi orang Indonesia durian itu enak sekali, tetapi bagi orang Amerika tidak.
   Kata 'bagi' dalam kalimat-kalimat di bawah ini seharusnya 'untuk')
   a. Telah lahir bagimu seorang Juruselamat. (salah)
   b. Engkau akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. (salah)
   c. Kemuliaan bagi Tuhan selama-lamanya. (salah)

6. Kata depan "tentang" dan "mengenai"
   Preposisi "tentang" dan "mengenai" tidak boleh digunakan sesudah kata kerja transitif. Berikut contoh-contoh yang salah dan perbaikannya menurut Hartono (2016) yang dikutip dengan izin.
   Contoh:
   a. Kita akan membahas mengenai/tentang masalah korupsi yang kian marak di Indonesia. (salah)

Kita akan membahas masalah korupsi yang kian marak di Indonesia. (betul)

b. Mereka sedang membicarakan tentang kenakalan remaja akhir-akhir ini. (salah)
   Mereka sedang membicarakan kenakalan remaja akhir-akhir ini. (betul)
c. Dia sudah memberitahu kepada saya hal itu. (salah)
   Dia sudah memberitahu saya hal itu. (betul)
d. Kami ingin menanggapi mengenai proses pemilihan komisioner KPK. (salah)
   Kami ingin menanggapi proses pemilihan komisioner KPK. (betul)
e. Mereka menyampaikan tentang keluh kesah mereka. (salah)
   Mereka menyampaikan keluh kesah mereka. (betul)

Kata-kata tertentu

1. Kata 'yang' (tidak boleh diikuti kata benda)
   Contoh: Mahasiswa yang warga negara Rusia itu sedang belajar Sastra Sunda. (salah)
   Mahasiswa yang berasal dari Rusia itu sedang belajar Sastra Sunda. (betul)
   Mahasiswa yang adalah warga negara Rusia itu sedang belajar Sastra Sunda. (betul)
2. Kata 'merupakan' (disamakan dengan kata 'adalah', tidak betul)
   Contoh:
   a. Pelaku mutilasi merupakan istrinya sendiri, sudah ditangkap polisi. (salah)
      Pelaku mutilasi adalah istrinya sendiri, sudah ditangkap polisi. (betul)
   b. Pelaku pelecehan seksual itu adalah Sunardi yang merupakan tetangga korban. (salah)

Pelaku pelecehan seksual itu adalah Sunardi yaitu tetangga korban. (betul)

3. Kata 'kembali' (disamakan dengan kata 'lagi', tidak betul)

   Contoh: a. Silakan duduk kembali. (salah)
   Silakan duduk lagi. (betul)
   Silakan kembali duduk. (betul)

   b. Harap pintu ditutup kembali. (salah)
   Harap pintu kembali ditutup. (betul)
   Harap pintu ditutup lagi. (betul)

4. Kata "menyanyi"

   Contoh: Mari kita menyanyi (salah).
   Mari kita bernyanyi (betul)

5. Kata "berkata"

   Contoh:

   a. Kitab Suci berkata, ... (salah).
   Tuhan berkata dalam Kitab Suci, ... (betul)

   b. Firman Tuhan berkata, . . . (salah).
   Tuhan berfirman, ... (betul)

   c. Ayat ini berkata, ... (salah).
   Ayat ini berbunyi, ... (betul)

6. Kata "masing-masing"

   Kata "masing-masing" tidak sama dengan kata "setiap".
   Kata "masing-masing" digunakan untuk menyatakan kepemilikan.
   Contoh:

   a. Masing-masing harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. (salah)
   Setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing. (betul)
   Setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri. (betul)

b. Hendaklah masing-masing memberi menurut kerelaan hatinya. (salah)
   Hendaklah setiap orang memberi menurut kerelaan hatinya. (betul)

8. Kata "memberi"
   Kata "memberi" harus diikuti oleh si penerima (*recipient*)
   Contoh: Tuhan memberikan aku hati seperti Dia. (salah)
   Tuhan memberi aku hati seperti Dia. (betul)
9. Kata "korban" dan "kurban"
   Contoh:
   a. Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu. (salah)
      Lalu Abraham mengambil kayu untuk kurban bakaran itu. (betul)
   b. Idul Adha adalah hari korban. (salah)
      Idul Adha adalah hari kurban. (betul)
10. Kata "cuci" artinya membersihkan dan kata 'suci' artinya tidak berdosa.
   a. Budi sedang mencuci mobil. (betul)
   b. Budi sedang menyuci mobil. (salah) Mobil tidak bisa menjadi suci.
11. Kata "ujung"
   a. Sampailah kita pada penghujung acara. (salah)
   b. Sampailah kita pada ujung acara. (betul)
12. Kata "hujan"
   a. Musim penghujan sudah berakhir. (salah)
   b. Musim hujan sudah berakhir. (betul)
13. Kata "buka"
   a. Sebagai Ketua RT beliau akan menyampaikan kata-kata pembukaan. (salah)
   b. Sebagai Ketua RT beliau akan menyampaikan kata-kata pembuka. (betul)

14. Kata "arti"
    a. Bahasa Indonesia itu mudah, dalam artian, tenses tidak mengubah kata kerja. (salah)
    b. Bahasa Indonesia itu mudah, dalam arti, tenses tidak mengubah kata kerja. (betul)
15. Kata "ruang"
    a. Ruangan ini sangat pengap, perlu ditambah jendela untuk menambah ventilasi. (salah)
    b. Ruang ini sangat pengap, perlu ditambah jendela untuk menambah ventilasi. (betul)

Kata dalam kalimat pasif

1. Subjeknya kata ganti orang (personal pronoun) tidak boleh menggunakan kata kerja di.
   Contoh: Apa yang dikatakan oleh dia? (salah)
   Apa yang dia katakan? (betul)
2. Subjeknya bukan kata ganti orang harus menggunakan kata kerja di.
   Contoh: Apa yang guru katakan dalam hal ini? (salah)
   Apa yang dikatakan oleh guru dalam hal ini? (betul)
3. Kalimat dengan kata 'ingin' seperti ini kalau diubah menjadi bentuk pasif akan berubah maknanya. Contoh:
   a. Saya ingin mencium dia. Artinya: Saya yang ingin mencium. (betul)
      Dia ingin dicium saya atau Dia ingin saya cium. Benarkah dia ingin dicium? (salah)
   b. Saya ingin menyimpan uang ini di bank. (betul)
      Uang ini ingin saya simpan di bank. (salah)
4. Pembunuh sadis itu berhasil ditangkap polisi. (Siapa yang berhasil?) (ambigu)

a. Pembunuh sadis itu sudah ditangkap polisi.
b. Polisi berhasil menangkap pembunuh sadis itu.

Kalimat Rancu

Kalimat rancu atau ambigu adalah kalimat yang maknanya tidak jelas, tidak efektif atau bermakna ganda sehingga informasinya sulit dipahami. Contoh:

1. Pemerintah bentuk satgas mafia hukum. (ambigu)
   a. Pemerintah adalah bentuk satgas mafia hukum.
   b. Pemerintah membentuk satgas mafia hukum.
2. Kongres Rakyat Papua bentuk ketidakpuasan rakyat. (ambigu)
   a. Kongres Rakyat Papua adalah bentuk ketidakpuasan rakyat.
   b. Kongres Rakyat Papua membentuk ketidakpuasan rakyat.
3. Polisi terkesan menutup-nutupi kasus itu. (ambigu)
   Polisi memberi kesan menutupi kasus itu.
   (Bukan polisi yang merasa terkesan ...)
4. Rapat akan segera dimulai, yang membawa HP tolong dimatikan. (ambigu)
   Rapat akan segera dimulai, tolong HP dimatikan.
5. Mencegah lebih baik daripada mengobati. (ambigu)
   Logikanya: Mengobati lebih baik daripada diobati.
   Mencegah (sakit) lebih baik daripada sakit
6. Bapak Chairul Tanjung akan naikin ibunya haji. (ambigu)
   a. Bapak Chairul Tanjung akan membiayai Ibunya naik haji.
   b. Bapak Chairul Tanjung akan menanggung ongkos naik haji ibunya.
7. Joko Tingkir datang dari jauh, hingga pakaiannya kumal dan kudanya lelah untuk menemui Sang Raja. (ambigu)
   a. Joko Tingkir datang dari jauh untuk menemui Sang Raja, pakaiannya kumal dan kudanya lelah.

b. Joko Tingkir pakaiannya kumal dan kudanya lelah, ia datang dari jauh untuk menemui Sang Raja.

8. Stop . . . , buang sampah di sini! (ambigu)
   Seharusnya, Stop membuang sampah di sini.
9. Pintu ini harus selalu ditutup. (ambigu)
   Seharusnya, Pintu ini harus selalu tertutup.
10. Yang kencing harap disiram! (ambigu)
    Seharusnya, Siram WC sesudah dipakai.
11. Polisi dilaporkan telah menetapkan sepuluh tersangka kasus kerusuhan. (ambigu)
    Seharusnya, Polisi melaporkan telah menetapkan sepuluh tersangka kasus kerusuhan.
12. Belok kiri ikuti lampu lalu-lintas. (ambigu)
    Mestinya, Belok kiri perhatikan rambu lalu lintas.

Kata-kata istilah yang tidak tepat

1. Daftar Pencarian Orang (DPO)
   Daftar Orang yang Dicari. Atau, daftar buron
   Jadwal Pencarian Orang. Atau, jadwal pencarian buron
2. Kantor Urusan Agama (KUA). Kantor ini seharusnya menangani urusan semua agama di
   Indonesia seperti Departemen Agama, bukan hanya mengurus satu Agama. Jadi, lebih tepat kalau begini; Kantor Urusan Agama Islam (KUAI), Kantor Urusan Agama Kristen (KUAK), Kantor Urusan Agama Budha (KUAB), dsb.
3. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Mestinya, Perserikatan Bangsa (PB)
   Bandingkan dengan;
   Ikatan Dokter Indonesia (IDI), bukan Ikatan Dokter-Dokter Indonesia

Persatuan Watawan Indonesia, bukan Persatuan Wartawan-Wartawan Indonesia

Paguyuban Pedagang Pasar, bukan Paguyuban Pedagang-Pedagang Pasar

Sumpah Pemuda, bukan Sumpah Pemuda-pemuda

Kami putra dan putri Indonesia berjanji ... Bukan, kami putra-putra dan putri-putri Indonesia

Berjanji ...

4. Hampir setiap akhir pekan Bandung macet karena volume kendaraan di jalan-jalan bertambah.

   Hampir setiap akhir pekan Bandung macet karena jumlah kendaraan di jalan-jalan bertambah.

5. Jenazahnya disemayamkan di rumah duka di Jalan Kamboja.

   Jenazahnya disemayamkan di rumah kediaman almarhum di Jalan Kamboja.

6. Hati-hati waktu berkendara di Puncak pada waktu hujan.

   Hati-hati waktu berkendaraan di Puncak pada waktu hujan.

7. Kata "adalah" seperti pada "Allah adalah kasih". Mestinya, "Allah itu kasih"

8. "Selamat malam para pendengar, kami kembali hadir di ruang dengar Anda dalam acara bincang-bincang malam." Seharusnya,

   "Selamat malam para pendengar, kami kembali hadir di ruang Anda dalam acara bincang-bincang malam."

Kalimat tidak efektif

Kalimat-kalimat di bawah ini diambil dari beberapa sumber tulisan yang diamati dan dikoreksi oleh Hartono (2016).

1. Ingatlah barang bawaan Anda seperti flash disk, HP dan lainnya karena segala sesuatu yang kehilangan kami tidak bertanggung jawab. Dan, jika ada sesuatu seperti pencurian apapun itu jenisnya

kami akan melaporkan kepada yang berwajib. (tidak efektif)

Kami tidak bertanggung jawab atas barang-barang Anda yang ketinggalan di sini. (efektif)

Pencurian akan dilaporkan kepada polisi. (efektif)

2. Dari semua kendaraan jangan buang sampah ke jalan. (tidak efektif)

   Jangan membuang sampah ke jalan. (efektif)

3. Di sini ada jual ayam pedaging. (tidak efektif)

   Di sini menjual ayam pedaging. (efektif)

4. Di rumah sakit

   Bagi pasien yang sewaktu gilirannya dipanggil tetapi tidak ada maka gilirannya akan diberikan untuk pasien berikutnya dan apabila sudah datang harap lapor ke dokter atau petugas yang jaga dan akan dipanggil setelah dilewat minimal dua orang. (tidak efektif)

   Pasien yang dipanggil tetapi tidak ada, waktu kembali harap memberitahu petugas. (efektif)

   Pasien yang dipanggil tetapi tidak ada, waktu kembali harap memberitahu petugas. (efektif)

5. Di bank

   Mohon pada saat menerima atau menyerahkan uang agar di-hitung dengan benar. (tidak efektif)

   Komplen setelah meninggalkan teller bukan menjadi tanggung jawab kami. (tidak efektif)

   Mohon uang yang diterima dihitung lagi. Kekurangan setelah meninggalkan teller bukan tanggung jawab kami. (efektif)

6. Di SPBU

   Tidak melayani penjualan BBM dengan botol, jerigen, dan plastik. (tidak benar)

   Tidak melayani pembelian BBM dengan botol, jerigen, atau plastik. (benar)

7. Mereka sedang berdemo menuntut THR. (THR tidak salah, jangan dituntut!)
   Mereka sedang berdemo menuntut perusahaan membayarkan THR. (benar)
8. Suatu hari saya membaca Novel punya teman. (tidak cermat: Novel punya teman atau teman Punya Novel.)
   Suatu hari saya membaca Novel kepunyaan teman saya. (efektif)

Kalimat berlebihan

a. Banyak tombol-tombol yang dapat Anda gunakan. (berlebihan)
   Banyak tombol yang dapat Anda gunakan. (cukup)
b. Kita harus saling tolong-menolong. (berlebihan)
   Kita harus saling menolong, atau Kita seharusnya tolong-menolong. (cukup)
c. Fitur terbarunya Samsung ini lebih menarik dan bervariasi. (tidak efektif)
   Fitur terbaru Samsung ini lebih menarik dan bervariasi. (efektif)
d. Saya mengetahui kalau ia kecewa. (tidak tepat)
   Saya mengetahui bahwa ia kecewa. (tepat)
e. Saya tinggal di Bandung di mana ibu saya bekerja. (tidak tepat)
   Saya tinggal di Bandung tempat ibu saya bekerja. (tepat)
f. Di toko ini menyediakan berbagai model pakaian terbaru. (tidak tepat) Blm ada keterangan.
   Toko ini menyediakan berbagai model pakaian terbaru. (tepat) Blm ada keterangan.
g. Mereka sedang membicarakan tentang kerukunan bersama. (kurang tepat) Blm ada keterangan.
   Mereka sedang membicarakan kerukunan bersama. (tepat) Blm ada keterangan.
h. Penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang ... buku ini. (kurang baku)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ... buku ini. (baku) Blm ada keterangan.

i. Ayam pak Udin yang kapalanya terluka meninggal dunia. (yang meninggal dunia pak Udin atau ayam?) (ambigu)
   Pak Udin, pemilik ayam yang kapalanya terluka, meninggal dunia. (tidak ambigu)

Kesalahan umum berbahasa Indonesia terjadi dalam penulisan kata, dengan penyimpangan penulisan kata, penggunaan imbuhan, dan penggunaan kata dalam kalimat. Penulis perlu berhati-hati dalam menulis karena kesalahan menulis menunjukkan kecerobohan, dan ketidakpedulian penulis terhadap bahasa Indonesia. Ini juga berarti bahwa penulis tidak menghargai bahasa Indonesia dan pembaca tidak senang karena tulisan yang dibacanya ternyata mengandung kesalahan. Penulis diharapkan dapat menulis dengan teliti tanpa membuat kesalahan agar tulisannya dapat berguna dan menjadi contoh tulisan yang bisa dipercaya bagi pembacanya.

Bab 12

Pencerahan Budaya Plagiat

Plagiat adalah tindakan ilegal atau kejahatan akademik dengan mengambil gagasan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dengan memadai. Pencuri gagasan (*plagiaris*t) ini seolah-olah menyatakan bahwa gagasan tersebut merupakan gagasan miliknya sendiri. Plagiat sudah terjadi sejak lama dan terulang terus menerus sehingga menjadi budaya yang sangat memalukan dan merusak nama bangsa. Oleh karena itu, kita perlu memahami seberapa besar plagiat ini dilakukan, apa akibat kejahatan tersebut dan bagaimana cara mencegah budaya ini agar tidak berkembang serta bagaimana upaya membenahi bu-

daya kejahatan akademik tersebut (Leo, 2013). Bab ini membahas pengertian dan ragam plagiat, penyebab tindak plagiat, kasus plagiat, akibat plagiat, dan pencegahan plagiat.

PENGERTIAN DAN RAGAM PLAGIAT

Plagiat adalah mencuri sejumlah gagasan berupa kata-kata, kalimat, paragraf dan diaku sebagai miliknya sendiri tanpa memberikan penghargaan (kredit) kepada pemilik atau sumber gagasan. Permendiknas (2010) menegaskan bahwa plagiat adalah tindakan yang disengaja atau tidak disengaja untuk mendapatkan kredit dari laporan ilmiah dengan mengutip sebagian atau seluruh bagian dari orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Kejahatan pendidikan tentang nilai-nilai moral bangsa ini telah menjadi pembicaraan yang serius di kalangan akademisi. Alasan utamanya adalah bahwa plagiat terjadi di banyak lembaga pendidikan dari sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi di Indonesia. Siswa, guru, dosen, guru besar dan staff akademis terlibat melakukan plagiat (Lukihardianti, 2013); Tempo, 2012); Kemendiknas, 2011); Pikiran Rakyat, 17 & 18 April 2010; dan Kompas, 11 Februari 2010). Ada beberapa ragam plagiat yang dilakukan oleh para plagiaris

a. Plagiat langsung

Plagiat langsung adalah pengutipan atau pengambilan kata-kata, ungkapan, kalimat dan atau paragraf dari karya orang lain tanpa tanda kutip dan tanpa menyebutkan sumbernya dengan memadai.

b. Plagiat mandiri

Plagiat mandiri terjadi ketika seseorang menyerahkan atau menerbitkan naskah atau artikel sendiri yang telah diterbitkan kepada pihak atau penerbit yang berbeda. Plagiat ini juga terjadi apabila penulis mengutip pernyataan sendiri atau temuan penelitian sendiri tanpa menyebutkan sumbernya. Ini berarti bahwa penulis harus mengikuti standar aturan pengutipan setiap menghasilkan karya tulis dengan menyebutkan sumber kutipan dengan memadai.

c. Plagiat mosaik

Plagiat mosaik yaitu meminjam frasa atau ungkapan dari tanpa menggunakan tanda kutip dan tanpa menyebutkan sumber, atau menggunakan sinonim atau terjemahan ke dalam bahasa penulis dengan menggunakan struktur yang sama dengan aslinya tanpa menyebutkan sumbernya dengan memadai.

d. Plagiat sengaja

Plagiat sengaja adalah ketika seseorang meminta orang lain untuk menulis sebuah karya tulis atau ia menggunakan karya tulis atau sandul (tulisan berjudul) seseorang dan mengklaim bahwa itu adalah miliknya sendiri. Selain itu, juga ketika seseorang menempatkan atau mencantumkan namanya di bawah kelompok peneliti atau penulis tertentu tanpa terlibat dalam penelitian. Ada juga praktek yang lain di mana seseorang menggunakan *handout* atau draf buku orang lain yang tidak diterbitkan dengan mengubah nama penulis dengan nama sendiri (Leo, 2010 & Leo, 2013).

e. Plagiat tak sengaja

Plagiat tak sengaja (*accidental*) terjadi ketika seseorang mengabaikan sumber kutipan, atau salah menulis sumbernya, atau tidak sengaja menyatakan ulang sumber kutipan dengan menggunakan kata-kata, ungkapan atau frasa, dan atau kalimat yang sama (Bowdoin, t.t.; Alwasilah (2003).

PENYEBAB TINDAK PLAGIAT

Plagiat terjadi dan dilakukan oleh siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan profesor, serta staff akademik (Ilustrasi 1). Ini berarti ada sesuatu yang salah dalam proses pendidikan kita. Apabila dalam kegiatan belajar dan mengajar, siswa dan atau mahasiswa diajarkan cara mengutip karya tulis orang lain dengan baik dan benar, plagiat tidak harus menjadi budaya kita. Ada baiknya pengajar menulis baik guru, dosen, dan atau profesor juga menjadi model penulis yang bisa menjadi panutan. Sayangan hanya sedikit dari mereka yang mau dan mampu menghasilkan karya tulis (Leo, 2013).

Ilustrasi 1: Pelaku Plagiat

Pelaku plagiat kok mahasiswa, guru, dosen, profesor, dan staf akademis?

Sumber gambar: fairuznafis.blogspot.com

Proses belajar mengajar yang terjadi masih dalam kategori rendah apabila berpusat kepada pengajar (*teacher oriented*) di mana pengajar lebih sibuk dan menggunakan sebagian besar waktu untuk untuk mengajar. Bila dalam kegiatan belajar ini, siswa dan atau mahasiswa hanya mendengar, mencatat, membaca dan menghafalkan (Ilustrasi 2), maka proses ini disebut dengan kegiatan pembelajaran tingkat rendah menurut Glasser dan Biggs dalam Leo (2013). Proses belajar ini membuat siswa menjadi pasif, apatis dan bahkan bosan, apalagi ditambah dengan ulangan atau ujian berbasis memori atau hafalan. Ini berarti (maha)siswa tidak diberi kesempatan yang cukup untuk mengekspresikan dan mengembangkan gagasan dan potensi mereka. Mereka cenderung melakukan plagiat pada waktu diberi tugas menulis karena mereka tidak cukup belajar atau terbiasa menulis, mempunyai kesulitan yang serius dalam menulis dan tidak percaya diri.

Ilustrasi 2: Kegiatan belajar

Kesulitan mahasiswa semester terakhir sebuah perguruan tinggi negeri di Bandung dalam menulis adalah seperti berikut: a) Tidak punya gagasan untuk ditulis 36,6%; b) Tidak percaya diri dalam tata

bahasa 20,3%; c) Kesulitan dalam menyusun gagasan 19, 1%; d) Kosa kata terbatas 16, 1%; dan e) Tidak ada motivasi untuk menulis 7.9% (Leo, 2007). Alasan selanjutnya adalah bahwa dalam pelajaran menulis di kelas, siswa tidak benar-benar berlatih menulis tapi belajar komponen kebahasaan seperti ejaan, penggunaan awalan, sisipan dan akhiran, dan tata bahasa. Dalam pelajaran menulis di kelas, Alwasilah (2003: 25) menunjukkan bahwa komponen kebahasaan yang akan diajarkan adalah: a) Ejaan, pembentukan kata, kosakata 76,0%; b) Tata bahasa 24,7%; c) Teori tentang menulis 20,4%; dan d) Praktik menulis 9,6%.

Alasan lain adalah bahwa mereka malas membaca untuk mendapatkan sumber kutipan dan hanya mengambil dari sumber yang ditulis oleh seniornya, pengajarnya atau lingkungannya sendiri (Republica, 2012). Akibatnya, semakin banyak siswa, mahasiswa, dosen dan profesor yang terlibat dalam plagiat seperti yang dinyatakan dalam Lukihardianti (2013); Tempo (2012); Kemendiknas (2011); Pikiran Rakyat, 17, 18 April 2010; Kompas, 11 Februari 2010; The Jakarta Post, 17 Februari 2010; The Jakarta Post, 30 Juli 2009; dan The Jakarta Post, 4 Februari 2008.

Alasan berikutnya adalah bahwa tulisan siswa kurang mendapat umpan balik yang konstruktif untuk membangun kepercayaan diri (maha)siswa dalam menulis. Berikut adalah bukti kurangnya umpan balik tulisan siswa dari para pengajar menulis menurut Alwasilah (2003): a) Dinilai dan dikembalikan kepada siswa tanpa koreksi 47,3%; b) Dikumpulkan tetapi tidak pernah kembali ke siswa 31,2%; c) Dibaca tetapi tidak pernah kembali ke siswa 17,2%; d) Direkomendasikan untuk direvisi 8,6%, dan e) Direkomendasikan untuk bekerja sama dengan membaca dalam merevisi 7,5%. Rekomendasi yang terakhir ini agak sulit dilakukan karena mereka tahu kemampuan kawan mereka meskipun dengan kawan suasananya lebih akrab. Hal ini bisa terjadi bila seorang pengajar bahasa mengajar ratusan siswa, se-

hingga tidak bisa mengejar *deadline* pengumpulan nilai (Ilustrasi 3).

Ilustrasi 3: Pak Crabby Stress

Pak Crabby stress,
harus memeriksa
banyak tulisan

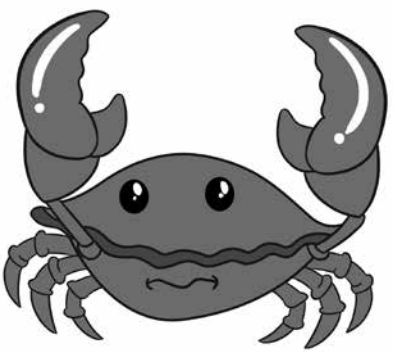

Alasan lain ditunjukkan oleh survei dari 51 dosen yang mengikuti pelatihan menulis buku. Semua peserta pelatihan telah mengajar selama lebih dari lima tahun dan sebagian besar dari mereka telah bergelar master dan doktor. Dalam survei tersebut Leo (2010) menemukan: a) 46,3% dari mereka tidak tahu bagaimana menulis buku; b) 35,7% dari tidak memiliki waktu untuk menulis; c) 7,3% dari mereka tidak percaya diri dalam menulis; d) 7,1 % dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak memiliki bakat; dan e) 3,6% dari mereka tidak memiliki motivasi atau malas. Alasan mereka karena tidak tahu bagaimana menulis sulit dipercaya karena mereka telah belajar menulis sejak di sekolah dasar.

KASUS PLAGIAT

Banyak kasus plagiat yang tidak terekspos atau terpublikasi karena berbagai alasan, misalnya: tidak ada yang mau menulis kasus ter-

sebut, kasus tidak tercium oleh blogger, jurnalis, dan penulis media lainnya, kasus tidak perlu dipublikasikan, kasus sudah dianggap biasa atau sudah menjadi budaya, dan dianggap tidak perlu atau tidak penting untuk diekspos. Beberapa kasus yang terekspos antara lain:

a. Wuryadi (2013) menyatakan bahwa kasus plagiat terjadi tidak hanya di kota tertentu tetapi di seluruh Indonesia pada tahun 1990, dan profesor dipecat langsung karena plagiat.
b. Tempo (2012) dosen universitas negeri di Bandung yang memiliki gelar doktor ditemukan sebagai plagiator dan diberi hukuman akademik yaitu gelar doktornya dicabut (Ilustrasi 4).
c. Zubaidah (2013) di Sindonews menyatakan sekitar 100 profesor, lektor, lektor kepala melakukan plagiat, hukuman diberikan dengan menurunkan posisi peringkat akademis mereka.
d. Suwirta (2012) menyebutkan bahwa plagiat juga terjadi di Depok, Riau, dan Bandung. Kasus plagiat yang mengejutkan di Jakarta Post dan Detik merujuk pada sebuah artikel di The Jakarta Post, 4 Februari 2008. Seorang profesor muda yang malang, wakil rektor universitas swasta di Bandung dinyatakan sebagai plagiaris berdasarkan penemuan dalam artikel yang mengandung banyak kesamaan dengan artikel aslinya tanpa menggunakan kutipan dan menyebutkan sumbernya. Ada empat artikel penulis tersebut yang ditemukan mengandung plagiat. The Jakarta Post tanggal 18 Februari 2010, menyatakan bahwa Universitas yang bersangkutan telah resmi menerima pengunduran diri dosen yang bersangkutan.

Ilustrasi 4: Pemuda menangis

e. Kasus berikutnya adalah gelar doktor dari lembaga bergengsi Bandung pada bulan April 2010.

Kasus ini mengacu pada sebuah makalah berjudul 'Topological Relations for 3D Spatial

Analysis' yang diterbitkan oleh IEEE (Institute of Electrical and Electronics Engineers) dan dipresentasikan dalam Cybernetics and Intelligent Systems Conference pada tanggal 21-24

September 2008. Disertasi pelaku hampir semua memuat salinan (jiplakan) dari makalah yang berjudul 'On 3D Topological Relationship' ditulis oleh Siyka Zlatanova dan diterbitkan dalam 11th International Workshop on Database and Expert System Applications, DEXA 2000. The Jakarta Post, 24 April, 2010 menyatakan bahwa pelaku yang memperoleh gelar doktor pada akhir tahun 2009 telah mengundurkan diri sebagai calon dosen karena kasus plagiatnya.

f. Sugiharto (2010) menyebutkan ada seorang dosen junior dari sebuah universitas di Bandung dituduh dari menyalin gagasan American linguists dalam artikelnya yang telah diterbitkan di surat kabar. Masih di tahun yang sama, calon doktor dari universitas negeri bergengsi diduga menjiplak tesis mahasiswanya.
g. Sekelompok pengajar bahasa Jepang bersama-sama dengan expert pengajar bahasa dari Jepang menulis buku panduan belajar bahasa Jepang. Mereka terkejut ketika menemukan bahwa sebagian besar isi draf buku mereka diterbitkan oleh rekan mereka dari perguruan tinggi lain yang sering datang kepada mereka dan meminjam naskah mereka. Buku tersebut diterbitkan (2006) dan mengandung kesamaan sekitar 85% dari draft buku mereka.
h. Seorang dosen bahasa Inggris dari sebuah lembaga datang ke penulis buku yang kebetulan menjadi kepala pusat bahasa lembaga pariwisata. Dia menanyakan silabus dan bahan ajar yang digunakan oleh lembaga pariwisata tersebut dan menunjukkan buku yang digunakan di lembaga pendidikannya. Buku tersebut dicetak oleh lembaganya dengan nama, alamat dan logo lembaga tersebut. Dia tidak tahu bahwa penulis buku tersebut adalah ketua pusat bahasa lembaga pariwisata yang dikunjunginya. Kepala pusat bahasa tersebut memberi tahu bahwa bukunya sudah diterbitkan oleh penerbit Gramedia. Ia diberi satu buku dan diminta untuk tidak mencetak ulang draft buku dari lembaga pariwisata tersebut. Kasus seperti ini diyakini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan yang lain juga.
i. Kasus terakhir ini terjadi pada pemimpin sebuah institusi yang ingin mendapatkan promosi.

Salah satu persyaratan adalah memiliki artikel jurnal yang diterbitkan. Dia tidak pernah melakukan penelitian atau menerbitkan artikel jurnal. Dia mengambil jalan pintas dengan meminta bawahannya un-

tuk mencantumkan namanya di bawah anggota peneliti/penulis yang lain. Hanya karena posisi, bawahannya tidak berani untuk mengatakan "tidak" pada kejahatan akademis tesebut. Kasus ini terungkap dalam pertemuan rapat pimpinan lembaga. Dalam pertemuan tersebut, ada sebuah pertanyaan yang menanyakan apakah berita tentang plagiat itu benar. Pemimpin dengan lembut dan mengaku bahwa ia melakukannya. Dia meminta maaf kepada semua peserta rapat atas kesalahannya dan meminta mereka untuk tidak membawa kasus tersebut ke pengadilan. Kejahatan yang dilakukan oleh pemimpin ini juga dilakukan bawahannya. Hal ini mendukung pepatah 'Guru kencing berdiri murid kencing berlari'.

j. Bukti pelengkap kasus plagiat dalam karya tulis ilmiah termasuk skripsi, tesis, disertasi dan artikel jurnal antara lain: 1) Banyak pernyataan yang sumber informasinya tidak disebutkan; 2) Banyak kutipan yang sumbernya tidak dicantumkan dalam daftar pustaka; 3) Banyak pernyataan yang sama dengan (teman) penulis yang lain tanpa ada sumber kutipannya; 4) Banyak sumber kutipan yang penulisannya tidak mengikuti aturan yang ada dan tidak konsisten; 5) Terdapat manipulasi dan duplikasi data, serta kecurangan lainnya (Leo, 2013a; Leo, 2013b)

AKIBAT PLAGIAT

Kejahatan akademik ini membawa akibat atau dampak negatif bagi para pembaca, plagiator (penjiplak), penulis asli, lembaga dan pemerintah. Rosyidi (2007) menyebutkan ada tiga kerugian dari tindak kejahatan akademis ini: a) ada sikap atau perbuatan yang tidak jujur karena plagiator berpura-pura seolah-olah gagasan orang lain merupakan gagasannya sendiri; b) karya tulis hoax, upaya membuat pembaca percaya pada informasi yang tidak benar (Longman, 2003); dan c) pembaca berpikir bahwa plagiator adalah penulis asli, ini ada-

lah semacam kebohongan publik atau menyatakan kebohongan kepada pembaca.

Dampak negatif berikutnya adalah bahwa plagiator menjadi orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak percaya diri. Ketidakbertanggungjawaban plagiator akan berkembang di luar kampus dalam komunitas kehidupannya. Bila tidak ada peringatan atau hukuman pendidikan yang berefek jera, hal ini menjalar ke perilaku dan budaya yang sangat memalukan. Kepercayaan masyarakat kepada penulis, lembaga pendidikan, dan media atau penerbit di mana plagiator bekerja akan berkurang.

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap orang untuk menjadi apa pun yang mereka kehendaki. Setelah menyelesaikan pendidikan, mereka akan bekerja di sektor pemerintah maupun swasta, kejahatan akademik akan berlanjut dan dikembangkan dalam lingkungan baru mereka. Kejahatan ini akan menular dan tersebar di lingkungan pekerjaannya. Ketidakjujuran menjadi gaya hidup yang merusak bukan hanya orang-orang di dalam lingkungan mereka tetapi juga pemerintah atau bangsa.

Ilustrasi 5: Tarif skripsi

Tarif membuat Skripsi:
a. 1 s/d 3 juta (Asrie, 2012)
b. 2 s/d 4 juta untuk ilmu social
c. 4 s/d 6 juta untuk MIPA
(Tribunnews, 2012)

Jasa Pembuatan Skripsi - Tesis
1. Proposal Skripsi Rp.50.000- Rp.1.700.000
2. Bab 1 Rp. 200.000
3. Bab 2 Rp. 250.000
4. Bab 3 Rp 450.000
5. Bab 4 Rp. 450.000
6. Bab 5 Rp 150.000

Sumber gambar: www.pulsk.com

Layanan plagiat tumbuh di sekitar kampus untuk memudahkan mahasiswa yang tidak percaya diri dalam menulis makalah, tugas akhir, skripsi, tesis atau disertasi. Biaya layanan pembuatan karya ilmiah tersebut berkisar satu juta setengah sampai tiga juta (Asrie, 2012), dua sampai empat juta untuk ilmu-ilmu sosial dan empat juta sampai enam juta untuk ilmu murni (Tribunnews, 1012) untuk skripsi (Ilustrasi 5). Layanan ini bisa jadi tersedia di rental komputer, tempat fotokopi, jasa dan layanan mengetik dan penerjemahan di sekitar kampus atau online. Jika kita mau berjalan di sekitar kampus dan berpura-pura menjadi seorang mahasiswa semester akhir yang membutuhkan jasa, mereka akan menawarkan jasa plagiat.

Pelaku plagiat diberbagai institusi diberi sanksi atau hukuman yang bervariasi sesuai dengan aturan yang berlaku di masing-masing institusi. Namun demikian ada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 menegaskan sanksi pada Bab VI Pasal 12 Ayat 1 dan 2 antara lain:

(1) Sanksi bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 10 ayat (4), secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas: a. teguran; b. peringatan tertulis; c. penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa; d. pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa; e. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; f. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; atau g. pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.

(2) Sanksi bagi dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 11 ayat (6), secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas: a. teguran; b. peringatan tertulis; c. penundaan pemberian hak dosen/peneliti/tenaga kependidikan; d. penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional; e. pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/profesor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat; f. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan; g. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan; atau h. pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan

Sanksi di atas merupakan sebagian dari sanksi-sanksi yang tercantum pada pasal 11 dan dapat mewakili sanksi plagiat berdasarkan Permendiknas. Sebagian instansi pendidikan sepenuhnya mengikuti peraturan tersebut, sebagian yang lain belum melakukan atau memberikan sanksi sesuai dengan Permendiknas dengan berbagai alasan. Bilic-Zulle (2005) dan Elzubeir (2003) menyatakan banyak universitas

masih tidak memiliki aturan sanksi yang jelas atas pelanggaran atau ketidakjujuran akademis dalam penulisan karya ilmiah. Akibatnya, mereka yang terlibat dalam pelanggaran akademik hampir tidak pernah mendapatkan sanksi apapun.

PENCEGAHAN PLAGIAT

Pencegahan plagiat dapat dilakukan dengan berbagai cara dan melibatkan bukan hanya pengajar tetapi semua pihak terkait. Berikut beberapa cara pencegahan tindak plagiat:

Permendiknas (2010) Bab IV Pencegahan Pasal 6 s/d 9 menyatakan: Pasal 6 (1) Pimpinan Perguruan Tinggi mengawasi pelaksanaan kode etik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang ditetapkan oleh senat perguruan tinggi/organ lain yang sejenis, yang antara lain berisi kaidah pencegahan dan penanggulangan plagiat. (2) Pimpinan Perguruan Tinggi menetapkan dan mengawasi pelaksanaan gaya selingkung untuk setiap bidang ilmu, teknologi, dan seni yang dikembangkan oleh perguruan tinggi. (3) Pimpinan Perguruan Tinggi secara berkala mendiseminasikan kode etik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan dan gaya selingkung yang sesuai agar tercipta budaya antiplagiat.

Pencegahan plagiat diintegrasikan dengan setiap pelajaran yang berhubungan dengan menulis. Dalam mengutip seperti: mencari kutipan yang tepat, menghubungkan kutipan dengan gagasan penulis, menulis kutipan dan sumbernya, memparafrase kutipan (menulis dengan kata-kata atau bahasa sendiri, menulis daftar pustaka, siswa perlu diajari, dipandu, dibimbing, berlatih terus menerus, diberi komentar, direvisi sampai tidak ada indikasi plagiat (Simpson, 2010). menyarankan peserta didik perlu merencanakan tulisan, berkonsultasi dengan pengajar, bila ragu perlu membuat catatan yang efektif, mengutip sumber-sumber, membuat jelas siapa mengatakan apa, tahu bagaimana cara memparafrase, dan mengevaluasi sumber kutipan.

Umpan balik (*feedback*) dari guru dan teman sekelas penting untuk membuat mereka menyadari kekuatan dan kelemahan. Bila tidak ada umpan balik atau koreksi, ada kemungkinan siswa tidak tahu apakah tulisannya mengandung plagiat atau tidak.

Kawan sediri sangat disarankan dapat membantu untuk membaca dan mengoreksi tulisan siswa. Hubungan antarkawan biasanya lebih terbuka, tidak memiliki penghalang, tidak ada jarak, tidak ragu-ragu dan dengan suasana yang santai dan ramah. Ini adalah kegiatan kolaborasi yang sangat membantu dan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis dan mencegah tindakan plagiat. Ada sedikit perdebatan bahwa sebagian peserta didik meragukan kemampuan kawan dalam mengoreksi tulisan. Meskipun demikian, bila diberi panduan dan dilatih untuk mengoreksi tulisan, mereka pasti bisa menjadi pengoreksi tulisan yang baik.

Pembimbing tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi dan artikel jurnal adalah individu yang mempunyai peran besar dalam mencegah plagiat. Mereka harus bisa membimbing mahasiswa untuk menghasilkan karya ilmiah berstandar kualitas sesuai dengan tanggung jawab sebagai pembimbing. Kualitas karya ilmiah mahasiswa sangat bergantung kepada kemampuan pembimbing, mahasiswa serta panduan penulisan tugas akhir yang memadai. Untuk menghindari plagiat, langkah demi langkah dalam penulisan karya ilmiah mulai dari judul, mengumpulkan gagasan, menulis bagian pendahuluan, tinjauan teori, metode penelitian termasuk merancang instrumen, mengumpulkan dan data, menulis bab data temuan dan bahasan, menulis kesimpulan atau rekomendasi, menulis kutipan, referensi, mengedit dan merevisi, harus dibimbing dan diawasi dengan baik.

Peringatan untuk tidak menggunakan gagasan seseorang atau menyalin karya ilmiah siswa lain tanpa menyebutkan referensi atau sumber harus dinyatakan terus menerus selama proses penulisan karya ilmiah. Peringatan itu harus berdasarkan pada aturan-aturan

yang telah dirumuskan secara jelas. Pupovac, Bilic-Zulle dan Petrovecki (2008) menyarankan untuk merumuskan aturan terhadap plagiat dan mengembangkan sistem pendidikan berdasarkan integritas akademik. Penyebaran plagiat di kalangan mahasiswa dan sikap mahasiswa terhadap pelanggaran integritas akademik dan karya ilmiah harus diselidiki.

Bagi mahasiswa yang sedang menulis karya ilmiah perlu mengecek tulisannya terbebas dari plagiat. Setiap kutipan baik langsung maupun tidak langsung harus ditulis sumber informasinya berdasarkan aturan yang ada. Setiap sumber informasi atau referensi yang terdapat dalam semua bagian karya tulis harus ditulis dalam daftar pustaka. Mahasiswa harus memastikan bahwa tidak ada satu pun sumber informasi yang tidak ditulis dalam daftar pustaka. Penulisan daftar pustaka harus mengikuti gaya yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikannya seperti APA, MLA, Chicago, Harvard, ISO, Turabian, dsb.

Ilustrasi 6: Softwares Turnitin & Grammarly

Sumber: turnitin.psu.edu Sumber: www.theedublogger.com

Perangkat lunak (*software*) untuk mendeteksi kesamaan karya ilmiah mahasiswa dengan karya ilmiah yang lain baik secara lokal, nasional, dan internasional sudah banyak digunakan oleh lembaga pendidikan termasuk di Indonesia. Software tersebut antara lain Turnitin dan Grammarry (Ilustrasi 6). Turnitin adalah nama sebuah website yaitu turnitin.com yang menyediakan fasilitas untuk mendeteksi kesamaan tulisan seseorang dengan tulisan yang lain. Dengan kata lain Turnitin merupakan alat untuk mendeteksi plagiat atau plagiat terhadap suatu karya yang asli atau untuk menguji autentitas (keaslian) karya tulis. Grammarly juga perangkat untuk membaca dan mendeteksi tingkat plagiat dan kepatuhan penulis terhadap aturan penulisan. Software ini dikembangkan oleh Grammarly, Inc. , dan diluncurkan pada tahun 2009.

Tindakan plagiat yang dilakukan mahasiswa, guru, dosen, dan profesor sudah membudaya. Berbagai penyebab tindakan tersebut masih perlu diteliti dan akibatnya termasuk sanksi yang diberikan perlu dipertegas agar kualitas dan kuantitas plagiat semakin berkurang dan lenyap. Proses pembelajaranpun perlu dibenahi agar mahasiswa mempunyai lebih banyak kesempatan dalam mengekspresikan diri melalui karya tulis yang berstandar kepada kualitas. Di sisi lain, pengajar harus bertanggung jawab membantu mahasiswa dalam menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas dan dapat menjadi model bagi mahasiwa dalam pembuatan karya tulis.

Daftar Pustaka

Abdullah, Ade Gafar (2016). *Swasunting Penulisan Conference Proceedings*. Materi Workshop: STP Bandung.

Alwasilah, A.A. (2003). *Language, Culture, and Education: A Portrait of Contemporary Indonesia*. Bandung: Bahasa dan Seni Press.

Alwasilah, A.C. & Alwasilah, S.S. (2005). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.

Alwi, Hasan. 2001. *Paragraf*. Jakarta: Depdiknas.

APA. (2009). *Publication Manual.* Washington D.C.: Author.

Asrie (2012). *Jasa Pembuatan Skripsi: Benarkah Praktik*. MJEducation Dec 6, 2012.

Basuki, Heru (2006). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.

Belt, P., Mottonen, M. & Harkonen, J. (2011). *Tips for Writing Scientific Journal Articles.*

Oulu: University of Oulu.

Biggs, J. (2003). *Teaching for Quality Learning at University. 2nd ed.* Brekshire: Open University Press.

Bilic-Zulle, L.; Frkovic, V.; Turk, T. [*et al.*] (2005). "Prevalence of plagiarism among medical students". *Croatian Medical Journal*. Vol. 46, no. 1, pp. 126-31.

Burnard, P. (2002). "All your own work? Essays and the Internet". *Nurse Education Today.* Vol. 22, no. 3, pp. 187-8.

Burton, S. and Steane, P. (2004). *Surviving Your Thesis*. London: Routledge.

Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chevalier, Tracy (2015) "Why I Write". Pernah dimuat di *The Guardian*, 24 November 2006 dan diperbarui 9 Januari 2015.

Creme, P. & Lea, M. R. (2003) *Writing at University*. Bekshire: McGraw-Hill

Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design*. California: Sage Publications.

Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage. Depdiknas (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. Dikti (2010) *Panduan Pengajuan Insentif Penulisan Buku Ajar 2010*. Jakarta: DIKTI.

Dikti (2011) *Peraturan Direktur Jendral Perguruan Tinggi No. 2050/E/T/2011 tentang terbitan berkala ilmiah*. Jakarta: Dikti.

Dikti (2012) *Peraturan Direktur Jendral Perguruan Tinggi No.152/ E/T/2012 Publikasi Karya Ilmiah S1, S2, dan S3*. Jakarta: Dikti.

Djoko, P. R.,dkk. 2001. *Buku Materi Pokok "Puisi".* Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Eneste, Pamusuk (2005). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah. Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fraenkel, J.R dan Wellen, N.E. 2008. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill.

Glasser (1988) 'Attributed to William Glasser'- *Association for supervision and Curriculum Development Guide (1988),* Posted by: Megan McGuire | Tuesday, 24 October 2006

Hartono, R. Bambang (2016). *Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia*, bahan pelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing yang belum diterbitkan.

Jordan, R.R. (1990). *Academic Writing Course*. Hongkong: Nelson.

Kamandobat, Faisal (2007). "Terjebak antara Pengarang dan Penulis", *Kompas*, Sabtu, 24 Maret 2007. Hlm. 14.

Kartawijaya, Budhiana. (2007). "Menjadi Intelektual Publik", materi seminar *Penulisan Artikel Surat Kabar* di STP Bandung 27 Januari 2007.

Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuncoro, M. (2011). *Kiat Jitu Menulis Artikel Ilmiah Populer*. Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah Populer DITJEN PERBENDAHARAAN KEMENKEU RI Treasury Learning Center - Jakarta, Selasa 08 Februari 2011.

Leo. S., Groth, C., Yugianingrum., Lilyana, S., Kendra, I.L. & Lukman, E.A

(2007). *English for Academic Purposes: Essay Writing*. Yogyakarta: AndiOffset.

Leo, S. (2010). *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.

Leo, S. (2013). *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis & Disertasi*. Jakarta: Erlanga.

Leo, S, (2013). "Preventing Plagiarism around Our Campus in Indonesia", *Journal of Tourism, Hospitality and Travel*, Vol. 1. No.1, Dec 2013.

Leo, S. (2013). "Mengusik Penerbitan Umat Baptis", *Suara Baptis.*

Leo, S. (2015). "Membicu Buku SM", *Majalah Suara Baptis*, No. 3 November 2015.

Leo, S. (2015) *The contribution of feedback to the development of students' thesis*

(Dissertation), Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*.Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyana, Deddy (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oshima, A. & *Hogue*, A. (1999). *Academic English.(3rd ed.)*. New York: Longman.

Paltridge, B. & Starfield, S. (2007) *Thesis and Dissertation Writing in a Second Language. A Handbook for Supervisors.* London: Roultledge.

Permendiknas (2010) Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Pranata, Xavier Quentin (2002). *Menulis dengan Cinta: Belajar Mandiri dan Mengajarkan Kembali Jurnalisme Kasih Sayang*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

Pupovac, V., Bilic-Zulle, L., and Petrovecki, M. (2008) "On academic plagiarism in Europe. An analytical approach..." The e-journal produced by the UOC's Languages and Cultures, and Humanities Departments, 10 December 2008.

Pusat Bahasa. (2010). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia.* Mizan: Jakarta.

Rani dkk. (2004). *Analisis wacana*. Malang: Bayumodia Publishing.

Romli, Asep Syamsul M. (2009). *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rosyidi, A. (2007) '*Plagiarisme Merugikan Semua Pihak*', Home, Blog.

Safari, Daud. (2013). "Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)" *Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.

Scilly, M. (2016). *Corporate Social Resposibility*. Demand Media.

Shoemaker dan Reese (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. USA: Longman.

Simson, Carol. (2010). *Preventing Plagiarism When Writing*. iParadigms, LLC

Siregar, Ashadi. (1998). *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soeseno, Slamet (1982). *Teknik Penulisan Ilmiah-Populer*. Jakarta: Gramedia

Sudarmanti, R., Haslita, & Emrus. (2005) "Tipikasi Komunikasi Ekspresi Ketika Harus Berpisah", *Majalah Pelita Harapan* Vol IV/1, Okt-Des 2005.

Sugiharto, S. (2010). "Our Culture: A Culture of Plagiarism", *The Jakarta Post*, 17 February 2010.

Suwirta, A. (2012) "Cecep Darmawan: Sang Plagiator?" *APENSI in*

News AND VIEWS, March 3, 201.

Sumadiria, AS Haris. (2011). *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Tartono, St. S. (2005). *Menulis di Media Massa Gampang!* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Zifirdaus, A & Zifirdaus, I. (2009). *Merebut Hati Audiens Internasional: Strategi Jitu Meraih Publikasi di Jurnal Ilmiah, Ed 2*. Masyarakat Linguistik Indonesia

Zubaidah, N. (2013). "Lakukan plagiat, 100 dosen di Indonesia dapat sanksi". *Sindonews.com*. 2 October 2013.

Referensi Internet

Abdurrosyid (2009) Roman, Novel, dan Cerpen, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari https://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/28/roman-novel-dan-cerpen/

Acdp (2015) Minat Menulis Guru Masih Rendah, diakses tanggal 7 Januari 2017 dari http://www.acdp-indonesia.org/id/minat-menulis-guru-masih-rendah/

Adityadidotwijaya (2012) Karangan Persuasi, diakses 5 September 2015 dari http://adityadidotwijaya.blogspot.co.id/2012/03/teks-persuasi.html

Ajirianto, A.S. (2010) Kohesi dan Koherensi dalam Paragraf dari http://ajirianto-studio.blogspot.co.id/2010/11/kohesi-dan-koherensi-dalam-paragraf.html

Amuk, Wahyu (2016) Ayo Gemakan Budaya Menulis untuk Indonesia, diakses tanggal 7 Januari 2017 dari https://kata-wahyu.blogspot.co.id/2016/10/blog-post_19.html

Ali, Sibte (n.d) What is the difference between research proposition and hypothesis?, diakses tanggal 25 Januari 2017 dari https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-research-proposition-and-hypothesis

Annesley, Thomas M. (2010) The Discussion Section: Your Closing Argument Clinical Chemistry 56 (November 2010): 1671-1674 from http://www.clinchem.org/content/56/11/1671.full

Answer (t.t). What is a Feature Article? diakses 5 September 2016 dari http://www.answers.com/Q/What_is_a_feature_article#slide=4 dan http://www.answers.com/Q/What_are_the_contents_of_feature_article?#slide=2

Ariqblog (2016). Pengertian dan Jenis Pantun Beserta Contohnya, diakses tanggal 16 Oktober 2016 dari http://www.ariqblog.com/2014/11/pengertian-dan-jenis-pantun-beserta.html

Arrahmahnews.com (2016) PBNU: Buku TK Bermuatan Radikal Harus Segera Dicabut dari Peredaran, diakses tanggal 17 Januari 2017 dari **https://arrahmahnews.com /2016/01/27/ pbnu-buku-tk-bermuatan-radikal-harus-segera-dicabut-dari-peredaran/**

Artikelsiana (2014) Pengertian Puisi, Ciri, Jenis-Jenis, Unsur & Struktur Puisi, diakses 12 Oktober 2016 dari http://www.artikelsiana.com/2015/10/pengertian-puisi-ciri-jenis-jenis-unsur.html#

Artiungkapan (2014) Contoh Ungkapan Beserta Artinya Terlengkap, diakses tanggal 17 Januari 2017 dari http://www.artiungkapan.com/2014/06/contoh-ungkapan-beserta-artinya.html

Avan, B. I. & F. White (n.d) The Proposition: An insight into research, diakses tanggal 25 Januari 2017 dari http://www.jpma.org.pk/full_article_text.php?article_id=2499

Bahasaindonesiaku (2016) 3 Contoh Paragraf Campuran Beserta Penjelasannya Lengkap http://www.bahasaindonesiaku.net/2016/02/3-contoh-paragraf-campuran-beserta-penjelasannya-lengkap.html

Bahasaindonesiaku (2015) Pengertian dan Cara Menyunting Beserta Contoh Suntingan dari http://www.bahasaindonesiaku.net/2015/12/pengertian-dan-cara-menyunting-beserta- contoh-suntingan.html

Bahasaindonesiaku (2015) Contoh Teks Eksplanasi Singkat Beserta Strukturnya Terbaru http://www.bahasaindonesiaku.net/2015/12/contoh-teks-eksplanasi-singkat-beserta-strukturnya-terbaru.html

Bahasaindonesiaku (2015) 6 Contoh Karangan Deskripsi dan Penjelasannya Terbaik dari http://www.bahasaindonesiaku.net/2015/09/6-contoh-karangan-deskripsi-dan-penjelasannya-terbaik.html

Baskoro, L.R. (2013). Jurnalisme: Cara Menulis Opini, diakses 10

September 2016 dari https://catatanbaskoro.wordpress.com/2013/10/13/jurnalisme-cara-menulis-opini/

Bebery (2013) Tanda Baca, Fungsi Dan Contoh, diakses 10 September 2016 dari https://bebery.wordpress.com/2013/10/03/tanda-baca-fungsi-dan-contoh/

Belen, Rey (2012). Types of Feature Stories, diakses 5 September 2014 dari http://www.reybelen.com/journalism/7-types-of-feature-stories/

Bell, James Scott (2016) 7 Things That Will Doom Your Novel (& How to Avoid Them), diakses tanggal 10 Janurai 2017 dari www.writersdigest.com/online-editor/7-things-will-doom-novel-avoid□

Berantai (2015) Bocah SD Tewas Gara-Gara Meniru Adegan Manusia Harimau, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari http://www..com/detail/bocah-sd-tewas-gara-gara-meniru-adegan-manusia-harimau.html

BerkahKhair (2016). Penjelasan Lengkap: Definisi, Ciri-ciri dan Contoh Gurindam http://berkahkhair.com/contoh-gurindam/

Berpendidikan (2015) Contoh Langkah-langkah Cara Menulis dan Membuat Puisi dengan Mudah dari http://www.berpendidikan.com/2015/11/contoh-langkah-langkah-cara-menulis-dan-membuat-puisi-dengan-mudah.html

Bignell, Rob (2008). Types of science fiction, diakses tanggal 10 Janurai 2017 dari http://inventingreality.4t.com/typesofsciencefiction.html

Bowdoin (n.d) The Common Types of Plagiarism. Retrieved 23 November 2013 from www.bowdoin.edu

Blogbahasa76 (2015) Pantun Adat, diakses 17 Oktober 2016 dari http://blogbahasa76.blogspot.co.id/2015/02/pantun-adat.html

Bowen, G.A. (2010). From Qualitative Dissertation to Quality Articles: Seven Lessons Learned. *The Qualitative Report* Volume 15 Number 4 July 2010 864-879 http://www.nova.edu/ssss/QR/QR15-4/bowen.pdf

Brewer, Philip (n.d.) Story Structure in Short Stories, diakses tanggal 16 Oktober 2016 dari https://www.philipbrewer.net/story-struc-

ture-in-short-stories/struktur cerita lengkap

Calfee and Valencia (2007) *APA Guide to Preparing Manuscripts for Journal Publication,* which can be found at http://www.apa.org/journals

Calvert education (2010) The Writing Process- Drafting and Editing from http://blog.calverteducation.com/homeschooling/the-writing-process-drafting-and-editing/

Caprette, David R. (2016) Writing Research Papers, retrieved 27 July 2016 from http://www.ruf.rice.edu/~bioslabs/tools/report/reportform.html

Carakata (t.t.) Cara membuat artikel yang baik and benar, diakses 20 September 2016 dari http://carakata.org/tag/artikel-persuasi/

Cara-wanita (2016) Defenisi dan Contoh Paragraf Narasi, Deskripsi, Eksposisi, Argumentasi dan Persuasi diakses 10 September 2016 dari http://cara-wanita.com/2013/09/defenisi-dan-contoh-paragraf-narasi.html

Chapman, Harvey (2016). Types Of Novels: A Complete Guide | Novel Writing Help, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari www.novel-writing-help.com/types-of-novels.html

Cindy (2016) Perbedaan Artikel Ilmiah dan Artikel Opini, diakses 2 Juni 2016 dari http://cindylarasatisss.blogspot.co.id/2013/08/perbedaan-artikel-ilmiah-dan-artikel.html

Daftarcaramembuat (2015) Contoh Teks Paragraf Argumentasi, Pengertian Ciri Dan Jenisnya, dari http://www.daftarcaramembuat.com/2015/02/contoh-teks-paragraf-argumentasi.html

Dapurbuku (2012). Perbedaan Editing, Revisi, Koreksi Naskah, dan Bedah Karya, darihttp://www.dapurbuku.com/perbedaan-editing-revisi-koreksi-naskah-dan-bedah- karya/

Davincka, Jihan (2013). Syarat Pengiriman dan Contoh Cerpen ke Femina dan Kartini, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari jihandavincka.com/…/syarat-pengiriman-dan-contoh-cerpen-ke-femina-dan-kartini/

Dispatchnie (2016) Writing Features diakses 5 September 2014 dari GateHouse Media, Inc. and

Propel/DMG, Newspaper in Education, http://www.dispatchnie.com/content/pages/types-of-articles/writing-features.html

Dosenpendidikan (t.t.) Jenis-jenis paragraf di lihat dari letaknya beserta contohnya, dari http://www.dosenpendidikan.com/definisi-paragraf-dan-jenis-jenisnya-beserta- contohnya/

Dosenpendidikan (t.t) Jenis-jenis Dan Contoh Syair, diakses tanggal 17 Oktober 2016 dari http://www.dosenpendidikan.com/penjelasan-syair-beserta-ciri-jenis-dan-contohnya/

Dosenpendidikan (2015). Panduan Langkah-langkah Cara Menulis dan Membuat Cerpen Menarik Untuk Pemula, diakses tanggal 12 November 2016 dari http://www.dosenpendidikan.net/2015/11/panduan-langkah-langkah-cara-menulis-dan-membuat-cerpen-menarik-untuk- pemula.html

Dudung (2015).12 Macam Dan Pengertian Tanda Baca Menurut KBBI, dari http://www.dosenpendidikan.com/12-macam-dan-pengertian-tanda-baca-menurut-kbbi/

Duniapelajar (2014) Pengertian dan Definisi Paragraf, dari http://www.duniapelajar.com /2014/07/11/pengertian-dan-definisi-paragraf/

Duoolala (2013) Narrative Text: Definition, Purposes, Generic Structures And Example Of Narrative Text, diakses 12 September 2016 dari http://duoulala. blogspot.co.id/2013/07/narrative-text-definition-purposes.html

Dwiretnowulan (2014) Pengertian pantun cinta beserta contohnya, diakses 17 Oktober 2016 dari http://dwiretnowulan.blogspot.co.id/2014/05/pengertian-pantun-cinta-beserta.html

Eposlima (2013) Pantun Romantis Indah dan Menyejukkan Hati 2016, diakses 17 Oktober 2016 dari http://eposlima.blogspot.co.id/2013/01/pantun-romantis.html

Erikha, Fajar (2015) 10 Salah Kaprah dalam Bahasa Indonesia, diaskses 11 Desember 2016 dari https://www.zenius.net/blog/7077/bahasa-indonesia-salah-kaprah

Eureka Pendidikan (2015) Penelitian Survei, diakses tanggal 25 Agustus 2016 dari http://www.eurekapendidikan.com/2015/01/penel-

itian-survei.html

Fadilla, Annisa nur (2011) Definisi, Unsur, dan Manfaat Puisi, diakses tanggal 15 Janurai 2017 dari http://annisa-fadilla.blogspot.co.id/2011/12/definisiunsurdan-manfaat-puisi.html1. Pengertian puisi

Faisal (2013) Istilah Salah Kaprah, diaskses tanggal 11 Desember 2016 dari http://gembira99.blogspot.co.id/

Fettyafriyanti (2015) Wacana Narasi, Deskripsi, Eksposisi, Argumentasi, dan Persuasi, dari http://fettyafriyanti.blogspot.co.id/2015/06/a-wacana-narasi-deskripsi-eksposisi.html

Francis, Scott (2012) How to Get a Short Story Published Like a Pro, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari www.writersdigest.com/.../how-where-to-get-a-short-story-published□

Foley, Amanda (2010) Editing vs. Proofreading: What's the difference? Dari https://www.upwork.com/blog/2010/02/editing-vs-proofreading-whats-the-difference/

Gopengertian (2015) Pengertian Cerpen, Ciri-Ciri Cerpen, Struktur Cerpen, Unsur Intrinsik Cerpen, dan Unsur Ekstrinsik Cerpen, diakses tanggal 12 November 2016 dari http://gopengertian.blogspot.com/2015/09/pengertian-cerpen-ciri- ciri-struktur-unsur-intrinsik-unsur-ekstrinsik.html

Gosick (2003). 'Defining and Avoiding Plagiarism: The WPA Statement on Best Practices' Retrieved April 12, 2010 from Council of Writing Program Administrators, http://www.wadsworth.com/English_d/special_feature/plagiarism/WPAplagiarism.

Gottschall, J. (2012) Why fiction is good for you, diakses 23 September 2016 dari https://www.bostonglobe.com/ideas/2012/04/28/why-fiction-good-for-you-how-fiction-changes-yourworld/nubDy1P3viDj2PuwGwb3KO/story.html

Gurubasaindo (2016) Contoh Paragraf Deduktif, Induktif, dan Campuran, diakses 5 Januari 2017 dari http://gurubasaindo.blogspot.co.id/2016/02/contoh-paragraf-deduktif-induktif-dan-campuran.html

Hedisasrawan (2015) 15 Contoh Fenomena Sosial, diakses tanggal 10

Juli 2016 dari https://hedisasrawan.blogspot.co.id/2015/08/15-contoh-fenomena-sosial.html

Hermansyah (2016) Biografi Lengkap Jendral Sudirman, dari http://www.academia.edu/10887779/Biografi_dan_Sejarah_Perjuangan_Jendral_Sudirman

Hood, Dave (2011), How Should You Revise a Short Story? diakses tanggal 12 November 2016 dari https://davehood59.wordpress.com/2011/09/26/how-should-you-revise-a-short-story/

Ilmusiana (2015) Paragraf Deduktif: 3 Contoh Lengkap, dari http://www.ilmusiana.com/2015/08/paragraf-deduktif-3-contoh-lengkap.html

Ilmusiana (2015) 4 Contoh Karangan Teks Eksposisi, dari http://www.ilmusiana.com/2015/08/4-contoh-karangan-teks-eksposisi.html

Ilmusiana (2015) 60 Macam Majas dan Contohnya, diakses 10 November 2016 dari http://www.ilmusiana.com/2015/11/60-macam-majas-dan-contohnya.html

Ilmusiana (2015). 35 Contoh Pantun Agama Islam, diakses 17 Oktober 2016 dari http://www.ilmusiana.com/2015/08/35-contoh-pantun-agama-islam.html

Ilmusiana (2015) 6 Contoh Karangan Teks Deskripsi, dari
http://www.ilmusiana.com/2015/09/6-contoh-karangan-teks-deskripsi.html

Ilvandri. 201. Diktat Pelajaran. Diakses 18 Agustus dari https://ilvandri.wordpress.com/tag/definisi-modul..

Imam, Aang (2015) Pengertian, Persamaan, dan Perbedaan Cerpen dan Novel, diakses tanggal 12 Januari 2017 dari http://www.kuliah.info/2015/05/perbedaan-cerpen-dan-novel.html

Informasi-pendidikan (2015) Contoh Teks Deskriptif Bahasa Indonesia http://www.informasi-pendidikan.com/2015/07/contoh-teks-deskriptif-bahasa-indonesia.html

Inggrisonline (t,t) Pengertian, Tujuan, Ciri Narrative Text dan Contohnya http://inggrisonline.com/pengertian-tujuan-ciri-narrative-text-dan-contohnya/

Istihori, Mohamad (2009) Memahami Keanekaragaman Pikiran, diak-

ses tanggal 7 Januari 2017 dari http://mohamadistihori.blogspot.co.id/2009/12/memahami-keanekaragaman-pikiran.html

Irvanyale (2016) Pentingnya Manfaat Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Otak, diakses 21 September 2016 dari http://www.irvanyale.com/pentingnya-manfaat-membaca-untuk-meningkatkan-kemampuan-otak/

Jamali, H. R., & Nikzad, M. (2011). Article title type and its relation with the number of downloads and citations. *Scientometrics*, *88*(2), 653–661. doi: 10.1007/s11192-011-0412-z

Jamarismelayu.com (2014) Edisi Revisi Terbaru Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SD, SMP, dan SMA, diakses tanggal 17 Januari 2017 dari http://www.jamarismelayu.com/2014/10/edisi-revisi-terbaru-buku-pendidikan.html

Jemali, Videl (2016). Tjatjo Ts Al Idrus Pelestari Bahasa Kaili, diakses 5 September 2014 dari print.kompas.com/2016/09/01/Pelestari-Bahasa-Kaili

Jihadable (2012) Jenis-jenis cerpen, diakses tanggal 12 November 2016 dari https://tentangceritapendek.wordpress.com/2012/09/25/jenis-jenis-cerpen/

Jordan, Christian H. and Zanna, Mark P. (1999). How to Read a Journal Article in Social Psychology, University of Waterloo retrieved 27 July 2016 from http://arts.uwaterloo.ca/~sspencer/psych253/readart.html

Kabarislam24jam (2016) Geger!!! Ada Kalimat Vulgar Yang Sangat Tidak Pantas Di Buku SD Terbitan Kemendikbud http://kabarislam24jam.blogspot.co.id/2016/12/geger-ada-kalimat-vulgar-yang-sangat.html

Kanen, Maya (2011) Perbedaan Puisi, Pantun, dan syair diakses tanggal 30 Sepetember 2016 dari http://mkanen.blogspot.co.id/2011/07/perbedaan-puisi-pantun-dan-syair.html

Kelasindonesia (2014) Penjelasan dan Macam-Macam Pantun Beserta Contohnya, diakses 17 Oktober 2016 dari http://www.kelasindonesia.com/2015/03/penjelasan-dan-macam-macam-pantun-beser-

ta-contohnya.html

Kelasindonesia (2015) Pengertian, Ciri, dan Contoh Syair (Lengkap) http://www.kelasindonesia.com/2015/09/pengertian-ciri-dan-contoh-syair-lengkap.html

Kelasindonesia (2015) Pengertian dan Contoh Majas Pertentangan Lengkap, diakses tanggal 30 Sepetember 2016 dari http://www.kelasindonesia.com/2015/03/pengertian-dan-contoh-majas-pertentangan-lengkap.html

Kelasindonesia (2015) Pengertian, Ciri, dan Contoh Syair, diakses tanggal 17 Oktober 2016 dari http://www.kelasindonesia.com/2015/09/pengertian-ciri-dan-contoh-syair-lengkap.html

Kelasindonesia (2015) Pengertian, Ciri Ciri, dan Contoh Gurindam, diakses tanggal 17 Oktober 2016 dari http://www.kelasindonesia.com/2015/04/pengertian-ciri-ciri-dan-contoh-gurindam.html

Kelasindonesia (2015) Kumpulan Contoh Pantun Talibun Lengkap diakses tanggal16 Oktober 2016 dari http://www.kelasindonesia.com/2015/04/kumpulan-contoh-pantun-talibun-lengkap.html

Kelasindonesia (2014). Perlukah Ujian Nasional Online Diadakan?, diakses 5 September 2014 dari http://www.kelasindonesia.com/2015/04/2-contoh-artikel-opini-tentang-pendidikan-lengkap-terbaru.html

Kelasindonesia (2015) Perbedaan Novel dan Cerpen Lengkap, diakses tanggal 15 Janurai 2017 dari http://www.kelasindonesia.com/2015/04/perbedaan-novel-dan-cerpen-lengkap.html

Kelasindonesia (2015) Pengertian Sudut Pandang dalam Cerpen dan Contohnya, diakses tanggal 10 November 2016 dari www.kelasindonesia.com/.../

pengertian-sudut-pandang-dalam-cerpen-dan-contohnya.html□

Kelasindonesia (2014) Pengertian, Ciri Ciri, dan Contoh Gurindam, diakses tanggal 10 Oktober 2016 dari http://www.kelasindonesia.com/2015/04/pengertian-ciri-ciri-dan-contoh-gurindam.html

Kelasindonesia (2015) 3 Contoh Karangan Tentang Lingkungan Hidup Terbaru dalam Bahasa Indonesia dari http://www.kelasindonesia.com/2015/04/3-contoh-karangan-tentang-

lingkungan-hidup-terbaru-dalam-bahasa-indonesia.html

Kelasindonesia (2015) 3 Contoh Karangan Argumentasi Tentang Pendidikan http://www.kelasindonesia.com/2015/04/3-contoh-karangan-argumentasi-tentang- pendidikan.html

Kelasindonesia (2015) Pengertian, Contoh Paragraf Persuasi, beserta Ciri, dan Jenisnya, dari http://www.kelasindonesia.com/2015/03/pengertian-contoh-paragraf-persuasi-beserta-ciri-dan-jenisnya.html

Kelasindonesia (2015) Pengertian, Cara Menyunting, Beserta Contoh Suntingan, dari http://www.kelasindonesia.com/2015/05/pengertian-cara-menyunting-beserta-contoh- suntingan.html

Kelasindonesia (2015) Definisi dan Contoh Kalimat SPOK yang Benar, dari http://www.kelasindonesia.com/2015/02/definisi-dan-contoh-kalimat-spok-yang-benar.html

Kelasindonesia (2015) 4 Contoh Paragraf Argumentasi Sebab Akibat dan Ciri-Cirinya, dari http://www.kelasindonesia.com/2015/05/4-contoh-paragraf-argumentasi-sebab-akibat-dan-ciri-cirinya.html

Kelasindonesia (2015) Macam-Macam Paragraf Eksposisi dan Contohnya http://www.kelasindonesia.com/2015/05/macam-macam-paragraf-eksposisi-dan.html

Kelasindonesia (2015) Definisi, Contoh Kalimat Deduktif, Induktif, dan Campuran Dalam Bahasa Indonesia, dari http://www.kelasindonesia.com/2015/02/definisi- contoh-kalimat-deduktif- induktif-dan-campuran-dalam-bahasa-indonesia.html

Kelasindonesia (2015). Pengertian dan Contoh Paragraf Perbandingan Beserta Ciri-Cirinya, dari http://www.kelasindonesia.com/2015/03/pengertian-dan-contoh-paragraf-perbandingan-beserta-ciri-cirinya.html

Kemendiknas (2011) Terbukti Plagiat, Guru Besar Diturunkan, diakses Rabu, 24 November 2013 dari http://cetak.kompas.com/read/2011/

Khair. (2016). Penjelasan Lengkap: Definisi, Ciri-ciri dan Contoh Gurindam, diakses tanggal 17 Oktober 2016 dari http://berkahkhair.com/contoh-gurindam/

Khasan, Auriga Maulana (2012) Contoh Paragraf Narasi, Deskrip-

si, Eksposisi, Argumentasi, dan Persuasi, dari http://akses-ilmu.blogspot.co.id/2012/03/contoh-paragraf-narasi-deskripsi.html

Kompas.com (2013) Buku SD Bermuatan Vulgar di Bogor Akhirnya Ditarik, diakses tanggal 17 Januari 2017 dari http://megapolitan.kompas.com/read/2013/07/12/1147010/

Kompas.com (2017) "Undercover", Makar, dan Rapor Presiden, diakses tanggal 17 Januari 2017 dari http://nasional.kompas.com/read/2017/01/01/07330281/jokowi.undercover.makar.dan.rapor.presidenJokowi

Kompasiana (t.t) Kita Semua Pasti Pernah Salah Kaprah Menggunakan 7 Kata Ini Ketika Berbahasa Indonesia, diaskses 11 Desember 2016 dari http://www.kompasiana.com/bahasa.kita/kita-semua-pasti-pernah-salah-kaprah-menggunakan-7-kata-ini-ketika-berbahasa-indonesia

Kompasiana (2015). Bahasa: Beda Artikel Opini dengan Artikel Ilmiah, diakses 2 Juni 2016 dari http://www.kompasiana.com/hariyantoimadha/bahasa-beda-artikel-opini-dengan-artikel-Ilmiah

Kompasiana (2015). Apa Subjektif dan Objektif? Diakses 13 September 20176 dari http://www.kompasiana.com/suportertimnas/apa-subjektif-dan-objektif

Kompasiana (20015) Kekurangan Buku Fiksi, diakses 30 September 2016 dari http://www.kompasiana.com/johanmenulisbuku/kekurangan-buku-fiksi_5500692ea3331159735109a3

Kompasiana (2015) Berpikir Linear vs Berpikir. diakses tanggal 17 Januari 2017 dari http://www.kompasiana.com/masjawski/berpikir-linear-vs-berpikir-lateral

Komunikasipraktis (2014). Jenis-jenis Tulisan Jurnalistik: Feature, diakses 19 Sepetember 2016 dari http://www.komunikasipraktis.com/2014/10/jenis-jenis-tulisan-jurnalistik-feature.html

Kurnia, R.S. (2016). Menulis Artikel Ilmiah Populer, diakses 12 September 2016 dari http://pelitaku.sabda.org/menulis_artikel_ilmiah_populer Kurniasih, Rika Dwi (2009). *Teknik Evaluasi Perencanaan*, diakses 11 Agustus 2016 dari

http://images.rikania09.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SUdfiwoKCF8AADuyo-81

Lakonhidup (2012) Teknis Standar Pengiriman Naskah: Redaksi Cerpen Koran Minggu Kompas-Republika-Jawa Pos-Suara Merdeka-Koran Tempo-Media Indonesia, diakses tanggal 20 November 2016 dari https://lakonhidup.wordpress.com/redaksi/□

Learniseasy (2015) Pengertian, Ciri, Jenis dan Contoh Paragraf Eksposisi, dari http://www.learniseasy.com/2015/10/paragraf-eksposisi-contoh.html

Lengku (2011) Info Alamat Penerbit Buku Dan Novel, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari https://Lengku.Wordpress.Com/2011/11/15/Info-Alamat-Penerbit-Buku-Dan-Novel/

Lokerseni (2014) Kumpulan Pantun Jenaka Paling Gokil Terbaru 2015 diakses tanggal 16 Oktober 2016 dari http://www.lokerseni.web.id/2014/01/pantun-jenaka.html

Lubis (2011) Apa itu Plot? diakses 30 September 2016 dari https://evariyanty.wordpress.com/2011/11/19/apa-itu-plot/

Lukihardianti, A (2013). *Plagiat Sudah Ada Sejak Dulu*. Jakarta: Republika.co.id

Mahniar (2015) Peribahasa-Ungkapan-Dan-Majas. Diakses tanggal 12 Oktober 2016 dari http://mahniar21.blogspot.co.id/2015/02/peribahasa-ungkapan-dan-majas.html

Mailindra, R. (2014) Mengenal Genre Novel Thriller, diakses tanggal 16 Oktober 2016 dari http://mailindra.cerbung.com/2014/02/genre-novel-thrillersuspense/

Makalahproposal (2015) Contoh Paragraf Narasi & Karangan Narasi | Pengertian Narasi dari http://makalahproposal.blogspot.co.id/2015/01/contoh-paragraf-narasi-karangan-narasi.html

Masduki (2004). Politik: Keberpihakan Media dalam Pemilu 2004, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 8, Nomor 1. Juli 2004 (75 - 90)

Maulana, Ahmad (2015), Ciri-Ciri Novel, Pengertian dan Jenis-Jenis Novel, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari http://www.informasibelajar.com/2015/12/ciri-ciri-novel-pengertian-dan-jenis-

jenisnya.html

Melayuonline (2007) Pantun Nasihat, diakses tanggal 16 Oktober 2016 dari http://melayuonline.com/ind/culture/dig/808

Merriam-Webster (2007). Merriam-Webster Online Dictionary, Incorporated.

Minda, Claudia (2015) Contoh Paragraf Induktif | Contoh Kalimat Induktif Lengkap dari http://www.needsindex.com/12222212/contoh-paragraf-induktif-terlengkap.php *Min, Young-Kyung (t.t,)* ESL: Coherence and Cohesion http://www.bothell.washington.edu/wacc/for-students/eslhandbook/coherence

Nakate, S. (n.d) 'Plagiarism Consequences in College', diakses tanggal 7 Januari 2017 dari Buzzle.com, Intelligent Life on the Web.

Nurhidayati (2013). KOHESI DAN KOHERENSI WACANA dari http://dandelionidha.blogspot.co.id/2013/03/kohesi-dan-koherensi_1709.html

Microgist (2015) Cara Membuat Puisi Yang Baik Benar Dan Indah, diakses tanggal
12 Oktober 2016 dari http://microgist.blogspot.co.id/2015/02/cara-membuat-puisi-yang-baik-benar-indah.html

Muhammadmuas (2015). Perbedaan dan Persamaan Pantun, Puisi, Syair, dan Gurindam, diakses tanggal 30 Sepetember 2016 dari http://muhammadmuas.blogspot.co.id/2015/12/perbedaan-dan-persamaan-pantun-puisi.html

Muhammad-reno (2013). Pengertian Dari Narasi, Deskripsi, Persuasi, Argumentasi, dan Eksposisi, diakses 12 September 2016 dari http://muhammad-reno.blogspot.co.id/2013/04/5-pengertian-dari-narasi-deskripsi.html

Mulyono (2009). *Penelitian Eveluasi Kebijakan,* diakses 11 Agustus 2016 dari http://mulyono. staff.uns.ac.id /2009/ 05/13/penelitian-evaluasi-kebijakan/,

Nurudin (2009). Jurnalisme Masa Kini. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nadeak, Wilson (1989). Bagaimana Menjadi Penulis Kristiani yang Sukses. Bandung: Yayasan

Kalam Hidup. Nair, P. K. R and V. D. Nair, Scientific Writing and Communication in Agriculture and Natural Resources, DOI: 10.1007/978-3-319-03101-9_2, Springer International Publishing Switzerland 2014

Negerigunturalam (2013) Alamat Email Media yang Menerima Cerpen/Puisi/Esai, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari https://negerigunturalam.wordpress.com/…/alamat-email-media-yang-menerima-cerpenpuisiesai/□

Nita (t.t) Sastera Spm, diakses tanggal 10 Oktober 2016 dari http://members.tripod.com/~nita_73/Pantun Octacintabuku (2013) Subgenre Fiksi, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari https://octacintabuku.wordpress.com/tag/subgenre/http://www.informasi-pendidikan.com/2015/11/pengertian-ciri-ciri-novel-dan-

Oketribun (2017) Polri imbau masyarakat tak sebarkan buku jokowi undercover, http://oketribun.com/kriminal/polri-imbau-masyarakat-tak-sebarkan-buku-jokowi-undercover/attachment/antarafoto-penulis-buku-jokowi-undercover-ditahan-030117-riv-1-ba491e71d-cac5e9ecaa2ea52c5306f70/

Omnibussenja (2016) Berbagai Macam Genre Novel, Penjelasan dan Contohnya, diakses tanggal 10 Janurai 2017 dari http://omnibus-senja.com/macam-genre-novel/cerpen.html

Osolihin (2011). Jenis-jenis fitur, diakses 20 Sepetember 2016 dari https://osolihin.wordpress.com/2011/06/02/jenis-jenis-feature

Pandu (2016). Macam-Macam Jenis Cerpen, diakses tanggal 12 November 2016 dari http://blog.untad.ac.id/panduan/2016/09/05/jenis-cerpen/

Pantun123 (2014). Pantun Adat Daerah Indonesia Terbaik, diakses 17 Oktober 2016 dari http://www.pantun123.com/2014/04/pantun-adat-daerah-indonesia- terbaik.html

Pantunseribu (2016) 100+ Contoh Pantun Nasehat Anak Terbaru 2016 diakses tanggal 16 Oktober 2016 dari https://pantunseribu.blogspot.co.id/2014/10/contoh-pantun-nasehat-anak-pantunseribu.html

Pantunseribu (2016) 100+ Pantun Teka Teki Dan Jawabannya Dengan

Pantun,
diakses tanggal 30 Sepetember 2016 dari https://pantunseribu.blogspot.co.id/2016/03/pantun.teka-teki.jawabannya.pakai.pantun.html

Paryanto (2012). Metode Penelitian Kualitatif: Grounded Theory Approach, diakses 17 Agustus 2016 dari https://tolengadekdewe.wordpress.com/about/metode-penelitian-kualitatif- grounded-theory-approach/

Pearson (2016). What is descriptive writing? Diakses 15 September 2016 dari http://english.edurite.com/english-writing/descriptive-writing.html#close_iframe#close_iframe

Pengertian (2016). Pengertian Cerpen Dan Strukturnya Dilengkapi Unsur-Unsurnya, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari ttp://www.pengertianku.net/2014/11/pengertian-cerpen-dan-strukturnya-dilengkapi-unsur-unsurnya.html

Pengertianahli (2015) Syair: Pengertian, Ciri, Contoh Syair diakses tanggal 12 Oktober 2016 dari http://www.pengertianahli.com/2015/04/syair-pengertian-ciri-contoh-syair.html

Perbedaanterbaru (2015) Perbedaan Novel dan Cerpen secara Lengkap dan Jelas, diakses tanggal 10 Januari 2017 dari http://perbedaanterbaru.blogspot.com/2015/07/perbedaan-cerpen-dan-novel-secara.html

Permana, Suryadi (2013) Contoh Karangan Narasi Faktual Atau Kisah, Bahasa & Sastra Indonesia I, dari nyata http://dewanku02.blogspot.co.id/2013/01/contoh-karangan-narasi-faktual-atau.html

Petikanhati (2014). Jenis-jenis Berita, diakses 6 September 2016 dari http://devipetikanhati.blogspot.co.id/2014/01/jenis-jenis-berita.html

Poskotanews (2016) Buku Jihad di TK, Kini Ditarik Dinas Pendidikan Depok, diakses tanggal 17 Januari 2017 dari http://poskotanews.com/2016/01/21/buku-jihad-di-tk-kini-ditarik-dinas-pendidikan-depok/

Powell, Philip (2015) How to get published in an academic journal: top tips from editors,

Guardian News and Media Limited from https://www.theguardian.com/education/2015/jan/03/how-to-get-published-in-an-academic-journal-top-tips-from-editors

Prbahasaindonesia (2015) Pengertian beserta Contoh Paragraf Deduktif, Induktif, dan Campuran Lengkap dari http://www.prbahasaindonesia.com/2015/05/pengertian-beserta-contoh-paragraf-deduktif-induktif-dan-campuran-lengkap.html

Prbahasaindonesia (2015) Paragraf Persuasi: Pengertian, Ciri, Jenis, dan Contoh Paragraf Persuasi**,** dari http://www.prbahasaindonesia.com/2015/07/paragraf-persuasi-pengertian-ciri-jenis-dan-contoh-paragraf-persuasi.html

Prbahasaindonesia (2015) Paragraf argumentasi: Pengertian, Ciri, Jenis, dan Contoh Paragraf Argumentasi, dari http://www.prbahasaindonesia.com/2015/08/paragraf-argumentasi-pengertian-ciri-jenis-dan-contoh-paragraf-argumentasi.html

Prbahasaindonesia (2015) 2 Contoh Karangan Deskripsi tentang Teman dan Hewan Peliharaan http://www.prbahasaindonesia.com/2015/11/2-contoh-karangan-deskripsi-singkat.html

Prbahasaindonesia (2015) Paragraf Narasi: Pengertian, Ciri, Jenis, dan Contoh Paragraf Narasi http://www.prbahasaindonesia.com/2015/07/paragraf-narasi-pengertian-ciri-jenis-dan-contoh-paragraf-narasi.html

Pusparanti , Winna (2016) Pengertian, Struktur Teks, Dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fiksi (Teks Cerita Fiksi), diakses 2 Oktober 2016 dari http://axaq.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-struktur-teks-dan-kaidah_30.html

Ramlannarie (2010) Kesalahan dalam penulisan kalimat, diaskses 11 Desember 2016 dari https://ramlannarie.wordpress.com/2010/10/02/kesalahan-dalam-penulisan-kalimat/

Risnarahmayanti (2014) Paragraf Deskripsi, dari https://risnarahmayanti.wordpress.com/2014/09/02/paragraf-deskripsi/

Roan, Effy J. (2014) On Writing: 10 Types of Short Stories, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari https://awaitingthemuse.wordpress.com/2014/06/09/on-writing-10-types-of-short-stories/

Romelteamedia (2015). Jenis-Jenis Berita Jurnalistik, diakses 7 September 2016 dari http://www.romelteamedia.com/2014/06/jenis-jenis-berita-jurnalistik.html Rusyanti, Hetty (2015) Pengertian Teks Eksplanasi, dari http://www.kajianteori.com/2015/02/pengertian-teks-eksplanasi.html

Rumpunnektar (2013). Apa itu Feature? Komunikasi Penulis Sastra Indonesia dari http://www.rumpunnektar.com/2013/12/pengertian-unsur-dan-jenis-jenis-feature.htm

Sahiramedia (2015). Makalah Tentang Berita, diakses 7 September 2016 dari http://sahiracenter.blogspot.co.id/2015/08/makalah-tentang-berita-download-gratis.html

Sabur, Ilmi Ikhsan (2015) Contoh Paragraf Induktif Singkat, dari http://www.smansax1-edu.com/2015/03/contoh-paragraf-induktif-singkat.html

Saefulmaruf (2013) Penggunaan Huruf Kapital dan Huruf Miring (cetak miring) dari http://saefulmaruf.blogspot.co.id/2013/04/penggunaan-huruf-kapital-dan-huruf.html

Sehandi, Yohanes (2013). Gaya Penulisan Artikel Opini diakses 2 Juni 2016 dari http://yohanessehandi.blogspot.co.id/2013/11/gaya-penulisan-artikel-opini.html

Sudisman (2009) Kumpulan Karya Emha Ainun Nadjib, diakses tanggal 9 Januari 2017 dari http://sudisman.blogspot.co.id/2009/07/bukan-kesesatan-benar-menusuk-kalbu.html

Sugiarto, Eko (2014) Pemakaian Huruf Tebal (Bold) pada Karya Tulisan, dari http://www.mondayflashfiction.com/2014/08/pemakaian-huruf-tebal-bold-pada-karya.html

Syatriadi, Tommy (2013). Pendidikan Hidup Anak Muda, dari http://tommysyatriadi.blogspot.co.id/2014/03/contoh-paragraf-deskripsi-terlengkap.html

Study (2016). Argumentative Essay: Definition, Format & Examples diakses 14 September 2016 dari study.com/.../argumentative-essay-definition-format-examples.

Study (2016). What is Expository Writing? - Definition & Examples

diakses 14 September 2016 dari http://study.com/academy/lesson/what-is-expository-writing-definition-examples.html

Sambuchino, Chuck (2013) 6 Keys to Revising Your Fiction, diakses tanggal 12 November 2016 dari http://www.writersdigest.com/editor-blogs/guide-to-literary-agents/6-keys-to-revising-your-fiction-2

Seputarpendidikan (2015) Pengertian, Ciri Ciri, dan Contoh Gurindam Lengkap, diakses tanggal 17 Oktober 2016 dari http://www.seputarpendidikan.com/2015/10/pengertian-ciri-ciri-dan-contoh-gurindam-lengkap.html

Seputarilmu (2016) Pengertian, 11 Jenis, Ciri-Ciri, dan Unsur-unsur Novel Beserta Contohnya Menurut Para Ahli Sastra Terlengkap, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari http://www.seputarilmu.com/2016/02/pengertian-11-jenis-ciri-ciri-dan-unsur.html

Sindonews.com (2012) Lakukan Plagiat, 100 dosen di Indonesia dapat sanksi, diakses tanggal 15 Januari 2017 dari http://nasional.sindonews.com/read/790041/15/lakukan-plagiat-100-dosen-di-indonesia-dapat-sanksi-1380714901

Si-Pedia (2016) Jenis Dan Pengertian Genre Novel, diakses tanggal 10 Janurai 2017 dari www.si-pedia.com/2015/01/jenis-dan-pengertian-genre-novel.html

Siswamaster (2015). Langkah-Langkah Menulis Cerpen Yang Baik dan Benar,

diakses tanggal 10 Desember 2016 dari http://www.siswamaster.com/2015/11/langkah-langkah-menulis-cerpen-yang-baik-dan-benar.html#ixzz4KmjcLGvV

Smith, Jack (2016) 10 Common Fiction Problems and How to Fix Them, diakses tanggal 30 September 2016 http://elizabeths-panncraig.com/2715/10-common-fiction-problems-fix/

Softilmu (2013) Pengertian Puisi, Unsur dan Ciri – Ciri Puisi diakses 12 Oktober 2016 dari http://www.softilmu.com/2015/02/Pengertian-Ciri-Unsur-Intrinsik-Ekstrinsik-Puisi-Adalah.html

Southern California University (2016) Organizing Your Social Sciences Research Paper: 8. The Discussion, retrived 30 July 2016 from

http://libguides.usc.edu/writingguide/results

Southern California University (2016) Organizing Your Social Sciences Research Paper: 7.

The Results, retrived 30 July 2016 from http://libguides.usc.edu/writingguide/results

Sumardi, Ayui dkk (2014) Tujuan membaca, fungsi membaca, dan manfaat membaca, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari http://dwicahyadiwibowo.blogspot.co.id/2014/04/tujuan-membaca-fungsi-membaca-dan.html

Syairko (2015) Contoh Syair dan Maknanya Tiap Bait, diakses tanggal 17 Oktober 2016 dari http://syairko.blogspot.co.id/2015/11/contoh-syair- dan-maknanya- tiap-bait.html

Syahputra, Dwiki (2014) Manfaat Puisi Bagi Kehidupan, diakses tanggal 17 Desember 2016 dari https://kumpulanpuisidwiki.blogspot.co.id/2014/05/manfaat-puisi-bagi-kehidupan.html

Tamadunmelayu (2009) Lirik Lagu Melayu : Cinta Hampa, diakses tanggal 17 Oktobe 2016 dari http://www.tamadunmelayu.info/2009/12/lirik-lagu-melayu-cinta-hampa.html

Tempo.co (2012) Pengakuan Dosen Kasus Plagiat UPI, diakses Rabu, 24 November 2013 dari http://www.tempo.co/read/news/2012/

Tempo.com (2013) Ribuan Buku Sekolah Porno Ditarik Dari Peredaran, diakses tanggal 17 Januari 2017 dari https://tempo.com/read/news/2013/07/29/079500481/ribuan-buku-sekolah-porno-ditarik-dari-peredaran

Thinkwritten (t.t)Perbedaan antara Merevisi dan menyunting http://thinkwritten.com/difference-between-revising-and-editing/ Sihombing

Timeshighereducation (2016) World university rankings 2016, diakses 17 Januari 2017 dari https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/2016/regional-ranking#!/page/0/length/25/sort_by/rank/sort_order/asc/cols/stats

Tiyet, kinan (2015).Definisi, Jenis dan Contoh Majas, diakses tanggal 16 Oktober 2016 dari http://contoh-analisis-puisi.blogspot.co.id/2015/09/contoh-majas-satire.html

Topuniversities (2016) University rankings, diakses 17 Januari 2017 dari http://www.topuniversities.com/university-rankings/asian-university-rankings/2016

Tribunnews. (2012). "Sindikat pembuat Tesis dan Skripsi: Tarif Bervariasi". Medan 10 Januari 2012.

Ubay (2015) Pengertian Paragraf Narasi dan Contohnya Lengkap**,** dari http://www.seputarpendidikan.com/2015/06/pengertian-paragraf-narasi-dan-contohnya-lengkap.html

Ubay (2015) Ciri Dan Jenis Jenis Novel Beserta Contohnya Lengkap, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari www.seputarpendidikan.com/.../ciri-dan-jenis-jenis-novel-beserta-contohnya-lengkap.html

Voaindonesia (2017) Keluarga Presiden Jokowi: Isi Buku Jokowi Undercover Fitnah, diakses tanggal 17 Januari 2017 dari www.voaindonesia.com/a/keluarga…jokowi-isi…jokowi-*undercover.../3667053.html*

Wacana Bahasa Indonesia (2015) Pengertian Kohesi Dan Koherensi dari laukhilmahfidiyah.blogspot.com/2015/04/pengertian-kohesi-dan-koherensi.html

Wikipedia (2016) Kosakata bahasa Indonesia yang sering salah dieja, diakses tanggal 10 Juli 2016 dari https://id. wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Daftar_kosakata_bahasa_Indonesia_yang_sering_salah_dieja

Wikihow (2016) How to Edit a Short Story, diakses tanggal 10 Desember 2016 dari www.wikihow.com/Edit-a-Short-Story

Wikihow (t.t) Cara Menulis Puisi, diakses tanggal 30 Sepetember 2016 dari http://id.wikihow.com/Menulis-Puisi

Wikihow (n..d.). How to Write a Short Story, diakses tanggal 16 Oktober 2016 dari http://www.wikihow.com/Write-a Short-Story

Wikipedia (2016) Kalimat, diakses tanggal 11 Desember 2016 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimat

Wikipedia (2016) Suku kata, diaskses tanggal 11 Desember 2016 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_kata

Wikipedia (2016). Afiks, diaskses tanggal 15 Desember 2016 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Afiks

Wikipedia (2016). Seloka, diakses tanggal 17 Oktobe 2016 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Seloka

Wikipedia (2016). Artikel, diakses 28 Agustus 2016 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Artikel

Wikipedia (2016.) Article publishing, diakses 5 September 2014 dari-https://en.wikipedia.org/wiki/Article_(publishing)

Wikipedia (2016). Dekorasi, diakses 12 September 2016 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dekorasi

Wikipedia (2016). Persuasive writing, diakses 14 September 2016 dari https://en.wikipedia.org/wiki/Persuasive_writing

Wikipedia (2013). Turnitin. Diakses 26 November 2013 dari Wikipedia, the free encyclopedia.

Wikipedia (2014). Dedikasi. Diakses 26 November 2013 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dedikasi

Wittenberg (2010). Scholarly vs. Popular Articles diakses tanggal 7 Juni 2016 dari http://www6.wittenberg.edu/lib/help/schol-pop.php

Writing center (2014) Editing and Proofreading, diakses tanggal 10 Juli 2016 dari http://writingcenter.unc.edu/handouts/editing-and-proofreading/

Zefara (2015) Ekspresi Kami Ekspositoris dan Sugestif, diaskses 11 Desember 2016 dari http://zefara-azzahra.blogspot.co.id/2015/03/kalimat-efektif-logis-dan-rancu.html

Zeinnaufal (2014) Narrative Text : Pengertian, generic structure, language features dan contohnya, diakses tanggal 10 Juli 2016 dari http://zeinnaufal.blogspot.co.id/2014/02/narrative-text-adalah-teks-yang.html

Tentang Penulis

Sutanto Leo lulus dari IKIP Bandung, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun 1985. Dia memperoleh Diploma pascasarjana dalam Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (Dipl. TESL) tahun 1988 di Victoria University, Wellington, Selandia Baru. Gelar Magisternya dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Penutur Bahasa Lain (M.Ed. TESOL) diperoleh tahun 1995 di Leeds University, Inggris. Ia meraih gelar doktor Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2015 dari Universitas Pendidikan Indonesia. Dia adalah dosen, penulis, pelatih Bahasa Inggris Pariwisata, pelatih dan konsultan penulisan buku serta konsultan penerbitan buku.

Pengalaman

A. Memberikan Seminar & Workshop Penulisan dan Penerbitan Buku

1) FPBS USU Medan, 2) UNTAN Pontianak, 3) UNG Gorontalo, 4) RELC Singapore, 5) STP Bali, 6) Univ. Widya Mandala Surabaya, 7) Univ. Pelita Harapan Jakarta, 8) Univ. Paramadina Jakarta, 9) Univ. Satya Wacana Salatiga, 10) Univ. Nommensen Medan,

11) AKPAR Medan, 12) STAIN Surakarta, 13) AKPAR Satyawidya Surabaya, 14) UNY Yogyakarta, 15) Univ. Bengkulu, 16) MGMP Kodya Bandung, 17) IAIN Lampung, 18) STT Telkom Bandung, 19) STBA Bandung , 20) STP Bandung, 21) Univ. Maranatha Bandung, 22) Univ. Widyatama Bandung, 23) LLB Bandung, 24) Akademi Kebidanan Purwokerto, 25) Univ. Sriwijaya Palembang, 26) Univ. Sahid Surakarta, 27) UNISRI Surakarta, 28) STT SAPPI Cianjur, 29) MGMP Banyumas, 30) Univ. Soedirman Purwokerto, 31) Aptikes Semarang, 32) SMA 10 Pontianak, 33) Univ. Riau Pekanbaru, 34) UNILA Lampung, 35) Politeknik Manado, 36) STBI Semarang, 37) Univ. Andalas Padang, 38) UPN Surabaya, 39) Universitas Negeri Jember, 40) Sirikit Writing School, Surabaya, 41) MIPA Unpad, 42) STTB Medan, 43) Keperawatan Unpad, 44) IAIN Bengkulu, 45) Univ. PGRI Palembang, 46. IHS Surakarta, 47) STIE IBBI Medan, 48) Akper Muhammadiyah, Makassar, 49) Unkhair Ternate, 50) GBI Kupang, 51) Global Prestasi School, Bekasi, 52) Telkom University, Bandung, 53) SMA Yos Sudarso Batam, 54) Perpustakaan Kab. Bondowoso, 55) MGMP MIPA SMA Kab. Karimun, 56) STKIP Tuanku Tambusai, Riau, 57) SMK Wakatobi, SULTRA, 58) Fakultas Informatika, Telkom University, Bandung, 59) BPN GGBI Semarang, 60) SMK Pangkalan Bun, Kalteng, 61) Perpustakaan Daerah Sumber, Cirebon, 62) UKI Jakarta, 63) Politeknik Negeri Banjarmasin, 64) Poltekkes, Makassar, 65) Falultas MIPA, USU Medan, dsb.

B. Memberikan seminar & Workshop Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi

1) STP Bandung, 2) STTB Medan, 3) IAIN Bengkulu, 4) Univ. PGRI Palembang, 5) Univ. HKBP Nommensen Medan, 6) AKPAR Medan, 7) Univ. PGRI Semarang, 8) Akper Muhammadiyah, Makassar,

9) Unkhair Ternate, 10) UMB Bengkulu, 11) UPN Surabaya, 12) Univ. Al Azhar, Jakarta, 13) STTI Tanjungpinang, 14) Univ. Pakuan Bogor, 15) Univ. Putera Batam, 16) Poltekkes, Makassar, 17) Stikes Payung Negeri Pekanbaru, 18) Stikes Hang Tuah Pekanbaru, etc.

C. Memberikan Seminar & Workshop Penulisan Artikel Populer

1) SMA Santa Maria Bandung, 2) Univ. Paramadina Jakarta, 3) STP Bandung, 4) GBBZ Bandung, etc.

D. Memberikan Seminar & Workshop Bahasa Inggris

1) Grand Aquila Hotel, 2) Novotel Hotel, 3) SwissBell Hotel, 4) Preanger Hotel, 5) Papandayan Hotel, 6) Merdeka Hotel (Pekanbaru), 7) Majesty Hotel, 8) Grand Setiabudhi Hotel, 9) Permata Hotel, 10) Galery Ciumbeulit Hotel & Apartment, 11) Grand Pasundan Hotel, 12) Teachers of SMP 5 Bandung, 13) Lecturers of STP Bandung, dsb.

E. Memberikan Seminar & Workshop Pengajaran Sekolah Minggu

1) GBBZ Bandung, 2) GBI Tanggerang, 3) GKJ Cianjur, 4) GB Kalam Purwokerto, 5) Radio Maestro Bandung, 6) Toko Buku Gramedia Bandung, 7) GKI Bandung, 8) BPD Jawa Barat, 9) Mission Care Bandung, 10) GBI Baitlahim, 11) Bimas Kristen DEPAG Jabar, etc.

F. Presentasi dalam Seminar Internasional

1. Making your course notes worth publishing, RELC Singapore

2. ELT Materials for Hotel and Food & Beverages Services , 55th TEFLIN International Conference, UIN Jakarta (4-6 Desember 2007)
3. Preventing plagiarism around your campus, 57th TEFLIN International Conference, UPI Bandung (1-3 November 2010)
4. Thesis Writing Supervision for Tourism and Hospitality School of Higher Education, Asian Tourism Forum International, STP Bandung (8-10 Mei 2012)
5. Feedback Strategies and Contents in Writing Supervision: Global Tourism & Hospitality Conference: Hongkong (18-20 May 2014)
6. Book Writing and Publishing for Tourism Educators, Asian Tourism Forum International, STP Bandung (7-9 Mei 2016)

G. Karya Ilmiah (Buku & Artikle)

1. English for Professional Waiters, 2013, 5th Print, Jakarta, Gramedia
2. English for Professional Accommodation Services, 2013, 3rd Print, Jakarta, Gramedia
3. English for Professional Hotel Communication 213, 3rd Print, Jakarta, Gramedia
4. English for Leisure Time Speaking, 2007, 2nd Print, Jakarta, Gramedia
5. Menyikapi Penutupan Tempat Ibadah, Majalah Suara Baptis, No.5/ Tahun 48, 2005
6. Menggali Potensi Penulis yang Terkubur, 2005, Jurnal Pariwisata, Vol. 4 No. 4 Desember 2005
7. Sertifikasi Kompetensi Dosen: Sebuah Penghargaan atau Ancaman, 2005, Jurnal Pariwisata Vol. 4 No. 4 Desember 2005
8. Mendongkrak Gairah KPW, Majalah Suara Baptis, No.3/Tahun 49, 2006
9. Publishing Your Teaching Materials' 2006, Jurnal Pariwisata Vol. 5 No. 5 Des 2006